

THE 100-YEAR-OLD MAN WHO CLIMBED OUT OF THE WINDOW AND DISAPPEARED

"Fenomena internasional baru ...
penuh humor yang meluap-luap."

—*El Mundo*



JONAS JONASSON

“Kelas satu.”

—*Der Spiegel*, Jerman

“Perpaduan antara film tentang perjalanan dan novel biografi satir dengan kemasan modern. Bacaan yang sangat menyenangkan.”

—*NDR Kultur*, Jerman

“Cerita yang benar-benar gila dan sangat lucu.”

—*Aftonbladet*, Swedia

“Kisah yang memutarbalikkan setiap tindakan dan kata-kata. Bahasanya unik dan berbeda secara mengejutkan.”

—*Nerikea Allehanda*, Swedia

“Fenomena internasional baru ... penuh humor yang meluap-luap.”

—*El Mundo*, Spanyol

“Novel komedi hitam yang lucu dari Swedia yang rasanya seperti perjalanan yang dikemudikan oleh Forrest Gump.”

—*NU.nl*, Belanda

“Novel tentang penjahat yang amat jenaka.”

—*Trouw*, Belanda

“Komedi dinamit.”

—*Le Figaro*, Prancis

“Jenaka ... sebuah fenomena penerbitan.”

—*Corriere della Sera*, Italia

“Sangat memesona, dituturkan dengan kesederhanaan yang ceria.”

—*Dagbladet*, Norwegia

“Jenaka ... sebuah perayaan humor yang absurd.”

—*Helsingin Sanomat*, Finlandia

“Novel laris bergabung dengan invasi Nordik lain terhadap Inggris. Herperus Press ... akan menunjukkan betapa salahnya lawan-lawannya yang lebih besar karena menolak novel ini.”

—*The Observer*, Inggris

THE 100-YEAR-OLD MAN
WHO CLIMBED OUT OF
THE WINDOW AND DISAPPEARED

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

THE 100-YEAR-OLD MAN WHO CLIMBED OUT OF THE WINDOW AND DISAPPEARED

JONAS JONASSON



The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared
Diterjemahkan dari *The Hundred-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared*

Terbitan Piratförlaget, Sweden, 2013

Karya Jonas Jonasson

Cetakan Pertama, Mei 2014

Penerjemah : Marcalais Fransisca
Penyunting : Ade Kumalasari
Perancang sampul : Adipagi
Ilustrasi isi : Adipagi
Pemeriksa aksara : Fitriana, Intan, Intari Dyah P.
Penata aksara : Martin Buczer
Digitalisasi : Rahmat Tsani H.

©Jonas Jonasson, 2013

First published by Piratförlaget, Sweden

Published by agreement with Brandt New Agency

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang Pustaka

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp. 0274 – 889248

Faks. 0274 – 883753

Email: bentang.pustaka@mizan.com

<http://bentang.mizan.com>

www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jonasson, Jonas

The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared/Jonas Jonasson; penerjemah, Marcalais Fransisca; penyunting, Ade Kumalasari.—Yogyakarta: Bentang, 2014.

Jadul asli: *The Hundred-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared*

viii + 508 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-018-3

1. Fiksi Inggris (bahasa Indonesia).

II. Marcalais Fransisca.

I. Judul.

III. Ade Kumalasari.

823

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

“Segala sesuatu berjalan seperti apa adanya, dan apa pun yang akan terjadi, pasti terjadi.”



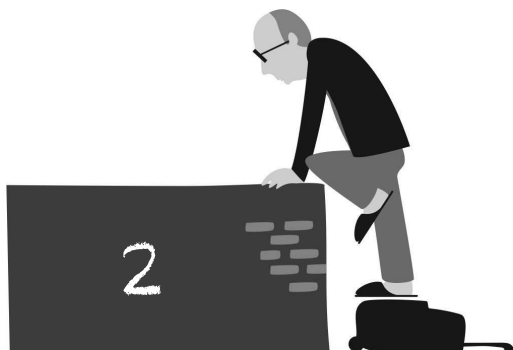
Senin, 2 Mei 2005

Mungkin kau mengira bisa saja dia telah membuat keputusan sebelumnya, tetapi tidak cukup jantan untuk memberitahukan keputusan itu kepada orang lain. Tetapi, Allan Karlsson tidak pernah berlama-lama mempertimbangkan sesuatu.

Ide tersebut baru saja muncul di benak pria itu sebelum dia membuka jendela kamarnya di lantai dasar Rumah Lansia di kota kecil Malmköping, melangkah keluar—dan mendarat di atas petak bunga di taman.

Manuver ini membutuhkan sedikit usaha keras karena Allan berumur 100 tahun. Tepat pada hari ini, bahkan. Dia hanya punya waktu kurang dari satu jam sebelum pesta ulang tahunnya dimulai di aula Rumah Lansia. Sang Wali Kota akan hadir. Juga wartawan surat kabar setempat. Dan, orang-orang jompo lain. Serta seluruh pegawai panti, dipimpin oleh Direktur Alice yang pemarah.

Hanya yang berulangtahunlah yang tidak berniat datang ke pesta itu.



Senin, 2 Mei 2005

Allan Karlsson ragu sejenak, berdiri di petak bunga yang membentang di sepanjang satu sisi Rumah Lansia. Dia mengenakan jaket cokelat dengan celana panjang cokelat dan di kakinya terpasang sepasang sandal rumah cokelat. Dia bukan orang yang suka berdandan; pada usia setua itu jarang ada orang yang suka berdandan. Dia sedang melarikan diri dari pesta ulang tahunnya sendiri, satu hal yang tidak biasa pula untuk orang berusia 100 tahun. Apalagi, mencapai usia 100 tahun saja sudah cukup jarang.

Allan berpikir apakah dia harus bersusah payah merangkak kembali melalui jendela untuk mengambil topi dan sepatunya, tetapi ketika dia meraba dompet di dalam sakunya, dia memutuskan bahwa itu sudah memadai. Lagi pula, Direktur Alice sudah berkali-kali menunjukkan bahwa dirinya memiliki indra keenam (di mana pun Allan menyembunyikan vodka, dia bisa menemukannya). Mungkin saja sekarang ini dia sedang mengintip kamarnya, karena curiga hal-hal yang tidak semestinya sedang berlangsung.

Lebih baik aku segera pergi selagi bisa, pikir Allan, sambil menjauhi petak bunga dengan lutut berderit. Di dompetnya, seingatnya, dia menyimpan sedikit uang kertas sejumlah beberapa ratus krona. Bagus, dia akan memerlukan uang tunai jika ingin menyembunyikan diri.

Dia menoleh kali terakhir untuk melihat Rumah Lansia yang—sampai beberapa saat yang lalu—dikiranya akan menjadi tempat tinggalnya yang terakhir di muka bumi ini, lalu dia membatin bahwa dia bisa mati pada waktu lain, di tempat lain.

Pria berumur 100 tahun itu berangkat mengenakan sandal kencingnya (disebut demikian karena jarang air seni pria-pria berusia lanjut menyembur lebih jauh daripada sepatu mereka). Pertama dia melewati taman, lalu berjalan di sepanjang lapangan terbuka tempat sesekali diadakan pasar di kota pinggiran, yang selain itu selalu sepi. Setelah beberapa ratus meter, Allan mengitari bagian belakang sebuah gereja abad pertengahan di distrik itu dan duduk di bangku di sebelah beberapa batu nisan untuk mengistirahatkan lututnya yang nyeri.

Penduduk kota itu tidak terlalu religius sehingga Allan tidak khawatir akan terganggu di halaman gereja. Dia menangkap sebuah kebetulan yang ironis. Dia lahir pada tahun yang sama dengan Henning Algotsson yang terbaring di bawah batu nisan tepat di seberang bangkunya. Tetapi, ada sebuah perbedaan penting—Henning telah meninggal 61 tahun sebelumnya. Jika Allan sedikit lebih ingin tahu, dia mungkin akan bertanya-tanya apa penyebab kematian Henning, pada usia 39 tahun. Tetapi, Allan tidak pernah mencampuri urusan orang lain, hidup atau mati. Sedari dulu begitulah sifatnya dan akan selalu begitu.

Alih-alih, dia malah berpikir bahwa selama ini dia keliru karena menghabiskan waktu bertahun-tahun duduk di Rumah Lansia, sambil merasa bahwa dia mungkin lebih baik mati dan meninggalkan semuanya. Seberapa pun banyaknya nyeri dan sakit yang dia derita, pastilah lebih menarik dan bermanfaat untuk melarikan diri dari Direktur Alice daripada terkubur dua meter di bawah tanah.

Saat memikirkan hal itu, meskipun lututnya nyeri, si empunya hari jadi bangkit dan mengucapkan selamat tinggal kepada Henning Algotsson dan melanjutkan perjalanannya yang sangat tidak terencana.

Allan memotong jalan melintasi halaman gereja ke arah selatan, sampai sebangkah dinding batu menghalangi jalannya. Tingginya tidak lebih dari semeter. Tetapi, Allan pria seabad, bukan pelompat tinggi. Di sisi sebelahnya terdapat Terminal Bus Malmköping dan pria tua itu tiba-tiba menyadari bahwa kaki rentanya membawanya ke arah bangunan yang bisa jadi sangat berguna.

Sekali, sekian tahun yang lalu, Allan pernah menyeberangi Pegunungan Himalaya. Itu sama sekali bukan perjalanan mudah. Allan mengenang pengalaman itu sekarang, sambil berdiri di depan halangan terakhir yang memisahkan dirinya dan terminal itu. Dia memikirkan hal itu sungguh-sungguh sehingga dinding batu itu seolah menciut di depan matanya. Ketika dinding itu mencapai titik terendah, Allan merangkak melewatinya, tanpa memedulikan usia dan lututnya.

Malmköping tidak bisa dibilang kota yang sibuk, tidak terkecuali Senin yang cerah itu. Allan belum melihat seorang pun

sejak dia tiba-tiba memutuskan untuk tidak muncul di pesta ulang tahunnya yang keseratus. Ruang tunggu terminal nyaris kosong ketika Allan tertatih-tatih masuk. Nyaris.

Di sebelah kanan ada dua loket, salah satunya tutup. Di belakang loket satunya lagi duduk seorang pria bertubuh kecil dengan kacamata berlensa bulat kecil, rambut tipis yang disisir ke satu sisi, dan jas seragam. Pria itu mengalihkan tatapannya dari layar komputer, menatapnya jengkel. Mungkin dia merasa ruang tunggu itu menjadi terlalu ramai, karena di sudut sana sudah ada satu orang lagi, pemuda bertubuh ceking, dengan rambut pirang panjang berminyak, jenggot awut-awutan dan jaket denim bertuliskan “Never Again” di punggung.

Kelihatannya pemuda itu tidak bisa membaca, mungkin, karena dia menarik-narik pintu sebuah toilet rusak meskipun ada peringatan yang berbunyi “Rusak”.

Beberapa saat kemudian, dia pindah ke toilet lain, tetapi dia menghadapi masalah baru. Jelas sekali dia tidak ingin terpisah dari koper abu-abu berodanya, tetapi bilik itu terlalu kecil untuk menampung keduanya. Menurut Allan, pemuda itu harus meninggalkan kopernya di luar sementara dia melegakan diri, atau membiarkan kopernya menempati bilik itu sementara dia tetap berada di luar.

Tetapi, ada hal lain yang lebih penting yang dipikirkan Allan. Sambil berusaha menggerakkan kakinya di urutan yang benar, dia tertatih-tatih dengan langkah-langkah kecil mendekati pria kecil di loket yang terbuka dan menanyakan kemungkinan adanya angkutan umum ke arah tertentu, ke mana saja,

yang akan berangkat dalam beberapa menit, dan jika ada, berapa biayanya?

Pria kecil itu terlihat lelah. Mungkin dia sudah tidak mendengarkan lagi separuh pertanyaan Allan, karena setelah beberapa detik, dia bertanya, “Anda mau ke mana?”

Allan menghela napas dalam-dalam dan mengingatkan pria kecil itu bahwa dia sudah mengatakan bahwa tujuan, dan juga jenis angkutannya, tidak terlalu penting dibandingkan: a) waktu keberangkatan, dan b) biayanya.

Pria kecil itu mengamati jadwalnya dalam diam sambil berusaha memahami kalimat Allan.

“Bus nomor 202 akan berangkat ke Strängnäs tiga menit lagi. Apa itu bisa?”

Ya, bisa, pikir Allan. Pria kecil itu memberi tahu, bus berangkat dari luar pintu terminal dan akan lebih mudah jika dia membeli tiket langsung dari si pengemudi.

Allan bertanya-tanya apa yang dilakukan pria kecil di balik loket itu jika dia tidak menjual tiket, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Pria kecil itu mungkin sedang memikirkan hal yang sama. Allan mengucapkan terima kasih atas bantuannya dan berusaha menyentuh ujung topi yang karena tergesa-gesa lupa dibawanya.

Pria berumur 100 tahun itu duduk di salah satu dari dua bangku yang kosong, sambil sibuk berpikir sendiri. Pesta ulang tahun sialan di panti jompo itu akan dimulai pukul 15.00, dan itu berarti dua belas menit lagi. Kapan saja mereka akan menggedor pintu kamarnya, lalu akan ada kegemparan. Dia tersenyum memikirkan hal itu.

Lalu, dari sudut matanya, Allan melihat seseorang sedang mendekat. Ternyata pemuda bertubuh ceking yang berjalan tepat ke arahnya dengan koper besar di atas empat roda kecil terseret di belakangnya. Allan sadar, dia mungkin tidak dapat menghindari percakapan dengan pemuda berambut panjang itu. Mungkin itu tidak terlalu buruk. Mungkin dia bisa mendapat bocoran mengenai pendapat pemuda zaman sekarang mengenai ini dan itu.

Percakapan memang terjadi, tetapi tanpa kedalaman analisis sosial yang Allan harapkan. Pemuda itu berhenti beberapa meter di dekatnya, mengamati pria tua itu beberapa saat, lalu berkata, “Hei.”

Allan menjawab dengan nada ramah, mengucapkan selamat siang lalu menanyakan apakah ada yang bisa dia bantu. Ternyata ada.

Pemuda itu ingin Allan menjaga kopernya sementara dia melegakan diri. Atau menurut katanya, “Aku kepingin *berak*.”

Allan menjawab, meskipun dia tua dan renta, penglihatannya masih bagus dan sepertinya menjaga koper bukan pekerjaan yang terlalu sulit. Tetapi, dia meminta agar pemuda itu melegakan diri dengan agak cepat—tentu saja tanpa menggunakan kalimat pemuda itu—karena Allan sedang menunggu bus.

Pemuda itu tidak mendengar akhir kalimatnya. Kebutuhannya yang mendesak memacunya ke toilet sebelum Allan selesai bicara.

Pria berusia 100 tahun itu tidak pernah membiarkan orang lain membuatnya jengkel meskipun dia punya alasan untuk itu, dan dia tidak kesal karena kelakuan kurang sopan pemuda itu.

Tetapi, dia tidak pula senang kepadanya, dan mungkin itu ada hubungannya dengan apa yang terjadi selanjutnya.

Bus nomor 202 tiba di luar pintu masuk terminal, hanya beberapa detik setelah pemuda itu menutup pintu toilet. Allan memandang ke arah bus, lalu ke arah koper itu, lalu ke arah bus lagi, dan ke arah koper itu lagi.

Koper itu beroda, pikirnya. Ada tali untuk menariknya pula.

Lalu, Allan mengejutkan dirinya sendiri dengan mengam-bil—kau harus mengakui—keputusan yang cukup nekat.

Pengemudi bus sangat taat aturan dan sopan. Dia turun dan membantu pria lanjut usia yang membawa koper besar itu naik ke bus.

Allan mengucapkan terima kasih dan menarik dompet dari saku dalam jaketnya. Pengemudi bus itu bertanya-tanya apakah dia akan bepergian sampai ke Strängnäs, sementara Allan menghitung uang kertas sejumlah enam ratus dan lima puluh krona dan beberapa buah koin. Tetapi, menurut Allan lebih baik dia berhemat, jadi dia mengulurkan lima puluh krona dan bertanya, “Seberapa jauh aku bisa pergi dengan uang ini?”

Pengemudi itu dengan riang berkata bahwa dia terbiasa bertemu dengan orang-orang yang tahu ke mana mereka ingin pergi tetapi tidak tahu biayanya, tetapi ini kebalikannya. Lalu, dia melihat jadwalnya dan menjawab bahwa untuk 48 krona Allan bisa naik bus sampai Stasiun Byringe.

Menurut Allan itu bagus. Pengemudi menaruh koper yang baru saja dicuri itu di area bagasi di belakang tempat duduknya, sementara Allan duduk di baris pertama di sisi kanan. Dari sana

dia bisa melihat ruang tunggu terminal melalui jendela. Pintu toilet masih tertutup ketika bus berangkat. Allan berharap pemuda itu bersenang-senang di dalamnya, mengingat kekecewaan yang menunggunya nanti.



Bus ke Strängnäs tidak terlalu penuh siang itu. Di baris belakang ada seorang wanita paruh baya, di tengah ada seorang ibu muda yang susah payah naik ke bus dengan dua anaknya, salah seorangnya di kereta bayi, dan di baris paling depan ada pria yang sangat tua.

Penumpang yang terakhir ini sedang bertanya-tanya mengapa dia mencuri koper abu-abu besar beroda empat. Apakah karena dia bisa dan pemiliknya urakan, atau karena koper itu mungkin berisi sepasang sepatu, bahkan topi? Atau, karena pria tua itu tidak akan rugi apa-apa? Allan benar-benar tidak tahu mengapa dia melakukannya. *Ketika kau sudah hidup terlalu lama, akan mudah sekali bertindak semaunya*, pikirnya, dan dia menyamankan diri di tempat duduknya.

Sejauh ini, Allan puas dengan berjalannya hari ini. Lalu, dia menutup mata untuk tidur siang.

Pada saat yang sama, Direktur Alice mengetuk pintu Kamar 1 di Rumah Lansia. Dia mengetuk berkali-kali.

“Jangan main-main, Allan. Wali Kota dan semua orang sudah tiba. Kau dengar? Kau tidak habis minum lagi, kan? Keluar sekarang juga, Allan! Allan?!”

Kira-kira pada saat yang sama, pintu dari satu-satunya toilet yang berfungsi untuk saat ini di Terminal Malmköping terbuka. Seorang pemuda yang sangat lega keluar. Dia berjalan beberapa langkah ke tengah ruang tunggu, sambil mengencangkan ikat pinggangnya dengan satu tangan dan menyisir rambut dengan tangan yang lain. Lalu, dia berhenti, menatap kedua bangku yang kosong, dan celingukan.

Kemudian dia berseru, “Dasar kurang ajar, sialan, bangsat”

Sejenak dia tak bisa berkata-kata, sampai dia bersuara lagi.

“Dasar tua bangka. Kalau sampai ketemu, mati kau.”



Senin, 2 Mei 2005

Lewat pukul 3.00 sore pada 2 Mei, ketenangan di Malmö porak-poranda. Awalnya, Direktur Alice di Rumah Lansia lebih merasa khawatir alih-alih marah, dan mengeluarkan kunci induknya. Karena Allan tidak menyembunyikan rute pelariannya, langsung ketahuan bahwa yang berulang tahun telah memanjat keluar jendela. Melihat jejaknya, sepertinya dia berdiri di antara bunga-bunga viola di petak bunga sebelum menghilang.

Mempertimbangkan posisinya, Wali Kota merasa harus mengendalikan situasi. Dia memerintahkan para staf berpasangan mencari. Allan tidak mungkin pergi jauh; para pencari harus berkonsentrasi di sekitar tempat itu. Satu pasangan diutus ke taman, satu ke toko minuman keras milik negara (tempat yang sesekali dikunjungi Allan, Direktur Alice tahu itu), satu pasangan lagi ke toko-toko lain di jalan utama dan satu lagi ke Balai Serbaguna di atas bukit.

Wali Kota sendiri akan tinggal di Rumah Lansia untuk mengawasi penghuni lain yang tidak lenyap sambil memikirkan

langkah selanjutnya. Dia menyuruh para pencari untuk tidak terlalu mencolok; tidak usah menarik publisitas yang tak perlu untuk urusan ini. Di tengah kebingungan itu, Wali Kota lupa bahwa salah satu pasangan pencari yang baru saja berangkat terdiri atas seorang reporter wanita dari surat kabar lokal dan fotografernya.

Terminal bus tidak termasuk dalam area pencarian utama Wali Kota. Tetapi, di lokasi itu seorang pemuda bertubuh ceking dengan jaket denim bertuliskan “Never Again” yang sedang sangat marah telah mengeledah seluruh sudut bangunan itu. Karena sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan pria yang sangat lanjut usia atau sebuah koper, pemuda itu berjalan pasti ke arah pria kecil di balik satu-satunya loket yang buka, untuk mencari tahu ke mana perginya salah satu atau keduanya.

Meskipun secara umum pria kecil itu bosan dengan pekerjaannya, dia masih memiliki kebanggaan profesional. Jadi, dia menjelaskan kepada pemuda bermulut kasar itu bahwa privasi penumpang adalah hal yang tidak boleh dibocorkan, sambil menambahkan dengan tegas bahwa dia tidak akan memberikan informasi yang diinginkan pemuda itu dalam keadaan apa pun juga.

Pemuda itu berdiri diam beberapa saat. Lalu, dia bergerak lima meter ke kiri, ke arah pintu ruang loket yang tidak terlalu kuat. Dia tidak repot-repot memeriksa apakah pintu itu terkunci. Dia justru mundur selangkah dan menendang pintu dengan sepatu botnya sehingga kepingannya berhamburan ke segala arah. Pria kecil itu bahkan tak punya waktu untuk mengangkat

telepon dan meminta bantuan, sebelum dia terkatung-katung di udara di depan pemuda itu, yang mencengkeram erat kedua telinganya.

“Mungkin aku tidak tahu banyak tentang privasi, tapi aku pandai membuat orang buka mulut,” kata si pemuda kepada penjual tiket bertubuh kecil itu sebelum membiarkannya jatuh berdebam di atas kursi putarnya.

Pada saat yang sama si pemuda menjelaskan apa yang akan dilakukannya terhadap pria kecil itu, dengan bantuan palu dan paku, jika si pria kecil tidak menuruti perintahnya. Penjabarannya begitu nyata sehingga si pria kecil segera memutuskan untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya, bahwa pria tua yang dimaksud sepertinya naik bus jurusan Strängnäs. Dia tidak tahu apakah pria itu membawa koper karena dia bukan tipe orang yang suka memata-matai pelanggan.

Penjual tiket lalu berhenti bicara untuk menilai apakah pemuda itu puas dengan yang dikatakannya, dan segera tahu bahwa lebih baik dia memberikan informasi lebih jauh. Dia bilang bahwa dalam perjalanan antara Malmköping dan Strängnäs ada dua belas perhentian dan pria tua itu bisa saja turun di salah satu di antaranya, dan satu-satunya orang yang tahu di mana dia turun adalah si pengemudi. Menurut jadwal, si pengemudi akan kembali ke Malmköping pukul tujuh lewat sepuluh malam itu, ketika bus kembali ke Flen.

Pemuda itu duduk di samping pria kecil yang ketakutan dan telinga berdenyut-denyut.

“Hanya perlu berpikir,” katanya.

Maka, dia pun berpikir. Dia pikir, pasti bisa memaksa pria kecil itu memberikan nomor ponsel si pengemudi, lalu meneleponnya dan mengatakan bahwa koper si pria tua itu barang curian. Tetapi, tentu saja ada risiko pengemudi bus akan melibatkan polisi dan itu tidak diinginkan si pemuda. Lagi pula, sepertinya hal itu tidak mendesak karena pria tua itu kelihatannya uzur sekali dan sekarang dia harus menyeret-nyeret koper. Dia harus naik kereta api, bus, atau taksi jika ingin melanjutkan perjalanan dari Terminal Strängnäs. Kemudian, dia akan meninggalkan jejak baru, lalu akan selalu ada seseorang yang dapat dipercaya untuk mengatakan ke mana pria tua itu pergi. Pemuda itu yakin pada kemampuannya membujuk orang untuk mengatakan apa yang mereka tahu.

Ketika pemuda itu telah selesai berpikir, dia memutuskan untuk menunggu bus kembali sehingga dapat menanyai pengemudi bus tanpa harus bersikap tidak sopan.

Setelah mengambil keputusan, pemuda itu berdiri lagi dan menjelaskan kepada si penjual tiket apa yang akan terjadi terhadap dirinya, istrinya, anak-anaknya, dan rumahnya jika dia memberi tahu polisi atau siapa pun mengenai peristiwa yang baru saja terjadi.

Pria kecil itu tidak punya istri atau anak, tetapi dia ingin telinga atau anggota badannya yang lain tetap utuh. Jadi, dia berjanji sebagai karyawan perusahaan angkutan umum nasional bahwa tidak ada seorang pun yang akan mendapat bocoran darinya.

Janji itu ditepati sampai keesokan harinya.

Para kelompok pencari beranggotakan dua orang kembali ke Rumah Lansia dan melaporkan apa yang mereka lihat. Atau, apa yang tidak mereka lihat.

Secara naluriah, Wali Kota tidak ingin melibatkan polisi dan mati-matian berpikir untuk mencari alternatif, ketika seorang reporter koran lokal malah bertanya, “Apa yang akan Anda lakukan sekarang, Pak Wali Kota?”

Sang Wali Kota diam sejenak, lalu berkata, “Tentu saja, laporkan polisi.”

Ya Tuhan, dia benci sekali kebebasan pers!



Allan terbangun ketika si pengemudi berbaik hati mengguncang tubuhnya dan memberi tahu bahwa mereka telah tiba di Stasiun Byringe. Tidak lama kemudian, si pengemudi menurunkan koper dari pintu depan bus, dengan Allan tepat di belakangnya.

Si pengemudi bertanya apakah dia bisa meneruskan perjalanan sendiri dan Allan mengatakan bahwa si pengemudi tidak perlu cemas. Lalu, Allan mengucapkan terima kasih atas bantuannya dan mengucapkan selamat tinggal sementara bus melaju lagi ke jalan besar.

Pohon-pohon ara yang tinggi menghalangi sinar matahari siang dan Allan sedikit kedinginan dengan jaket tipis dan sandal rumahnya. Dia tidak melihat tanda-tanda keberadaan Byringe,

apalagi stasiunnya. Hanya ada hutan, hutan, dan hutan di segala penjuru—dan jalan setapak kecil berbatu ke arah kanan.

Allan berpikir, mungkin saja ada pakaian hangat di koper yang dibawanya secara spontan itu. Sayangnya, koper itu terkunci. Tanpa obeng atau alat lain pasti tak ada harapan untuk mencoba membukanya. Tak ada pilihan lain kecuali mulai bergerak. Kalau tidak, dia akan mati beku.

Ada tali di atas koper itu dan jika tali itu ditarik, koper bergulir dengan lancar di atas roda-roda kecilnya. Allan menyusuri jalan setapak menuju hutan dengan langkah-langkah kecil tertatih-tatih. Kopernya ikut di belakang, tersendat-sendat di atas jalan berbatu.

Setelah beberapa ratus meter, Allan tiba di sebuah tempat yang pastilah Stasiun Byringe—bangunan yang sudah ditutup di samping bekas rel kereta api yang tentu saja juga sudah ditutup.

Untuk ukuran 100 tahun, Allan orang yang istimewa, tetapi semua ini menjadi terlalu melelahkan. Dia duduk di atas koper untuk berpikir dan mengumpulkan tenaga.

Di sebelah kiri berdiri bangunan stasiun dua lantai berwarna kuning yang bobrok. Semua jendela di lantai bawah tertutup papan. Di sebelah kanannya terlihat bekas rel kereta yang membentang sampai ke kejauhan, lurus seperti panah dan masuk lebih dalam ke hutan. Alam belum berhasil menelan sepenuhnya jalur kereta itu, tetapi itu hanya soal waktu.

Peron kayunya sudah jelas tidak aman dinaiki. Di papan paling luar masih terbaca peringatan: “Jangan berjalan di atas

rel”. *Relnya sama sekali tidak berbahaya*, pikir Allan. Tetapi, orang waras mana yang mau dengan sukarela berjalan di atas peron itu?

Pertanyaan itu segera terjawab. Pada saat itu juga pintu bobrok bangunan stasiun membuka dan seorang pria bertopi dan bersepatu bot berusia tujuh puluhan keluar dari bangunan. Dia pasti yakin papan itu tidak akan roboh dan dia memusatkan perhatian sepenuhnya kepada pria tua di depannya. Sikap awalnya terlihat galak, tetapi kemudian sepertinya dia berubah pikiran, mungkin karena melihat kerentanan si penerobos.

Allan duduk di atas koper yang baru dicuri itu, tanpa tahu harus berkata apa dan walaupun tahu, tanpa tenaga untuk mengatakannya. Dia menatap pria itu lekat-lekat, membiarkannya menyapa lebih dulu.

“Siapa kau, dan sedang apa di stasiunku?” tanya pria bertopi itu.

Allan tidak menjawab. Dia tidak dapat menilai apakah sedang berhadapan dengan kawan atau lawan. Tetapi, kemudian dia berpikir, tidaklah bijaksana berdebat dengan satu-satunya orang yang ada di sana, orang yang mungkin akan mengajak Allan masuk sebelum udara malam yang dingin tiba. Dia memutuskan mengatakan apa adanya.

Allan memberi tahu pria itu bahwa namanya Allan, usianya tepat 100 tahun dan tergolong gesit untuk usianya, bahkan sangat gesit sehingga bisa melarikan diri dari Rumah Lansia. Dia juga punya waktu untuk mencuri koper dari seorang pemuda yang sekarang pasti sedang tidak senang karenanya; lututnya

saat ini sedang tidak terlalu baik dan dia ingin mengistirahatkannya.

Allan lalu terdiam, menunggu vonis pria itu.

“Begitukah?” kata pria bertopi itu dan tersenyum. “Pencuri!”

Dengan sigap dia melompat dari peron dan mendekati pria berumur 100 tahun itu untuk mengamati.

“Apa usiamu benar-benar sudah 100 tahun?” tanyanya. “Kalau begitu, kau pasti lapar.”

Allan tidak memahami hubungannya, tetapi tentu saja dia lapar. Jadi, dia bertanya ada apa di menu dan apakah sedikit minuman keras termasuk di dalamnya.

Pria bertopi itu mengulurkan tangan, memperkenalkan diri sebagai Julius Jonsson dan membantu pria tua itu berdiri. Dia lalu memberi tahu bahwa dia akan membawakan koper Allan, dan ada rusa panggang di menu jika Allan suka, dan tentu saja ada sedikit minuman keras sebagai sandingannya, bahkan cukup untuk menghilangkan sakit di lututnya dan menenangkan diri.



Sudah beberapa tahun ini Julius Jonsson tidak punya teman bicara, jadi dia senang bertemu dengan pria tua yang membawa koper itu. Sesloki minuman untuk sebelah lutut, lalu sesloki lagi untuk lutut sebelahnya, disambung dengan sloki lain untuk

punggung dan leher, lalu sedikit untuk membangkitkan selera makan, semua itu membuat suasana menjadi ceria.

Julius lahir di utara Swedia, anak tunggal dari Anders dan Evina Jonsson. Julius bekerja sebagai buruh di peternakan keluarga dan setiap hari dia dipukuli ayahnya yang menganggap Julius tidak berguna. Ketika Julius berusia 25 tahun, ibunya meninggal karena kanker—yang diratapi Julius—dan tidak lama kemudian ayahnya terisap di rawa ketika berusaha menyelamatkan seekor sapi betina muda. Julius juga meratapi hal ini—karena dia menyayangi si sapi.

Julius muda tidak punya bakat beternak (dalam hal ini ayahnya benar) dan dia juga tidak punya minat. Jadi, dia menjual seluruh peternakan kecuali beberapa are hutan yang mungkin akan berguna pada usia tua nanti. Dia merantau ke Stockholm dan dalam dua tahun menghamburkan seluruh uangnya. Lalu, dia kembali ke hutan.

Dengan sangat antusias, Julius ikut lelang untuk memasok 5.000 tiang listrik pada Perusahaan Listrik Distrik Hudiksvall. Karena Julius tidak memusingkan diri dengan detail-detail seperti pajak penghasilan dan PPN, dia memenangkan lelang. Dengan bantuan beberapa belas pengungsi Hungaria dia berhasil mengirim tiang-tiang itu tepat waktu, dan dibayar lebih banyak daripada yang dibayangkannya.

Sejauh ini, semua baik-baik saja. Masalahnya, Julius terpaksa sedikit curang. Pohon-pohonnya belum cukup umur sehingga tiang-tiang itu semeter lebih pendek daripada yang dipesan. Ini mungkin tidak akan diketahui jika setiap petani di daerah itu tidak baru saja membeli traktor pemanen.

Perusahaan Listrik Distrik Hudiksvall memancang tiang-tiang itu, dengan kabel malang melintang di atas ladang dan padang rumput di daerah itu. Ketika musim panen tiba, suatu pagi kabel-kabel itu roboh di 26 lokasi karena tertarik 22 traktor pemanen baru. Listrik mati di seluruh daerah itu selama berminggu-minggu, sementara panen hilang, dan mesin pemerah macet. Tidak perlu waktu lama sebelum kemarahan para petani—yang awalnya ditujukan kepada Perusahaan Listrik Distrik Hudiksvall—berbalik ke arah Julius muda.

“Tidak banyak yang mengucapkan slogan kota *‘Happy Hudiksvall’* saat itu,” kata Julius. “Aku terpaksa bersembunyi di Hotel Town di Sundsvall selama tujuh bulan lalu aku kehabisan uang. Mau sesloki lagi?”

Allan pikir dia mau. Rusa panggangnya juga digelontor dengan bir, dan sekarang Allan merasa sangat puas sehingga dia hampir saja merasa takut mati.

Julius melanjutkan kisahnya. Setelah hampir terlindas traktor di tengah Sundsvall (dikendarai petani bertampang bengis), dia sadar bahwa penduduk setempat tidak akan melupakan kesalahan kecilnya sampai seratus tahun mendatang. Jadi, dia pindah jauh ke selatan dan berakhir di Mariefred tempat dia mencuri kecil-kecilan sebentar. Kemudian, dia bosan dengan kehidupan di kota dan berhasil membeli bekas bangunan stasiun di Byringe seharga 25.000 krona yang kebetulan ditemukannya di kotak simpanan di Gripsholm Inn suatu malam.

Di stasiun ini, pada dasarnya dia hidup dari tunjangan pemerintah, berburu tanpa izin di hutan tetangga, memproduksi skala kecil dan menjual minuman beralkohol dari alat peny-

lingan miliknya, dan menjual kembali barang-barang apa saja yang bisa dicurinya dari para tetangga. Dia tidak terlalu populer di kawasan itu, kata Julius, dan di sela-sela suapan Allan menjawab bahwa dia bisa membayangkan hal itu.

Ketika Julius mengusulkan minum sekali lagi “untuk pencuci mulut”, Allan menjawab bahwa dia paling tidak bisa menolak pencuci mulut semacam itu, tetapi dia harus mencari toilet dulu di bangunan itu jika ada. Julius bangun, menyalakan lampu di langit-langit ruangan karena hari mulai gelap, lalu menunjuk ke arah tangga sambil mengatakan bahwa ada kamar kecil di sebelah kanan. Dia berjanji menyiapkan dua sloki minuman yang akan menunggu saat Allan kembali.

Allan menemukan toilet di tempat yang ditunjukkan Julius. Dia berdiri untuk buang air kecil, dan seperti biasa, tetes-tetes terakhir tidak mencapai mangkuk toilet. Sebagian malah mendarat pelan di sandal kencingnya.

Di tengah-tengah proses itu, Allan mendengar suara ribut di tangga. Awalnya, dia mengira itu Julius, membawa koper yang baru dicurinya. Suara itu semakin keras. Ada orang yang menaiki tangga.

Allan sadar, mungkin saja langkah-langkah kaki yang didegarkannya di luar milik pemuda ceking dengan jaket denim bertuliskan “Never Again”. Jika itu memang dia, perjumpaan ini tidak akan menyenangkan.



Bus yang kembali dari Strängnäs tiba di Terminal Malmköping tiga menit lebih awal. Bus itu tidak membawa penumpang dan si pengemudi melajukan kendaraannya lebih kencang setelah perhentian terakhir agar dia punya waktu beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke Flen.

Belum sempat si pengemudi menyalakan rokoknya, seorang pemuda ceking dengan jaket denim bertuliskan “Never Again” tiba.

“Anda mau pergi ke Flen?” tanya pengemudi itu sedikit ragu, ada yang terasa salah dengan pemuda itu.

“Aku tidak pergi ke Flen, tidak juga kau,” jawab pemuda itu.

Luntang-lantung empat jam menunggu bus kembali membuat kesabaran pemuda itu habis. Lagi pula, setelah separuh waktu berjalan, dia baru sadar, jika alih-alih langsung mencuri mobil saja, dia mungkin dapat menyusul bus itu jauh sebelum Strängnäs.

Selain itu, mobil-mobil polisi mulai berkeliaran di kota kecil itu. Kapan saja polisi mungkin masuk ke terminal, dan mulai menginterogasi pria kecil di balik loket, mengapa dia tampak ketakutan dan mengapa pintu kantornya tergantung miring dengan satu engsel.

Pemuda itu tidak tahu mengapa polisi berada di sana. Bosnya di Never Again memilih Malmköping sebagai lokasi transaksi karena tiga alasan: *pertama*, karena dekat dengan Stockholm; *kedua*, ada pilihan transportasi yang lumayan baik; dan *ketiga*—dan yang terpenting—karena tempat itu jauh dari jangkauan hukum. Tidak ada polisi di Malmköping.

Atau, lebih tepatnya: seharusnya tidak ada. Tetapi, tempat itu penuh dengan polisi. Pemuda itu telah melihat dua mobil dan total empat polisi; menurut sudut pandangnya itu terlalu banyak.

Awalnya, pemuda itu mengira mereka mengejanya. Tetapi, itu berarti si pria kecil itu berkicau, dan pemuda itu bisa dengan yakin meniadakan kemungkinan itu. Selama menunggu bus tiba, dia tidak melakukan apa-apa kecuali mengawasi pria kecil itu, meremukkan telepon kantornya, dan menambal pintu kantor sebisanya.

Ketika bus akhirnya tiba dan dia melihat tidak ada penumpang, dia segera memutuskan untuk menculik pengemudi beserta busnya sekaligus.

Perlu waktu dua puluh detik penuh membujuk pengemudi bus untuk memutar dan berkendara ke utara lagi. *Nyaris memecahkan rekornya sendiri*, pikir pemuda itu sambil duduk di kursi yang sama persis dengan yang tadi siang diduduki orang tua yang sekarang dikejanya itu.

Pengemudi bus gemetar ketakutan, tetapi berhasil menenangkan diri dengan merokok. Tentu saja merokok di atas bus dilarang, tetapi satu-satunya hukum yang berlaku untuk si pengemudi adalah orang yang duduk di sisi diagonal di belakangnya, bertubuh ceking, dengan jaket denim bertuliskan "Never Again".

Dalam perjalanan, pemuda itu bertanya ke mana pencuri koper tua itu pergi. Si pengemudi mengatakan bahwa pria tua itu turun di Stasiun Byringe, tetapi sepertinya itu tujuan yang se-

penuhnya tidak direncanakan, sambil menjelaskan cara terbalik pria tua itu, yang menawarkan lima puluh krona dan bertanya berapa jarak yang dapat ditempuh dengan uang sejumlah itu.

Si pengemudi tidak tahu banyak tentang Stasiun Byringe, kecuali bahwa jarang orang naik atau turun di sana. Sepertinya ada stasiun kereta api yang sudah tutup di dalam hutan, dan Desa Byringe berada di dekat situ. Orang tua itu tidak mungkin pergi jauh dari sana, tebak si pengemudi. Orang itu sudah sangat tua dan kopernya berat meskipun beroda.

Pemuda itu segera menjadi tenang. Dia menahan diri untuk tidak menelepon si bos di Stockholm karena si bos satu dari sedikit orang yang lebih pandai menakut-nakuti orang daripada dia sendiri. Pemuda itu bergidik memikirkan apa yang akan dikatakan si bos tentang koper yang hilang. Lebih baik dia menyelesaikan dulu masalahnya, baru memberi tahu si bos nanti. Mengingat si pria tua tidak sampai ke Strängnäs atau lebih jauh daripada itu, seharusnya koper itu akan kembali ke tangannya lebih cepat daripada yang ditakutkannya.

“Ini halte Stasiun Byringe”

Si pengemudi meminggirkan bus perlahan, dan bersiap mati.

Tetapi, ternyata ajalnya belum tiba meskipun ponselnya tidak seberuntung itu. Ponselnya segera tewas di bawah sebelah sepatu bot si pemuda. Serangkaian ancaman pembunuhan yang ditujukan kepada kerabat-kerabat si pengemudi meluncur dari mulut si pemuda, yang dilakukan untuk mencegah si pengemu-

di menelepon polisi alih-alih memutar bus dan melanjutkan perjalanan ke Flen.

Pemuda itu turun dan membiarkan pengemudi dan busnya lolos. Pengemudi itu begitu ketakutan sehingga dia tidak berani memutar bus, tetapi malah melanjutkan perjalanan ke Strängnäs, lalu parkir di tengah jalan Trädgårds, dan dalam keadaan terguncang masuk ke Hotel Delia tempat dia menenggak empat gelas wiski. Lalu, yang membuat ngeri *bartender* di sana, dia mulai menangis. Setelah minum dua gelas wiski lagi, sang *bartender* menawarkan telepon kalau-kalau dia ingin menghubungi seseorang. Si pengemudi mulai menangis lagi—dan menelepon pacarnya.



Pemuda itu melihat jejak di jalan berbatu, jejak koper beroda. Ini akan segera berakhir, dan itu bagus karena hari mulai gelap.

Beberapa kali pemuda itu berpikir, seharusnya dia membuat sedikit perencanaan. Dia baru sadar, dirinya berdiri di tengah hutan yang tidak lama lagi akan gelap gulita. Lalu, apa yang akan dilakukannya?

Pikiran yang mengganggu ini tiba-tiba terhenti ketika untuk kali pertama dia melihat bangunan kuning bobrok bertambal papan di dekat kaki bukit. Ketika seseorang menyalakan lampu di lantai atas, pemuda itu bergumam, “Kena kau, tua bangka.”

Allan bergegas berhenti buang air kecil. Lalu, dia membuka pintu toilet dengan hati-hati dan berusaha mendengarkan apa yang sedang terjadi di dapur. Segera saja ketakutan terburuknya terbukti. Allan mengenali suara si pemuda, yang membentak Julius Jonsson untuk memberi tahu di mana “penjahat yang satu lagi”.

Allan menyelinap ke pintu dapur, tanpa suara karena dia mengenakan sandal kamar. Pemuda itu mencengkeram kedua telinga Julius, seperti yang dilakukannya kepada si pria kecil di Terminal Malmköping. Sambil mengguncang-guncang Julius yang malang, dia meneruskan interogasinya. Allan pikir seharusnya pemuda itu puas karena menemukan koper yang tergeletak tepat di tengah ruangan. Julius meringis, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjawab. Allan berpikir pedagang tua itu cukup tangguh, lalu dia mencari-cari apa saja yang bisa dijadikan senjata di sekitar situ. Di tengah-tengah rongsokan dia melihat beberapa kandidat: linggis, papan, sekaleng racun serangga, dan sebungkus racun tikus. Tadinya Allan hendak mengambil racun tikus, tetapi tidak dapat memikirkan cara untuk menyuapkan satu atau dua sendok racun ke mulut pemuda itu. Linggisnya, agak terlalu berat untuk diangkat pria berumur 100 tahun, dan racun serangganya ... tidak, lebih baik papannya saja.

Allan memegang senjatanya erat-erat dan dalam empat langkah yang luar biasa cepat—untuk usianya—dia berada tepat di belakang calon korbannya.

Pemuda itu pasti merasa Allan berada di sana, karena begitu Allan hendak memukul, pemuda itu mengendurkan cengkeramannya pada Julius dan berbalik.

Dia menerima hantaman papan tepat di tengah dahinya, terdiam di tempatnya selama sedetik sebelum jatuh berdebam ke belakang dan kepalanya menghajar tepi meja dapur.

Tak ada darah, tak ada rintihan, tak sedikit pun reaksi. Dia hanya terbaring di sana, dengan mata tertutup.

“Bagus sekali,” kata Julius.

“Terima kasih,” kata Allan. “Mana pencuci mulut yang kau janjikan tadi?”



Allan dan Julius duduk di meja dapur, sementara si pemuda berambut panjang tergeletak pingsan di kaki mereka. Julius menuangkan brandi, memberikan gelas yang satu kepada Allan dan mengangkat gelasnyanya sendiri untuk bersulang. Allan mengangkat gelasnyanya.

“Jadi,” kata Julius ketika mereka telah mengosongkan gelas. “Aku berani bertaruh dialah pemilik koper itu.”

Allan sadar bahwa sudah waktunya dia menjelaskan beberapa hal dengan lebih terperinci.

Meskipun sebenarnya tidak banyak yang harus dijelaskan. Dia sendiri sulit memahami sebagian besar peristiwa yang terjadi hari itu. Tetapi, dia menjabarkan kejadiannya—pelariannya dari rumah, pencurian spontan terhadap koper itu di Terminal Malmköping dan ketakutan di benaknya bahwa pemuda yang sekarang tergeletak di lantai itu mungkin akan segera menyu-

sulnya. Dia dengan tulus minta maaf karena Julius duduk di sana dengan telinga merah dan berdenyut-denyut. Tetapi, Julius berkata bahwa Allan benar-benar tidak perlu minta maaf, karena akhirnya ada sedikit aksi dalam kehidupan Julius Jonsson.

Julius telah pulih kembali. Dia berpikir bahwa sudah saatnya mereka berdua melihat isi koper itu. Ketika Allan menunjukkan bahwa koper itu terkunci, Julius berkata agar dia jangan berpikir bodoh.

“Sejak kapan kunci bisa menghentikan Julius Jonsson?” tanya Julius Jonsson.

Tetapi, segala sesuatu ada waktunya, katanya lagi. Pertama, ada masalah yang harus diselesaikan di lantai. Tidak baik jika pemuda itu bangun, lalu meneruskan aksinya sebelum pingsan tadi.

Allan mengusulkan agar mereka mengikatnya di pohon di luar bangunan stasiun, tetapi Julius keberatan karena pemuda itu akan berteriak cukup keras dan akan ada orang yang mendengarnya di desa dekat situ. Hanya ada beberapa keluarga yang masih tinggal di sana, tetapi mereka semua menyimpan kekesalan terhadap Julius—dan itu beralasan—dan mereka mungkin akan membela si pemuda itu jika bisa.

Julius punya ide yang lebih baik. Di luar dapur ada sebuah ruang pendingin terpisah tempat dia menyimpan rusa buruan dan sembelihannya. Saat itu ruang tidak berisi rusa, dan kipasnya dimatikan. Julius tidak ingin menggunakan pendingin itu jika tidak perlu karena benda itu menyedot banyak sekali daya listrik. Julius tentu saja mencuri daya, dan Gösta dari Forest

Cottage-lah yang membayar tagihan tanpa sepengetahuannya, tetapi membatasi daya listrik curian itu penting agar dia tetap dapat menikmati kemudahan itu.

Allan memeriksa pendingin yang dimatikan itu dan menganggap sel itu sangat sesuai, tanpa ada kelengkapan yang tidak perlu. Ruang sebesar enam kali sembilan kaki itu mungkin lebih dari yang layak didapatkan pemuda itu, tetapi tidak perlu membuat kondisi terlalu parah tanpa sebab.

Pria tua itu menyeret si pemuda ke dalam pendingin. Dia mengerang saat mereka membaringkannya di atas peti kayu terbalik di salah satu sudut dan menyandarkan tubuhnya ke dinding. Kelihatannya dia hampir siuman. Lebih baik bergegas dan kunci pintunya dengan baik!

Ini segera dilakukan. Setelah itu Julius mengangkat koper ke meja dapur, melihat kunci koper, menjilati garpu yang baru saja dipakainya untuk makan rusa panggang dengan kentang, dan membuka kunci dalam beberapa detik. Lalu, dia memanggil Allan untuk membukanya karena itu hasil curian Allan.

“Semua milikku adalah milikmu juga,” kata Allan. “Kita bagi rata, tetapi jika ada sepasang sepatu yang seukuran dengan kakiku, akan kupakai sendiri.”

Kemudian, Allan membuka kuncinya.

“Astaganaga,” kata Allan.

“Astaganaga,” kata Julius.

“Keluarkan aku!” Terdengar suara dari ruang pendingin.



1905–1929

Allan Emmanuel Karlsson lahir 2 Mei 1905. Hari sebelumnya, ibunya ikut berbaris dalam prosesi Hari Buruh di Flen dan berdemonstrasi mewakili suara para wanita, menuntut delapan jam kerja dalam sehari dan tuntutan-tuntutan utopis lain. Demonstrasi itu setidaknya menghasilkan satu akibat positif: dia mulai kontraksi dan tepat lewat tengah malam, putra pertama dan satu-satunya lahir.

Dia melahirkan di rumah dengan bantuan istri tetangga yang tidak terlalu berbakat dalam hal perbidanan, tetapi memiliki status dalam masyarakat karena pada usia 9 tahun wanita itu mendapat kehormatan membungkuk di depan Raja Karl XIV Johan, yang juga teman dari Napoleon Bonaparte (atau semacam itulah). Tapi harus diakui, anak yang dibantu kelahirannya ini berhasil mencapai usia dewasa, malah lewat jauh daripada itu.

Ayah Allan Karlsson seorang yang berperasaan sekaligus menyimpan kemarahan. Dia berperasaan terhadap keluarganya,

dia marah kepada masyarakat pada umumnya dan kepada siapa saja yang dianggap mewakili masyarakat itu. Orang-orang kaya tidak suka kepadanya, berawal saat dia berdiri di alun-alun Flen dan menganjurkan pemakaian kontrasepsi. Untuk kesalahan ini, dia didenda sepuluh krona dan dibebaskan dari kewajiban mencemaskan topik ini lebih jauh karena ibu Allan, saking malunya, memutuskan melarang suaminya berhubungan suami-istri lagi dengannya.

Saat itu Allan berusia 6 tahun dan cukup besar untuk bertanya kepada ibunya mengapa tempat tidur ayahnya tiba-tiba dipindahkan ke gudang kayu. Dia diperintahkan untuk tidak banyak bertanya kecuali dia ingin telinganya dipotong. Karena Allan, seperti semua anak lain di zaman apa pun, tidak ingin telinganya dipotong, dia tidak membahas hal itu lagi.

Sejak hari itu, ayah Allan semakin jarang muncul di rumahnya. Siang hari dia bekerja di perusahaan kereta api, sore hari dia membahas sosialisme di pertemuan di berbagai tempat. Di mana dia menghabiskan malamnya tidak pernah jelas bagi Allan.

Tetapi, ayahnya serius memenuhi tanggung jawab finansialnya. Dia menyerahkan sebagian besar gajinya kepada istrinya setiap minggu, sampai suatu hari dia dipecat setelah melakukan kekerasan terhadap penumpang yang kebetulan mengatakan dia sedang dalam perjalanan ke Stockholm dengan ribuan orang lain untuk mengunjungi Raja di istana kerajaan dan meyakinkan sang raja atas kesediaan mereka membela tanah kelahiran mereka.

“Kau bisa mulai dengan membela diri terhadap ini,” kata ayah Allan dan meninju pria itu keras-keras dengan tangan kanan sehingga pria itu roboh ke lantai.

Ayah Allan langsung dipecat dan itu berarti dia tidak dapat membiayai keluarganya lagi. Dengan reputasinya sebagai pelaku kekerasan dan pendukung kontrasepsi, usahanya untuk mencari pekerjaan lain hanya buang-buang waktu. Yang bisa dilakukannya hanya menunggu revolusi, atau lebih baik mempercepat kedatangannya, karena segala hal berjalan dengan sangat lambat saat itu. Ayah Allan orang yang ingin segera melihat hasil. Sosialisme di Swedia perlu contoh internasional. Ini akan menyalaikan sumbu dan membuat Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson dan kroni kapitalisnya gerah.

Jadi, ayah Allan berkemas dan pergi ke Rusia untuk menggulingkan Tsar. Ibu Allan tentu saja merindukan gajinya, tetapi dia puas suaminya tidak hanya pergi ke luar distrik, tetapi sampai ke luar negeri. Setelah tulang punggung keluarga itu bermigrasi, tanggung jawab finansial terhadap keluarga beralih ke pundak ibu Allan dan Allan yang baru berusia sepuluh tahun. Ibu Allan menyuruh orang menebang empat belas batang pohon *birch* miliknya, lalu dipotong dan dibelahnya sendiri batang-batang itu untuk dijual sebagai kayu bakar. Sementara, Allan berhasil mendapat pekerjaan sebagai pesuruh dengan gaji kecil sekali di bagian produksi Nitroglycerine, Ltd.

Melalui surat yang secara teratur diterimanya dari St. Petersburg (yang tidak lama kemudian diganti menjadi Petrograd), ibu Allan memperhatikan bahwa keyakinan ayah Allan tentang

kelebihan sosialisme mulai goyah, dan ini membuatnya makin lama makin terkejut.

Di surat-suratnya ayah Allan sering menyebut-nyebut teman-teman dan para kenalannya di lembaga politik Petrograd. Yang paling sering disebut adalah seorang pria bernama Carl. *Itu bukan nama khas Rusia*, pikir Allan. Ketika ayah Allan mulai menyebutnya Paman Carl atau Paman saja, hal itu juga tidak khas Rusia.

Menurut ayah Allan, Paman berteori bahwa secara umum rakyat tidak tahu apa yang terbaik untuk mereka, dan mereka perlu orang yang dapat dijadikan pegangan. Itulah sebabnya otokrasi lebih unggul daripada demokrasi, selama kalangan masyarakat yang berpendidikan dan bertanggung jawab memastikan bahwa para otokrat tersebut melaksanakan tugasnya dengan baik. Tujuh dari sepuluh orang Bolshevik tidak dapat membaca, cibir Paman. Kita tidak bisa menyerahkan kekuasaan kepada sekelompok orang buta huruf, bukan?

Dalam surat-suratnya, ayah Allan tetap membela orang Bolshevik, karena menurutnya, “Kau tak bisa membayangkan seperti apa abjad Rusia. Tidak heran banyak orang buta huruf.”

Yang lebih buruk daripada itu adalah tingkah laku para Bolshevik. Mereka jorok dan minum vodka seperti orang-orang rendahan di rumah, yang biasanya memasang rel yang melintasi pusat Swedia. Ayah Allan selalu keheranan bagaimana rel itu bisa sangat lurus mengingat banyaknya minuman keras yang dikonsumsi para pekerjanya, dan dia merasa bersalah setiap kali rel kereta api Swedia mengayun ke kanan atau ke kiri.

Meskipun demikian, orang Bolshevik setidaknya sama buruknya dengan orang Swedia. Paman yakin bahwa sosialisasi akan berakhir dengan cara saling membunuh, sampai tertinggal satu orang saja untuk mengambil semua keputusan. Jadi, lebih baik mengandalkan Tsar sejak awal, pria baik dan berpendidikan yang punya misi untuk dunia.

Dalam hal ini, Paman tahu apa yang dibicarakannya. Dia pernah bertemu dengan Tsar, bahkan lebih dari sekali. Paman mengatakan bahwa Nicholas II benar-benar berhati baik. Sang Tsar sangat tidak beruntung, tetapi itu tidak akan berlangsung terus. Kegagalan panen dan pemberontakan Bolshevik membuat segalanya kacau balau. Lalu, Jerman mulai gerah hanya karena Tsar sedang memobilisasi kekuatannya. Tetapi, dia melakukannya untuk menjaga perdamaian. Lagi pula, bukan Tsar yang membunuh Archduke dan istrinya di Sarajevo, bukan?

Pasti demikianlah sudut pandang Paman (siapa pun dia). Entah bagaimana, dia berhasil membuat ayah Allan melihat dari sudut pandang yang sama. Ayah Allan merasa senasib dengan Tsar karena kesialan-kesialan yang dideritanya.

Cepat atau lambat, kesialan itu harus berganti menjadi nasib baik, baik untuk Tsar Rusia maupun untuk rakyat jelata jujur yang berasal dari Flen.

Ayahnya tidak pernah mengirim uang dari Rusia, tetapi sekali setelah beberapa tahun, datang sebuah paket berisi telur Paskah dari enamel yang menurut ayahnya dimenangkannya dalam permainan kartu dengan seorang kamerad Rusia, yang selain minum, bertengkar dan bermain kartu dengan ayah Allan,

tidak punya pekerjaan lain selain membuat telur-telur semacam ini.

Ayahnya mengirim telur Paskah itu kepada “istri tercinta”, yang malah menjadi marah dan berkata bahwa pemalas sialan itu setidaknya bisa mengirim telur sungguhan sehingga keluarganya bisa makan. Dia hampir saja membuang hadiah itu keluar jendela, sebelum berpikir ulang. Mungkin Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson tertarik. Dia selalu berusaha menjadi orang yang istimewa, dan menurut ibu Allan telur itu istimewa.

Bayangkan betapa kagetnya ibu Allan ketika Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson menawarkan delapan belas krona untuk telur Paman setelah mempertimbangkannya selama dua hari. Tentu saja tidak berupa uang, hanya melunasi utang, meskipun demikian, itu tetap mengagetkan.

Setelah itu, ibu Allan berharap menerima telur lagi, tetapi dalam surat selanjutnya dia malah mengetahui bahwa para jenderal Tsar telah meninggalkan otokrat mereka yang kemudian harus menanggalkan takhtanya. Dalam surat itu, ayah Allan mengutuk teman pembuat telurnya, yang sekarang telah kabur ke Swiss. Ayah Allan sendiri berencana tetap tinggal dan memerangi si badut yang baru saja mengambil alih kekuasaan, seorang pria bernama Lenin.

Untuk ayah Allan, semua ini menjadi masalah pribadi karena Lenin melarang segala bentuk kepemilikan pribadi atas tanah tepat sehari setelah ayah Allan membeli dua belas meter persegi tanah yang akan ditanami stroberi Swedia. “Tanahnya hanya seharga empat rubel, tetapi mereka tidak bisa begitu saja menasio-

nalisasikan kebun stroberiku,” tulis ayah Allan di suratnya yang terakhir, yang menyimpulkan bahwa, “Sekarang, kita perang!”

Lalu, perang memang terjadi—sepanjang waktu. Perang terjadi di setiap belahan dunia, dan telah berlangsung selama beberapa tahun. Perang pecah sekitar setahun sebelum Allan kecil mendapat pekerjaan sebagai pesuruh di Nitroglycerine, Ltd. Sementara Allan memuat dinamit ke kotak-kotak, dia mendengarkan komentar para pekerja tentang berbagai peristiwa. Dia keheranan bagaimana mereka bisa tahu begitu banyak hal, tetapi yang paling penting, dia takjub betapa orang dewasa dapat menyebabkan begitu banyak penderitaan. Austria menyatakan perang melawan Serbia. Jerman menyatakan perang terhadap Rusia. Lalu, Jerman menaklukkan Luksemburg sehari sebelum menyatakan perang dengan Prancis dan menginvasi Belgia. Inggris Raya lalu menyatakan perang dengan Jerman, Austria menyatakan perang dengan Rusia, dan Serbia menyatakan perang dengan Jerman.

Dan, itu berlangsung terus. Jepang bergabung, seperti halnya Amerika. Dalam hitungan bulan setelah Tsar digulingkan, untuk alasan tertentu Inggris menduduki Bagdad, kemudian Jerusalem. Orang Yunani dan Bulgaria mulai berperang sementara orang Arab meneruskan perlawanan terhadap Ottoman

Jadi, benarlah: “Sekarang, kita perang!”

Tidak lama kemudian, salah seorang kaki tangan Lenin memerintahkan Tsar dieksekusi beserta seluruh keluarganya. Allan memperhatikan bahwa kesialan Tsar terus berlanjut. Beberapa

bulan kemudian, konsulat Swedia di Petrograd mengirim telegram ke Yxhult, memberi tahu bahwa ayah Allan meninggal.

Sepertinya ayah Allan memasang papan di sekitar sebidang tanah dan memproklamasikan republik independen. Dia menyebut lahan mungilnya itu Rusia Asli, tetapi kemudian dua orang serdadu pemerintah datang merobohkan pagar itu. Untuk membela perbatasan negaranya, ayah Allan mengacungkan tinjunya dan tidak mau diajak berunding. Pada akhirnya, mereka tidak dapat menemukan solusi lain kecuali menembakkan peluru di antara kedua matanya sehingga mereka dapat melanjutkan tugas mereka dengan tenang.

“Memangnya dia tidak bisa memilih cara mati yang tidak terlalu bodoh?” kata ibu Allan pada telegram dari konsulat.

Tadinya dia tidak terlalu berharap suaminya akan kembali, tetapi akhir-akhir ini justru dia mulai mengharapkan kepulangannya karena paru-parunya terganggu, dan tidak mudah membelah kayu dengan kecepatan seperti dulu. Ibu Allan mendesah berat dan hanya sejauh itulah dia meratap. Dengan bijak, dia memberi tahu Allan bahwa kenyataannya memang demikian, dan pada masa depan, apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Lalu, dengan sayang dia mengacak rambut putranya sebelum kembali membelah kayu.

Allan tidak terlalu paham apa maksud ibunya. Tetapi, dia mengerti bahwa ayahnya mati, dan bahwa ibunya batuk-batuk dan bahwa perang telah usai. Sementara dia sendiri, pada usia 13 tahun telah menguasai keterampilan khusus membuat ledakan dengan mencampur nitrogliserin, nitrat selulosa, amonium

nitrat, sodium nitrat, sekam, dinitrotoluen dan beberapa bahan lain. *Ini akan berguna suatu saat nanti*, pikir Allan, lalu membantu ibunya membelah kayu.

Dua tahun kemudian, ibu Allan berhenti batuk-batuk, dan dia masuk ke surga khayalan tempat ayahnya mungkin sudah bermukim. Lalu, di ambang pintu rumah kecilnya, Allan bertemu dengan Tuan Pedagang Grosiran yang marah karena berpikir bahwa ibu Allan seharusnya membayar dulu utangnya sejumlah sembilan krona sebelum dia—tanpa memberi tahu siapa pun—mati. Tetapi, Allan tidak berencana memberikan apa pun kepada Gustavsson.

“Kau harus bicara sendiri dengannya, Tuan Pedagang Grosiran. Kau mau pinjam sekop?”

Seperti umumnya pedagang grosir, pria itu berperawakan ringan, dibandingkan Allan yang berusia 15 tahun. Pemuda itu akan segera dewasa, dan jika dia segila ayahnya, dia sanggup melakukan apa saja, demikian pendapat Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson. Karena dia masih ingin hidup lebih lama untuk menghitung uangnya, soal utang itu tidak pernah dibahas lagi.

Allan muda tidak mengerti bagaimana cara ibunya berhasil menabung beberapa ratus krona. Tetapi, uang itu ada, dan itu cukup untuk pemakaman dan memulai Karlsson Dynamite Company. Pemuda itu baru 15 tahun ketika ibunya meninggal, tetapi Allan telah mempelajari semua yang dia perlukan di Nitroglycerine, Ltd.

Dengan bebas, dia bereksperimen di tambang batu di belakang rumah; sekali bahkan terlalu bebas sehingga dua mil dari situ, sapi tetangga terdekat mengalami keguguran. Tetapi, Allan tidak mendengar kabar itu karena seperti Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson, para tetangga agak takut terhadap anak si Karlsson gila yang mungkin sama gilaanya.

Sejak menjadi pesuruh, Allan mempertahankan minatnya terhadap berita terbaru. Setidaknya seminggu sekali, dia naik sepeda ke perpustakaan umum di Flen untuk membaca berita terbaru. Di sana dia kerap bertemu dengan para pemuda yang senang berdebat dan punya satu kesamaan: membujuk Allan untuk ikut salah satu gerakan politik. Tetapi, minat Allan yang besar terhadap dunia ini tidak mencakup minat untuk berusaha mengubahnya.

Dari segi politik, masa kecil Allan sangat membingungkan. Di satu sisi, dia dari kelas buruh. Tidak ada deskripsi lain untuk menggambarkan anak kecil yang putus sekolah di usia 10 tahun untuk bekerja di industri. Di sisi lain, dia sangat menghargai pandangan ayahnya, dan selama masa hidupnya yang terlalu singkat, ayahnya telah memiliki pandangan yang berseberangan. Dia mulai dari kiri, lalu memuji-muji Tsar Nicholas II dan mengakhiri hidupnya dengan sengketa tanah dengan Vladimir Ilyich Lenin.

Ibunya, di antara serangan batuknya, telah mengutuk semua orang dari Raja sampai orang Bolshevik dan sambil lalu, bahkan pemimpin Demokrat Sosial, Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson dan—tidak sedikit—ayah Allan.

Allan sendiri sama sekali tidak bodoh. Benar, dia hanya bersekolah tiga tahun. Tetapi, itu cukup untuknya belajar membaca, menulis, dan berhitung. Para rekan kerjanya di Nitroglycerine, Ltd. juga membuatnya ingin tahu akan dunia ini.

Tetapi, yang akhirnya membentuk falsafah hidup Allan adalah kata-kata ibunya ketika mereka menerima berita kematian ayahnya. Butuh waktu sebelum pesan itu meresap ke jiwanya, tetapi sekali masuk, pesan itu tinggal selamanya, “Segala sesuatu berjalan seperti apa adanya, dan apa pun yang akan terjadi, pasti terjadi.”

Itu berarti antara lain, dia tidak suka ribut-ribut, terutama kalau dia punya alasan untuk itu. Misalnya, ketika mendengar berita kematian ayahnya. Sesuai dengan tradisi keluarga, Allan bereaksi dengan membelah kayu meskipun untuk waktu yang sangat lama dan dengan diam-diam. Atau, ketika ibunya mengikuti jejak ayahnya, dan digotong ke mobil jenazah. Allan tinggal di dapur dan mengamati pemandangan itu dari jendela.

Kemudian, dia berkata dengan lirih sehingga hanya dirinya yang dapat mendengar, “Selamat tinggal, Bu.”

Begitulah berakhirnya satu babak dalam hidupnya.



Allan bekerja keras dengan perusahaan dinamitnya dan selama tahun-tahun awal 1920-an membangun jaringan pelanggan yang cukup besar di wilayah itu. Setiap Sabtu malam, ketika orang-orang seumurnya pergi ke pesta dansa, Allan duduk di

rumah dan membuat formula baru untuk meningkatkan mutu dinamitnya. Ketika Minggu tiba, dia pergi ke tambang batu dan menguji peledak barunya. Tetapi, akhirnya dia harus berjanji kepada pastor setempat untuk tidak melakukan percobaan dari pukul 11.00 sampai pukul 1.00 siang. Sebagai gantinya, pastor tidak akan terlalu mengeluhkan ketidakhadiran Allan di gereja.

Allan senang menyendiri dan itu baik karena dia sebatang kara. Karena tidak bergabung dengan gerakan buruh, dia dibenci oleh para sosialis, sementara kelasnya terlalu rendah (apalagi karena dia anak ayahnya) untuk mendapat tempat di perkumpulan mana pun. Gustavsson misalnya, lebih baik mati daripada harus bersama bocah Karlsson itu. Pikir saja, apa yang akan terjadi jika anak itu tahu berapa Gustavsson dibayar untuk telur enamel yang pernah dibelinya dari ibu Allan dengan harga sangat murah dan sekarang dijual kepada seorang diplomat di Stockholm. Berkat bisnis kecil itu, Gustavsson sekarang menjadi orang ketiga di distrik itu yang dengan bangga memiliki mobil.

Waktu itu dia beruntung. Tetapi, pada suatu Minggu pada Agustus 1925, setelah kebaktian di gereja, keberuntungan Gustavsson habis. Dia mengendarai mobil mahalnyanya, dengan tujuan utama memamerkannya. Sialnya, dia memilih jalan yang melewati rumah Allan Karlsson. Di tikungan Gustavsson menjadi gugup (atau mungkin Tuhan atau takdir turut campur dalam peristiwa itu), gigi mobilnya macet dan mobilnya tergelincir ke tambang batu di belakang rumah, alih-alih mengikuti tikungan landai ke kanan. Menginjakkan kaki di tanah Allan saja sudah

cukup buruk bagi Gustavsson karena dia harus memberi penjelasan. Tetapi, kenyataannya malah jauh lebih buruk. Ketika Gustavsson baru saja berhasil menghentikan mobilnya, Allan menyalakan ledakan percobaan pertamanya pada hari itu.

Allan sendiri meringkuk untuk berlindung di gudang luar dan tidak dapat melihat atau mendengar apa pun. Baru setelah kembali ke tambang dia sadar ada yang salah. Remah-remah mobil Gustavsson berserakan di setengah lubang tambang, dan di sana sini tergeletak remah-remah Gustavsson sendiri.

Kepala Gustavsson mendarat empuk di sepetak rumput. Matanya menatap kosong ke arah reruntuhan.

“Ngapain kau di tambang batuku?” tanya Allan.

Gustavsson tidak menjawab.



Selama empat tahun berikutnya, Allan punya banyak waktu untuk membaca dan menambah ilmunya tentang perkembangan masyarakat. Setelah ledakan di lubang itu, dia mendapati dirinya dikurung di rumah sakit jiwa meskipun tidak jelas untuk apa. Akhirnya, topik tentang ayahnya muncul ketika seorang pemuda antusias pengikut Profesor Bernhard Lundborg, ahli biologi rasial di Universitas Uppsala, memutuskan untuk mengembangkan kariernya berdasarkan kasus Allan. Ketika Allan jatuh dalam genggamannya Profesor Lundborg, dia segera disterilisasi demi “alasan perbaikan keturunan dan alasan sosial”, karena

Allan mungkin agak lamban dan terlalu mirip ayahnya sehingga negara tidak mengizinkan gen-gen Karlsson bereproduksi.

Sterilisasi itu tidak mengganggu Allan, bahkan sebaliknya, dia merasa diperlakukan dengan baik di klinik Profesor Lundborg. Kadang-kadang, dia harus menjawab berbagai macam pertanyaan seperti mengapa dia merasa ingin meledakkan orang dan apakah dia punya darah Negro? Allan menjawab bahwa dia melihat perbedaan tertentu antara benda dan manusia sehubungan dengan kesenangan menyalakan sumbu dinamit. Membelah batu, membuatmu merasa senang, tetapi jika yang terbelah itu orang, yah, Allan tidak mengerti mengapa orang itu tidak mau minggir dalam keadaan seperti itu. Apakah Profesor Lundborg tidak merasakan hal yang sama?

Tetapi, Bernhard Lundborg bukan tipe orang yang suka terlibat dalam diskusi filosofis dengan pasien-pasiennya; dia mengulangi pertanyaannya tentang darah Negro. Allan menjawab bahwa dia tidak tahu pasti, tetapi kulit kedua orangtuanya sama pucatnya dengan kulitnya, mungkin Profesor bisa menganggap itu sebagai jawaban? Lalu, Allan menambahkan bahwa dia ingin sekali melihat sendiri orang kulit hitam jika Profesor tahu seorang.

Profesor Lundborg dan para asistennya tidak menjawab pertanyaan Allan, tetapi mereka mencatat dan bergumam lalu tidak menggunakannya lagi, kadang-kadang sampai berhari-hari. Allan memanfaatkan hari-hari itu untuk membaca berbagai hal: surat kabar harian sudah pasti, tetapi juga buku-buku dari perpustakaan rumah sakit yang besar. Ditambah makan tiga kali

sehari, toilet di dalam ruangan, dan kamarnya sendiri, kau akan paham mengapa Allan merasa nyaman dikurung di rumah sakit jiwa. Hanya sekali ada suasana tidak menyenangkan, yaitu ketika Allan bertanya apa bahayanya menjadi orang Negro atau Yahudi. Sekali itu sang profesor tidak bereaksi dengan diam, tetapi menghardik agar Allan mengurus masalahnya sendiri dan tidak ikut campur urusan orang lain. Allan teringat bertahun-tahun yang lalu ketika ibunya mengancam untuk memotong telinganya.

Tahun-tahun berlalu dan wawancara dengan Allan menjadi jarang dan semakin lama jaraknya. Parlemen menunjuk komisi untuk menginvestigasi sterilisasi terhadap “individu-individu yang inferior secara biologis” dan ketika laporannya keluar, tiba-tiba Profesor Lundborg menjadi sangat sibuk sehingga ada orang lain yang memerlukan tempat tidur Allan. Musim semi 1929, Allan dinyatakan telah direhabilitasi dan cukup sehat untuk kembali masuk ke masyarakat, lalu dikirim ke jalanan dengan uang yang hanya cukup untuk membeli tiket kereta api ke Flen. Dia harus berjalan beberapa mil terakhir ke Yxhult, tetapi Allan tidak keberatan. Setelah empat tahun di balik jeruji, dia perlu meluruskan kaki.



Senin, 2 Mei 2005

Surat kabar lokal tidak menunggu lama untuk memuat berita tentang seorang pria tua yang lenyap pada ulang tahunnya yang ke-100. Karena reporter surat kabar ingin mendapatkan berita yang penting dari distrik itu, dia menyiratkan peristiwa itu mungkin penculikan. Menurut para saksi, pria berumur seabad itu masih waras dan tidak mungkin berkeliaran dalam keadaan bingung.

Menghilang pada ulang tahun ke-100 adalah hal istimewa, radio lokal segera mengikuti jejak surat kabar lokal, lalu turut pula radio nasional, laman-laman surat kabar nasional, dan berita pagi dan petang di televisi.

Polisi di Flen harus menyerahkan kasus itu ke satuan kriminal wilayah, yang mengirim dua mobil polisi dengan petugas berseragam dan Inspektur Kepala Detektif Aronsson yang tidak berseragam. Mereka diikuti oleh berbagai reporter yang ingin membantu mencari di seluruh pelosok area itu. Kehadiran media massa memberi alasan Kepala Polisi Wilayah untuk memim-

pin sendiri investigasi dan mungkin untuk muncul di depan kamera dalam prosesnya.

Awalnya, investigasi itu melibatkan mobil polisi yang mondar-mandir di kota itu, sementara Aronsson menginterogasi orang-orang di Rumah Lansia. Tetapi, Wali Kota malah pulang dan mematikan teleponnya. Menurut pendapatnya, terlibat dalam menghilangnya orang tua yang tidak tahu terima kasih hanya akan menimbulkan kerugian.

Ada beberapa informasi yang masuk: dari Allan yang terlihat naik sepeda, sampai dia mengantre dan bertingkah di apotek. Tetapi, informasi-informasi semacam ini dapat diabaikan dengan berbagai alasan.

Kepala Polisi Wilayah mengatur kelompok-kelompok pencari dengan bantuan sekitar seratus sukarelawan di area itu. Dia sangat terkejut ketika itu tidak membuahkan hasil. Sampai saat ini, dia cukup yakin ini hanya kasus hilangnya orang pikun biasa meskipun para saksi menyatakan bahwa pria berumur seratus tahun itu berotak waras.

Jadi, sampai saat ini investigasi tidak mengarah ke mana pun, sampai anjing pelacak yang dipinjam dari Eskilstuna tiba sekitar pukul setengah delapan malam. Anjing itu mengendus sejenak kursi Allan dan jejak di antara bunga viola di luar jendela sebelum berjalan ke arah taman dan keluar di sisi lain, menyeberang jalan, masuk ke halaman gereja abad pertengahan, melewati dinding batu, berhenti di luar ruang tunggu terminal bus.

Pintu ruang tunggu terkunci. Seorang petugas memberi tahu terminal tutup pukul 7.30 malam pada hari kerja, ketika

rekannya selesai bekerja hari itu. Tetapi, petugas itu menambahkan, polisi tidak perlu menunggu sampai besok, mereka bisa mengunjungi rekannya di rumah. Dia bernama Ronny Hulth dan namanya terdaftar di buku telepon.

Sementara Kepala Polisi Wilayah berdiri di depan kamera di luar Rumah Lansia dan mengumumkan bahwa polisi perlu bantuan publik untuk meneruskan pencarian sepanjang sore dan malam karena pria tua itu berpakaian tipis dan mungkin sedang bingung, Inspektur Kepala Detektif Aronsson menekan bel pintu rumah Ronny Hulth. Anjing pelacak dengan jelas mengindikasikan orang tua itu masuk ke ruang tunggu, dan Mr. Hulth yang bertugas di loket pasti dapat memberi tahu apakah orang tua itu meninggalkan Malmköping dengan bus.

Tetapi, Ronny Hulth tidak membukakan pintu. Dia duduk di kamarnya dengan tirai tertutup, memeluk kucingnya.

“Pergi!” bisik Ronny Hulth ke arah pintu depan. “Pergi!”

Akhirnya, Inspektur Kepala itu benar-benar pergi. Dia agak setuju dengan bosnya bahwa orang tua itu berkeliaran di sekitar sini saja, atau jika orang tua itu ternyata naik bus, dia barangkali masih bisa menjaga dirinya sendiri. Ronny Hulth mungkin sedang mengunjungi pacarnya. Tugas pertama besok pagi, mencarinya di tempat kerja. Kalau orang tua itu tidak muncul sampai besok, tentu saja.



Pukul 9.02 malam, polisi wilayah menerima telepon:

-Namaku Bertil Karlgen dan aku menelepon ... bisa dikatakan aku menelepon mewakili istriku. Iya, omong-omong, istriku, Gerda Karlgen, berada di Flen beberapa hari untuk mengunjungi putri kami dan suaminya. Mereka akan punya bayi ... jadi, banyak yang harus dilakukan. Tetapi, hari ini waktunya pulang dan dia naik, maksudku Gerda, Gerda naik bus siang dan bus itu lewat Malmköping, kami tinggal di Strängnäs Mungkin ini bukan apa-apa, menurut istriku begitu, tetapi kami mendengar berita tentang pria berumur 100 tahun yang hilang. Mungkin kalian sudah menemukannya? Belum? Omong-omong, istriku bilang ada orang yang sangat tua yang naik bus di Malmköping dan dia membawa koper besar seperti akan melakukan perjalanan jauh. Istriku duduk di belakang dan orang tua itu duduk di depan sehingga dia tidak dapat melihat dengan jelas dan dia tidak dengar apa yang dibicarakan orang tua itu dengan si pengemudi. Apa katamu, Gerda? Gerda bilang dia tidak suka menguping pembicaraan orang lain Orang tua itu turun di tengah perjalanan ke Strängnäs. Gerda tidak tahu apa nama halanya, sepertinya di tengah hutan

Percakapan itu direkam, disalin, dan dikirim melalui faksimile ke hotel Inspektur Kepala Detektif Malmköping.



Senin, 2 Mei–Selasa, 3 Mei 2005

Koper itu penuh dengan bundel-bundel uang kertas lima ratus krona. Julius menghitung cepat di luar kepala, sepuluh baris ke samping, lima baris ke bawah, lima belas bundel setiap tumpuk

“Tiga puluh tujuh setengah juta kalau aku tidak salah hitung,” kata Julius.

“Jumlah yang lumayan banyak,” kata Allan.

“Keluarkan aku, bangsat kalian,” teriak pemuda itu dari dalam pendingin.

Pemuda itu bertingkah gila-gilaan di dalam sana, dia menjerit, lalu menendang-nendang, lalu menjerit-jerit lagi. Allan dan Julius perlu memikirkan kejutan ini dengan tenang, tetapi sulit dilakukan karena semua keributan ini. Akhirnya, Allan berpikir bahwa amarah pemuda itu perlu didinginkan sedikit, jadi dia menyalakan kipas pendingin.

Tidak perlu waktu lama sebelum pemuda itu menyadari bahwa situasi justru memburuk. Dia diam agar dapat berpikir

dengan jernih, yang sama sekali bukan keahliannya, apalagi sambil terperangkap dalam pendingin yang membeku dengan cepat dan rasa pening yang membuat kepalanya berdenyut-denyut.

Setelah mempertimbangkan selama beberapa menit, dia memutuskan bahwa mengancam atau mendobrak agar dapat keluar dari situasi itu sepertinya tidak akan berhasil. Yang bisa dilakukan hanyalah minta bantuan dari luar. Dia hanya bisa menelepon bosnya. Hal itu menakutkan. Tetapi, alternatifnya malah lebih buruk lagi.

Pemuda itu ragu sejenak, sementara ruangan semakin dingin. Akhirnya, dia mencabut ponselnya.

Tidak ada sinyal.



Petang berubah menjadi malam, dan malam berganti pagi.

Allan membuka mata, tetapi dia tidak tahu di mana dirinya berada. Apakah dia benar-benar mati dalam tidur?

Suara riang seorang pria mengucapkan selamat pagi kepadanya dan mengatakan bahwa ada dua berita yang akan disampaikan, satu kabar baik, satu kabar buruk. Mana yang ingin lebih dulu didengar Allan?

Pertama-tama, Allan ingin tahu di mana dia berada dan mengapa dia ada di sana. Lututnya nyeri, jadi meskipun keadaan di situ sangat asing, ternyata dia masih hidup. Tetapi, bukankah dia ... dan bukankah lalu dia mengambil Apakah pria itu bernama Julius?

Segalanya menjadi jelas; Allan sudah bangun sekarang. Dia terbaring di kasur di lantai kamar Julius. Julius berdiri di ambang pintu dan mengulang pertanyaannya. Apakah Allan ingin mendengar berita baik atau berita buruk lebih dulu?

“Berita baiknya dulu,” kata Allan. “Berita buruknya nanti saja.”

Oke, Julius memberi tahu bahwa berita baiknya: sarapan sudah tersedia. Ada kopi, roti isi daging rusa panggang dingin dan telur dari tetangga.

Allan berpikir dia akan menikmati satu sarapan lagi dalam hidupnya tanpa harus makan bubur! Ini memang berita baik. Setelah duduk di meja dapur, dia merasa sudah siap mendengar berita buruknya.

“Berita buruknya,” kata Julius, dan merendahkan suaranya sedikit, lalu melanjutkan, “berita buruknya, ketika kita sedang marah sekali semalam, kita lupa mematikan kipas di ruang pendingin.”

“Dan?” tanya Allan.

“Dan ... orang yang di dalam itu pasti sudah mati beku—atau membeku lalu mati—sekarang.”

Dengan tampang cemas, Allan menggaruk lehernya sambil memutuskan apakah dia akan membiarkan kecerobohan ini merusak harinya.

“Sayang sekali,” katanya. “Tetapi, di sisi lain, menurutku kau memasak telur ini dengan pas sekali, tidak terlalu keras dan tidak terlalu encer.”



Inspektur Kepala Detektif Aronsson bangun sekitar pukul 8.00 pagi dengan suasana hati buruk. Kasus orang tua yang hilang, entah disengaja atau tidak, seharusnya bukan urusan orang berkualifikasi inspektur kepala seperti dirinya.

Aronsson mandi, berpakaian, dan turun untuk sarapan di lantai dasar Hotel Plevna. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan resepsionis yang memberinya faksimile yang masuk begitu meja resepsionis tutup semalam.

Sejam kemudian, Inspektur Kepala melihat kasus itu dengan cara berbeda. Seberapa penting faksimile dari polisi wilayah itu masih belum jelas sampai dia bertemu Ronny Hulth yang terlihat pucat di loket terminal. Hanya butuh waktu sebentar sampai Hulth menjadi ketakutan dan memberitahukan apa yang terjadi kepada Aronsson.

Tak lama kemudian, ada telepon dari Eskilstuna yang melaporkan bahwa perusahaan bus di wilayah Flen baru saja tahu ada sebuah bus yang menghilang sejak kemarin malam. Mungkin Aronsson bisa menelepon Jessica Björkman, pacar serumah si pengemudi bus yang terbukti telah diculik, tetapi kemudian dibebaskan?

Inspektur Kepala Aronsson kembali ke Hotel Plevna untuk minum kopi dan merangkai semua informasi yang baru diperolehnya. Dia menuliskan hasil observasinya:

Seorang pria lansia, Allan Karlsson, lenyap tanpa bekas dari kamarnya di Rumah Lansia tepat sebelum ulang tahunnya yang ke-100 dirayakan di aula. Karlsson pada saat itu, atau sampai sekarang, berada dalam kondisi yang luar biasa baik untuk usianya. Fakta fisik sederhana bahwa dia bisa kabur lewat jendela membuktikan hal ini—kecuali tentu saja lansia itu mendapat bantuan dari luar, tetapi observasi lebih lanjut menunjukkan dia bertindak sendiri. Lebih jauh, Direktur Alice Englund bersaksi bahwa, “Allan bisa saja sudah tua, tetapi dia bandel sekali dan suka bertindak seenak perutnya sendiri.”

Menurut anjing pelacak, Karlsson, setelah menginjak-injak petak bunga viola, melewati beberapa daerah di Malmköping dan akhirnya masuk ke ruang tunggu terminal bus di mana, menurut saksi Ronny Hulth, dia langsung berjalan ke depan loket—atau tepatnya beringsut-ingsut, karena Hulth memperhatikan langkah-langkah pendek Karlsson dan bahwa Karlsson memakai sandal, bukan sepatu.

Pernyataan Hulth selanjutnya mengindikasikan bahwa Karlsson ingin meninggalkan Malmköping secepat mungkin, dan arah serta sarana transportasinya tidak terlalu penting.

Ini kebetulan dikonfirmasi oleh Jessica Björkman, pacar pengemudi bus Lennart Ramnér. Pengemudi bus itu belum diinterogasi karena dia minum terlalu banyak pil tidur. Tetapi, pernyataan Björkman sepertinya cukup jelas. Karlsson membeli tiket dari Ramnér dengan sejumlah uang. Tujuannya kebetulan Stasiun Byringe. Kebetulan. Jadi, tidak ada alasan untuk beranggapan ada sesuatu atau seseorang yang menunggu Karlsson.

Ada detail lain yang menarik. Penjual tiket tidak memperhatikan apakah Karlsson membawa koper sebelum dia naik ke bus menuju Byringe. Tetapi, hal ini segera menjadi jelas karena adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang diduga sebagai anggota organisasi kriminal Never Again.

Tidak ada cerita tentang koper yang bisa dikorek Jessica Björkman dari pacarnya, tetapi faksimile dari polisi memastikan bahwa Karlsson diduga—meskipun ini luar biasa—mencuri koper itu dari si anggota Never Again.

Kelanjutan cerita Björkman, dan faksimile dari Eskilstuna, memberi tahu kita bahwa Karlsson, pada pukul 3.20 siang, kurang lebih beberapa menit, diikuti oleh si anggota Never Again, sekitar empat jam kemudian, turun di Stasiun Byringe sebelum berjalan ke tujuan yang tidak diketahui. Orang yang pertama berusia 100 tahun dan menyeret koper besar; yang terakhir sekitar 75 tahun lebih muda.

Inspektur Kepala Aronsson menutup buku catatannya dan menghabiskan sisa kopinya. Saat itu pukul 10.25 pagi.

“Perhentian berikutnya, Stasiun Byringe.”



Saat sarapan, Julius menceritakan kepada Allan semua yang telah dia lakukan dan rencanakan pada dini hari selama Allan masih tidur.

Pertama, kecelakaan di ruang pendingin: ketika Julius sadar bahwa temperatur mencapai di bawah suhu beku selama setidaknya sepuluh jam selama petang dan malam kemarin, dia mempersenjatai diri dengan linggis dan membuka pintu pendingin. Jika pemuda itu masih hidup, dia mungkin tidak akan dalam keadaan sadar dan awas karena dia akan harus berhadapan dengan Julius dan linggisnya.

Tetapi, linggis untuk berjaga-jaga itu ternyata tidak diperlukan. Pemuda itu meringkuk di kotak kosongnya, hari-harinya yang penuh ancaman dan tendangan sudah berakhir. Di tubuhnya terdapat kristal es dan matanya menatap beku dan kosong—pendeknya, mati seperti rusa yang disembelih.

Julius berpikir bahwa kematian itu sungguh disayangkan, tetapi juga memudahkan mereka. Mereka tidak mungkin bisa membiarkan orang liar itu keluar begitu saja. Julius mematikan kipas dan membiarkan pintu terbuka. Pemuda itu memang sudah mati, tetapi dia tidak perlu dibekukan seperti itu.

Julius menyalakan kompor di dapur untuk menghangatkan tempat itu, dan memeriksa uang di dalam koper. Ternyata, jumlahnya bukan 37 juta seperti perkiraan sekilasnya semalam. Tetapi, tepat lima puluh juta krona.

Allan mendengarkan cerita Julius dengan penuh minat, sambil menyantap sarapannya dengan lebih berselera daripada biasanya. Dia tidak mengatakan apa-apa sampai Julius bercerita tentang uang itu.

“Lima puluh juta lebih mudah dibagi dua daripada tiga puluh tujuh. Pas dan rata. Boleh minta garam?”

Julius memberikan garam yang diminta Allan sambil berkata bahwa dia mungkin bisa membagi 37 menjadi dua kalau memang perlu, tetapi dia setuju bahwa lima puluh memang lebih mudah.

Lalu, sikap Julius menjadi serius. Dia duduk di meja dapur berhadapan dengan Allan, dan mengatakan mereka harus segera meninggalkan stasiun terbengkalai itu untuk selamanya. Pemuda yang berada di pendingin itu tidak bisa lagi melukai mereka, tetapi siapa tahu keributan macam apa yang dia tinggalkan di belakangnya dalam perjalanan kemari? Sewaktu-waktu bisa saja muncul sepuluh pemuda lain yang berdiri di dapur dan berte-riak-teriak, dan setiap orang sama urakannya dengan yang satu itu.

Allan setuju, tetapi dia mengingatkan Julius akan usianya yang sudah lanjut dan tidak selincih dulu lagi. Julius berjanji, memastikan mereka hanya berjalan sesedikit mungkin. Tetapi, mereka harus kabur. Dan, lebih baik mereka membawa serta pemuda di pendingin itu. Akan buruk akibatnya untuk mereka berdua jika orang menemukan mayat di tempat itu setelah mereka pergi.

Sarapan selesai, sekarang waktunya untuk mulai bergerak. Julius dan Allan menggotong pemuda mati itu keluar dari pendingin dan meletakkan mayatnya di atas kursi di dapur sementara mereka mengumpulkan tenaga.

Allan memeriksanya dari ujung kaki sampai ujung rambut, lalu berkata, “Untuk ukuran orang sebesar dia, kakinya terlalu kecil. Dia tidak memerlukan sepatunya lagi, kan?”

Julius menjawab bahwa meskipun cuaca di luar dingin, risiko Allan terkena radang dingin lebih besar daripada pemuda itu. Kalau menurut Allan sepatunya akan pas, dia tidak usah ragu dan ambil saja sepatu itu. Jika pemuda itu tidak keberatan, artinya dia setuju.

Sepatunya sedikit longgar untuk Allan, tetapi kokoh dan jauh lebih sesuai untuk melarikan diri daripada sepasang sandal rumah usang.

Langkah selanjutnya, menyeret pemuda itu ke ruang tamu dan mendorongnya menuruni tangga. Ketika mereka bertiga, dua berdiri dan satu berbaring, sudah berada di peron, Allan bertanya-tanya apa yang dipikirkan Julius sekarang.

“Jangan ke mana-mana,” kata Julius kepada Allan. “Kau juga jangan,” katanya kepada si pemuda, lalu melompat menuruni peron dan menuju gudang yang berada di ujung satu-satunya sisi stasiun.

Sebentar kemudian, Julius meluncur keluar dari gudang di atas sebuah troli.

“Antik dari 1954,” katanya. “Silakan naik.”

Julius mengayuh pedal yang berat di muka. Tepat di belakangnya, Allan membiarkan kakinya mengikuti gerakan pedal, dan si mayat duduk di bangku di sebelah kanan dengan kepala diganjal gagang sapu dan kacamata hitam menutupi matanya yang terbuka.

Mereka berangkat pukul sebelas kurang lima menit. Tiga menit kemudian, sebuah Volvo biru tua tiba di bekas Stasiun

Kereta Api Byringe. Inspektur Kepala Göran Aronsson keluar dari mobil.

Jelas, bangunan itu tampak telantar, tetapi dia berpikir, mungkin dia harus mengamati lebih dekat sebelum pergi ke Desa Byringe untuk menanyai orang-orang di sana.

Aronsson melangkah ke peron dengan hati-hati karena peronnya tampak tidak terlalu stabil. Dia membuka pintu dan memanggil, “Ada orang di sini?”

Karena tak ada jawaban, dia menaiki tangga ke lantai pertama. Tampaknya, bangunan ini ditinggali. Di lantai bawah, ada sisa-sisa bara di kompor dan sarapan untuk dua orang yang hampir habis.

Di lantai tergeletak sepasang sandal usang.



Never Again menggambarkan diri sebagai klub sepeda motor, tetapi sebenarnya geng itu kelompok kecil pemuda yang memiliki catatan kejahatan, dipimpin pria separuh baya dengan catatan kejahatan yang lebih besar, dan mereka semua masih memiliki niat untuk terus melakukan tindak kriminal.

Pemimpin grup itu bernama Per-Gunnar Gerdin, tetapi tak ada yang berani memanggilnya dengan sebutan selain “Si Bos”, karena seperti itulah keputusan Si Bos. Tinggi badannya hampir dua meter, bobotnya sekitar 230 kilo dan dia pandai memainkan belati jika ada orang atau hal yang membuatnya marah.

Si Bos mengawali karier kriminal dengan cara yang tidak terlalu mencolok. Dengan seorang mitra, dia mengimpor buah-buahan dan sayuran ke Swedia dan memalsukan negara asalnya untuk mengurangi pajak dan mendapat harga yang lebih tinggi dari konsumen.

Ada masalah dengan mitra Si Bos—hati nuraninya tidak terlalu fleksibel. Si Bos ingin mengembangkan usaha dengan rencana radikal seperti merendam makanan dalam formalin. Dia pernah mendengar, itulah yang dilakukan di sebagian daerah di Asia. Si Bos punya ide mengimpor bakso daging Swedia dari Filipina dengan harga murah dan dikirim lewat laut. Dengan formalin dalam jumlah yang tepat, bakso-bakso itu akan tetap segar selama tiga bulan kalau perlu, meskipun disimpan dalam suhu 100°C.

Bakso itu begitu murahya sampai-sampai mereka bahkan tidak perlu memasang label “Swedia” agar mendapat untung. “*Denmark*” saja sudah cukup, pikir Si Bos, tetapi mitranya tidak setuju. Menurutnya, formalin boleh digunakan untuk mengawetkan mayat, tetapi tidak untuk memberikan hidup abadi pada bakso.

Maka, mereka berpisah jalan dan urusan bakso berformalin itu tidak berlanjut. Alih-alih, Si Bos menemukan bahwa dia bisa mengenakan masker ski dan merampok hasil penjualan harian kompetitornya yang paling sengit, Stockholm Fruit Import, Ltd.

Dengan bantuan sebilah golok, dan teriakan marah, “Berikan uangnya, kalau tidak, awas!”. Dalam sekejap uangnya bertambah 41.000 krona, bahkan dia sendiri pun terkejut. Menga-

pa harus susah payah mengimpor jika dia bisa mendapat banyak uang dengan nyaris tanpa bekerja sama sekali?

Maka, perjalanannya dalam dunia kriminal pun dimulai. Biasanya dia berhasil. Dalam waktu hampir dua puluh tahun sebagai wiraswasta dalam usaha perampokan, dia hanya dua kali dipenjara dalam waktu singkat.

Tetapi, setelah dua dekade, Si Bos merasa sudah waktunya berpikir lebih besar. Dia menemukan beberapa anak buah yang lebih muda. Hal pertama yang dilakukannya adalah memberi mereka masing-masing julukan bodoh (seorang dipanggil Bolt, yang lainnya Bucket) dan dengan bantuan mereka, dia berhasil merampok dua *van* pengangkut uang.

Tetapi, perampokan *van* yang ketiga berakhir dengan empat setengah tahun di penjara dengan pengamanan maksimal untuk mereka bertiga. Di sanalah Si Bos mendapat ide untuk Never Again. Selama tahap pertama, klub itu akan terdiri atas lima puluh anggota, dibagi menjadi tiga cabang operasional: “perampokan”, “narkotika”, dan “pemerasan”. Nama “Never Again” berasal dari visi Si Bos untuk menciptakan struktur yang sangat profesional dan ketat untuk kejahatan ini sehingga mereka tidak akan pernah lagi berada di penjara dengan pengamanan maksimal. Never Again akan menjadi Real Madrid-nya organisasi kejahatan (Si Bos memang gila bola).

Awalnya, proses perekrutan di penjara berjalan dengan baik. Tetapi, kemudian surat untuk Si Bos dari ibunya nyasar di penjara. Ibunya antara lain menulis bahwa Per-Gunnar kecilnya harus berhati-hati dan tidak bergaul dengan orang-orang

yang tidak baik di penjara, bahwa dia harus menjaga amandelnya yang sensitif dan dia menantikan saatnya bermain Treasure Island dengan anaknya lagi setelah dia keluar.

Sejak itu, tidak ada gunanya lagi dia melukai beberapa orang Yugoslavia di antrean makan siang dan bertingkah seperti orang sakit jiwa yang gemar kekerasan. Wibawanya sudah rusak. Dari tiga puluh orang yang berhasil direkrut, 27 mengundurkan diri. Selain Bolt dan Bucket, hanya seorang Venezuela bernama José Mariá Rodriguez yang tetap tinggal. Yang terakhir ini karena dia diam-diam jatuh cinta kepada Si Bos, yang tak pernah diakuinya kepada siapa pun, bahkan kepada dirinya sendiri.

Orang Venezuela itu diberi julukan Caracas, sama dengan ibu kota negara asalnya. Sekeras apa pun Si Bos mengancam dan memaki, tak ada orang lain yang bergabung dengan klubnya. Dan, suatu hari dia dan ketiga anak buahnya dibebaskan.

Awalnya, Si Bos berpikir untuk melupakan saja ide tentang Never Again, tetapi Caracas kebetulan punya kamerad dari Kolombia dengan hati nurani yang fleksibel dan teman-teman jaringan bawah tanah. Setelah satu hal berlanjut dengan yang lain, Swedia (melalui Never Again) menjadi negara transit perdagangan narkoba Kolombia untuk wilayah Eropa Timur. Transaksi mereka menjadi semakin besar, dan tidak ada lagi kebutuhan atau staf untuk mengaktifkan cabang “perampokan” dan “pemerasan”.

Si Bos mengadakan rapat di Stockholm dengan Bucket dan Caracas. Sesuatu telah menimpa Bolt, idiot ceroboh yang dipercaya melakukan tugas membawa hasil transaksi terbesar klub itu

sampai saat ini. Si Bos telah berhubungan dengan orang-orang Rusia tadi pagi dan mereka bersumpah telah menerima barangnya—dan menyerahkan pembayaran. Jika kurir Never Again kabur dengan kopernya, itu bukan masalah mereka.

Untuk saat ini, Si Bos berasumsi mereka mengatakan yang sebenarnya. Apakah Bolt sengaja kabur dari kota itu bersama uangnya? Tidak, dia mengesampingkan ide itu; Bolt terlalu bodoh untuk itu. Atau terlalu bijak, bergantung caramu melihatnya.

Pasti ada orang yang tahu tentang transaksi itu, menunggu saat yang tepat di Malmköping atau dalam perjalanan Bolt kembali ke Stockholm, merobohkannya dan merebut kopernya.

Tetapi, siapa? Si Bos mengajukan pertanyaan kepada peserta rapat dan tidak mendapat jawaban. Si Bos tidak terkejut; sudah sejak lama dia memutuskan bahwa anak buahnya idiot, ketiga-tiganya.

Selanjutnya, dia memerintah Bucket turun ke lapangan. Si Bos pikir si idiot Bucket tidak seidiot si idiot Caracas. Maka si idiot Bucket akan punya kesempatan lebih besar untuk menemukan si idiot Bolt, bahkan mungkin juga beserta koper dan uangnya.

“Pergilah ke Malmköping dan cari tahu, Bucket. Tapi, jangan pakai jaketmu; polisi berkeliaran di seluruh kota. Seorang pria berumur 100 tahun telah hilang.”



Julius, Allan, dan si mayat meluncur melewati hutan. Di Vidkärrens mereka sial karena bertemu seorang petani. Petani itu sedang memeriksa hasil ladangnya ketika trio itu melaju di atas troli.

“Selamat pagi,” kata Julius.

“Hari yang cerah,” kata Allan.

Si mayat dan si petani tidak mengatakan apa-apa. Tetapi, petani itu memandangi trio itu berlama-lama sementara mereka menjauh.

Ketika troli semakin dekat dengan bengkel baja setempat, Julius menjadi semakin cemas. Dia mengira mereka akan melewati danau dan bisa membuang mayat itu di sana. Tetapi, ternyata tidak. Dan, sebelum Julius menjadi semakin cemas, troli itu meluncur ke halaman tempat pengecoran logam tersebut. Julius mengerem tepat pada waktunya. Si mayat terhuyung ke depan dan dahinya membentur pegangan besi.

“Kalau keadaannya sedikit berbeda, benturan itu pasti sangat menyakitkan,” kata Allan.

“Ternyata ada untungnya juga jadi orang mati,” kata Julius.

Julius turun dari troli dan bersembunyi di balik sebatang pohon *birch* untuk mengamati daerah itu. Pintu-pintu raksasa yang membuka ke aula pabrik terbuka, tetapi halaman itu tampak sepi. Julius melihat arlojinya. Pukul dua belas lewat sepuluh menit. *Waktu makan siang*, pikirnya, setelah melihat sebuah kontainer besar. Julius berkata, dia berniat turun dan melihat-lihat sebentar untuk mengenali tempat itu. Allan mengucapkan semoga berhasil dan memintanya agar tidak tersesat.

Risiko untuk tersesat tidak besar karena Julius hanya akan berjalan sejauh tiga puluh meter menuju sebuah kontainer. Dia masuk ke dalam dan hanya tidak terlihat oleh Allan selama satu menit lebih sedikit. Setelah kembali ke troli, Julius berkata bahwa sekarang dia tahu apa yang harus dilakukan terhadap mayat itu.

Kontainer itu terisi setengah penuh dengan tabung-tabung baja, masing-masing dimasukkan ke dalam peti kayu pelindung bertutup. Allan sangat lelah ketika mayat yang berat itu akhirnya berhasil dimasukkan ke dalam salah satu dari dua tabung terdalam. Tetapi, ketika dia menutup peti kayu dan melihat label alamatnya, dia senang.

Addis Ababa.

“Dia akan melihat dunia kalau matanya tetap terbuka,” kata Allan.

“Ayo cepat,” kata Julius. “Kita tidak bisa berlama-lama di sini.”

Operasi itu berjalan dengan baik dan kedua pria itu kembali ke balik pohon-pohon *birch* sebelum jam makan siang selesai. Mereka duduk di troli untuk beristirahat, dan tidak lama kemudian halaman pabrik mulai ramai. Seorang pengemudi truk mengisi kontainer dengan beberapa tabung baja lagi. Lalu, dia menutup dan menguncinya, memasukkan kontainer baru dan melanjutkan pemuatan.

Allan bertanya-tanya apa yang sebenarnya dibuat di pabrik itu. Julius tahu tempat itu bengkel bersejarah, sejak abad ketujuh belas mereka telah mengecor dan memasok meriam kepada

siapa saja yang ingin membunuh dengan lebih efisien selama berlangsungnya Perang Tiga Puluh Tahun.

Menurut Allan, orang-orang di abad ketujuh belas tidak perlu saling membunuh. Kalau mereka sedikit sabar, pada akhirnya toh mereka akan mati juga. Menurut Julius, hal yang sama berlaku pada setiap zaman. Lalu, dia memberi tahu bahwa waktu istirahat telah selesai dan mereka harus segera pergi. Rencana sederhana Julius: mereka berdua akan berjalan sedikit ke pusat Åker, lalu memikirkan langkah selanjutnya setelah sampai.



Inspektur Kepala Aronsson menyelidiki bangunan stasiun lama di Byringe tanpa menemukan sesuatu yang menarik kecuali sepasang sandal yang mungkin milik si lansia. Dia akan membawa sandal itu untuk ditunjukkan kepada para staf di Rumah Lansia.

Ada bekas-bekas genangan air di sana sini di lantai dapur, menuju ruang pendingin yang terbuka, yang sudah tidak dinyalakan. Tetapi, sepertinya itu tidak penting.

Aronsson melanjutkan ke Desa Byringe untuk bicara dengan penduduk. Ada orang di tiga rumah, dan dari ketiga keluarga itu dia tahu bahwa Julius Jonsson tinggal di lantai dasar bangunan stasiun, bahwa Julius Jonsson adalah pencuri dan penipu yang dihindari oleh semua orang, dan bahwa tidak ada orang yang mendengar atau melihat sesuatu yang aneh sejak kemarin sore. Tetapi, mereka semua yakin bahwa Julius pasti bermaksud tidak baik.

“Penjarakan dia,” tuntutan salah seorang tetangga yang paling galak.

“Untuk alasan apa?” tanya Inspektur Kepala dengan nada letih.

“Karena dia mencuri telur dari kandang ayamku pada malam hari, karena dia mencuri kereta salju yang baru kubeli musim dingin lalu dan mengecatnya, lalu mengatakan bahwa itu miliknya, karena dia memesan buku atas namaku, menggeledah kotak suratku saat buku-buku itu tiba dan membiarkan aku yang membayar tagihannya, karena dia berusaha menjual vodka sulingan sendiri kepada putraku yang masih 14 tahun, karena dia—”

“Oke, oke, baiklah. Akan kupenjarakan dia,” kata Inspektur Kepala, lalu melanjutkan, “tetapi aku harus menemukan dia dulu.”

Aronsson memutar balik ke arah Malmköping dan sudah setengah jalan ketika teleponnya berdering. Seorang petani baru saja menelepon dengan informasi menarik. Kira-kira sejam yang lalu, seorang kriminal kecil-kecilan yang dikenal di daerah itu melewati ladangnya dengan troli lewat bekas rel kereta api antara Byringe dan pabrik baja Åker. Di atas troli dia melihat seorang pria tua, sebuah koper besar, dan seorang pemuda berkaamata hitam. Menurut si petani, tampaknya pemuda itu yang memimpin meskipun dia tidak mengenakan sepatu

“Aku tidak mengerti,” kata Inspektur Kepala Aronsson dan memutar balik mobilnya dengan sangat cepat sehingga sandal yang ada di kursi belakang jatuh ke lantai mobil.



Setelah beberapa ratus meter, langkah Allan yang sudah pelan semakin melambat. Dia tidak mengeluh, tetapi Julius mengerti bahwa lutut orang tua membuatnya kesulitan berjalan. Di kejauhan berdiri kios hot dog. Julius berjanji, jika Allan berhasil sampai di sana, dia akan mentraktir Allan—dia punya cukup uang—dan mencari solusi masalah transportasi mereka. Allan menjawab, seumur hidup dia tidak pernah mengeluh hanya karena sedikit ketidaknyamanan dan sekarang pun tidak, tetapi hot dog akan membuatnya senang.

Julius mempercepat langkahnya; Allan tergopoh-gopoh di belakangnya. Ketika Allan sampai, Julius sudah menghabiskan setengah hot dognya. Dengan sosis panggang yang enak. Dan, tidak hanya itu.

“Allan,” katanya, “kenalkan ini Benny. Dia sopir pribadi baru kita.”

Benny, pemilik kios hot dog itu, berusia sekitar lima puluhan, dan masih memiliki banyak rambut termasuk kucir kuda di belakang kepalanya. Kira-kira dalam dua menit, Julius berhasil membeli hot dog, minuman ringan rasa jeruk, dan mobil Mercedes perak 1988 milik Benny, bersama Benny sendiri sebagai sopirnya, semuanya dengan harga 100.000 krona.

Allan menatap pemilik kios hot dog itu.

“Apakah kami juga membelimu, atau hanya mempekerjakanmu?” Akhirnya dia bertanya.

“Mobilnya dibeli, sopirnya dipekerjakan,” jawab Benny. “Hot dog sudah termasuk dalam harganya. Mau coba sosis *Vienneese wurst*?”

Tidak, dia tidak boleh. Allan hanya ingin sosis rebus biasa saja kalau boleh. Lagi pula, kata Allan, harga itu terlalu mahal untuk mobil setua itu meskipun sudah termasuk sopir, jadi sekarang dia harus memberikan sebotol susu cokelat agar adil.

Benny langsung setuju. Dia akan meninggalkan kiosnya dan sebotol susu cokelat saja tidak ada bedanya. Usahanya toh sedang merugi, mendirikan kios hot dog di desa kecil ternyata memang ide buruk, seburuk dugaannya sejak awal.

Bahkan, kata Benny kepada mereka, bahkan sebelum kedua pria itu kebetulan muncul, dia sedang memikirkan rencana untuk melakukan hal lain dalam hidupnya. Tetapi, dia sama sekali tidak membayangkan akan menjadi sopir pribadi.

Mempertimbangkan apa yang baru saja dikatakan manajer kios hot dog itu kepada mereka, Allan menyarankan agar Benny memuat sekarton penuh susu cokelat ke dalam bagasi mobil. Dan, Julius, dia berjanji akan membelikan Benny topi sopir pribadi begitu ada kesempatan, asal dia mau melepas topi kokinya dan meninggalkan kiosnya karena sudah waktunya mereka pergi.

Menurut Benny, pekerjaannya tidak termasuk berdebat dengan majikannya, sehingga dia menurut. Topi kokinya dibuang, dan susu cokelatnya masuk ke bagasi. Tetapi, Julius ingin menyimpan kopernya di kursi belakang bersamanya. Allan harus duduk di depan agar dapat meluruskan kakinya dengan nyaman.

Jadi, satu-satunya manajer kios hot dog di Åker duduk di kursi pengemudi di mobil Mercedes yang beberapa menit yang lalu masih menjadi miliknya, dan sekarang dijual dengan hormat kepada kedua pria yang sekarang bersamanya.

“Dan, ke mana kalian berdua ingin pergi?” tanya Benny.

“Bagaimana kalau ke utara?” tanya Julius.

“Ya, boleh-boleh saja,” kata Allan. “Atau selatan.”

“Kalau begitu, kita ke selatan saja,” kata Julius.

“Ayo ke selatan,” kata Benny.



Sepuluh menit kemudian, Inspektur Kepala Aronsson sampai di Åker. Dengan mengikuti rel kereta api, dia menemukan troli tua di belakang pabrik.

Tetapi, troli itu tidak memberikan petunjuk yang jelas. Para pekerja di pabrik sedang sibuk memuat sejenis tabung ke dalam kontainer-kontainer. Tak seorang pun yang melihat troli itu tiba. Tetapi, tepat setelah makan siang mereka melihat dua orang tua menyusuri sepanjang jalan, salah satunya menyeret koper besar. Mereka ke arah pompa bensin dan kios hot dog.

Aronsson menanyakan apakah benar hanya ada dua pria, bukan tiga. Tetapi, para pekerja tidak melihat orang ketiga.

Sambil mengemudi ke pompa bensin, Aronsson mempertimbangkan informasi baru itu. Tetapi, sekarang semakin sulit untuk memahami semua ini.

Pertama, dia berhenti di kios hot dog. Dia lapar, jadi waktunya pas. Tetapi, kios itu tutup. *Pasti sulit berjualan hot dog di pedalaman seperti ini*, pikir Aronsson, lalu melanjutkan ke pompa bensin. Di sana, mereka tidak melihat atau mendengar apa pun. Tetapi, setidaknya mereka menjual hot dog meskipun rasanya seperti bensin.

Setelah makan siang dengan cepat, Aronsson pergi ke supermarket, toko bunga, dan agen properti. Lalu, dia berhenti dan bicara kepada orang setempat mana saja yang keluar bersama anjing, kereta bayi, atau suami dan istri mereka. Tetapi, tak seorang pun melihat dua atau tiga orang dengan koper. Jejak itu menghilang di suatu tempat di antara pabrik baja dan pompa bensin. Inspektur Kepala Aronsson memutuskan untuk kembali ke Malmköping. Setidaknya dia mendapat sepasang sandal yang perlu diidentifikasi.



Aronsson menelepon Kepala Polisi Wilayah dari mobilnya dan menyampaikan berita terbaru. Kepala Polisi Wilayah berterima kasih kepadanya karena dia akan mengadakan konferensi pers di Hotel Plevna pukul 14.00 dan sampai saat ini dia tidak punya berita apa-apa.

Kepala Polisi itu menyukai drama; dan dia tidak berniat menampilkan sesuatu yang biasa-biasa saja. Dan, sekarang Inspektur Kepala Aronsson baru saja memberikan apa yang dibutuhkannya untuk pertunjukan hari ini.

Jadi, Kepala Polisi habis-habisan mengumbar sensasi selama konferensi pers, sebelum Aronsson sempat kembali ke Malmö untuk menghentikannya (yang toh tidak akan berhasil). Kepala Polisi mengumumkan, polisi harus berasumsi bahwa menghilangnya Allan Karlsson telah berkembang menjadi kasus penculikan, seperti yang dimuat di laman surat kabar setempat sehari sebelumnya. Sekarang polisi punya informasi bahwa Karlsson masih hidup, tetapi berada di tangan orang-orang di dunia kriminal.

Tentu saja ada banyak pertanyaan, tetapi Kepala Polisi dengan terampil menghindari pertanyaan-pertanyaan itu. Yang *bisa* dikatakannya kepada pers hanyalah: Allan Karlsson dan tersangka penculiknya baru saja terlihat di desa kecil Åker saat jam makan siang pada hari ini juga. Lalu, dia minta kepada sahabat polisi—yaitu masyarakat—untuk terus membuka mata.

Yang membuat Kepala Polisi kecewa, ternyata tim televisi tidak tinggal untuk menyiarkan pengumuman dramatisnya. Mereka pasti akan tertarik seandainya si lamban Aronsson berhasil menggali informasi mengenai penculikan itu lebih awal. Tetapi, setidaknya wartawan tabloid nasional hadir, sekaligus wartawan koran lokal dan reporter dari radio lokal. Dan, di belakang ruang makan hotel berdiri seorang pria lain yang tidak dikenali oleh Kepala Polisi. Apakah dia dari kantor berita nasional?

Bucket bukan dari kantor berita. Tetapi, dia menjadi yakin bahwa Bolt kabur dari kota itu dengan semua uang hasil transaksi—dan itu berarti sama saja mencari mati.



Ketika Inspektur Kepala Aronsson tiba di Hotel Plevna, pers sudah bubar. Dalam perjalanan, dia mampir ke Rumah Lansia dan mereka memastikan bahwa sandal itu memang milik Allan Karlsson. (Direktur Alice mengendus sandal itu dan mengangguk dengan tampang jijik).

Sialnya, Aronsson berpapasan dengan Kepala Polisi Wilayah di lobi hotel. Kepala Polisi memberitahunya tentang konferensi pers dan memerintahkan untuk menyelesaikan kasus itu, jika bisa dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak bertolak belakang dengan apa yang telah dikatakan Kepala Polisi kepada pers.

Lalu, Kepala Polisi pergi. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Misalnya, sekarang sudah waktunya menunjuk jaksa untuk kasus itu.

Aronsson duduk dengan secangkir kopi untuk memikirkan perkembangan terbaru. Dia memutuskan untuk fokus pada hubungan antara ketiga penumpang troli. Jika petani itu salah menduga hubungan Karlsson dan Jonsson dengan penumpang ketiga, itu mungkin drama penyanderaan. Kepala Polisi juga menyatakan hal yang sama di konferensi pers, tetapi karena dia jarang benar, pernyataan itu malah bisa mencoreng teori penculikan. Lagi pula, para saksi melihat Karlsson dan Jonsson berjalan-jalan di Åker—membawa koper. Jadi pertanyaannya, apakah kedua pria tua itu, Karlsson dan Jonsson entah bagaimana

berhasil mengalahkan dan menyingkirkan anggota Never Again yang muda dan kuat?

Pikiran yang luar biasa, tetapi bukannya tidak mungkin. Aronsson memutuskan untuk memanggil kembali anjing pelacak milik polisi Eskilstuna. Anjing itu dan pawangnya harus berjalan jauh dari ladang para petani itu sampai ke pabrik baja di Åker. Di antara kedua tempat itu, si anggota Never Again menghilang.

Karlsson dan Jonsson sendiri berhasil menghilang di suatu tempat di antara halaman belakang pabrik baja dan pompa bensin—yang berjarak dua ratus meter. Mereka menghilang dari muka bumi tanpa dilihat siapa pun. Satu-satunya benda yang berada di rute itu adalah sebuah kios hot dog yang tutup.

Ponsel Aronsson berdering. Polisi menerima informasi baru. Kali ini pria berumur 100 tahun itu terlihat di Mjölby, mereka mungkin diculik oleh pria separuh baya berkucir kuda yang duduk di belakang kemudi sebuah Mercedes perak.

“Perlukah kami periksa?” tanya rekan kerjanya.

“Tidak,” desah Aronsson.

Pengalaman selama bertahun-tahun mengajarkan Aronsson untuk membedakan informasi yang berguna dan tidak. Itu melegakan ketika segalanya tampak terselubung kabut.



Benny berhenti di Mjölby untuk mengisi bensin. Dengan hati-hati Julius membuka koper dan mengeluarkan uang kertas 500 krona untuk membayar.

Lalu, Julius berkata ingin meluruskan kaki sedikit. Dia menyuruh Allan tinggal di mobil dan menjaga koper itu. Allan lelah setelah bekerja keras hari itu dan dia berjanji untuk tidak bergerak sedikit pun.

Benny kembali lebih dulu, lalu duduk di belakang kemudi. Tidak lama kemudian Julius kembali. Mercedes itu melanjutkan perjalanan ke selatan.

Setelah beberapa saat, Julius membuat suara gemeresik dengan sesuatu di kursi belakang, dia mengulurkan kantong permen yang terbuka kepada Allan dan Benny.

“Lihat apa yang kutemukan di sakuku,” katanya.

Allan mengangkat alisnya. “Kau mencuri sekantong permen, padahal kita punya lima puluh juta di koper itu?”

“Kalian punya lima puluh juta dalam koper?” tanya Benny.

“Ups,” kata Allan.

“Tidak juga,” kata Julius. “Kami memberimu seratus ribu.”

“Ditambah lima ratus untuk bensin,” kata Allan.

Benny terdiam beberapa detik.

“Jadi, kalian punya empat puluh sembilan juta, delapan ratus sembilan puluh sembilan ribu lima ratus krona di dalam koper?”

“Kau jago menghitung,” kata Allan.

Suasana sunyi senyap sampai Julius berkata, mungkin lebih baik mereka menjelaskan semuanya kepada si sopir pribadi. Jika kemudian Benny ingin melanggar kontrak, itu bukan masalah.

Bagian yang paling sulit diterima Benny adalah ada seseorang yang mati kemudian dikirim untuk ekspor. Tetapi, di sisi lain, jelas itu kecelakaan meskipun melibatkan vodka. Sementara, Benny sendiri tidak pernah minum minuman keras.

Sopir baru itu mempertimbangkan masak-masak dan memutuskan bahwa uang lima puluh juta itu sejak awal memang sudah berada di tangan yang salah, dan sekarang lebih baik digunakan untuk kemanusiaan. Lagi pula, sepertinya tidak baik jika mengundurkan diri pada hari pertama bekerja.

Jadi, Benny berjanji untuk tetap bekerja dan bertanya-tanya apa yang akan direncanakan kedua pria tua itu selanjutnya. Sampai saat itu tiba, dia tidak ingin bertanya. Menurut Benny, rasa ingin tahu bukanlah sifat yang disenangi sebagai sopir, tetapi sekarang dia telah ikut menjadi konspirator.

Allan dan Julius mengakui, sebenarnya mereka tidak punya rencana sama sekali. Mungkin mereka akan menyusuri jalan sampai hari mulai gelap, lalu menginap di suatu tempat untuk membahas masalah itu dengan lebih jelas.

“Lima puluh juta,” kata Benny dan tersenyum, sambil memasukkan Mercedes itu ke gigi satu.

“Empat puluh sembilan juta, delapan ratus sembilan puluh sembilan ribu lima ratus krona.” Allan mengoreksi.

Lalu, Julius berjanji untuk berhenti mencuri untuk kesenangan. Kata Julius, itu tidak akan mudah karena sudah men-

jadi sifatnya dan dia tidak pandai melakukan hal lain. Tetapi, dia sudah berjanji dan satu hal yang dia tahu tentang dirinya sendiri, dia jarang ingkar janji.

Perjalanan dilanjutkan dalam diam. Allan segera tertidur. Julius makan permen lagi. Benny menggumamkan lagu yang judulnya tak diingatnya.

Tidak mudah menghentikan seorang wartawan tabloid yang merasa akan ada berita menarik. Para reporter tidak butuh waktu lama untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang kejadian sebenarnya, daripada yang dikatakan Kepala Polisi Wilayah di konferensi pers siang itu. Dengan sedikit penyelidikan, *The Express* menjadi koran pertama yang berhasil tahu tentang Ronny Hulth, mengunjunginya di rumah, dan—dengan menjanjikan mencari pasangan kawin untuk kucingnya yang kesepian—berhasil membujuknya untuk mengikuti reporter itu ke sebuah hotel di Eskilstuna malam itu—agar tidak terjangkau koran saingan. Awalnya, Hulth takut bicara, dia masih ingat ancaman pemuda itu. Tetapi, si reporter berjanji nama Hulth tidak perlu disebutkan dan tidak ada yang akan menyimpannya karena sekarang polisi sudah dilibatkan dalam kasus itu.

Tetapi, *The Express* tidak cukup mewawancarai Hulth saja. Si pengemudi bus berhasil pula dijaring, begitu pula dengan para penduduk Desa Byringe, petani di Vidkär, dan beberapa orang di Desa Åker. Semua ini umpan untuk beberapa artikel dramatis yang dimuat esoknya. Artikel-artikel itu tentu saja penuh asumsi salah, tetapi mengingat situasi saat itu, reporter itu bekerja dengan baik.



Mercedes perak berjalan terus. Akhirnya, Julius ikut tertidur. Allan mendengkur di kursi depan, Julius di belakang berbantal-koper yang tidak nyaman. Sementara itu, Benny berusaha sebisanya mengarahkan perjalanan mereka. Akhirnya, Benny memutuskan meninggalkan jalan raya, sambil terus ke selatan, masuk ke dalam hutan-hutan di Småland. Di sana dia berharap bisa menemukan tempat yang cocok untuk menginap.

Allan terbangun dan bertanya-tanya apakah sudah waktunya untuk pergi tidur. Percakapan itu membangunkan Julius, yang celingukan, melihat hutan di mana-mana, dan bertanya di mana mereka.

Benny memberi tahu, mereka sekarang berada sekitar dua puluh atau tiga puluh kilometer di utara Växjö dan dia telah berpikir sementara mereka tidur. Kesimpulannya, demi alasan keamanan, lebih baik mereka mencari tempat yang tidak mencolok untuk menginap malam itu. Mereka tidak tahu siapa yang mengejar mereka, tetapi kalau mereka mencuri koper berisi lima puluh juta, mereka seharusnya tidak berharap untuk dibiarkan tenang-tenang saja. Jadi, Benny membelok keluar dari jalan ke Växjö, dan menuju tempat yang lebih sepi bernama Rottne. Mungkin di sana ada hotel kecil untuk menginap.

“Cerdas,” puji Julius. “Tetapi, mungkin tidak cukup cerdas.”

Julius menjelaskan maksudnya. Di Rottne paling-paling hanya akan ada hotel kecil tua yang tidak pernah dikunjungi orang.

Jika tiga pria tanpa reservasi tiba-tiba muncul suatu malam, tentu akan menarik perhatian warga. Lebih baik mencari peternakan atau rumah di hutan dan menyuap agar mendapat kamar untuk menginap dan makanan.

Menurut Benny cara berpikir Julius bijaksana, jadi dia membelokkan mobilnya ke jalan kecil pertama yang dilihatnya.

Setelah hampir empat kilometer yang berkelok-kelok, hari mulai gelap dan ketiga pria itu melihat kotak pos di sisi jalan. Kotak pos itu bertuliskan: Lake Farm, dan di sebelahnya ada jalan yang lebih sempit lagi yang sepertinya menuju ke sana. Ternyata benar. Setelah maju seratus meter mereka menemukan sebuah rumah. Tempat itu berupa rumah pertanian dua lantai dengan bingkai jendela putih dan sebuah lumbung. Di depan, di samping sebuah danau, ada sesuatu yang dulunya gudang.

Sepertinya ada penghuni di tempat itu dan Benny menghentikan Mercedes-nya tepat di depan pintu masuk rumah. Lalu, dari pintu depan keluarlah seorang wanita berusia empat puluhan awal, dengan rambut merah keriting, dengan pakaian *training* yang lebih merah lagi, bersama seekor anjing Alsatian di kakinya.

Ketiga pria itu keluar dari Mercedes. Julius melirik ke arah anjing, tetapi sepertinya anjing itu tidak akan menyerang mereka. Bahkan, anjing itu memandang mereka dengan sikap penuh rasa ingin tahu dan nyaris ramah.

Maka, Julius memberanikan diri untuk mengalihkan pandangan. Dengan sopan dia berkata, "Selamat malam." Lalu, dia

menjelaskan bahwa mereka mencari tempat untuk menginap dan makan.

Wanita itu memandang kelompok campur aduk di depannya: seorang pria tua, seorang yang tidak setua pria pertama, dan seorang pria yang ... harus diakuinya agak bergaya. Usianya cocok. Berkucir kuda pula!

Dia tersenyum sendiri dan Julius mengira mereka aman, tetapi kemudian wanita itu berkata, “Ini bukan hotel, sialan.”

Allan mendesah. Dia sangat mendambakan makanan dan tempat tidur. Setelah dia memutuskan untuk hidup lebih lama, ternyata hidup itu melelahkan. Kau boleh mengatakan apa saja tentang Rumah Lansia, tetapi setidaknya tempat itu tidak membuat seluruh tubuhnya nyeri dan sakit.

Julius juga tampak kecewa dan mengatakan bahwa dia dan teman-temannya tersesat dan lelah, dan mereka tentunya mau membayar seandainya mereka boleh menginap di situ semalam. Jika memang tidak bisa, mereka tidak perlu makan.

“Kami akan membayar seratus ribu krona per orang kalau kau memberikan tempat untuk tidur.” Julius menawarkan.

“Seratus ribu krona?” tanya wanita itu. “Apa kalian buron?”

Julius mengabaikan pertanyaan bernada menuduh itu dan menjelaskan lagi kalau mereka datang dari jauh, dan meskipun mereka bisa berjalan terus, Allan sudah sangat tua.

“Kemarin hari ulang tahunku yang ke-100,” kata Allan dengan suara memelas.

“Seratus tahun?” tanya perempuan itu, hampir ketakutan. “Aku bakal sial!”

Lalu, dia terdiam beberapa saat.

“Persetanlah,” katanya akhirnya. “Sepertinya kalian boleh tinggal. Tetapi, lupakan saja seratus ribu krona-nya. Seperti kubilang tadi, aku bukannya membuka hotel sialan di sini.”

Benny menatap kagum wanita itu. Dia belum pernah mendengar seorang wanita memaki begitu sering dalam waktu sesingkat itu. Menurutnyanya itu menyenangkan.

“Jelitaku,” katanya, “boleh kubelai anjingmu?”

“Jelita?” tanya wanita itu. “Apa kau buta? Tetapi, boleh, belai saja. Buster anjing yang ramah. Kalian boleh tidur di kamar masing-masing di atas, di sini banyak kamar. Seprainya bersih, tetapi hati-hati ada racun tikus di lantai. Makan malam akan siap satu jam lagi.”

Wanita itu melewati ketiga pria itu ke arah lumbung, sementara Buster dengan setia berjalan di sisinya. Sambil lalu Benny bertanya siapa namanya. Tanpa menoleh dia menjawab, “Gunilla”, tetapi menurutnya “Jelita” juga enak didengar, jadi, “silakan terus menggunakan panggilan sialan itu”. Benny berjanji.

“Sepertinya aku jatuh cinta,” kata Benny.

“Yang pasti aku lelah,” kata Allan.

Tepat pada saat itu, mereka mendengar suara lolongan dari lumbung yang membuat bahkan Allan yang kelelahan pun ber-

diri tegak. Pasti asalnya dari seekor hewan yang sangat besar dan mungkin sedang kesakitan.

“Tenang, Sonya,” kata Si Jelita. “Aku sedang ke sana, keparat.”



1929–1939

Rumah kecil di Yxhult itu berantakan. Selama Allan dirawat oleh Profesor Lundborg, genting-genting di atap rumah itu sudah terbang dan berserakan di tanah, toilet di luar rumah sudah roboh, dan salah satu jendela dapur melambai-lambai tertiuip angin.

Allan kencing di udara terbuka karena tidak ada kamar kecil yang masih berfungsi. Lalu, dia masuk dan duduk di dapurnya yang berdebu. Dia membiarkan jendela terbuka. Dia lapar, tetapi menahan diri untuk tidak membuka lemari makanan; itu tidak akan memperbaiki suasana hatinya, dia yakin.

Dia tumbuh di sini, tetapi rumah itu tidak pernah terasa sejauh seperti saat itu. Apakah sudah waktunya untuk memutuskan hubungan dengan masa lalu dan melanjutkan hidup? Sudah pasti.

Allan mengeluarkan beberapa batang dinamit dan mulai mengerjakan tugas yang sudah sangat dikenalnya, sebelum mengemas gerobak sepedanya dan sedikit barang berharga yang

dia miliki. Pada senja hari 3 Juni 1929 dia pergi. Dinamitnya meledak seperti yang direncanakan tepat tiga puluh menit kemudian. Rumah kecil itu meledak berkeping-keping dan sapi tetangga keguguran lagi.

Satu jam kemudian Allan dipenjara di kantor polisi di Flen, menyantap makan malamnya sambil dibentak-bentak oleh Inspektur Krook. Polisi Flen baru saja membeli mobil polisi dan tidak butuh waktu lama untuk menangkap orang yang baru saja meledakkan rumahnya sampai hancur.

Kali ini kesalahannya lebih jelas.

“Perusakan karena lalai,” kata Inspektur Krook dengan galak.

“Bisa ambilkan roti?” tanya Allan.

Tidak, Inspektur Krook tidak bisa. Tetapi, dia bisa menegur asisten malangnya yang dengan lemah menuruti berandal itu ketika dia minta makan malam. Sementara itu, Allan menghabiskan makan malamnya, lalu membiarkan diri dikurung di sel.

“Apa kau punya koran hari ini?” tanya Allan, “untuk bacaan sebelum tidur.”

Inspektur Krook menjawab dengan mematikan lampu di langit-langit dan membanting pintu. Keesokan harinya, hal pertama yang dilakukannya adalah menelepon “tempat orang gila” di Uppsala untuk memberi tahu mereka agar menjemput Allan Karlsson.

Tetapi, rekan-rekan Bernhard Lundborg tidak mau mendengar. Perawatan Karlsson sudah selesai, dan sekarang ada orang-orang lain yang harus mereka kebiri dan analisis. Seandainya in-

spektur polisi tahu betapa negara harus diselamatkan dari begitu banyak orang: Yahudi dan gipsi dan Negro dan imbesil dan lain-lain. Fakta bahwa Tuan Karlsson meledakkan rumahnya sendiri bukan alasan untuk kembali dirawat di Uppsala. Bukankah kita boleh melakukan apa saja dengan rumah kita sendiri? Kita tinggal di negara bebas, bukan?

Inspektur Polisi Krook menutup telepon. Dia tidak akan membuat kemajuan dengan orang-orang dari kota besar ini. Dia menyesal tidak membiarkan Karlsson pergi dengan sepedanya kemarin sore.

Dan, itulah sebabnya Allan Karlsson, setelah sepagian bernegosiasi, kembali ke atas sepedanya dengan menarik gerobak. Kali ini dia punya persediaan paket-paket makanan untuk tiga hari, dan selimut dobel untuk menghangatkan diri jika cuaca menjadi dingin. Dia melambaikan tangan kepada Inspektur Krook, yang tidak membalasnya, lalu berbelok ke utara karena menurut Allan jurusan itu sama baiknya dengan arah lain.

Siangnya, perjalanan membawanya ke Hälleforsnäs, dan itu cukup jauh untuk satu hari. Allan berhenti di samping turunan berumput, menebar selimut, dan membuka salah satu bungkus makanannya. Sambil mengunyah sepotong roti bergula dengan *salami*, dia mengamati lingkungan industrial yang kebetulan dipilihnya untuk berpiknik.

Di luar pabrik ada setumpuk pipa meriam dari pabrik baja. Mungkin orang yang membuat meriam perlu orang untuk memastikan bahwa meriam-meriam itu meledak pada waktu yang diinginkan. Tidak perlu bersepeda jauh-jauh dari Yxhult. Häl-

leforsnäs sama baiknya dengan tempat-tempat lain. Tentu saja kalau memang ada pekerjaan di sana.

Asumsi Allan bahwa adanya pipa meriam berarti mungkin ada pekerjaan untuknya bisa dibilang agak naif. Tetapi, ternyata benar. Setelah bicara sebentar dengan Direktur, dengan menghilangkan beberapa detail dari kisah hidupnya baru-baru ini, dia mendapat pekerjaan sebagai spesialis penyulut.

Aku akan suka bekerja di sini, pikir Allan.

Pembuatan meriam di pabrik baja di Hälleforsnäs sedang sepi, dan pesanan terus berkurang. Setelah Perang Dunia Pertama, Menteri Pertahanan mengurangi dana untuk militer, sementara Raja Gustaf V duduk di istananya sambil mengeratkan gigi. Sang Menteri Pertahanan, seorang pria yang suka berpikir analitis, sadar setelah menengok ke belakang bahwa Swedia seharusnya dipersenjatai dengan lebih baik ketika perang pecah. Tetapi, itu tidak berarti sekarang, sepuluh tahun kemudian, pembuatan senjata masih berguna.

Akibatnya untuk pabrik baja Hälleforsnäs, produksi dialihkan untuk produk-produk yang tidak berkaitan dengan perang, dan para pekerja kehilangan pekerjaan mereka.

Tetapi, tidak untuk Allan—karena spesialis penyulut sulit diperoleh. Pemilik pabrik hampir tidak memercayai telinga dan matanya ketika Allan muncul suatu hari dan ternyata dia ahli segala macam bahan peledak. Sampai saat itu, dia terpaksa mengandalkan spesialis penyulut yang ada, yang tidak begitu baik. Ahli itu orang asing, hampir tidak bisa bicara bahasa Swedia, dan memiliki rambut hitam di seluruh tubuhnya. Dia juga ragu

apakah orang itu dapat diandalkan. Tetapi, pemilik pabrik tidak punya banyak pilihan.

Di sisi lain, Allan tidak memikirkan orang lain berdasarkan warna kulit mereka. Dia selalu berpendapat bahwa ide Profesor Lundborg itu aneh. Tetapi, pria itu kedengarannya seperti orang kulit hitam dan Allan penasaran ingin bertemu dengan orang kulit hitam untuk kali pertama. Dengan penuh harapan, dia membaca iklan di koran yang mengumumkan bahwa Josephine Baker akan muncul di Stockholm, tetapi dia harus puas dengan Estebán, orang kulit putih yang berkulit gelap, rekan spesialis penyulut berkebangsaan Spanyol.

Allan dan Estebán bisa akur, dan berbagi kamar di barak pekerja di sebelah pabrik baja. Estebán menceritakan kisah dramatis ini kepada Allan. Dia bertemu seorang gadis di sebuah pesta di Madrid dan diam-diam berhubungan dengannya, tanpa menyadari bahwa gadis itu anak Perdana Menteri, Miguel Primo de Rivera. De Rivera bukan orang yang bisa dibantah. Dia memerintah negara semauanya sendiri, sementara Raja mengikutinya tanpa daya. “Perdana Menteri” adalah sebutan sopan untuk “diktator”, menurut Estebán. Tetapi, anak gadisnya keren sekali.

Latar belakang proletar Estebán sama sekali tidak membuat calon mertuanya tertarik. Jadi, pada pertemuan pertama dan satu-satunya dengan Primo de Rivera, Estebán diberi tahu bahwa dia punya dua alternatif. Yang pertama, menghilang sejauh mungkin dari wilayah Spanyol, atau menerima peluru menembus lehernya di tempat itu juga.

Sementara Primo de Rivera mengokang senjatanya, Estebán mengatakan bahwa saat ini dia memutuskan memilih alternatif

pertama, dan dengan cepat mundur dari ruangan itu tanpa memandang sedikit pun pada si gadis yang tersedu-sedu.

Sejauh mungkin, pikir Estebán, lalu dia ke utara, dan jauh lebih ke utara lagi, dan akhirnya begitu jauh di utara sampai danau-danau yang membeku di musim dingin. Sejak saat itu dia tinggal di Swedia. Dia mendapat pekerjaan di pabrik baja itu tiga tahun sebelumnya dengan bantuan penerjemah seorang pendeta Katolik, semoga Tuhan mengampuni dia, dan cerita karangan bahwa dia berpengalaman bekerja dengan bahan peledak di Spanyol, padahal kerjanya memetik tomat.

Secara bertahap, Estebán berhasil belajar bahasa Swedia dan menjadi spesialis penyulut yang cukup kompeten. Dan, sekarang, dengan bantuan Allan, dia menjadi profesional sungguhan.

Allan merasa betah di barak pekerja. Setelah setahun, dia bisa bicara bahasa Spanyol karena diajari Estebán. Setelah dua tahun, bahasa Spanyol-nya bisa dibilang lancar. Tetapi, butuh waktu tiga tahun sebelum Estebán menyerah dalam usahanya membuat Allan terpengaruh sosialisme internasional yang disampaikan-nya dalam bahasa Spanyol. Dia sudah mencoba berbagai macam cara, tetapi tidak mempan. Estebán tidak bisa memahami sifat sahabatnya yang satu ini. Bukannya Allan memiliki pandangan yang berseberangan dengan dunia lalu memperdebatkannya. Tidak, dia hanya tidak punya pendapat sama sekali.

Allan memiliki masalah yang sama. Estebán teman yang baik. Bukan salahnya jika dia sangat teracuni oleh politik terkutuk itu. Jelas dia bukan satu-satunya orang yang begitu.

Musim demi musim berganti sebelum kehidupan Allan memasuki babak baru. Perubahan itu dimulai ketika Estebán menerima berita bahwa Primo de Rivera telah mengundurkan diri dan kabur dari negara itu. Sekarang demokrasi yang sesungguhnya akan segera datang, bahkan mungkin sosialisme, dan Estebán tidak ingin melewatkan itu.

Jadi, dia berencana pulang secepat mungkin. Semakin sedikit pesanan yang diterima pabrik baja itu karena Señor Menteri Pertahanan telah memutuskan tidak akan ada lagi perang. Estebán yakin kedua spesialis penyulut itu bisa dipecat kapan saja. Apa yang ada di pikiran temannya, Allan, tentang masa depan? Apa dia mau ikut ke Spanyol?

Allan memikirkan hal itu. Di satu sisi, dia tidak tertarik pada revolusi apa pun, baik di Spanyol atau di negara lain. Mungkin itu hanya akan berakhir dengan revolusi baru di arah yang berlawanan. Di sisi lain, Spanyol berada di luar negeri, seperti semua negara lain kecuali Swedia, dan setelah membaca tentang negara-negara lain seumur hidup, mungkin bukan ide buruk untuk mendapat pengalaman nyata. Bahkan, mungkin mereka akan bertemu dengan satu-dua orang kulit hitam.

Ketika Estebán menjanjikan mereka akan bertemu setidaknya satu orang kulit hitam dalam perjalanan ke Spanyol, Allan setuju untuk ikut. Kedua sahabat itu lalu membahas hal-hal yang lebih praktis. Dalam pembahasan itu, mereka menyimpulkan bahwa pemilik pabrik baja adalah “bangsat bodoh” (mereka menyebutnya persis seperti itu) dan tidak perlu dipikirkan. Mereka memutuskan untuk menunggu gaji minggu itu dibayarkan lalu menghilang diam-diam.

Maka, Allan dan Estebán bangun pukul 5.00 pagi pada Minggu untuk berangkat naik sepeda dengan gerobak terpasang, ke arah selatan yang menuju—akhirnya—ke Spanyol. Dalam perjalanan, Estebán berencana berhenti di luar rumah pemilik pabrik baja untuk mengantarkan sampel lengkap—cair dan padat—hasil kunjungan paginya ke kamar kecil dalam sebuah kendi susu yang setiap pagi ditaruh di gerbang rumah pemilik pabrik. Untuk waktu yang lama Estebán terpaksa menahan diri karena dijuluki “si monyet” oleh pemilik pabrik dan kedua putra remajanya.

“Balas dendam itu tidak baik.” Allan memperingatkan. “Balas dendam itu seperti politik, satu hal akan diikuti hal lain sehingga yang buruk menjadi lebih buruk dan yang lebih buruk akan menjadi paling buruk.”

Tetapi, Estebán ngotot. Hanya karena lengannya sedikit berbulu dan dia tidak bisa bahasa Swedia bukan berarti dia monyet.

Allan setuju dengan pendapat ini, jadi kedua sahabat itu mencapai kesepakatan. Estebán hanya akan mengencingi kendi susu itu.

Di pagi yang sama, ada saksi yang membocorkan kepada pemilik pabrik bahwa Allan dan Estebán terlihat menaiki sepeda bergerobak ke arah Katrineholm atau bahkan mungkin lebih ke selatan lagi. Pemilik pabrik supaya bersiap-siap kehilangan pekerja lagi minggu itu. Dia duduk sambil merenung di beranda vila mewahnya sambil menyesap segelas susu yang dengan baik hati disiapkan Sigfrid untuknya, bersama biskuit *almond*. Suasana-

na hatinya memburuk karena sepertinya ada yang salah dengan biskuitnya. Rasanya khas seperti amonia.

Pemilik pabrik menunggu sampai kebaktian di gereja selesai untuk menegur Sigfrid. Untuk saat ini, dia akan minum segelas susu lagi untuk menghilangkan rasa tidak enak di mulutnya.

Jadi, demikianlah cara Allan sampai ke Spanyol. Mereka perlu waktu tiga bulan untuk menempuh perjalanan melalui Eropa, dan dalam perjalanan dia bertemu dengan banyak sekali orang berkulit hitam. Tetapi, setelah perjumpaan pertama, dia kehilangan minat. Ternyata, tidak ada perbedaan apa pun selain warna kulit mereka, kecuali tentu saja mereka bicara dalam bahasa yang aneh. Tetapi, orang kulit putih juga begitu, dari selatan Swedia dan seterusnya. *Profesor Lundborg pasti pernah ditakut-takuti orang kulit hitam waktu kecil*, pikir Allan.

Allan dan kawannya Estebán tiba di tanah yang penuh kekacauan. Sang Raja telah kabur ke Roma dan digantikan oleh republik. Pihak kiri menuntut *revolución*, sementara pihak kanan ketakutan dengan apa yang terjadi di Rusia di bawah pimpinan Stalin. Apakah hal yang sama akan terjadi di sini?

Untuk sementara, Estebán lupa bahwa temannya punya pendirian yang kukuh untuk tidak terlibat politik dan berusaha menyeret Allan ke arah revolusi. Tetapi, Allan tetap pada pendiriannya untuk tidak melibatkan diri. Semua ini tampak terlalu familier, dan Allan masih tidak dapat mengerti mengapa segalanya harus bertolak belakang dengan apa yang terjadi sebelumnya.

Kudeta militer yang gagal dari pihak kanan segera diikuti oleh serangan dari pihak kiri. Kemudian, ada pemilihan umum.

Pihak kiri menang dan pihak kanan tidak senang, atau apakah sebaliknya? Allan tidak terlalu yakin. Pada akhirnya, perang pecah.

Allan berada di negeri asing, dan tidak tahu harus berbuat apa selain mengikuti temannya Estebán, yang bergabung dengan tentara dan segera diangkat menjadi sersan ketika pemimpin peletonnya sadar bahwa Estebán tahu cara membuat peledak.

Teman Allan mengenakan seragamnya dengan bangga dan tak sabar untuk memberikan kontribusi dalam perang. Peleton itu diperintahkan untuk meledakkan beberapa jembatan di sebuah lembah di Aragon, dan kelompok Estebán disuruh mengurus jembatan pertama.

Estebán sangat tersanjung dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya sehingga dia naik ke atas batu, menyambar bedil dengan tangan kiri, mengangkatnya ke udara dan berseru, “Matilah fasisme, matilah semua”

Dia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Setengah kepala dan salah satu pundaknya diterjang benda yang kemungkinan mortir pertama musuh yang ditembakkan dalam perang. Allan berada dua puluh meter dari situ ketika peristiwa itu terjadi sehingga dia tidak dikotori oleh bagian-bagian tubuh kameradnya yang berserakan di atas batu yang dengan bodohnya dinaiki Estebán. Salah seorang serdadu di grup Estebán mulai menangis. Sementara Allan, dia mengamati apa yang tersisa dari tubuh temannya di sekitar tempat itu dan memutuskan tidak ada gunanya memunguti remah-remah itu.

“Seharusnya kau tinggal di Hälleforsnäs,” kata Allan. Tibatiba dia ingin membelah kayu di luar rumah kecilnya di Yxhult.

Mortir yang membunuh Estebán mungkin yang pertama ditembakkan dalam perang itu, tetapi pasti bukan yang terakhir. Allan berpikir untuk pulang, tetapi tiba-tiba perang mengepungnya. Lagi pula, dia harus berjalan luar biasa jauh untuk kembali ke Swedia, dan tidak ada yang menunggunya.

Jadi, Allan mencari komandan pasukan Estebán, memperkenalkan diri sebagai ahli piroteknik terbaik di Eropa dan mengatakan bahwa dia siap meledakkan jembatan dan bangunan infrastruktur lain untuk sang komandan pasukan, dengan imbalan makan tiga kali sehari dan minuman anggur yang cukup untuk mabuk jika keadaan memungkinkan.

Komandan pasukan hampir menyuruh Allan ditembak karena dengan keras kepala dia menolak menyanyikan puji-pujian untuk sosialisme dan republik, dan yang lebih buruk, dia berke-
ras untuk bekerja dengan pakaian sipil.

Allan mengatakannya dengan cara berikut, “Satu hal lagi—jika aku harus meledakkan jembatan untukmu, aku akan melakukannya dengan memakai jaketku sendiri, kalau tidak, kau boleh meledakkan jembatan-jembatan itu sendiri.”

Tak ada komandan pasukan mana pun yang mau diancam seperti itu oleh orang sipil. Masalahnya untuk komandan pasukan yang satu ini, pecahan tubuh ahli peledak yang paling terampil dalam pasukannya sekarang berserakan di atas batu di bukit dekat situ.

Sementara komandan pasukan duduk di kursi militer lipatnya dan menimbang-nimbang nasib Allan selanjutnya: dipekerjakan atau dieksekusi, salah seorang pemimpin peleton berbisik

di telinganya bahwa sersan muda malang yang baru saja ditembak berkeping-keping sebelumnya telah memastikan keahlian orang Swedia aneh ini sebagai master dalam bidang peledak.

Itu membuat masalah menjadi jelas. Señor Karlsson boleh a) tetap hidup, b) diberi makan tiga kali sehari, c) punya hak untuk memakai jaketnya, dan d) memiliki hak yang sama dengan yang lain untuk mencicipi anggur sesekali, dalam jumlah yang masuk akal. Sebagai imbalan, dia akan meledakkan apa saja yang diperintahkan para komandan di sekelilingnya. Dua serdadu diminta mengawasi orang Swedia ini karena tidak ada cara untuk mengetahui dengan pasti bahwa dia bukan mata-mata.

Bulan berganti tahun. Allan meledakkan apa saja yang diperintahkan, dan dia melakukannya dengan terampil.

Pekerjaan itu bukannya tanpa risiko. Kadang-kadang dia harus merangkak di atas tanah untuk menyelip ke arah benda yang akan diledakkan, menaruh bahan peledak dengan sumbu berpengatur waktu, lalu memelasat kembali ke tempat aman. Setelah tiga bulan, salah seorang dari dua pengawal Allan kehilangan nyawa (karena keliru, merangkak tepat ke kemah musuh). Enam bulan kemudian, pengawal yang lain menemui nasib yang sama (dia bangun untuk meluruskan punggung dan bagian tubuh itu segera ditembak sampai terbelah dua). Komandan pasukan tidak mau repot-repot menggantikan mereka karena Señor Karlsson melakukan tugasnya dengan amat baik.

Allan tidak melihat manfaat membunuh banyak orang tanpa perlu sehingga dia berusaha memastikan bahwa jembatan yang dimaksud kosong sebelum sumbu meledak. Ini berlaku

juga untuk jembatan terakhir yang harus diledakkannya, tepat sebelum perang berakhir. Tetapi, kali ini, ketika dia baru saja selesai bersiap-siap dan telah merangkak kembali ke semak-semak di luar salah satu fondasi jembatan, sepasukan patroli musuh berjalan ke arahnya dengan seorang pria bertubuh kecil yang memakai medali di tengah. Mereka mendekat dari arah lain dan sepertinya sama sekali tidak sadar bahwa pasukan republikan berada di dekat situ, dan bahwa mereka akan segera bergabung dengan Estebán dan puluhan ribu bangsa Spanyol lain di alam baka.

Tetapi, Allan sudah muak. Jadi, dia keluar dari semak-semak dan melambaikan tangan.

“Minggir!” Dia berteriak kepada pria bertubuh kecil bermedali dan pengiringnya. “Menyingkir, sebelum kalian meledak!”

Pria kecil bermedali itu kaget. Lalu, pengiringnya menyereunya melewati jembatan dan tidak berhenti sampai mereka mencapai semak-semak tempat Allan berdiri. Delapan senapan tiba-tiba diarahkan kepada orang Swedia itu. Setidaknya satu akan ditembakkan kalau jembatan itu tidak tiba-tiba meledak di belakang mereka. Gelombang ledakan menjatuhkan pria kecil bermedali itu ke semak-semak. Dalam kericuhan itu, tak ada seorang pun dari pengiring pria kecil itu yang berani menembakkan peluru ke arah Allan karena peluru itu mungkin mengenai orang yang salah. Lagi pula, tampaknya dia orang sipil. Ketika asap mereda, tak perlu dipertanyakan lagi apakah Allan perlu dibunuh. Pria kecil bermedali itu menjabat tangannya dan menjelaskan bahwa jenderal sejati tahu cara menunjukkan

penghargaan dan yang harus dilakukan sekarang adalah agar kelompok itu mundur ke arah sebaliknya lagi, dengan atau tanpa jembatan. Jika penyelamatnya ingin ikut, dengan senang hati dia dipersilakan. Setelah sampai, sang jenderal akan mengundangnya makan malam.

“*Paella* Andalusia,” kata sang jenderal. “Tukang masakku dari selatan. ¿Comprende?”

Ya, Allan mengerti. Allan mengerti bahwa dia telah menyelamatkan Sang Generalissimo sendiri; dia mengerti bahwa mungkin dia diuntungkan karena berdiri di sana dengan jaketnya yang kotor alih-alih seragam musuh; dia mengerti bahwa teman-temannya di atas bukit beberapa ratus meter dari situ menyaksikan semua kejadian itu melalui teropong dan dia mengerti bahwa demi keselamatannya lebih baik dia berpindah pihak dalam perang yang tujuannya sama sekali tidak dia mengerti ini.

Lagi pula, dia lapar.

“*Si, por favor, mi general,*” kata Allan. *Paella* benar-benar akan membuat Allan senang. Mungkin dengan segelas atau dua gelas anggur merah?

Ketika, sepuluh tahun yang lalu Allan melamar pekerjaan sebagai spesialis penyulut di pabrik baja di Hälleforsnäs, dia memilih untuk tidak menceritakan bagian dari riwayat hidupnya yang mengatakan dia pernah dirawat di rumah sakit jiwa selama empat tahun setelah meledakkan rumahnya sendiri. Mungkin itu sebabnya wawancaranya berlangsung lancar.

Allan mengenang kembali hal itu sambil mengobrol dengan Jenderal Franco. Di satu sisi, dia tidak boleh berbohong. Di sisi lain, lebih baik tidak memberi tahu sang jenderal bahwa Allan-lah yang menyalakan sumbu di bawah jembatan, dan bahwa selama tiga tahun terakhir dia menjadi karyawan sipil pasukan republikan. Allan bukannya malu, tetapi dalam kasus ini ada makan malam dan minuman yang enak yang ditawarkan. *Kebenaran dapat disisihkan untuk sementara*, pikir Allan.

Jadi, Allan berkata kepada Sang Generalissimo bahwa dia bersembunyi di semak-semak karena melarikan diri dari para republikan. Untungnya, dia melihat sendiri bagaimana sumbu dipasang sehingga dia bisa memperingatkan sang jenderal. Lebih jauh lagi, alasan dia berakhir di Spanyol dan terlibat perang, karena dia dibujuk untuk ke sana oleh seorang teman, seseorang yang punya hubungan dekat dengan mendiang Primo de Rivera. Tetapi, karena teman itu telah terbunuh selongsong mortir musuh, Allan terpaksa berjuang sendiri untuk bertahan hidup. Dia berada dalam cengkeraman orang republikan, tetapi akhirnya dia berhasil melepaskan diri.

Lalu, Allan cepat-cepat mengubah topik pembicaraan, dan menceritakan bahwa ayahnya dulu orang dekat Tsar Nicholas dari Rusia dan bahwa ayahnya mati sebagai martir dalam pertempuran tak seimbang dengan pemimpin kaum Bolshevik, yaitu Lenin.

Makan malam disajikan di tenda staf jenderal. Semakin banyak anggur merah yang diteguknya, semakin seru ceritanya tentang perbuatan-perbuatan heroik ayahnya. Jenderal Franco

sangat terkesan. Pertama, nyawanya diselamatkan, lalu ternyata penyelamatnya punya hubungan kerabat dengan Tsar Nicholas II.

Makanannya lezat, tukang masak dari Andalusia itu tidak berani memasak makanan yang kurang layak. Mereka minum anggur dengan bersulang terus-menerus untuk menghormati Allan, ayah Allan, Tsar Nicholas II, dan keluarga Tsar. Akhirnya, sang jenderal jatuh tertidur sambil memeluk Allan erat-erat untuk menegaskan bahwa mereka sekarang saling menyapa dengan *tu* (berarti ‘kamu’) yang lebih akrab.

Ketika kedua teman yang sekarang menjadi dekat itu terbangun lagi, perang sudah berakhir. Jenderal Franco memimpin pemerintahan di Spanyol yang baru dan menawarkan posisi sebagai kepala pengawal internalnya. Allan berterima kasih atas tawaran itu, tetapi mengatakan bahwa sudah waktunya dia pulang, kalau Franco mengizinkan. Dan, Franco memberi izin, bahkan menulis surat yang menyatakan perlindungan tanpa syarat dari Generalissimo (“Tunjukkan saja surat ini kalau kau perlu bantuan.”), lalu menyediakan pengawalan istimewa untuk Allan sampai ke Lisbon, tempat menurut sang jenderal akan ada kapal yang berangkat ke arah utara.

Ternyata, dari Lisbon banyak kapal yang berangkat ke arah mana saja di dunia ini. Allan berdiri di pelabuhan dan memikirkannya sejenak. Lalu, dia melambaikan surat dari sang jenderal di depan kapten kapal yang berlayar dengan bendera Spanyol, dan dia mendapat tumpangan gratis. Tidak mungkin dia harus membayar.

Kapal itu tidak menuju ke Swedia, tetapi di pelabuhan Allan bertanya kepada dirinya sendiri apa yang akan dilakukannya di sana, dan dia tidak menemukan jawaban yang memuaskan.



Selasa 3 Mei–Rabu 4 Mei 2005

Setelah konferensi pers siang itu, Bucket duduk sambil minum bir untuk berpikir. Tetapi, sekeras apa pun dia berpikir, dia tidak dapat menemukan ujung pangkal masalah itu. Apakah Bolt mulai menculik orang-orang tua? Atau, apakah kedua hal itu tidak ada kaitannya sama sekali? Semua pikiran ini membuat Bucket sakit kepala. Lalu, dia berhenti berpikir dan malah menelepon Si Bos, untuk melaporkan bahwa tidak ada hal berarti yang harus dilaporkan. Dia disuruh tinggal di Malmköping untuk menunggu perintah selanjutnya.

Setelah pembicaraan berakhir, Bucket kembali sendiri dengan birnya. Situasi ini menjadi terlalu melelahkan. Dia tak suka merasa tak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi, dan sekarang kepalanya sakit lagi. Jadi, dalam pikirannya dia melarikan diri ke masa lalu, mengenang masa muda di tempat asalnya.

Bucket mengawali karier kriminalnya di Braås, hanya sekitar dua puluh kilometer dari tempat Allan dan teman-teman barunya tinggal saat ini. Di sana, dia berkumpul dengan teman-

teman sebaya yang berpikiran sama dan memulai sebuah klub motor bernama The Violence. Bucket menjadi pemimpin; dia yang memutuskan kios koran mana yang akan dirampok rokoknya nanti. Dia-lah yang memilih nama klubnya—The Violence, dan sengaja memakai bahasa Inggris, bukan bahasa Swedia. Sayangnya, dia juga-lah yang meminta pacarnya, Isabella, untuk menjahit nama klub motor itu di kesepuluh jaket kulit yang baru saja dicuri. Isabella tidak belajar mengeja dengan benar di sekolah, baik dalam bahasa Swedia, apalagi bahasa Inggris.

Akibatnya, Isabella menjahit nama The Violins di jaket-jaket itu. Karena semua anggota klub sama pandainya, tak ada yang memperhatikan kesalahan itu.

Maka, semua orang terkejut ketika suatu hari ada surat untuk The Violins di Braås dari pengurus gedung konser di Växjö. Surat itu mengatakan, karena klub itu jelas-jelas bergerak di bidang musik klasik, mereka mungkin ingin tampil dalam konser bersama orkestra prestisius di kota itu yaitu Musica Vitae.

Bucket merasa terprovokasi, ada orang yang jelas-jelas ingin mengolok-oloknya. Suatu malam dia tidak merampok kios koran, malah pergi ke Växjö untuk melempari jendela kaca gedung konser itu dengan batu bata. Ini dilakukan agar orang yang bertanggung jawab atas provokasi itu mendapat pelajaran dalam hal menghormati orang.

Semua berjalan dengan baik, hanya saja sarung tangan kulit Bucket tidak sengaja ikut terlempar ke lobi. Karena alarm segera berbunyi, Bucket mengira tidak perlu berusaha mengambil kembali sarung tangan itu.

Kehilangan sarung tangan sama sekali tidak menyenangkan. Bucket pergi ke Växjö dengan sepeda motor dan salah satu tangannya kedinginan selama perjalanan kembali ke Braås malam itu. Yang lebih parah, ternyata pacar Bucket yang kurang beruntung itu menuliskan nama dan alamat Bucket di balik sarung tangan, kalau-kalau benda itu hilang. Maka, keesokan paginya polisi berhasil menemukan siapa tersangka utamanya dan menangkap Bucket untuk ditanyai.

Dalam interogasi, Bucket menjelaskan, ada keadaan yang meringankan dan menjelaskan bahwa dia diprovokasi oleh manajemen gedung konser. Kisah bagaimana *The Violence* berubah menjadi *The Violins* masuk berita di koran lokal dan Bucket menjadi bahan tertawaan di seluruh Braås. Karena marah, dia memutuskan bahwa kios koran korban rampokan berikutnya akan dibakar saja alih-alih hanya dipecahkan pintunya. Ternyata, kios ini milik seorang Turki-Bulgaria—yang tidur di gudang untuk berjaga kalau-kalau ada pencuri—yang hampir terbunuh dalam perampokan itu. Karena memutuskan memakai sebelah sarung tangan lebih baik daripada tidak memakai sama sekali pada malam yang dingin, Bucket memakai sarung tangannya yang tinggal sebelah ke tempat kejahatan (alamatnya tertulis rapi seperti sarung tangan pasangannya). Lalu, sarung tangan itu hilang dan tidak lama kemudian dia dipenjara untuk kali pertama. Di sana dia bertemu Si Bos, dan ketika masa hukumannya berakhir, dia memutuskan lebih baik dia meninggalkan Braås dan pacarnya. Keduanya sepertinya hanya membuatnya sia-sia.

The Violence tetap hidup, dan para anggotanya tetap memakai jaket yang salah eja itu. Tetapi, akhir-akhir ini klub itu

telah mengubah fokusnya. Sekarang, klub itu berkonsentrasi dalam pencurian mobil dan memutar balik spidometranya. Atau, seperti yang dulu dikatakan adik Bucket, pemimpin baru klub itu, “Tak ada yang membuat mobil menjadi lebih cantik daripada saat kau tiba-tiba menyadari bahwa mobil itu baru dikendarai setengah jarak tempuhnya.”

Bucket kadang-kadang masih berhubungan dengan adiknya dan kehidupan lamanya, tetapi tidak ingin kembali ke sana.

“Kacau.” Begitulah cara Bucket dengan singkat meringkas sejarahnya sendiri.

Sulit untuk berpikir dengan cara baru dan sama sulitnya untuk mengingat yang lama. Lebih baik minum bir gelas ketiga, lalu sesuai dengan perintah Si Bos, *check-in* ke hotel.



Hari hampir gelap ketika Inspektur Kepala Aronsson, ditemani pawang anjing pelacak dan Kicki, si anjing, tiba di Desa Åker, setelah berjalan jauh di sepanjang rel kereta dari Vidkär.

Selama perjalanan anjing itu tidak bereaksi apa-apa. Aronsson bertanya-tanya apakah anjing betina itu sadar bahwa mereka sedang bekerja, bukan sedang jalan-jalan sore. Tetapi, ketika trio itu sampai di troli yang ditinggalkan, anjing itu berdiri dengan awas, atau apa pun namanya. Lalu, dia mengangkat salah satu kakinya dan mulai menggonggong. Harapan Aronsson terbit lagi.

“Apa itu ada artinya?” tanyanya.

“Ya, jelas,” jawab si pawang anjing.

Lalu, dia menjelaskan bahwa Kicki memiliki beberapa tanda.

“Kalau begitu, apa yang dikatakannya kepada kita?” tanya Aronsson yang mulai tidak sabar dan menunjuk ke arah anjing yang sedang berdiri tegak dengan tiga kaki dan menggonggong.

“Itu artinya,” kata sang pawang, “ada tubuh mati yang ditaruh di troli.”

“Tubuh mati? Mayat?”

“Mayat.”

Inspektur Kepala Aronsson membayangkan bagaimana anggota Never Again membunuh lansia yang malang Allan Karlsson. Tetapi, informasi baru ini kemudian digabungkannya dengan apa yang telah diketahuinya.

“Pasti yang terjadi sebaliknya,” gumamnya dan anehnya dia merasa lega.



Si Jelita menyajikan daging sapi dan kentang dengan *lingonberry* dan bir, diikuti dengan segelas bir pahit. Para tamu sudah lapar, tetapi mereka ingin tahu dulu suara binatang apa yang mereka dengar dari lumbung.

“Itu Sonya,” kata Si Jelita. “Gajahku.”

“Gajah?” tanya Julius.

“Gajah?” tanya Allan.

“Sepertinya aku kenal suara itu,” kata Benny.

Bekas pemilik kios hot dog itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan, sekarang, pada pandangan kedua, perasaannya masih sama. Wanita berambut merah yang suka memaki dan bertubuh montok ini seolah keluar dari novel!

Si Jelita menemukan gajah itu suatu pagi pada awal Agustus di kebunnya ketika sedang mencuri apel. Seandainya gajah itu bisa bicara, dia akan mengatakan bahwa kemarin malam dia pergi diam-diam dari sebuah sirkus di Växjö untuk mencari minum, karena penjaga gajah itu malah pergi ke kota untuk mencari minuman dan tidak menjalankan tugasnya.

Ketika hari mulai gelap gajah itu sudah sampai di tepi Danau Helga dan memutuskan untuk tidak hanya memuaskan dahaganya. *Pasti akan menyenangkan kalau aku mandi supaya sejuk*, pikir si gajah, dan berkubang di air dangkal.

Tetapi, tiba-tiba airnya tidak lagi dangkal dan si gajah harus mengandalkan kemampuan alaminya untuk berenang. Secara umum, gajah tidak berpikir selogis manusia. Gajah ini contoh yang tepat; dia berenang dua setengah kilometer ke sisi yang lain untuk mencari daratan lagi, alih-alih memutar balik dan berenang empat meter ke tepian.

Logika berpikir gajah itu berakibat dua hal. Pertama, gajah itu segera dinyatakan sudah mati oleh rombongan sirkus dan polisi yang agak terlambat berpikir untuk mengikuti jejaknya sampai ke Danau Helga dengan air sedalam lima belas meter. Akibat yang lain, gajah yang ternyata masih hidup itu, dalam ge-

lap, berhasil melarikan diri sampai ke kebun apel Si Jelita, tanpa dilihat seorang pun.

Tentu saja Si Jelita tidak tahu itu, tetapi kemudian dia mengetahui sebagian besar urutan kejadian setelah membaca di koran setempat tentang seekor gajah yang menghilang dan sekarang dinyatakan mati. Berapa banyak gajah yang mungkin berkeliaran di wilayah itu, dan pada waktu yang sama pula? Gajah yang mati dan gajah yang masih hidup itu bisa dibilang gajah yang sama.

Si Jelita memberi nama untuk si gajah. Dia dipanggil Sonya, seperti penyanyi idolanya, Sonya Hedenbratt. Ini berlanjut dengan masa pengenalan selama beberapa hari antara Sonya dan Buster, si anjing Alsatian, sebelum keduanya akhirnya akur.

Musim dingin tiba, dan ini berarti Sonya tak henti-hentinya mencari makan karena layaknya gajah dia makan banyak sekali. Kebetulan, ayah Si Jelita baru saja meninggal dan meninggalkan warisan sebesar satu juta krona untuk anak tunggalnya. (Ketika dia pensiun dua puluh tahun yang lalu, dia menjual pabrik sikatnya dan mengelola uangnya dengan baik). Maka, Si Jelita mengundurkan diri dari pekerjaannya di klinik di Rottner dan menjadi ibu rumah tangga untuk seekor anjing dan seekor gajah.

Lalu, musim semi tiba dan sekali lagi Sonya bisa menikmati rumput dan dedaunan. Kemudian, Mercedes itu tiba di halaman rumah, dan tamu pertama setelah ayahnya—semoga dia beristirahat dengan tenang—datang mengunjungi putrinya kali terakhir dua tahun yang lalu. Si Jelita bilang, dia bukan tipe

orang yang berdebat dengan nasib, jadi dia tidak pernah berpikir untuk merahasiakan Sonya dari orang asing.

Allan dan Julius duduk diam-diam sambil meresapi cerita Si Jelita, sementara Benny berkata, “Tetapi, mengapa dia melolong seperti itu? Kurasa dia pasti kesakitan.”

Si Jelita menatapnya keheranan, “Bagaimana mungkin kau bisa mendengarnya?”

Benny menyuap makanannya agar dapat berpikir. Lalu, dia berkata, “Aku pernah menjadi calon dokter hewan. Kau ingin cerita yang pendek atau yang panjang?”

Mereka setuju mendengar versi panjangnya, tetapi Si Jelita berkeras bahwa dia dan Benny harus pergi ke lumbung, supaya sang calon dokter hewan bisa memeriksa kaki depan kiri Sonya yang kesakitan.

Allan dan Julius tetap tinggal di meja makan, sambil keheranan bagaimana seorang dokter hewan berkucir kuda malah menjadi pecundang pemilik kios hot dog di salah satu tempat paling terpencil di wilayah Södermanland. Dokter hewan berkucir kuda, apa ini masuk akal? Ini memang zaman yang aneh.

Benny memeriksa Sonya dengan percaya diri. Dia pernah melakukan ini sebelumnya, selama masa praktik dalam pendidikannya. Sebatang ranting patah tersangkut di jari kaki keduanya, membuat sebagian kakinya bengkak. Si Jelita telah berusaha mengeluarkan ranting itu, tetapi tidak cukup kuat dan cekatan. Benny perlu waktu tidak lebih dari dua menit, dengan bantuan suara yang menenangkan Sonya dan sebuah tang. Tetapi, kaki gajah itu bengkak sekali.

“Kita perlu antibiotik,” kata Benny. “Sekitar sekilo.”

“Kalau kau tahu apa yang kita perlukan, aku tahu cara mendapatkannya,” kata Si Jelita.

Tetapi, untuk “mendapatkannya”, mereka harus pergi ke Rottne tengah malam, dan untuk menghabiskan waktu, Benny dan Si Jelita kembali ke meja makan.

Mereka makan dengan berselera dan membasuh makanan dengan bir dan bir pahit, kecuali Benny yang minum jus. Setelah suapan terakhir, mereka pindah ke ruang duduk dan sofa-sofa bersandaran lengan di samping perapian, tempat Benny diminta menjelaskan bagaimana dia hampir menjadi dokter hewan.

Semua bermula ketika Benny dan abangnya yang setahun lebih tua, Bosse, yang besar di selatan Stockholm, menghabiskan beberapa musim panas dengan Paman Frank di Dalarna. Paman Frank, yang selalu dipanggil Frasse, adalah wiraswastawan sukses yang memiliki dan mengelola beberapa usaha setempat. Paman Frank menjual segala macam dari mobil untuk berkemah sampai batu kerikil, dan masih banyak lagi. Selain makan dan tidur, kegemarannya yang lain adalah bekerja. Dia pernah beberapa kali gagal bercinta, karena semua wanita yang berhubungan dengannya tidak tahan dengan Paman Frasse yang selalu bekerja dan bekerja, makan dan tidur (dan mandi pada Minggu).

Cerita berlanjut, selama beberapa kali musim panas pada 1960-an, Benny dan Bosse dikirim ke Dalarna oleh ayah mereka, abang Paman Frasse, dengan alasan anak-anak perlu udara segar. Diragukan apakah mereka benar-benar mendapat banyak

udara segar, karena Benny dan Bosse segera dilatih untuk menjaga mesin penghancur batu besar di tambang batu Paman Frasse. Bocah-bocah itu suka bekerja di sana meskipun sulit, dan selama dua bulan mereka harus lebih sering menghirup debu daripada udara segar.

Pada malam hari, Paman Frasse menyampaikan pesan moral dan selalu menegaskan, “Kalian harus mendapat pendidikan yang baik; kalau tidak nanti kalian berakhir seperti aku.”

Baik Benny maupun Bosse tidak berpikir bahwa berakhir seperti Paman Frasse itu hal yang buruk—setidaknya sampai dia jatuh ke mesin penghancur batu dan menemui ajalnya—tetapi Paman Frasse merasa menyesal karena pendidikannya rendah. Dia hampir tidak bisa menulis, dia tidak pandai matematika, dan dia tidak tahu satu kata pun dalam bahasa Inggris, dan dia harus bersusah payah mengingat bahwa ibu kota Norwegia adalah Oslo, kalau-kalau ada yang bertanya. Satu-satunya yang diketahui Paman Frasse adalah berbisnis. Dan, dia berakhir dalam gelimang uang.

Berapa tepatnya jumlah uang yang dimiliki Paman Frasse saat dia meninggal sulit diketahui. Itu terjadi ketika Bosse berumur 19 tahun dan Benny hampir 18. Suatu hari, seorang pengacara menghubungi Bosse dan Benny dan memberi tahu mereka bahwa mereka berdua tercantum dalam wasiat Paman Frasse, tetapi masalahnya cukup rumit dan mereka harus bertemu.

Benny dan Bosse menemui si pengacara di kantornya dan mengetahui bahwa sejumlah besar uang—tidak diperinci—me-

nunggu mereka setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka di universitas.

Seolah itu belum cukup, si pengacara akan memberikan tunjangan bulanan yang cukup besar kepada kedua bersaudara itu (yang akan ditambah secara berkala sesuai dengan tingkat inflasi) sementara mereka kuliah. Tetapi, tunjangan bulanan itu akan dihentikan jika mereka meninggalkan kuliah, sama halnya jika mereka sudah lulus ujian akhir dan dapat menopang diri mereka sendiri. Ada hal-hal lain dalam wasiat itu, hal-hal yang lebih rumit atau tidak begitu rumit, tetapi secara keseluruhan itu berarti kedua bersaudara itu hanya akan menjadi kaya setelah mereka berdua selesai kuliah.

Bosse dan Benny segera mulai kursus mengelas selama tujuh minggu dan si pengacara memastikan bahwa menurut wasiat itu cukup, “Meskipun menurutku paman kalian mungkin menginginkan sesuatu yang lebih jauh.”

Dua hal terjadi di tengah-tengah kursus. *Pertama*, Benny akhirnya tidak tahan lagi dengan sikap suka memerintah abangnya. Sejak dulu dia selalu begitu, tetapi sudah saatnya si abang tahu diri bahwa mereka berdua sudah besar dan dia harus mencari orang lain untuk disuruh-suruh. *Kedua*, Benny sadar bahwa dia tidak ingin menjadi tukang las dan dia juga tidak berbakat untuk itu. Kedua bersaudara itu bertengkar tentang masalah ini untuk beberapa lama, sampai Benny berhasil membujuk untuk masuk ke kursus botani di Universitas Stockholm. Menurut si pengacara, wasiat itu mengizinkan perubahan jurusan, selama masa belajar tidak putus.

Bosse menyelesaikan pelatihan lasnya, tetapi tidak mendapat sepeser pun warisan Paman Frasse karena adiknya Benny masih belajar. Ditambah lagi, si pengacara segera mengakhiri tunjangan bulanan Bosse, sesuai dengan wasiat.

Ini tentu saja membuat kedua bersaudara itu menjadi bermusuhan. Ketika Bosse yang sedang mabuk menghancurkan sepeda motor Benny yang baru dibeli (dengan uang dari tunjangan belajarnya yang berlimpah), hilanglah semua kasih sayang persaudaraan mereka, dan hubungan apa pun yang mereka miliki berakhir saat itu.

Bosse mulai berbisnis untuk meneladani Paman Frasse, hanya saja tanpa bakat pamannya. Setelah beberapa lama dia pindah ke Västergötland, sebagian untuk mencari peluang bisnis baru, sebagian untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan adik keparatnya. Di sisi lain, Benny tetap bertahan di dunia akademis, tahun demi tahun. Tunjangan bulannya berlimpah, seperti dijelaskan sebelumnya, dan dengan mengubah jurusan sebelum mengikuti ujian akhir dan memulai jurusan baru, Benny bisa hidup berkecukupan, sementara abang berengseknya yang suka memerintah itu harus menunggu uangnya.

Dan, Benny terus melakukan hal ini selama tiga puluh tahun, sampai pengacara yang saat itu sudah sangat lanjut menghubunginya dan memberi tahu bahwa uang yang ada dalam wasiatnya itu sekarang sudah habis, dan tidak akan ada lagi tunjangan bulanan dan tentu saja tidak ada lagi sisa uang untuk hal-hal lain. Kedua bersaudara itu dapat melupakan warisan me-

reka, kata si pengacara yang sekarang berusia lebih dari sembilan puluh tahun dan sepertinya bertahan hidup hanya demi wasiat itu, karena hanya beberapa minggu kemudian dia meninggal di sofa tempat dia menonton televisi.

Semua ini terjadi hanya beberapa minggu yang lalu. Benny tiba-tiba terpaksa harus mencari pekerjaan. Tetapi, meskipun dia salah seorang yang paling berpendidikan di Swedia, ternyata pasar tenaga kerja tidak tertarik dengan lamanya dia belajar, tetapi nilai-nilai ujian akhirnya. Benny hampir menyelesaikan setidaknya sepuluh gelar akademis, tetapi akhirnya dia tetap harus membuka kios hot dog agar memiliki pekerjaan. Benny dan Bosse harus sama-sama hadir untuk mendengar pengumuman si pengacara bahwa warisan itu sekarang sudah habis. Tetapi, saat itu Bosse menyatakan perasaannya dengan begitu rupa sehingga Benny tidak berencana untuk datang dan mengunjunginya.

Setelah sejauh ini mendengar cerita Benny, Julius mulai khawatir ini akan mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang terlalu pribadi dari Si Jelita, seperti bagaimana Benny bergabung dengan Julius dan Allan. Tetapi, Si Jelita tidak peduli dengan hal-hal kecil, berkat bir dan bir pahit yang mereka minum. Malah, dia harus mengakui bahwa dia sedikit tergoda meskipun dia sudah setua itu.

“Jadi, kau pernah menjadi calon apa lagi selama tiga puluh tahun itu, selain dokter hewan?” tanyanya dengan mata berbinar-binar.

Benny sama pahamnya dengan Julius bahwa perkembangan beberapa hari terakhir ini tidak boleh dijelaskan terlalu terpe-

rinci, dan dia bersyukur akan arah pertanyaan Si Jelita. Dia tidak ingat semuanya, katanya, tetapi dia bisa belajar banyak hal jika duduk di bangku sekolah selama tiga dekade, dan mengerjakan PR sesekali. Benny pernah menjadi calon dokter hewan, calon dokter, calon arsitek, calon insinyur, calon botanis, calon guru bahasa, calon pelatih olahraga, calon ahli sejarah, dan calon beberapa hal lain. Dan, untuk sedikit variasi dia pernah mengam-bil kursus pendek dalam berbagai bidang. Kadang-kadang dia malah mengambil dua kursus sekaligus.

Lalu, Benny ingat dia pernah menjadi calon apa lagi. Dia melompat bangkit, menghadap Si Jelita dan mengucapkan syair dalam bahasa Swedia yang sangat puitis:

Di masa-masa kelam dan suram

Dalam sepi aku menyanyikan

Kidung untukmu, istriku nan rupawan

Jelita laksana muti manikam

Suasana sunyi senyap, lalu Si Jelita menggumamkan maki-an tak jelas dan tersipu-sipu.

“Erik Axel Karlfeldt.” Benny menjelaskan. “Dengan pui-si itu, aku ingin mengucapkan terima kasih atas makanan dan keramahtamahanmu. Sepertinya aku belum bilang bahwa aku juga calon ahli sastra?”

Mungkin Benny keterlaluhan ketika dia mengajak Si Jelita berdansa di depan perapian karena dia langsung menolak, sam-bil menambahkan bahwa kebodohan harus dihentikan. Tetapi, Julius memperhatikan bahwa wanita itu merasa tersanjung. Dia

menutup kancing tarik jaketnya dan merapikannya agar tampil rapi demi Benny.

Setelah itu Allan beristirahat sementara ketiganya melanjutkan minum kopi, dengan *cognac* jika suka. Julius dengan senang hati menerima semua yang ditawarkan, sementara Benny menerima setengahnya.

Julius menghujani Si Jelita dengan pertanyaan tentang peternakan itu dan kisah hidupnya sendiri, sebagian karena dia penasaran, sebagian karena dia ingin menghindari pembahasan mengenai siapa mereka dan ke mana mereka akan pergi. Tetapi, dia tidak perlu cemas. Si Jelita sekarang sudah mulai panas dan sedang menceritakan masa kecilnya, tentang pria yang dinikahinya ketika berumur 18 tahun dan diceraikannya sepuluh tahun yang lalu (bagian yang itu berisi lebih banyak lagi makian), tentang dirinya yang tak pernah punya anak, tentang Lake Farm yang menjadi rumah musim panas orangtuanya sebelum ibunya meninggal tujuh tahun yang lalu dan ayahnya mengizinkan Si Jelita untuk mengambil alih, tentang pekerjaannya yang sama sekali tidak menarik sebagai resepsionis di klinik kesehatan di Rottne, tentang warisan yang mulai habis dan tentang waktu untuk segera melanjutkan hidup.

“Aku sudah 43 tahun,” kata Si Jelita. “Sudah setengah jalan ke kuburan.”

“Aku tidak terlalu yakin tentang itu,” kata Julius.



Si pawang anjing memberikan instruksi baru untuk Kicki sehingga dia menjauh dari troli dan terus mengendus-endus. Inspektur Kepala Aronsson berharap, mayat yang dimaksud akan muncul di suatu tempat di dekat situ, tetapi hanya tiga puluh meter dari halaman, Kicki mulai berjalan berputar-putar, dan tampak mencari asal-asalan, sebelum memandang pawangnya dengan tatapan memelas.

“Kata Kicki dia minta maaf, tetapi dia tidak tahu ke mana perginya mayat itu,” sang pawang menerjemahkan.

Sang pawang tidak menyampaikan pesan ini dengan tepat. Inspektur Kepala Aronsson menafsirkan bahwa jawaban ini berarti Kicki telah kehilangan jejak setelah dia menjauhi troli. Tetapi, seandainya Kicki bisa bicara, dia akan mengatakan bahwa mayat itu dipindahkan beberapa meter di halaman sebelum menghilang. Lalu, Inspektur Kepala Aronsson mungkin akan menyelidiki apakah ada pengiriman yang meninggalkan pabrik baja itu dalam beberapa jam terakhir. Jawabannya hanya satu: sebuah *trailer* dengan kontainer dengan tujuan Pelabuhan Gotenbourg. Lalu, polisi bisa diberi tahu dan *trailer* itu dapat dicegat di jalan raya. Tetapi, sekarang mayat itu telah menghilang di luar batas negara Swedia.

Hampir tiga minggu kemudian, seorang pengawas muda berkebangsaan Mesir sedang duduk di atas kapal tongkang yang baru saja muncul dari ujung selatan Terusan Suez. Dia mencium bau busuk dari kargo.

Akhirnya, dia tidak tahan. Dibasahnya selebar kain dan diikatkannya kain itu di sekeliling hidung dan mulutnya. Di

salah satu peti kayu dia menemukan jawaban: mayat yang sudah setengah busuk.

Pelaut Mesir itu menimbang-nimbang. Dia tidak ingin meninggalkan mayat di situ dan merusak sisa perjalanannya. Lagi pula, hampir pasti dia akan harus menjalani interogasi panjang polisi di Jibouti, dan semua orang tahu seperti apa polisi di Jibouti.

Memindahkan sendiri mayat itu juga bukan pikiran yang menyenangkan, tetapi akhirnya dia memutuskan. Pertama, dia mengosongkan saku mayat itu dari semua barang berharga—dia layak mendapat sesuatu atas jerih payahnya—lalu dia melempar mayat itu keluar kapal.

Dan, demikianlah kisah bagaimana sosok yang dulunya seorang pemuda ceking, berambut pirang panjang dan berminyak, jenggot awut-awutan, dan jaket denim dengan punggung bertuliskan “Never Again”, dalam sekali cebur menjadi makanan ikan di Laut Merah.



Kelompok di Lake Farm berpisah tepat sebelum tengah malam. Julius ke lantai atas untuk tidur, sementara Benny dan Si Jelita naik Mercedes untuk mengunjungi klinik di Rottne pada malam buta. Di tengah perjalanan mereka menemukan Allan tidur di balik selimut di kursi belakang. Dia terbangun dan menjelaskan bahwa tadi dia keluar untuk mencari udara segar dan setelah berada di luar dia sadar bahwa mobil itu akan menjadi tempat

yang bagus untuk tidur karena tangga ke kamar di lantai atas terlalu sulit dinaiki untuk lututnya yang gemeteran, setelah hari yang sangat panjang.

“Aku sudah tidak lagi 90 tahun,” katanya.

Duo petualangan tengah malam itu menjadi trio, tetapi itu bukan masalah. Si Jelita menjelaskan rencananya lebih terperinci. Mereka akan masuk ke klinik dengan bantuan kunci yang lupa dikembalikannya ketika dia mengundurkan diri. Setelah masuk, mereka akan menyalakan komputer Dokter Erlandsson dan dengan nama Erlandsson mereka akan mengirim resep antibiotik untuk nama Si Jelita. Untuk itu mereka perlu *password* Erlandsson, tetapi kata Si Jelita itu bukan masalah karena Dokter Erlandsson bukan hanya sombong, tetapi juga tolol. Ketika sistem komputer baru diinstal beberapa tahun yang lalu, Si Jelita-lah yang harus mengajari si dokter cara membuat resep elektronik, dan dia-lah yang memilihkan *username* dan *password*-nya.

Mercedes itu tiba di tempat kejahatan yang dituju. Benny, Allan, dan Si Jelita keluar dan memeriksa sekeliling mereka sebelum melakukan tindakan kejahatan. Pada saat itu sebuah mobil lewat perlahan. Pengemudinya terkejut melihat trio ini, seperti halnya mereka kaget melihatnya. Satu saja makhluk hidup masih terjaga selarut itu di Rottne pun sudah menjadi sensasi. Pada malam ini, ada empat.

Tetapi, mobil itu terus berjalan dan kegelapan serta kesunyian kembali melingkupi Rottne. Si Jelita memimpin Benny dan Allan melalui pintu masuk staf di belakang, lalu ke ruangan Dokter Erlandsson. Di sana dia menyalakan komputer Dokter Erlandsson dan masuk ke program.

Semua berjalan sesuai rencana dan Si Jelita terkekeh senang sampai tiba-tiba, dia mengeluarkan serentetan sumpah serapah panjang. Dia baru sadar bahwa dia tidak bisa hanya menulis resep berupa “satu kilo antibiotik”.

“Tuliskan saja Erythromycin, Rifamin, Gentramicin, dan Rifampin, masing-masing 250 gram,” kata Benny. “Jadi, kita bisa mengobati radang itu dari berbagai sudut.”

Si Jelita menatap Benny dengan kagum. Kemudian, dia memintanya untuk duduk dan mengeja nama-nama antibiotik itu. Benny menurut dan menambahkan berbagai obat lain, untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada kesialan pada masa depan.

Menyelinap keluar dari klinik itu sama mudahnya dengan menyelinap masuk. Perjalanan pulang mereka berlangsung tanpa insiden. Benny dan Si Jelita membantu Allan naik ke atas dan hampir pukul setengah tiga dini hari, lampu terakhir di Lake Farm dipadamkan.

Setelah pukul 10.00 malam, tidak banyak orang yang masih terjaga di wilayah sepi itu. Tetapi, di Braås, sekitar dua puluh kilometer dari Lake Farm, seorang pemuda berbaring gelisah karena putus asa mencari rokok. Dia adik Bucket, pemimpin baru The Violence. Tiga jam sebelumnya, dia menghabiskan rokok terakhirnya dan langsung merasa tak tahan ingin merokok sebatang lagi. Dia mengutuki diri karena lupa membeli rokok sebelum semua toko tutup malam itu.

Awalnya, dia berniat menahan diri sampai pagi, tetapi tengah malam dia tidak tahan lagi. Saat itulah dia mendapat ide untuk mengulang masa lalu, yaitu dengan memaksa masuk kios

koran dengan bantuan linggis. Tetapi, itu tidak dapat dilakukan di Braås karena dia harus menjaga reputasinya. Lagi pula, dia akan dicurigai melakukan kejahatan itu bahkan sebelum ketahuan.

Sebaiknya dia pergi lebih jauh lagi, tetapi dia sangat ingin merokok sehingga harus berkompromi. Dan, komprominya adalah Rottne, sekitar lima belas menit dari sana. Dengan pakaian yang tidak mencolok dia melaju pelan ke kota kecil itu dengan Volvo 240 tuanya, sesaat setelah tengah malam. Ketika melewati klinik, dia terkejut melihat tiga orang di trotoar: wanita berambut merah, pria berkucir kuda, dan tepat di belakang mereka pria yang sudah sangat lanjut usia.

Adik Bucket tidak menganalisis kejadian itu lebih dalam. (Dia jarang menganalisis apa pun dengan lebih dalam, atau bahkan di permukaan saja). Dia malah terus melaju, berhenti di bawah pohon di dekat kios yang diincarinya, dan gagal menyelinap karena pemilik memasang palang pintu, lalu bermobil ke rumah lagi, sama putus asanya untuk merokok dengan sebelumnya.

Ketika Allan bangun setelah pukul 11.00 esok paginya, dia merasa kembali segar. Dia memandang keluar jendela, hutan membentang di seputar danau. Pemandangan itu mengingatkannya akan Södermanland. Sepertinya hari ini akan menyenangkan.

Dia berpakaian, mengenakan satu-satunya baju miliknya dan berpikir mungkin dia mampu memperbarui isi lemarnya sedikit. Dia, Julius, atau Benny, tak seorang pun dari mereka yang bahkan membawa sikat gigi.

Ketika Allan turun, Julius dan Benny sedang sarapan. Julius sudah berjalan-jalan di luar ketika Benny masih tidur pulas sekali dan untuk waktu yang lama. Si Jelita sudah mengeluarkan piring dan gelas dan meninggalkan instruksi tertulis untuk melayani diri mereka sendiri di dapur. Dia sendiri sedang pergi ke Rottne. Catatan itu diakhiri dengan perintah agar mereka menyisakan sedikit sarapan di piring sehingga Buster juga mendapat makanan.

Allan mengucapkan selamat pagi dan menerima balasan. Setelah itu Julius menambahkan, dia punya ide tinggal semalam lagi di Lake Farm karena suasana di sana sangat menakjubkan. Allan bertanya apakah mungkin sang sopir pribadi turut memengaruhi keputusan itu, mengingat gairah yang menyala pada udara malam sebelumnya. Julius menjawab bahwa memang Benny mengajukan berbagai alasan agar mereka tinggal di Lake Farm sepanjang musim panas, tetapi keputusan itu diambilnya sendiri. Lagi pula, mereka mau pergi ke mana? Bukannya mereka perlu waktu tambahan untuk berpikir? Yang mereka butuhkan untuk tinggal adalah cerita meyakinkan yang menjelaskan siapa mereka dan ke mana mereka pergi—dan izin dari Si Jelita, tentu saja.

Benny menguping pembicaraan Allan dan Julius dengan berminat, jelas dia berharap mereka akhirnya akan menginap semalam lagi di tempat yang sama. Perasaannya kepada Si Jelita tidak berkurang dari hari sebelumnya. Justru dia kecewa karena wanita itu tidak ada ketika dia turun untuk sarapan. Tetapi, dia menulis “Terima kasih untuk semalam” di surat itu. Apa maksudnya puisi yang dibacakannya? Andai dia segera kembali!

Tetapi, Si Jelita baru muncul di halaman setelah hampir satu jam. Ketika dia keluar dari mobil, Benny melihat dia tampak lebih cantik daripada sebelumnya. Dia bahkan menukar baju olahraganya dengan gaun, bahkan mungkin pergi ke penata rambut.

Benny berjalan menyambutnya penuh semangat, sambil berseru, “Jelitaku! Selamat datang kembali!”

Allan dan Julius berdiri di belakangnya, menikmati pemandangan menyentuh itu. Tetapi, senyum mereka lenyap segera setelah melihat gerak-gerik Si Jelita. Pertama, dia berjalan melewati Benny dan mereka berdua, sebelum berhenti di tangga Lake Farm, kemudian berbalik dan berkata, “Bangsat kalian! Aku tahu semuanya! Dan, sekarang aku ingin tahu kelanjutannya. Berkumpul di ruang duduk. SEKARANG!”

Setelah itu Si Jelita menghilang ke dalam rumah.

“Kalau dia sudah tahu semuanya, apa lagi yang ingin dia ketahui?” tanya Benny.

“Diamlah, Benny,” kata Julius.

“Setuju,” kata Allan.

Lalu, mereka masuk untuk menemui nasib.

Si Jelita memulai hari dengan memberi makan Sonya rumput yang baru dipotong, lalu memutuskan untuk berdandan sedikit. Dengan enggan, dia mengaku kepada dirinya sendiri kalau dia ingin terlihat cantik demi Benny. Jadi, dia menukar *training* merahnya dengan gaun kuning muda dan rambut ke-*ringnya* dirapikan dan dikucir dua. Dia juga menambahkan

sedikit riasan dan sentuhan wewangian sebelum dia naik ke VW Passat merahnya untuk pergi membeli persediaan di Rottne.

Seperti biasanya, Buster duduk di kursi penumpang dan menjilati dagingnya sementara mobil menuju supermarket. Setelah itu, Si Jelita bertanya-tanya apakah Buster sudah melihat berita hari itu—halaman pertama *The Express* dipajang di luar toko dan di situ terpampang dua foto, yang di bawah adalah foto si pria tua Julius, dan yang di atas foto si pria sangat tua Allan. Tajuk berita mengatakan:

“Pria seabad diculik geng kriminal. Polisi memburu pencuri ulung.”

Wajah Si Jelita merah padam, pikirannya campur aduk. Dia marah dan mendadak membatalkan rencana untuk membeli persediaan karena ketiga setan penipu itu harus keluar dari rumahnya sebelum makan siang! Tetapi, Si Jelita pergi ke apotek dulu untuk mengambil obat-obatan yang dipesan Benny semalam, lalu dia membeli koran *The Express* untuk mengetahui lebih terperinci apa yang sebenarnya terjadi.

Semakin banyak dia membaca, semakin marah dia. Tetapi, pada saat yang sama dia tidak dapat menghubungkan semuanya. Apakah anggota Never Again itu Benny? Apakah pencuri ulungnya Julius? Dan, siapa yang menculik siapa? Mereka sepertinya sangat akurat.

Pada akhirnya, kemarahan mengalahkan rasa penasarannya. Apa pun yang terjadi, dia telah ditipu. Dan, mereka tidak bisa begitu saja menipu Gunilla Björklund tanpa menerima akibatnya! Jelitaku! Hah!

Dia duduk di mobil dan membaca artikel itu sekali lagi: “Pada hari ulang tahunnya yang ke-100 Senin lalu, Allan Karlsson menghilang dari Rumah Lansia di Malmköping. Polisi sekarang curiga dia diculik organisasi kriminal Never Again. Menurut informasi yang diterima *The Express*, pencuri ulung Julius Jonsson juga terlibat.”

Ini diikuti dengan potongan-potongan informasi dan pernyataan saksi. Allan Karlsson terlihat di terminal bus di Malmköping, lalu dia naik bus ke Strängnäs, dan ini membuat anggota Never Again marah Tetapi, tunggu ... “pemuda berambut pirang berumur 30-an”, itu tidak menggambarkan Benny. Si Jelita merasa ... lega?

Dia semakin bingung ketika membaca bahwa Allan Karlsson terlihat hari sebelumnya di troli kereta api di tengah hutan Södermanland, bersama dengan pencuri ulung Jonsson dan anggota Never Again yang sangat marah kepadanya. *The Express* tidak dapat menjelaskan dengan tepat hubungan ketiga orang itu, tetapi diduga Allan Karlsson berada dalam cengkeraman yang lain. Setidaknya, demikianlah pendapat petani Tengroth di Vidkär.

Akhirnya, *The Express* masih punya berita lain. Menurut penjaga toko di pompa bensin di dekat situ, pemilik kios hot dog bernama Benny Ljungberg, telah menghilang tanpa jejak hari sebelumnya, dekat dengan lokasi si pria berumur seabad dan pencuri ulung yang terakhir diketahui.

Si Jelita melipat koran itu dan menaruhnya di mulut Buster. Lalu, dia kembali ke rumah pertanian di dalam hutan,

tempat tamu-tamunya yang sekarang diketahuinya terdiri atas seorang pria berumur seabad, seorang pencuri ulung, dan pemilik kios hot dog. Yang terakhir ini tampan lagi memesonakan dan jelas punya sedikit ilmu kedokteran, tetapi tak ada ruang untuk percintaan saat ini. Untuk sejenak, Si Jelita lebih merasa sedih daripada marah, tetapi dia menjadi marah lagi ketika masuk ke halaman rumah.

Si Jelita menarik *The Express* dari mulut Buster, membuka halaman pertama dengan foto Allan dan Julius, dan mulai memaki dan menyumpah-nyumpah sebelum membacakan artikel itu. Lalu, dia menuntut penjelasan dan berjanji bahwa ketiga orang itu harus pergi dari situ dalam waktu lima menit, apa pun yang terjadi.

Lalu, dia melipat koran itu lagi dan meletakkannya kembali di mulut Buster, menyilangkan lengan dan mengakhiri dengan pertanyaan dingin, “Jadi?”

Benny memandang Allan yang memandang Julius yang anehnya malah tersenyum.

“Pencuri ulung,” katanya. “Aku pencuri ulung. Lumayan!”

Tetapi, Si Jelita tidak terkesan. Wajahnya sudah merah dan bahkan semakin memerah ketika dia memberi tahu Julius akan segera menjadi pencuri ulung yang babak belur jika Si Jelita tidak segera diberi tahu apa yang terjadi. Lalu, dia mengatakan kepada tamu-tamunya bahwa dia sudah bertekad, tak seorang pun bisa menipu Gunilla Björklund di Lake Farm tanpa mendapat ganjaran. Untuk menegaskan kalimatnya, dia menarik senapan tua dari dinding. Tentu saja senapan itu sudah rusak, Si Jelita mengakui

hal itu, tetapi senapan itu bisa digunakan untuk menghancurkan kepala si pencuri ulung, si pemilik kios hot dog, dan si penipu tua kalau perlu, dan sepertinya itu memang perlu.

Senyum Julius Jonsson segera lenyap. Benny berdiri terpa-ku dengan lengan terkulai. Sepertinya, peluangnya untuk mendapat kekasih menguap dengan cepat. Lalu, Allan menengahi, dan meminta waktu untuk berpikir kepada Si Jelita. Dengan izinnya, dia ingin bicara berdua saja dengan Julius di ruang sebelah. Si Jelita setuju sambil sedikit mengomel, tetapi dia memperingatkan Allan untuk tidak coba-coba mengakalinya. Allan berjanji untuk tidak macam-macam, lalu dia menggamit lengan Julius dan mengajaknya ke dapur dan menutup pintu.

Allan bertanya kepada Julius apakah dia punya ide yang tidak akan membuat Si Jelita makin marah seperti sebelumnya. Julius menjawab bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan situasi adalah dengan mengajak Si Jelita untuk turut ambil bagian dalam kepemilikan koper itu. Allan setuju meskipun dia mengatakan bahwa tidak ada manfaatnya memberi tahu orang bahwa dia dan Julius mencuri koper orang lain, membunuh mereka ketika mereka ingin mendapatkannya kembali, lalu mengirim mayat yang terbungkus rapi dalam kotak kayu untuk diangkut ke Afrika.

Julius pikir Allan terlalu membesar-besarkan. Sejah ini hanya satu orang saja yang nyawanya melayang dan dia memang layak mati. Jika mereka bisa tetap bersembunyi sampai keadaan mereda, tidak akan ada lagi orang yang harus mengalami nasib yang sama.

Setelah itu Allan mengatakan dia punya ide baru. Menurut-nya, mungkin bagus jika mereka membagi isi koper itu menjadi empat: Allan, Julius, Benny, dan Si Jelita. Maka, tidak akan ada risiko dua orang yang terakhir ini bicara terlalu banyak kepada orang yang salah. Sebagai bonus, mereka semua akan dapat tinggal di Lake Farm selama musim panas. Pada saat itu geng motor itu pasti sudah akan berhenti mencari mereka, itu pun kalau mereka benar-benar mencari, yang harus diasumsikan demikian.

“Dua puluh lima juta untuk kamar selama beberapa bulan dan tempat tinggal dan sopir,” desah Julius. Tetapi, dia menerima saran Allan.

Pertemuan di dapur sudah selesai. Julius dan Allan kembali ke ruang duduk. Allan meminta Si Jelita dan Benny untuk bersabar tiga puluh detik lagi, sementara Julius naik ke kamarnya dan kembali dengan koper terseret di belakangnya. Ditaruhnya koper itu di atas meja panjang di tengah ruang duduk dan membukanya.

“Allan dan aku sudah memutuskan bahwa kita berempat akan berbagi ini sama rata.”

“Setan alas!” kata Si Jelita.

“Duduklah, kujelaskan,” kata Julius.

Seperti Benny, Si Jelita juga merasa kesulitan mencerna bagian tentang mayat, tetapi dia terkesan kepada Allan karena memanjat keluar jendela dan menghilang begitu saja dari kehidupan sebelumnya.

“Seharusnya aku melakukan hal yang sama setelah menikah empat belas hari dengan si keparat itu.”

Lake Farm kembali tenang. Si Jelita dan Buster pergi lagi untuk membeli barang-barang persediaan. Dia membeli makanan, minuman, pakaian, perlengkapan mandi, dan banyak lagi. Dibayarnya semua belanjaan itu dengan segepok uang kertas 500 krona.



Inspektur Kepala Aronsson menanyai saksi dari pompa bensin di Mjölby, seorang wanita berusia lima puluhan. Profesinya dan caranya menjelaskan apa yang dilihatnya membuatnya menjadi saksi yang dapat dipercaya. Dia juga dapat mengenali Allan dari foto-foto pesta ulang tahun ke-80 di Rumah Lansia seminggu atau dua minggu sebelumnya, yang dengan baik hati diperlihatkan oleh Direktur Alice tidak hanya kepada polisi, tetapi juga pers.

Inspektur Kepala Aronsson terpaksa mengaku kepada dirinya sendiri bahwa dia telah menyepelekan informasi yang diterimanya kemarin. Tetapi, tak ada gunanya melihat ke belakang. Aronsson malah berkonsentrasi pada analisisnya. Dari sudut pandang yang lebih jelas, ada dua kemungkinan: entah si tua itu dan pemilik kios hot dog tahu ke mana mereka akan pergi, atau mereka hanya asal saja menuju ke selatan. Aronsson lebih condong pada alternatif pertama karena lebih mudah mengikuti orang yang tahu tujuannya. Tetapi, orang-orang ini tak dapat diduga. Sepertinya tidak ada hubungan yang jelas antara Alan Karlsson dan Julius Jonsson di satu sisi, dan Benny Ljungberg

di sisi lain. Jonsson dan Ljungberg mungkin saling kenal; lagi pula tempat tinggal mereka hanya terpisah dua puluh kilometer. Tetapi, mungkin saja Ljungberg diculik dan dipaksa mengemudikan mobilnya. Allan pun mungkin dipaksa untuk ikut meskipun ada dua hal yang bertentangan dengan interpretasi itu: 1) fakta bahwa Allan Karlsson turun dari bus di Stasiun Byringe dan sepertinya dia menemui Julius Jonsson atas kehendak sendiri, dan 2) pernyataan saksi bahwa Julius Jonsson dan Allan Karlsson a) naik troli melewati hutan, dan b) ketika berjalan di luar pabrik baja sepertinya mereka akrab.

Apa pun keadaannya, penjaga pompa bensin memperhatikan bahwa Mercedes berwarna perak itu meninggalkan jalan utama dan meneruskan ke Tranås. Meskipun 24 jam telah berlalu, fakta itu tetap penting. Karena mereka menuju ke selatan melalui jalan utama lalu belok di Mjölby, kemungkinan tujuan akhir mereka menjadi terbatas. Mereka mungkin pergi ke Oskarshamn, lalu meneruskan ke Pulau Gotland, tetapi tidak ada tanda-tanda mereka di daftar penumpang feri. Yang tersisa hanyalah Småland bagian utara, yang berarti Mercedes itu tidak memilih rute tercepat. Tetapi, jika pria tua dan pemilik kios hot dog itu merasa sedang dikejar, masuk akal mereka memilih jalan-jalan kecil.

Yang mendukung kemungkinan bahwa mereka masih berada di daerah ini, *pertama*, mobil itu berisi dua orang tanpa paspor yang masih berlaku. Mereka tidak akan pergi ke luar negeri. *Kedua*, rekan-rekan Inspektur Kepala Aronsson telah menelepon seluruh pompa bensin dalam jangkauan tiga ratus hingga

lima ratus kilometer di arah selatan, tenggara, dan barat daya Mjölby. Tak ada seorang pun yang melihat Mercedes berwarna perak dengan tiga penumpang yang mencolok. Tentu saja, mereka bisa saja membeli bensin di pompa tanpa petugas, tetapi orang biasanya pergi ke pompa bensin lengkap karena setelah berkendara dalam jarak tertentu mereka bisa saja ingin sekan-tong keripik, sebotol minuman bersoda, atau hot dog. Dan, fakta tambahan yang mendukung alternatif pompa bensin lengkap itu karena mereka memilih pompa bensin sebelumnya, ketika berada di Mjölby.

“Tranås, Eksjö, Nässjö, Vetlanda, Åseda ... dan sekitarnya,” kata Inspektur Kepala Aronsson kepada dirinya sendiri dengan nada puas, sebelum dia mengerutkan dahi.

“Lalu, ke mana?”



Ketika pemimpin The Violence di Braås bangun setelah malam yang sulit, dia segera menuju pompa bensin untuk memuaskan keinginannya untuk merokok. Di dinding di luar pintu masuk, tajuk surat kabar terpampang di depannya. Gambar besar di *The Express* menunjukkan ... pria tua yang sama dengan yang dilihatnya di Rottne semalam.

Karena tergesa-gesa, dia lupa membeli rokok. Tetapi, dia membeli *The Express*, terperanjat karena berita yang dibacanya, lalu menelepon kakaknya, Bucket.

Misteri pria berumur seabad yang menghilang dan diduga diculik itu menarik perhatian seluruh negeri. Lebih dari 1,5 juta penonton, termasuk si tua itu sendiri dan teman-teman barunya di Lake Farm menonton berita yang tidak mengungkapkan lebih dari berita yang dimuat *The Express*.

“Kalau aku tidak tahu bahwa itu aku, pasti aku kasihan pada orang tua itu,” kata Allan.

Si Jelita tidak setenang itu; dia berpikir bahwa Allan, Julius, dan Benny sebaiknya menyembunyikan diri untuk waktu yang lama. Mulai sekarang Mercedes itu harus tetap diparkir di balik lumbung. Besok pagi dia akan pergi dan membeli bus besar yang telah lama diincarnya. Karena sebagian besar tempat duduknya sudah dicopot dan sebuah pintu samping yang amat besar telah dipasang, benda itu sangat cocok untuk memindahkan barang berukuran ekstrasbesar. Mereka mungkin harus segera melarikan diri, dan jika itu terjadi, seluruh anggota keluarga harus ikut, termasuk Sonya.



1939–1945

Pada 1 September 1939, kapal yang ditumpangi Allan, yang berlayar di bawah bendera Spanyol, tiba di New York. Allan sempat mempertimbangkan untuk berjalan-jalan sebentar di negara besar di sebelah barat Eropa itu, lalu berlayar pulang. Namun, pada hari yang sama, salah seorang teman dekat Generalissimo menyerbu Polandia dan sekali lagi perang menguasai Eropa. Saat mereka tiba, kapal berbendera Spanyol itu diambil alih, disita, lalu dipakai oleh Angkatan Laut Amerika Serikat sampai perang berakhir pada 1945.

Semua orang yang berada di atas kapal dikirim ke kantor imigrasi di Pulau Ellis. Di sana setiap penumpang diberi empat pertanyaan yang sama: 1) Nama? 2) Kebangsaan? 3) Profesi? 4) Tujuan kunjungan ke Amerika Serikat?

Semua kamerad Allan dari kapal berkata, dengan bantuan juru bahasa Spanyol, bahwa mereka hanya pelaut Spanyol yang sekarang tidak tahu harus pergi ke mana karena kapal mereka diambil alih. Setelah itu mereka segera diizinkan masuk ke Amerika Serikat, dan harus sebisa mungkin bertahan hidup.

Akan tetapi, lain halnya dengan Allan. Namanya tidak dapat dilafalkan oleh juru bahasa Spanyol itu; katanya dia berasal dari Suecia. Dan, yang terpenting, dia menyatakan diri sebagai seorang ahli peledak dengan berbagai pengalaman dari menjalankan bisnis bahan peledak sendiri, sampai pembuatan meriam, dan yang terbaru berpartisipasi dalam perang antara orang Spanyol melawan orang Spanyol.

Setelah itu Allan mengeluarkan surat dari Jenderal Franco. Karena ketakutan, si juru bahasa Spanyol menerjemahkannya kepada petugas imigrasi yang segera memanggil atasannya, yang juga segera memanggil atasannya.

Awalnya, si bawahan dan kedua atasannya setuju bahwa orang Swedia fasis itu harus segera dikirim pulang ke negara asalnya.

“Selama kalian bisa mencarikan kapal untukku, aku akan pergi dengan senang hati,” kata Allan.

Ini bukan usul yang bisa dilaksanakan sehingga interogasi diteruskan. Semakin banyak informasi yang diperoleh petugas imigrasi dari Allan, semakin tampak orang Swedia itu tidak fasis. Dia juga bukan komunis. Atau sosialis nasional. Tampaknya dia bukan apa-apa selain ahli peledak. Sementara cerita tentang bagaimana dia bisa akrab dengan Jenderal Franco dan saling memanggil nama depan, kisah itu begitu konyolnya sehingga pasti cerita itu benar—tidak mungkin dia mengarang.

Petugas imigrasi yang paling senior punya saudara di Los Alamos, New Mexico, dan setahunya, saudaranya itu membuat semacam alat peledak untuk militer. Karena dia tidak punya ide

lain, petugas imigrasi itu mengatur agar Allan dikurung beberapa bulan. Sialnya, bulan berganti tahun, dan Kepala Imigrasi itu lupa tentang Allan. Sampai suatu hari, dia mendiskusikan kasus itu dengan saudaranya ketika mereka bertemu di pertanian milik keluarga di Connecticut untuk merayakan Thanksgiving.

Saudaranya membuat semacam alat peledak untuk militer. Saudaranya itu tidak senang karena harus bekerja dengan orang yang mungkin pendukung Franco. Tetapi, mereka sangat membutuhkan sebanyak mungkin tenaga ahli di Los Alamos dan mereka mungkin bisa mencarikan pekerjaan yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu rahasia untuk orang Swedia aneh ini, jika ini bisa membantu saudaranya.

Direktur Imigrasi menjawab, dia berutang budi kepada saudaranya, lalu kedua bersaudara itu menyantap kalkun.

Beberapa saat kemudian, pada musim dingin 1943, kali pertama Allan terbang ke Laboratorium Nasional AS di Los Alamos dan di sana barulah ketahuan bahwa dia sama sekali tidak berbahasa Inggris, sepatah kata pun. Seorang letnan yang bisa berbahasa Spanyol ditugaskan untuk mencari tahu sejauh apa keahlian profesional orang Swedia itu dan Allan diminta menuliskan formula kimia peledak yang paling kuat untuk sang letnan. Sang letnan memeriksa formula itu, dan melihat Allan memiliki kemampuan inovatif yang cukup baik. Tetapi, dia menyatakan kekuatan peledak Allan tidak cukup untuk meledakkan mobil.

“Oh, itu cukup,” jawab Allan. “Mobil berisi seorang pria. Aku pernah mencobanya.”

Allan diizinkan untuk tetap tinggal, awalnya di kawasan yang paling terpencil, tetapi seiring berlalunya bulan dan tahun serta kemampuan berbahasa Inggris yang berkembang, dia diizinkan bergerak semakin bebas. Sebagai pengamat yang sangat teliti, pada siang hari Allan belajar membuat daya ledakan dengan cara yang sangat berbeda daripada yang biasa dilakukannya pada setiap Minggu di tambang batu di rumahnya. Dan, malam harinya, ketika sebagian besar pemuda di laboratorium Los Alamos keluar untuk mengejar-ngejar wanita, Allan duduk di area terlarang perpustakaan dan belajar pengetahuan baru dalam dunia bahan peledak.

Perang di Eropa memanas, tetapi peristiwa ini sebagian besar terlewatkan oleh Allan, sementara dia memperoleh pengetahuan yang tidak akan dapat digunakannya sebagai asisten rendahan. Ini bukan lagi tentang bahan kimia yang familier seperti nitrogliserin dan sodium nitrat—itu untuk amatiran—tetapi tentang hubungan eksotis antara atom-atom seperti hidrogen dan uranium yang ternyata merupakan elemen-elemen yang lebih rumit daripada yang dibayangkannya.

Sejak 1942 pengamanan superketat diberlakukan di Los Alamos. Para ilmuwan diberi misi rahasia oleh Presiden Roosevelt untuk menciptakan bom besar, sebuah bom yang menurut dugaan Allan dapat menghancurkan sepuluh bahkan dua puluh jembatan Spanyol dengan sekali ledak. Asisten rendahan tetap diperlukan dalam proyek paling rahasia sekalipun, dan Allan yang sangat populer diberi kebebasan untuk masuk ke mana saja.

Dia harus mengakui bahwa orang-orang Amerika ini sangat ahli. Alih-alih bekerja dengan bahan-bahan konvensional yang dikenal Allan, para ilmuwan ini telah menemukan cara untuk membuka rahasia kekuatan yang mengikat inti-inti atom. Mereka berusaha menciptakan ledakan yang lebih dahsyat daripada yang pernah dilihat dunia sebelumnya.

Pada April 1945 mereka hampir berhasil. Para peneliti—dan dalam hal ini Allan—tahu cara membuat reaksi nuklir, tetapi mereka tidak tahu cara mengendalikannya. Masalah ini membuat Allan tertarik. Ketika dia duduk di perpustakaan, dia memikirkan sebuah masalah meskipun tak seorang pun menyuruhnya memikirkan hal itu—dan dia berhasil memecahkannya.

Setiap minggu pada musim semi itu, para pejabat militer terpenting rapat selama berjam-jam dengan para ahli fisika terkemuka, yang dipimpin oleh kepala ilmuwan J. Robert Oppenheimer, sementara Allan mengisi cangkir kopi mereka—dan mendengarkan diskusi mereka. Para pejabat militer itu menggaruk kepala dan meminta tambahan kopi kepada Allan. Mereka semua putus asa mencari solusinya.

Hal itu berlangsung berminggu-minggu. Allan telah mengetahui solusi masalah kelompok itu selama beberapa waktu, tetapi menurutnya bukanlah tugas pelayan untuk memberi tahu juru masak cara memasak makan malam. Jadi, dia menyimpan apa yang diketahuinya.

Sampai pada suatu kesempatan yang membuat dirinya sendiri terkejut, tanpa sadar dia berkata, “Maaf, tetapi mengapa ka-

lian tidak membagi uranium itu menjadi dua bagian yang sama besar?”

Kalimat itu meluncur begitu saja, ketika dia sedang menuangkan kopi ke cangkir Robert Oppenheimer.

“Kau bilang *apa* tadi?” tanya Oppenheimer, yang saking terkejutnya karena si pelayan membuka mulut, malah tidak mendengar apa yang dikatakan Allan.

Allan tak punya pilihan kecuali meneruskan.

“Jadi, jika kalian membagi uranium menjadi dua bagian sama besar dan menyatukannya kembali pada saat yang tepat, uranium itu akan meledak pada waktu yang kalian inginkan.”

“Bagian yang *sama besar*?” tanya Oppenheimer. Banyak hal yang dipikirkannya saat itu, tetapi dia hanya sanggup mengatakan “bagian sama besar”.

“Yah, mungkin kau benar juga, Profesor. Bagian-bagiannya tidak harus sama besar ukurannya, yang penting adalah ukurannya cukup besar saat disatukan.”

Letnan Lewis, yang memberi jaminan bahwa Allan cocok bekerja sebagai asisten, terlihat seolah ingin membunuh orang Swedia itu.

Tetapi, salah seorang ilmuwan di meja itu bereaksi dengan penuh minat, “Tetapi, bagaimana kita menyatukan bagian-bagian itu? Dan, kapan? Di udara?”

“Persis, Profesor. Begini, meledakkannya itu tidak sulit. Masalahnya, kita tidak bisa mengendalikan kapan ledakan terjadi.

Tetapi, satu massa kritis yang dibagi dua akan menjadi dua massa tidak kritis, begitu, kan? Dan, sebaliknya berlaku juga karena dari dua massa tidak kritis, kita bisa mendapatkan satu massa kritis.”

“Dan, menurutmu bagaimana kita menyatukannya, Tuan ..., maaf, tapi siapa namamu?” tanya Oppenheimer.

“Aku Allan,” jawab Allan.

“Dan, Tuan Allan, bagaimana cara kita menyatukan bagian-bagian itu?”

“Dengan daya ledak biasa yang dipakai sehari-hari,” kata Allan. “Aku ahli dalam hal-hal semacam itu, tetapi aku yakin kalian bisa membuatnya sendiri.”

Secara umum, profesor fisika dan ilmuwan militer terunggul itu tidak bodoh. Dalam beberapa detik, Oppenheimer berhasil memecahkan berbagai persamaan dan menyimpulkan bahwa kemungkinan besar pelayan itu benar. Bayangkan, sesuatu yang sangat rumit ternyata solusinya begitu sederhana! Bahan peledak sehari-hari yang dilekatkan di belakang bom dapat diaktifkan dari jarak jauh dan akan mengirim massa tak kritis uranium-235 untuk bertemu dengan massa tak kritis lain. Gabungan itu akan segera menjadi kritis. Neutron-neutronnya akan mulai bergerak dan atom-atom uranium akan mulai membelah. Reaksi berantai akan mulai berproses dan

“Dor!” kata Oppenheimer kepada dirinya sendiri.

“Tepat sekali,” kata Allan. “Kukira kalian sudah berhasil memecahkannya, Profesor. Apa ada yang mau tambah kopi?”

Pada saat itulah pintu ruang rahasia terbuka. Dan, masuklah Wakil Presiden Truman dalam salah satu kunjungan mendadak yang jarang terjadi dan tidak pernah diberitahukan.

“Duduk,” kata Wakil Presiden kepada mereka, yang semua berdiri menghormat.

Supaya aman, bahkan Allan pun ikut duduk. *Jika Wakil Presiden menyuruhmu duduk, mungkin lebih baik kau duduk saja karena begitulah cara Amerika, pikirnya.*

Wakil Presiden meminta laporan terbaru dari Oppenheimer, yang segera berdiri lagi. Karena gugup, dia hanya bisa berkata bahwa Tuan Allan yang duduk di sudut itu baru saja memecahkan masalah tentang cara mengendalikan detonasi. Solusi Tuan Allan belum diuji, tetapi Oppenheimer bicara mewakili semua yang hadir ketika dia mengatakan masalah itu sekarang tinggal sejarah dan dalam waktu tiga bulan mereka dapat mengadakan ledakan percobaan.

Wakil Presiden memandang ke sekeliling meja dan melihat semua orang mengangguk setuju. Napas Letnan Lewis sudah berangsur-angsur normal lagi. Pada akhirnya, mata Sang Wakil Presiden tertuju kepada Allan.

“Saya yakin, Tuan Allan, bahwa Anda-lah pahlawan hari ini. Sementara aku, aku perlu makan sebelum kembali ke Washington. Apa Anda mau bergabung?”

Setelah kurang dari satu dekade sejak undangan makan malam dari Generalissimo, Allan mengambil kesimpulan bahwa ciri khas para pemimpin dunia adalah mengundangmu makan malam jika kau melakukan sesuatu yang mereka sukai. Tetapi, dia tidak mengatakan hal itu. Dia hanya mengucapkan terima kasih kepada Wakil Presiden atas undangannya dan kedua pria itu keluar dari ruangan itu bersama-sama. Oppenheimer tetap di meja konferensi dengan tampang lega sekaligus tidak senang.



Wakil Presiden Truman telah memerintahkan agar restoran Meksiko favoritnya di pusat Los Alamos ditutup sehingga Allan dan Truman bisa makan berdua saja, kecuali dengan sekitar selusin pengawal yang tersebar di berbagai sudut.

Kepala Unit Pengamanan telah mengatakan bahwa Tuan Allan bukan orang Amerika, bahkan belum mendapat izin untuk berada berdua saja dengan Wakil Presiden, tetapi Truman mengabaikan keberatan petugas keamanan itu dengan komentar bahwa hari ini Tuan Allan telah melakukan hal paling patriotik yang bisa dibayangkan orang.

Sang Wakil Presiden sedang sangat bersemangat. Tepat setelah makan malam, bukannya pergi ke Washington, dia malah memutuskan untuk terbang ke Georgia tempat Presiden Roosevelt sedang dirawat di klinik polio. Presiden pasti ingin mendengar berita ini langsung, Harry Truman yakin akan hal itu.

“Saya yang pesan makanan, supaya Anda bisa memilih minumannya,” kata Harry Truman dengan ramah dan memberikan daftar minuman kepada Allan.

Truman menoleh kepada kepala pelayan, yang membungkuk hormat sambil menerima pesanan sejumlah besar *tacos*, *enchilada*, *tortilla* jagung, dan *salsa*.

“Dan, minumannya, Sir?”

“Dua botol *tequila*,” jawab Allan.

Harry Truman tertawa dan bertanya apakah Allan ingin membuatnya mabuk. Allan menjawab bahwa tahun lalu dia jadi tahu orang Meksiko bisa membuat minuman keras dengan tendangan sekeras *aquavit*, tetapi tentu saja Pak Wakil Presiden boleh minum susu kalau itu lebih sesuai untuknya.

“Tidak, saya sudah berjanji,” kata Wakil Presiden Truman, lalu memastikan minumannya diberi jeruk nipis dan garam.

Tiga jam kemudian kedua pria itu saling memanggil dengan Harry dan Allan. Itu menunjukkan apa yang bisa dilakukan beberapa botol *tequila* terhadap hubungan internasional. Allan menceritakan bagaimana dia meledakkan orang sekampungnya berkeping-keping dan bagaimana dia menyelamatkan nyawa Jenderal Franco. Sementara Sang Wakil Presiden menghibur Allan dengan menirukan usaha Presiden Roosevelt bangun dari kursi rodanya.

Ketika kedua pria itu sedang akrab-akrabnya, Kepala Staf Keamanan diam-diam mendekati Wakil Presiden.

“Bisa saya bicara sebentar, Sir?”

“Silakan,” kata Wakil Presiden dengan suara tidak jelas.

“Lebih baik berdua saja, Sir.”

“Kau ini mirip sekali dengan Humphrey Bogart! Kau pernah melihatnya, Allan?”

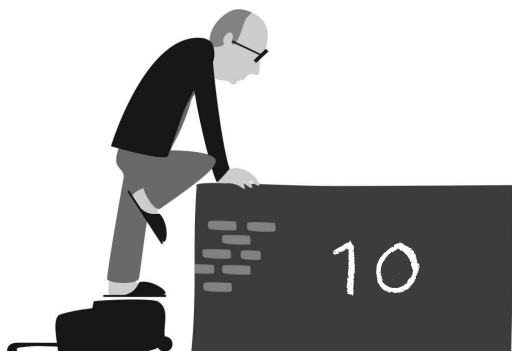
“Sir ...,” kata petugas keamanan yang tampak semakin cemas.

“Ya, kau mau apa, sih?” desis Wakil Presiden.

“Sir, ini tentang Presiden Roosevelt.”

“Kenapa kambing tua itu?” Wakil Presiden terbahak-bahak.

“Dia meninggal, Sir.”



Minggu, 9 Mei 2005

Bucket duduk di luar supermarket di Rottne selama empat hari sambil berharap melihat, yang *pertama* rekannya Bolt, dan yang *kedua*, seorang pria berumur 100 tahun, wanita berambut merah yang sedikit lebih muda, seorang pria berkucir kuda (selain itu tidak diketahui penampilannya seperti apa), dan sebuah Mercedes. Duduk di sana bukanlah idenya; Si Bos yang menyuruhnya.

Bucket segera melaporkan pembicaraan tak sengajanya dengan adiknya yang juga pemimpin The Violence di Braås tentang seorang pria berumur seabad yang dapat dipastikan berada di luar sebuah klinik kesehatan di Småland pada tengah malam buta. Saat itulah Si Bos memerintahkan dia berjaga-jaga di supermarket paling ramai di kota itu. Dia berasumsi, orang yang berjalan-jalan ke Rottne pada tengah malam pasti sedang sembunyi di suatu tempat di dekat situ. Dan, cepat atau lambat semua orang pasti perlu berbelanja makanan. Logika itu tak terbantahkan. Tak percuma Si Bos menjadi bos. Tetapi, itu lima hari yang lalu. Sekarang, Bucket sudah mulai putus asa.

Di samping itu, dia tidak lagi bisa berkonsentrasi penuh. Jadi, dia tidak memperhatikan seorang wanita berambut merah yang sedang masuk ke lapangan parkir dengan mobil VW Passat dan bukannya Mercedes perak seperti yang dikiranya. Tetapi, karena kebetulan wanita itu berjalan masuk ke toko tepat di depan hidung Bucket, Bucket tidak melewatkannya. Dia tidak yakin apakah itu wanita yang dimaksud, tetapi usianya kira-kira cocok, dan warna rambutnya persis sekali.

Bucket menelepon Si Bos di Stockholm, tetapi dia tidak terlalu antusias. Bolt-lah yang terutama harus mereka temukan, atau setidaknya si jompo sialan itu.

Tetapi, Bucket tetap diperintahkan untuk mencatat pelat nomor mobil itu dan mengikuti si rambut merah untuk mencari tahu ke mana dia pergi. Lalu, dia diminta melapor kembali.

Inspektur Kepala Aronsson telah menghabiskan empat hari terakhir di hotel di Åseda. Dia tinggal di sana karena menurutnya dia akan berada di pusat kejadian ketika saksi-saksi baru muncul.

Tetapi, tidak ada saksi baru yang muncul dan Aronsson baru saja hendak pulang ketika rekan-rekannya di Eskilstuna menelepon. Mereka mendapat informasi dari sadapan yang dipasang di telepon Per-Gunnar Gerdin si dedengkot Never Again.

Gerdin, yang dikenal sebagai Si Bos, pernah terkenal karena mendirikan organisasi kriminal di dalam penjara berpengamanan maksimal tempatnya ditahan. Media memperhatikan, bahkan memuat nama dan foto Gerdin. Organisasi itu melempem

karena surat yang dikirim oleh ibunya, tetapi cerita itu tidak pernah sampai ke media.

Beberapa hari sebelumnya, Inspektur Kepala Aronsson telah memerintahkan agar telepon Gerdin disadap, dan sekarang mereka mendapat informasi. Percakapan itu direkam, disalin, lalu dikirim dengan faksimile ke Åseda.

“Halo?”

“Ya, ini aku.”

“Ada yang baru?”

“Mungkin. Aku sedang duduk di luar supermarket dan aku baru saja melihat ibu-ibu berambut merah masuk untuk belanja.”

“Hanya ibu-ibu itu? Tidak ada Bolt? Tidak ada si jompo itu?”

“Tidak, cuma ibu-ibu itu. Aku tidak tahu kalau”

“Apa dia naik Mercedes?”

“Errr, aku tidak sempat melihat Tetapi, tidak ada Mercedes di parkir, jadi pasti dia naik mobil lain.”

[Diam selama lima detik]

“Halo?”

“Ya, aku masih di sini, aku masih berpikir, sialan. Harus ada yang bisa berpikir.”

“Ya, tapi aku cuma”

“Pasti ada lebih dari satu perempuan berambut merah di Småland”

“Ya, tapi umurnya cocok, menurut”

“Buntuti mobilnya, tulis pelat nomornya, jangan melakukan hal bodoh, tapi cari tahu ke mana dia pergi. Dan, pastikan tak ada yang melihatmu. Lalu, lapor lagi kepadaku.”

[Diam selama lima detik]

“Kau dengar tidak?”

“Ya, eh, ya. Aku akan menghubungimu lagi setelah aku tahu lebih”

“Dan, lain kali, hubungi ponselku. Bukannya aku pernah menyuruhmu memakainya untuk semua telepon bisnis?”

“Ya, tentu saja, tetapi bukannya kita hanya berbisnis dengan orang-orang Rusia itu? Kukira kau tidak menyalakannya sekarang karena”

“Idiot.” [Diikuti dengan dengkur, lalu percakapan berakhir]

Inspektur Kepala Aronsson membaca transkripsi itu, lalu meletakkan pecahan gambar teka-teki itu di tempatnya.

Si “Bolt” yang disebut-sebut itu pasti Bengt Bylund, salah seorang anggota Never Again, yang sekarang diduga mati. Dan, yang menelepon Gerdin diduga Henrik “Bucket” Hultén, yang mengejar Bolt di sekitar Småland.

Aronsson sekarang punya bukti bahwa dia berada di jalur yang benar. Di suatu tempat di Småland, seperti yang dia sangka sebelumnya, ada Allan Karlsson, bersama dengan Julius Jonsson, Benny Ljungberg, dan Mercedes-nya, bersama dengan seorang wanita berambut merah, yang usianya tidak diketahui. Tetapi, tidak mungkin wanita itu terlalu muda karena dia baru saja di-

sebut ibu-ibu. Di sisi lain, untuk orang seperti Bucket, wanita itu tidak harus terlalu tua untuk disebut ibu-ibu.

Never Again di Stockholm mengira Bolt juga anggota grup itu. Apakah itu berarti dia melarikan diri dari kelompoknya sendiri? Kalau tidak, mengapa dia tidak berhubungan dengan teman-temannya? Karena dia sudah mati, tentu saja! Tetapi, Si Bos tidak menduganya. Si Bos mengira Bolt bersembunyi di Småland bersama dengan Tetapi, apa hubungannya dengan si rambut merah itu?

Jadi, Aronsson memerintahkan untuk menyelidiki latar belakang keluarga Allan, Benny, dan Julius. Apakah mungkin ada saudara atau sepupu perempuan atau kerabat lain yang tinggal di Småland yang kebetulan warna rambutnya sama?

“Tetapi, usianya cocok menurut ...,” kata Bucket.

Menurut apa? Menurut kata seseorang kepada mereka? Orang yang telah melihat kelompok itu di Småland dan menelepon untuk memberi tahu mereka? Sayang sekali penyadap itu tidak diaktifkan lebih awal.

Sekarang, tentu saja, Bucket sudah membuntuti si rambut merah itu dari supermarket. Dia bisa saja tidak melanjutkan pencariannya jika ternyata wanita itu bukan si rambut merah yang dimaksud, atau ... Bucket sekarang tahu di mana Allan Karlsson dan teman-temannya bersembunyi. Jika demikian, Si Bos akan segera menyusul pula ke Småland untuk memaksa Allan dan kawan-kawannya menceritakan apa yang telah menimpa Bolt dan kopernya.

Aronsson menelepon Conny Ranelid, jaksa yang bertugas di Eskilstuna. Awalnya, Ranelid tidak terlalu berminat, tetapi

seiring laporan Aronsson tentang berbagai kerumitan baru yang muncul, dia semakin tertarik.

“Jangan biarkan Gerdin dan anak buahnya lolos,” kata Jak-sa Ranelid.



Si Jelita meletakkan dua tas belanjaan dari supermarket di bagasi VW Passat-nya dan pulang.

Bucket membuntuti dari jarak aman. Ketika mereka sampai di jalan utama, seharusnya dia menelepon Si Bos (di ponsel-nya tentu saja, karena Bucket punya naluri pertahanan yang baik) untuk menginformasikan merek mobil yang dikendarai si rambut merah itu dan pelat nomornya.

Kedua mobil itu berjalan keluar Rottne, tetapi si rambut merah segera berbelok ke jalan berbatu. Bucket mengenali tempat itu. Dia pernah ikut reli di sini dan menjadi peserta nomor buntut. Pacarnya saat itu menjadi pembaca peta; setelah setengah jalan, dia baru sadar bahwa peta itu dipegangnya terbalik.

Jalan berbatu itu kering, dan mobil si rambut merah meninggalkan jejak debu di belakangnya. Bucket dapat membuntutinya dengan aman tanpa harus terlalu dekat dengannya. Tetapi, setelah beberapa kilometer asap debu itu tiba-tiba menghilang. Sialan!

Awalnya, dia mulai panik, tetapi lalu dia berhasil menenangkan diri. Perempuan itu pasti berbelok di suatu tempat. Ti-

dak sampai satu kilometer di belakang, Bucket mengira dia dapat memecahkan teka-teki itu. Sebuah jalan kecil terbentang ke kanan di sebelah kotak pos. Pasti si rambut merah pergi ke sana.

Jika memperhatikan perkembangan selanjutnya, kau bisa mengatakan Bucket terlalu antusias. Dia mengendarai mobil dengan kecepatan cukup tinggi di jalan kecil itu, entah ke mana arahnya. Sejak awal dia memang tidak bertindak diam-diam dan penuh kewaspadaan.

Bucket menyetir terlalu cepat dan sebelum dia sadar, jalur itu berakhir dan digantikan oleh halaman kecil. Jika dia melajukan mobilnya sedikit lebih cepat saja, dia tidak akan sempat berhenti, tetapi akan langsung menabrak seorang pria tua yang sedang berdiri di sana dan memberi makan seekor ... seekor ... gajah?

Allan segera berteman dengan Sonya. Mereka memiliki banyak kesamaan. Yang satu memanjat keluar jendela suatu hari dan menjalani kehidupan yang sama sekali berbeda, sementara yang lain merenangi danau dengan hasil yang sama. Mereka berdua—sebelum kejadian itu—pernah pergi ke banyak tempat dan melihat dunia. Ada lagi, wajah Sonya bergalur-galur dalam, *kira-kira mirip dengan orang tua yang bijaksana*, pikir Allan.

Sonya tidak mau melakukan tipuan sirkus untuk sembarang orang, tetapi dia ternyata menyukai pria tua ini. Pria ini memberinya buah, menggaruk belalainya, dan mengobrol dengannya dengan nada ramah. Dia tidak mengerti sebagian besar perkataannya, tetapi itu tidak penting. Obrolan itu menyenangkan.

Maka, ketika pria tua itu menyuruh Sonya duduk, dia duduk, jika dia menyuruhnya berputar, dengan senang hati dia melakukannya. Gajah itu bahkan menunjukkan kepada pria itu bahwa dia bisa berdiri dengan kaki belakangnya meskipun pria tua itu tidak tahu apa perintah untuk melakukannya. Bahwa dia mendapat satu atau dua buah apel atas jerih payahnya serta sedikit garukan ekstra di belalainya adalah bonus semata. Sonya tidak bisa disogok.

Sementara Allan memberi makan Sonya, Si Jelita sedang duduk di tangga beranda bersama Benny dan Buster dengan secangkir kopi dan makanan untuk anjing. Mereka menonton sementara Allan dan Sonya menjalin ikatan di halaman, dan Julius memancing ikan air tawar di danau.

Gelombang panas musim semi berlanjut. Matahari bersinar sepanjang minggu dan peramal cuaca meramalkan tekanan udara tinggi ini akan berlanjut.

Benny, selain berbagai keterampilan yang dimilikinya, juga pernah menjadi calon arsitek, telah membuat sketsa bus yang baru saja dibeli Si Jelita untuk disesuaikan agar dapat memuat Sonya. Ketika Si Jelita tahu Julius bukan sekadar pencuri, tetapi juga mantan saudagar kayu yang tahu cara menggunakan palu dan paku, dia berkata kepada Buster bahwa teman-teman barunya ini lumayan. Untung dia tidak jadi mengusir mereka.

Julius hanya butuh waktu satu hari untuk memasang interior baru bus itu berdasarkan instruksi Benny. Setelah itu, Sonya keluar masuk bus bersama Allan untuk mengujinya, dan seper-tinya Sonya menyukainya. Tempat itu sedikit sempit untuknya,

tetapi dia bisa mengunyah dua jenis makan malam, satu di sebelah kiri dan satu di depan, dan air untuk minum diletakkan sebelah kanan. Lantainya dinaikkan dan sedikit landai, dan kotoran Sonya ditampung di sebuah lubang di belakang. Lubang itu diisi penuh-penuh dengan jerami, supaya dapat menyerap sebagian besar kotoran yang keluar selama perjalanan.

Selain itu ada sistem ventilasi yang bagus berupa lubang-lubang yang dibor di sepanjang kedua sisi bus dan jendela geser berkaca di belakang kabin pengemudi sehingga Sonya dapat melihat pemelihara dan pemberi makannya selama perjalanan. Bus itu telah ditransformasikan menjadi pengangkut gajah kelas mewah.

Semakin mereka siap, semakin mereka segan untuk pergi karena kehidupan di Lake Farm telah berjalan dengan sangat menyenangkan. Apalagi, untuk Benny dan Si Jelita, yang pada malam ketiga telah memutuskan bahwa sayang sekali harus memakai seprai di kamar yang berbeda ketika mereka bisa berbagi saja. Malam hari dilewatkan di depan perapian, dengan makanan dan minuman yang lezat, dan penggalan kisah hidup Allan Karlsson yang menakjubkan.

Tetapi, Senin pagi, kulkas dan dapur hampir kosong dan Si Jelita harus pergi ke Rottne untuk berbelanja. Untuk alasan keamanan, perjalanan itu dilakukan dengan VW Passat lamanya. Mercedes-nya tetap disembunyikan di lumbung.

Diisinya salah satu tas belanja dengan ini itu untuk dirinya sendiri dan para pria lanjut usia itu serta satu tas lagi dengan apel Argentina segar untuk Sonya. Ketika Si Jelita pulang, dia

memberikan kantong berisi apel kepada Allan dan menyimpan belanjaan lain sebelum bergabung dengan Benny dan Buster di beranda dengan sekeranjang stroberi Belgia. Julius juga ada di sana, beristirahat dari memancing yang hanya dilakukannya sesekali.

Pada saat itulah sebuah Ford Mustang meraung di halaman dan hampir menabrak Allan dan Sonya sekaligus.

Sonya paling tenang di antara mereka semua. Dia sangat fokus menerima apel berikutnya dari Allan sehingga dia tidak melihat atau mendengar apa yang terjadi di sekitarnya. Atau, mungkin sebenarnya dia mendengar karena dia berhenti saat sedang berputar dan terdiam dengan pantat menghadap Allan dan tamu baru itu.

Berikutnya Allan. Dia pernah nyaris mati berkali-kali dalam hidupnya sehingga jika Ford Mustang itu menerjangnya, tidak akan ada bedanya. Jika mobil itu berhenti tepat waktu, ya, sudah.

Makhluk ketiga yang mungkin paling tenang adalah Buster. Dia dilatih dengan ketat untuk tidak berlari dan menggonggong ketika ada orang asing. Tetapi, telinganya berdiri dan matanya terbuka, siap mengikuti perkembangan selanjutnya.

Tetapi, Si Jelita, Benny, dan Julius terlonjak dari beranda dan berdiri dalam barisan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bucket, yang sejenak terguncang, dengan tenang keluar dari Mustang-nya dan meraba sebuah pistol di tas di lantai kursi belakang. Dia menodongkan revolver itu pertama ke arah pan-

tat si gajah, lalu dia berubah pikiran dan menodongkannya kepada Allan dan tiga sekawan yang berbaris di beranda.

Lalu, dia berkata (mungkin ini agak membosankan), “Angkat tangan!”

“Angkat tangan???”

Itu kalimat terbodoh yang didengar Allan untuk waktu yang lama sekali. Apa yang akan terjadi menurut preman itu? Bahwa dia sendiri, yang berusia seratus tahun, akan melemparinya dengan apel? Atau, bahwa wanita lembut di sana itu akan membombardirnya dengan stroberi Belgia? Atau, bahwa

“Oke, oke, terserah mau diapakan tangan kalian, tapi jangan coba-coba mengakaliku.”

“Mengakali?”

“Diam kau, tua bangka! Katakan di mana koper sialan itu—dan orang yang mengambilnya.”

Nah, ini dia, pikir Si Jelita. Inilah akhir keberuntungan mereka. Sekarang mereka harus berhadapan dengan kenyataan. Tak ada yang menjawab, semua orang berpikir keras sehingga kau seolah dapat mendengar otak mereka berderak, semua kecuali si gajah yang membelakangi seluruh drama itu dan berpikir sudah waktunya untuk melegakan diri. Dan, seekor gajah yang melegakan diri tidak mungkin dapat dilewatkan begitu saja jika kau kebetulan berada di dekat situ.

“Oh, sial,” kata Bucket dan dengan cepat menjauh dari kotoran yang memancar keluar dari pantat si gajah “Mengapa kalian punya gajah?”

Masih tidak ada jawaban. Tetapi, sekarang Buster tidak dapat lagi menahan diri. Dia merasa jelas-jelas ada yang tidak benar. Dia sangat ingin menggonggongi orang asing itu. Dan, meskipun dia tahu aturannya, dia menggeram dalam. Mengetahui ada seekor anjing Alsatian di beranda, secara naluriah Bucket mundur dua langkah, mengangkat revolvernya dan tampak seolah siap menembak.

Pada saat itulah otak Allan yang berusia seratus tahun memunculkan ide. Ide itu liar, dan jelas ada risiko dia akan tertembak dalam prosesnya, kecuali tentu saja dia memang tidak bisa mati. Dia menarik napas dalam-dalam dan dengan senyum naif, dia berjalan tepat ke arah si biang kerok.

Dia berkata dengan suara bergetar, “Pistol yang kau pegang itu bagus sekali. Apa itu pistol sungguhan? Boleh aku memegangnya?”

Benny, Julius, dan Si Jelita berpikir si jompo itu sudah gila.

“Setop, Allan!” teriak Benny.

“Ya, setop, tua bangka, atau kutembak kau,” kata Bucket.

Tetapi, Allan tetap melangkah tertatih-tatih ke arahnya. Bucket mundur selangkah, menodongkan pistolnya ke arah Allan dengan sikap lebih mengancam, lalu ... terjadilah hal itu.

Kalau kau pernah menginjak segunung kotoran gajah yang lengket dan masih segar, kau akan tahu, tidak mungkin kau akan bisa menjaga keseimbangan. Bucket tidak tahu itu, tetapi segera menjadi tahu. Kaki belakangnya tergelincir. Bucket berusaha menyeimbangkan diri dengan tangannya, dan jatuh tanpa daya, mendarat empuk di punggungnya.

“Duduk, Sonya, duduk!” kata Allan, sebagai bagian akhir dari rencana nekatnya.

“Jangan, sialan, Sonya, jangan duduk,” teriak Si Jelita, yang tiba-tiba sadar apa yang akan terjadi.

“Gila!” kata Bucket dari tempatnya terbaring di atas kotoran gajah itu.

Sonya, yang membelakangi mereka semua, dengan jelas dan jernih mendengar perintah Allan. Orang tua itu baik kepadanya dan si gajah ingin menuruti perintahnya. Lagi pula, pemelihara dan pemberi makannya telah mengonfirmasi perintah itu. Fungsi kata “jangan” untuk membatalkan sebuah perintah, sesuatu yang tidak dipahami Sonya.

Maka, Sonya duduk. Pantatnya mendarat di atas benda yang empuk dan hangat, dengan suara derak dan sesuatu yang seperti jeritan pelan, sebelum suasana sunyi senyap. Sonya siap menerima apel lagi.

“Itu korban nomor dua,” kata Julius.

“Sial, keparat kurang ajar,” kata Si Jelita.

“Hoek,” kata Benny.

“Ini apel untukmu, Sonya,” kata Allan.

Henrik “Bucket” Hultén tidak mengatakan apa pun.



Si Bos menunggu tiga jam sampai Bucket mengontaknya lagi. Lalu, dia menyimpulkan sesuatu telah menimpa orang tak ber-

guna itu. Si Bos tidak mengerti mengapa orang tidak mau menurut saja apa katanya, tidak lebih.

Sekarang tiba waktunya mengurus semuanya sendiri, itu sudah jelas. Si Bos mulai dengan memeriksa pelat nomor yang diberikan Bucket kepadanya. Tidak perlu waktu lama untuk memastikan melalui daftar kendaraan nasional bahwa nomor yang dimaksud milik sebuah mobil VW merah.



1945–1947

Seandainya orang bisa langsung sadar dari mabuknya setelah menenggak sebotol penuh *tequila*, itulah yang dilakukan Wakil Presiden Harry S. Truman.

Berita mangkatnya Presiden Roosevelt secara mendadak berarti Sang Wakil Presiden harus mengakhiri makan malam yang menyenangkan dengan Allan dan segera terbang ke Washington. Allan ditinggalkan di restoran untuk berdebat dengan kepala pelayan mengenai siapa yang akan membayar tagihannya. Akhirnya, si kepala pelayan menerima argumen Allan bahwa sang calon Presiden Amerika Serikat bisa dibilang mampu membayar utang dan apa pun yang terjadi. Si pelayan restoran sekarang sudah tahu alamatnya.

Allan berjalan kembali ke laboratorium untuk menyegarkan diri dan melanjutkan tugasnya sebagai pembuat kopi dan asisten para ahli fisika, matematika, dan kimia paling terkemuka di Amerika meskipun mereka sekarang agak malu berada di dekat Allan. Suasana terasa canggung dan setelah beberapa ming-

gu, Allan sedang mempertimbangkan apakah sekarang sudah waktunya untuk pergi dari situ. Masalah itu berhasil diputuskan setelah Allan menerima panggilan telepon dari Washington.

“Hai Allan, ini Harry.”

“Harry yang mana?”

“Truman, Allan. Harry S. Truman, Presiden. Ya, ampun!”

“Oh, menyenangkan sekali! Terima kasih untuk makan malamnya, Tuan Presiden. Mudah-mudahan kau tidak harus menerbangkan pesawat untuk pulang?”

Tidak, itu tidak terjadi. Meskipun situasi saat itu sedang gawat, dia malah pingsan di sofa di Air Force Two dan tidak bangun lagi sampai waktunya mendarat lima jam kemudian.

Tetapi, sekarang Harry S. Truman harus menyelesaikan beberapa masalah yang ditinggalkan pendahulunya, dan Sang Presiden mungkin akan perlu bantuan Allan untuk menyelesaikan salah satu di antaranya, jika Allan bisa.

Tentu saja bisa, dan keesokan paginya dia meninggalkan laboratorium Los Alamos untuk selamanya.



Ruang Oval bentuknya benar-benar seoval yang dibayangkan Allan. Dan, di sanalah dia, duduk di seberang teman minumnya di Los Alamos.

Ternyata Sang Presiden mempunyai masalah dengan seorang wanita yang—karena alasan politik—tidak dapat diabai-

kannya. Namanya Soong May-ling. Mungkin Allan pernah mendengar tentang dia? Tidak?

Jadi, dia istri pemimpin antikomunis Kuomintang bernama Chiang Kai-shek di Tiongkok. Dia sangat cantik, berpendidikan Amerika, dan sahabat Ny. Roosevelt. Di mana pun muncul, dia menarik ribuan penonton, dan dia bahkan pernah berpidato di depan Kongres. Sekarang dia terus-menerus menghantui Presiden Truman dan memaksa dia menepati apa yang menurutnya dijanjikan Presiden Roosevelt sehubungan dengan perjuangan melawan komunisme.

“Seharusnya aku sudah menduga kalau ini soal politik,” kata Allan.

“Ini susah dihindari kalau kau jadi presiden,” kata Harry Truman.

Beberapa saat sebelumnya, terjadi masa tenang dalam pertempuran antara Kuomintang melawan komunis, karena mereka bisa dibilang memperjuangkan hal yang sama di Manchuria. Tetapi, tidak lama lagi Jepang akan menyerah, kemudian orang-orang Tionghoa pasti akan mulai saling memerangi lagi.

“Bagaimana kau tahu Jepang akan menyerah?” tanya Allan.

“Seharusnya kau yang paling tahu bagaimana itu bisa terjadi,” jawab Truman, lalu mengalihkan pembicaraan.

Sang Presiden lalu menceritakan garis besar dan perkembangan baru di Tiongkok yang bagi Allan membosankan. Laporan intelijen mengatakan komunis unggul dalam perang sipil dan Office of Strategic Services (Deplu) mempertanyakan strategi militer Chiang Kai-shek. Dia berkonsentrasi di kota-kota,

sementara daerah pedesaan dibiarkan terbuka terhadap propaganda komunis. Pemimpin komunis, Mao Tse-tung, tentu saja akan segera dimusnahkan oleh Amerika, tetapi ada risiko besar bahwa ide-idenya mungkin mendapat pengikut di kalangan penduduk. Bahkan, istri Chiang Kai-shek, Soong May-ling yang menyebarkan itu, mengakui bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan. Sehingga, dia mengikuti jalur militernya sendiri.

Presiden terus menjelaskan strategi militer, tetapi Allan berhenti mendengarkan. Dia memandangi sekeliling Ruang Oval sambil melamun, bertanya-tanya apakah kaca-kaca jendelanya antipeluru dan ke mana arah pintu yang di sebelah kiri itu. Dia berpikir bahwa pasti sulit menyeret karpet raksasa itu ke luar ruangan untuk dibersihkan Akhirnya, dia merasa harus menginterupsi Presiden kalau-kalau dia mulai bertanya untuk memastikan Allan mengerti apa yang dikatakannya.

“Maaf, Harry, tetapi kau ingin aku melakukan apa?”

“Jadi, seperti kataku, ini tentang menghentikan kebebasan pergerakan komunis di area pedesaan”

“Apa yang *sebenarnya* harus kulakukan?”

“Soong May-ling mendesak agar Amerika menambah dukungan senjata dan dia ingin lebih banyak daripada yang sudah kita tawarkan.”

“Dan, secara *spesifik*, aku harus melakukan apa?”

Ketika Allan menanyakan hal yang sama untuk kali ketiga, Presiden terdiam. Lalu, dia berkata, “Aku ingin kau pergi ke Tiongkok dan meledakkan jembatan di sana.”

“Kenapa kau tidak langsung bilang saja?” kata Allan, wajahnya berbinar.

“Sebanyak mungkin jembatan sehingga kau memotong jalan komunis sebisa mungkin”

“Akan menyenangkan bisa melihat negara baru,” kata Allan.

“Aku ingin kau melatih anak-anak buah Soong May-ling dalam hal seni meledakkan jembatan dan”

“Kapan aku berangkat?”



Meskipun Allan ahli peledak, dan secara cepat menjadi teman baik calon Presiden Amerika, dia masih tetap orang Swedia. Jika Allan tertarik pada politik sedikit saja, dia mungkin akan bertanya kepada Presiden mengapa dia dipilih untuk menjalankan misi ini. Seandainya Presiden ditanya, dia akan menjawab dengan jujur bahwa Amerika Serikat tidak boleh terlihat mendukung dua proyek militer yang sejajar dan mungkin saling bertentangan di Tiongkok.

Secara resmi mereka mendukung Chiang Kai-shek dan partai Kuomintang-nya. Sekarang secara rahasia mereka menambahkan dukungan itu dengan sekpal penuh perlengkapan untuk meledakkan senjata dalam skala besar, atas perintah dan desakan istri Chiang Kai-shek, yang cantik, licik seperti ular (menurut Presiden), dan berpandangan setengah Amerika, yaitu Soong May-ling.

Yang paling parah, Truman tidak bisa menolak kemungkinan bahwa semuanya itu *dulu* disetujui saat Soong May-ling dan Ny. Eleanor Roosevelt sedang minum teh. Benar-benar kacau! Tetapi, sekarang, Presiden hanya perlu memperkenalkan Allan Karlsson dan Soong May-ling. Setelah itu di mata Presiden, masalah dianggap sudah terselesaikan.

Agenda berikutnya lebih berupa formalitas karena dia sudah membuat keputusan. Dia tidak perlu menekan tombolnya secara fisik. Di sebuah pulau di timur Filipina, kru pesawat pengebom B29 sedang menunggu perintah Presiden. Semua pengujian sudah dilaksanakan. Tak akan ada kesalahan.

Esok harinya adalah 6 Agustus 1945.

Kegirangan Allan Karlsson karena akan ada hal baru yang terjadi dalam hidupnya langsung menguap ketika bertemu Soong May-ling kali pertama. Dia diperintahkan menemui wanita itu di sebuah kamar hotel di Washington.

Setelah berhasil melewati beberapa baris pengawal pribadi, dia berdiri di depan sang nyonya besar dan mengulurkan tangan sambil berkata, “Apa kabar, Madam, saya Allan Karlsson.”

Soong May-ling tidak menjabat tangannya. Dia malah menunjuk ke sebuah sofa di dekat situ.

“Duduk!” katanya.

Selama ini, Allan pernah dituduh macam-macam, dari gila sampai fasis, tapi dia tidak pernah dianggap sebagai anjing. Dia berniat mengomentari nada tak ramah wanita itu, tetapi menahan diri karena ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Lagi pula, sofa itu sepertinya nyaman juga.

Ketika Allan sudah duduk, Soong May-ling mulai menjelaskan sesuatu yang sangat tidak disukai Allan, yaitu politik. Anehnya, dia mengatakan Presiden Roosevelt-lah otak semua rencana itu. Menurut Allan itu aneh. Tidak mungkin dia memimpin operasi militer dari balik kuburan, kan?

Soong May-ling menjelaskan betapa pentingnya menghentikan komunis, untuk mencegah si badut Mao Tse-tung menyebarkan racun politiknya dari provinsi ke provinsi. Dia juga mengatakan—menurut Allan ini agak aneh—bahwa suaminya, Chiang Kai-shek tidak mengerti apa-apa soal ini.

“Bagaimana hubungan cinta kalian berdua?” tanya Allan.

Soong May-ling memberi tahu, hal semacam itu bukan urusan orang tidak penting seperti dia. Karlsson ditunjuk Presiden Roosevelt untuk menjalankan perintah langsung di bawahnya dalam operasi ini, dan mulai sekarang dia harus diam saja dan hanya menjawab jika diajak bicara.

Allan tidak marah—sepertinya kata itu tidak ada dalam kamusnya—tetapi dia memanfaatkan fakta bahwa dia sedang diajak bicara untuk menjawab.

“Berita terakhir yang kudengar tentang Roosevelt, dia sudah mati, dan jika ada perubahan pasti beritanya sudah ada di koran-koran. Aku melakukan ini karena Presiden *Truman* memintaku. Tetapi, kalau Nyonya mau terus-terusan marah, aku tidak akan repot-repot. Aku selalu bisa datang ke Tiongkok lain waktu, dan aku sudah pernah meledakkan terlalu banyak jembatan.”

Tak ada yang berani membantah Soong May-ling seperti ini sejak ibunya berusaha mencegahnya menikahi seorang Bud-

dhis. Itu pun sudah bertahun-tahun yang lalu. Lagi pula, akhirnya si ibu harus meminta maaf karena pernikahan itu malah membawa putrinya ke posisi puncak.

Sekarang Soong May-ling harus berpikir. Jelas dia salah menilai situasi. Sampai saat ini, semua orang Amerika akan gentar begitu mendengar dia berteman secara pribadi dengan Presiden Roosevelt dan Ibu Negara. Bagaimana cara menghadapi orang yang tidak bereaksi sama dengan orang-orang lain? Siapa orang inkompeten yang dikirim Truman ini?

Soong May-ling tidak sembarangan bergaul, tetapi tujuannya lebih penting daripada prinsip-prinsipnya. Jadi, dia mengubah taktik.

“Kukira kita lupa berkenalan dengan pantas,” katanya sambil mengulurkan tangan dengan gaya Barat. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Allan bukan orang yang suka menyimpan dendam. Dia menjabat tangan wanita itu dan tersenyum ramah. Tetapi, secara umum dia tidak setuju bahwa lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Ayahnya misalnya, menjadi pendukung setia Tsar Nicholas hanya sehari sebelum Revolusi Rusia.

Dua hari kemudian Allan dalam perjalanan ke Los Angeles, dengan Soong May-ling dan dua puluh pengawal pribadinya. Di sana menunggu kapal yang akan membawa mereka dan kargo berupa dinamit ke Shanghai.

Allan tahu dia tidak mungkin bisa menghindari Soong May-ling selama perjalanan panjang menyeberangi Samudra Pasifik—karena di kapal itu tidak banyak tempat persembunyian.

Dia memutuskan untuk tidak usah coba-coba menghindar dan menerima saja tempat duduk permanen di meja kapten setiap makan malam. Keuntungannya, makanannya enak. Kerugiannya, Allan dan sang kapten tidak sendiri, tetapi ditemani Soong May-ling, yang sepertinya tidak bisa membicarakan apa pun selain politik.

Jujur saja, masih ada lagi kerugian lain, karena alih-alih vodka, mereka justru disuguhi minuman beralkohol berwarna hijau yang terbuat dari pisang. Allan menerima saja yang disuguhkan kepadanya, tetapi baru kali pertama itu dia meminum sesuatu yang pada dasarnya tidak dapat diminum. Minuman seharusnya meluncur ke kerongkongan dan masuk ke perut secepat mungkin, bukannya menempel di langit-langit mulut.

Tetapi, Soong May-ling suka rasa minuman itu. Semakin banyak minuman yang ditenggaknya, semakin personal nada ocehan politik tanpa hentinya.

Selama masa-masa makan malam di Samudra Pasifik itu, Allan dengan mudah mengetahui bahwa, misalnya, si badut Mao Tse-tung dan komunisnya akan dapat memenangkan perang sipil dan kemenangan itu pada dasarnya karena Chiang Kai-shek, suami Soong May-ling, tidak kompeten sebagai pemimpin komando. Pada saat ini dia sedang mengadakan negosiasi perdamaian dengan Mao Tse-tung di Kota Chongqing di selatan Tiongkok. Apakah Tuan Karlsson dan Kapten pernah mendengar hal sebodoh itu? Bernegosiasi dengan komunis? Perjanjian semacam itu tidak akan mengarah ke mana-mana!

Soong May-ling yakin negosiasi itu akan pecah. Laporan inteligennya juga mengungkapkan, sejumlah besar tentara ko-

munis sedang menunggu pemimpin Mao di pegunungan terpencil di Provinsi Sichuan, tidak jauh dari situ. Para agen rahasia yang dipilihnya sendiri itu, seperti Soong May-ling, percaya bahwa si badut dan tentaranya akan bergerak ke timur laut, ke arah Shaanxi dan Henan, dalam prosesi propaganda menjijikkan mereka di seluruh negeri.

Allan selalu diam supaya kuliah politik malam itu tidak berlangsung terlalu lama, tetapi sang kapten yang terlalu sopan itu terus-menerus bertanya sambil berulang-ulang mengisi gelas wanita itu dengan cairan pisang manis.

Sang kapten bertanya, misalnya, dalam hal apa Mao Tse-tung merupakan ancaman? Toh, partai Kuomintang mendapat dukungan dari AS dan sejauh pengetahuan kapten, mereka unggul secara militer.

Pertanyaan tersebut membuat penderitaan malam itu moror sampai hampir satu jam. Soong May-ling menjelaskan, suaminya yang payah itu sama cerdas dan karismatiknya dengan sapi, dan kualitas kepemimpinannya serupa. Chiang Kai-shek memiliki keyakinan yang sepenuhnya salah bahwa kemenangan bergantung kepada siapa yang berhasil menguasai kota-kota.

Soong May-ling tidak berniat berkonfrontasi dengan Mao dalam pertempuran. Bagaimana mungkin dia melakukannya dengan proyek kecil yang dirancangnya bersama Allan dan sebagian kecil pengawalnya? Dua puluh orang dengan senjata sederhana, dua puluh satu dengan Tuan Karlsson, melawan sepasukan tentara musuh bersenjata lengkap di Pegunungan Sichuan Itu akan buruk sekali.

Alih-alih, tahap pertama rencana itu adalah membatasi mobilitas si badut, membuat tentara komunis sulit bergerak. Tahap selanjutnya, membuat suaminya yang payah sadar bahwa dia sekarang harus menyambar peluang untuk memimpin tentaranya ke area pedesaan dan menunjukkan kepada rakyat Tiongkok bahwa Kuomintang akan melindungi mereka dari komunisme, dan bukan sebaliknya. Soong May-ling mengerti, seperti halnya si badut itu, apa yang tidak dipahami Chiang Kai-shek selama ini—bahwa akan lebih mudah menjadi pemimpin bangsa jika bangsa itu mendukung sang pemimpin.

Tentu saja, kadang-kadang ayam buta pun bisa menemukan sebutir jagung di tanah, dan ada baiknya Chiang Kai-shek mengundang lawannya melakukan negosiasi damai di Chongqing. Karena dengan sedikit keberuntungan, si badut dan pasukannya masih akan ada di selatan Yang Tze, setelah negosiasi itu dilanggar, ketika pasukan pengawal pribadi Soong May-ling dan Karlsson tiba di tempat itu. Lalu, Karlsson akan meledakkan jembatan-jembatan itu dengan efek maksimum! Dan, untuk waktu yang cukup lama, si badut akan terkurung di pegunungan di tengah jalan ke arah Tibet.

Tetapi, jika kebetulan dia berada di sisi lain sungai, kita akan bergabung. Ada lima ribu sungai di Tiongkok, jadi ke mana pun parasit itu pergi, dia akan bertemu sungai.

Badut dan parasit, pikir Allan, bertarung dengan sosok pengecut yang inkompeten dan memiliki kecerdasan seekor sapi, dan di antara mereka, seekor ular yang mabuk minuman pisang.

“Pasti akan menarik melihat bagaimana akhirnya,” kata Allan dengan tulus. “Kebetulan dan tanpa maksud apa-apa, Kapten, apakah kau punya beberapa tetes vodka, untuk membasuh minuman hijau ini?”

Sayangnya sang kapten tidak punya vodka. Tetapi, ada banyak rasa lain jika Tuan Karlsson ingin mencoba variasi: minuman lemon, minuman krim, minuman *mint*

“Tanpa maksud apa-apa lagi,” kata Allan, “kapan kira-kira kita sampai ke Shanghai?”



Allan Karlsson dan pasukan beranggotakan dua puluh orang pengawal Soong May-ling menyusuri Sungai Yangtze dengan perahu ke arah Sichuan, sebagai bagian dari rencana mereka untuk menyulitkan pemimpin baru komunis Mao Tse-tung. Mereka berangkat 12 Oktober 1945, dua hari setelah perjanjian damai dilanggar seperti yang diramalkan.

Mereka berjalan santai karena para pengawal pribadi Soong May-ling ingin bersenang-senang di setiap pelabuhan. Banyak pelabuhan yang mereka lewati. Pertama Nanjing, lalu Wuhu, Anqing, Jiujiang, Wuhan, Yueyang, Yidu, Fengjie, Wanxian, Chongqing, dan Luzhou. Setiap perhentian diwarnai dengan mabuk-mabukan, prostitusi, dan perbuatan tak bermoral.

Karena gaya hidup semacam itu cepat menghabiskan dana, kedua puluh pengawal pribadi itu mengenakan aturan pajak baru. Para petani dilarang membongkar muatan mereka ke ka-

pal di pelabuhan kecuali jika mereka membayar lima yuan. Siapa saja yang mengeluh akan ditembak.

Hasil pajak ini segera dihabiskan di sudut-sudut tergelap kota tersebut, dan tempat-tempat itu selalu dekat dengan pelabuhan. Menurut Allan, jika Soong May-ling percaya bahwa membuat rakyat berada di pihaknya itu penting, seharusnya dia menyampaikan pesan itu ke para bawahannya. Tetapi, untunglah, itu masalahnya, bukan masalah Allan.

Allan dan kedua puluh pengawal pribadi itu memerlukan waktu dua bulan untuk sampai di Provinsi Sichuan, dan pada saat itu pasukan Mao Tse-tung sudah lama berangkat ke utara. Mereka tidak menyelinap lewat pegunungan, tetapi turun ke lembah dan bertempur dengan pasukan Kuomintang yang tersisa untuk mempertahankan Kota Yibin.

Yibin nyaris jatuh ke tangan komunis. Tiga ribu lima ratus serdadu Kuomintang tewas dalam pertempuran, dan setidaknya 2.500 di antaranya mati karena mereka terlalu mabuk untuk bertempur. Sebagai perbandingan, hanya tiga ratus pasukan komunis yang mati, dalam keadaan sadar.

Tetapi, bagaimanapun, pertempuran di Yibin adalah kemenangan untuk Kuomintang, karena di antara lima puluh komunis yang tertangkap, ada satu tawanan yang paling berharga. Empat puluh sembilan tawanan lain dapat dengan mudah ditembak dan didorong ke lubang di tanah, tetapi yang kelima puluh, mmm! Tawanan kelima puluh tak lain tak bukan adalah Jiang Qing yang jelita, aktris yang berubah haluan menjadi

Marxis-Leninis dan—ini jauh lebih penting—istri ketiga Mao Tse-tung.

Perundingan yang berlarut-larut segera berlangsung antara—di satu pihak, komando pasukan Kuomintang di Yibin, dan di pihak lain, para pengawal pribadi Soong May-ling. Mereka berdebat tentang siapa yang akan bertanggung jawab terhadap tawanan bintang itu, Jiang Qing. Sejauh ini, komandan pasukan hanya mengurungnya, menunggu perahu berisi orang-orang Soong May-ling tiba. Dia tidak berani melakukan apa-apa karena mungkin saja Soong May-ling ikut. Dan, kau tidak boleh berdebat dengan wanita ini.

Tetapi, ternyata Soong May-ling berada di Taipei, yang membuat masalah jadi jauh lebih sederhana untuk komandan pasukan Kuomintang. Jiang Qing akan diperkosa dulu dengan cara yang paling brutal, kemudian jika masih hidup, dia akan ditembak.

Para pengawal Soong May-ling tidak keberatan terhadap bagian pemerkosannya. Mereka bahkan ingin ikut bergabung, tetapi Jiang Qing tidak boleh mati. Dia harus dibawa ke Soong May-ling atau Chiang Kai-shek dan biar mereka yang menentukan nasibnya. Ini politik kelas tinggi, kata serdadu berpengalaman internasional itu kepada komandan pasukan di Yibin yang berpendidikan rendah dengan nada sombong.

Komandan pasukan sambil menggerutu berjanji bahwa dia akan menyerahkan harta berharga itu siang ini juga. Pertemuan berakhir dan para serdadu memutuskan untuk merayakan ke-

menangan mereka dengan mabuk-mabukan. Mereka akan ber-senang-senang dengan sang permata dalam perjalanan pulang.

Negosiasi akhir itu dilakukan di dek kapal yang memba-wa Allan dan para serdadu dari laut. Allan terperanjat ketika menyadari dia bisa memahami sebagian besar perbincangan itu. Sementara para serdadu bersenang-senang di berbagai kota, Allan malah duduk di dek belakang bersama si pesuruh yang baik, Ah Ming, yang ternyata punya bakat mengajar. Dalam dua bulan, Ah Ming berhasil membantu Allan bicara dalam bahasa Tiongkok dengan cukup baik (dengan kefasihan khusus dalam hal maki-makian dan bahasa kotor).



Saat masih kecil, Allan diajarkan untuk mencurigai orang yang tidak minum ketika ada kesempatan. Usianya tidak lebih dari 6 tahun ketika ayahnya meletakkan tangan di pundak kecilnya dan berkata, “Kau harus berhati-hati terhadap pendeta, Anak-ku. Dan, orang-orang yang tidak minum vodka. Yang paling buruk dari mereka semua adalah pendeta yang tidak minum vodka.”

Karena menuruti nasihatnya sendiri, ayah Allan tidak da-lam keadaan sepenuhnya sadar ketika suatu hari dia meninju wajah seorang penumpang yang tak berdosa, yang membuatnya langsung dipecat dari National Railways. Ini membuat ibu Allan juga memberikan nasihat kepada putranya.

“Berhati-hatilah terhadap pemabuk, Allan. Harusnya aku melakukan itu.”

Anak kecil itu menjadi dewasa dan menambahkan pendapatnya sendiri terhadap nasihat orangtuanya. *Pendeta dan politikus sama buruknya*, pikir Allan, *dan tidak ada bedanya sedikit pun jika mereka komunis, fasis, kapitalis, atau aliran politik apa pun*. Tetapi, dia setuju dengan ayahnya bahwa orang yang bisa diandalkan tidak minum sari buah. Dia juga setuju dengan ibunya bahwa dia harus tetap menjaga perilaku meskipun dia minum lebih banyak daripada yang seharusnya.

Pendeknya, itu berarti selama perjalanan menyusuri sungai itu Allan kehilangan minat untuk menolong Soong May-ling dan kedua puluh serdadu pemabuknya (malah sebenarnya hanya tinggal sembilan belas karena yang satu jatuh dari perahu dan tenggelam). Dia juga tidak ingin berada di sana saat para serdadu itu memerkosa tawanan yang sekarang dikurung di bawah dek, tanpa peduli tawanan itu komunis atau bukan, dan siapa pun suaminya.

Maka, Allan memutuskan untuk meninggalkan kapal dan membawa tawanan itu bersamanya. Dia memberitahukan keputusan itu kepada si pesuruh dan dengan rendah hati minta tolong agar Ah Ming menyediakan makanan untuk bekal perjalanan mereka. Ah Ming berjanji melakukannya dengan satu syarat—dia boleh ikut.

Delapan belas dari sembilan belas pengawal pribadi Soong May-ling, bersama dengan kapten dan tukang masak sedang bersenang-senang di pelacuran di Yibin. Serdadu kesembilan

belas, yang kalah undian dan menarik jerami terpendek, duduk sambil menggerutu di luar pintu tangga menuju sel tawanan Jiang Qing di bawah dek.

Allan duduk dengan pengawal itu dan mengajaknya minum bersama. Si pengawal bilang dia memikul tanggung jawab menjaga tawanan paling penting di seluruh negeri sehingga tidak boleh minum arak.

“Aku setuju,” kata Allan, “tetapi, satu gelas saja tidak apa-apa, kan?”

“Tidak,” kata si pengawal setelah berpikir. “Satu gelas tentu saja tidak apa-apa.”

Dua jam kemudian, Allan dan si pengawal telah menghabiskan masing-masing sebotol arak beras, sementara si pesuruh Ah Ming mondar-mandir membawakan makanan dari dapur. Selama melakukan itu Allan menjadi agak teler, tetapi si pengawal telah jatuh tertidur di dek yang terbuka.

Allan memandangi si pengawal yang pingsan di kakinya.

“Jangan coba-coba mengalahkan orang Swedia minum, kecuali kebetulan kau orang Finlandia atau setidaknya Rusia.”

Si ahli bom, Allan Karlsson, pesuruh kapal, Ah Ming, dan Jiang Qing si istri pemimpin komunis yang akan selamanya berterima kasih kepadanya, menyelip keluar dari perahu dalam kegelapan dan segera sampai di pegunungan tempat Jiang Qing sudah menghabiskan banyak waktu bersama pasukan suaminya. Kaum nomaden Tibet di wilayah itu mengenalnya dan para buronan itu tidak keberatan ikut makan bersama mereka bahkan setelah persediaan yang dibawa Ah Ming habis. *Orang-orang*

Tibet punya alasan untuk berteman dengan Pasukan Pembebasan Rakyat, begitu pikir mereka. Mereka beranggapan, jika komunis memenangi perang memperebutkan Tiongkok, Tibet akan segera memperoleh kemerdekaannya.

Jiang Qing menyarankan agar mereka bergegas ke utara, mengitari teritori kekuasaan Kuomintang. Setelah berbulan-bulan berjalan di pegunungan, mereka akan sampai di Xi'an di Provinsi Shaanxi—dan Jiang Qing tahu suaminya akan ada di sana, asal mereka tidak terlalu lama.

Si pesuruh, Ah Ming, girang karena Jiang Qing menjanjikan bahwa dia akan melayani Mao. Pemuda itu diam-diam menjadi komunis ketika melihat tingkah laku para serdadu sehingga dia tidak keberatan berpindah aliran sambil memajukan kariernya sekaligus.

Tetapi, Allan mengatakan dengan yakin, komunis akan dapat berjuang sendiri tanpa dirinya. Jadi, dia berasumsi tidak apa-apa jika dia pulang. Apakah Jiang Qing setuju?

Ya, dia setuju. Tetapi, pulang berarti kembali ke Swedia dan itu sangat jauh. Bagaimana cara Tuan Karlsson sampai ke sana?

Allan menjawab, perahu atau pesawat terbang adalah cara paling praktis. Tetapi, penempatan samudra di dunia yang kurang baik menyebabkan dia tidak mungkin naik perahu dari tengah-tengah Tiongkok. Dan, dia tidak melihat pelabuhan udara di pegunungan di atas sini. Lagi pula, dia tidak punya uang sepeser pun.

“Jadi, aku harus berjalan,” kata Allan.

Kepala desa yang baik hati menerima ketiga buron itu punya saudara laki-laki yang pernah bepergian lebih jauh daripada orang-orang lain. Dia pernah berkelana sampai ke Ulan Bator di utara dan Kabul di barat. Selain itu, dia pernah pula mampir di Teluk Bengal dalam perjalanan ke Hindia Timur, tetapi sekarang dia sudah pulang lagi ke desa itu. Kepala desa memanggilnya dan memintanya untuk menggambar peta dunia untuk Tuan Karlsson agar dia bisa menemukan jalan pulang ke Swedia. Orang itu berjanji dan tugas itu selesai keesokan harinya.

Meskipun tubuhmu terbungkus rapat, menyeberangi Himalaya hanya dengan bantuan peta dunia buatan sendiri dan kompas adalah tindakan nekat. Sebenarnya, Allan bisa saja berjalan ke utara pegunungan melewati Aral dan Laut Kaspia, tetapi peta dunia buatan sendiri itu tidak cocok dengan kenyataan. Maka, Allan mengucapkan selamat tinggal kepada Jiang Qing dan Ah Ming dan memulai pelesirannya, yaitu melalui Tibet, menyeberangi Himalaya, menembus British India, Afganistan, masuk ke Iran, lanjut ke Turki, lalu terus ke Eropa.

Setelah dua bulan berjalan kaki, Allan merasa dia pasti memilih sisi pegunungan yang salah dan cara terbaik untuk memperbaiki kesalahan itu adalah memutar balik dan mulai lagi dari awal. Empat bulan kemudian (di sisi pegunungan yang benar), Allan sadar bahwa kemajuannya sangat lambat. Di pasar sebuah desa pegunungan, dengan bantuan bahasa isyarat dan bahasa Tiongkok yang dikuasainya, dia sebisa mungkin menawar harga seekor unta. Allan dan si penjual unta akhirnya sepakat, tetapi

si penjual unta terpaksa harus menerima kenyataan bahwa Allan tidak akan mengambil putrinya sebagai bagian dari transaksi.

Sebenarnya, Allan mempertimbangkan mengambil putri si pedagang unta. Bukan karena alasan fisik, karena dia tidak lagi punya dorongan semacam itu. Keinginan ragawinya tertinggal di dalam ember di ruang operasi Profesor Lundborg. Yang membuatnya tertarik, dia akan mendapat teman perjalanan. Kehidupan di dataran tinggi Tibet membuatnya kesepian.

Tetapi, karena putri si penjual unta hanya bicara dialek Tibet-Burma yang bernada monoton dan tidak dimengerti Allan, dia berpikir untuk mendapatkan stimulasi intelektual, cukup bicara pada si unta saja. Lagi pula, bisa jadi putri si penjual unta malah memiliki ekspektasi seksual tertentu karena kesepakatan itu. Caranya menatap Allan membuat Allan yakin bahwa hal itu mungkin terjadi.

Jadi, Allan kembali terhuyung-huyung di atas punggung unta melintasi atap dunia selama dua bulan seorang diri, sebelum dia berpapasan dengan tiga orang asing yang juga menunggang unta. Allan menyapa mereka dalam bahasa-bahasa yang diketahuinya: Tiongkok, Spanyol, Inggris, dan Swedia. Untungnya, ketiga orang asing itu bisa berbahasa Inggris.

Allan memberi tahu ketiga teman barunya bahwa dia sedang dalam perjalanan pulang ke Swedia. Ketiga pria itu terbelalak. Apakah dia akan menunggang unta sampai ke utara Eropa?

“Kecuali saat menyeberang Öresund naik kapal,” kata Allan.

Ketiga pria itu tidak tahu apa itu Öresund sehingga Allan memberitahukan bahwa tempat itu adalah pertemuan antara

Laut Baltik dan Samudra Atlantik. Setelah memastikan bahwa Allan bukan pendukung Syah Iran yang menurut mereka boneka Inggris-Amerika, mereka mengajak Allan menemani mereka.

Mereka bertemu di universitas di Teheran ketika belajar bahasa Inggris. Setelah selesai kuliah, mereka menghabiskan dua tahun di Tiongkok, untuk menghirup udara yang sama dengan pahlawan komunis mereka Mao Tse-tung, dan sekarang mereka dalam perjalanan pulang ke Iran.

“Kami Marxis,” kata salah seorang dari mereka. “Kami sedang berjuang demi sang pejuang internasional, demi dia pulalah kami akan melakukan revolusi di Iran dan di seluruh dunia. Kami akan membangun masyarakat berdasarkan kesetaraan ekonomi dan sosial seluruh rakyat: masing-masing memberi sesuai kemampuannya, masing-masing mendapat sesuai kebutuhannya.”

“Aku mengerti, Kamerad,” kata Allan. “Apa kalian punya vodka lebih?”

Ternyata mereka punya. Botol vodka dioperkan dari punggung unta yang satu ke punggung unta yang lain dan Allan mulai merasa perjalanan ini berlangsung menyenangkan.

Sebelas bulan kemudian, keempat pria itu telah menyelaamatkan nyawa masing-masing setidaknya tiga kali. Mereka selamat dari runtuhannya salju, bajak laut, cuaca dingin yang ekstrem, dan kelaparan berkali-kali. Dua dari empat unta yang ada mati, unta ketiga harus disembelih untuk dimakan dan unta keempat diberikan kepada petugas bea cukai Afganistan supaya mereka tidak ditahan dan diizinkan masuk ke negara itu.

Allan tahu, menyeberangi Himalaya tidak akan mudah. Tetapi, kemudian dia menyadari betapa beruntungnya dia bertemu dengan para komunis Iran yang baik hati itu. Badai pasir di lembah, sungai yang banjir, dan suhu minus 40°C di pegunungan tidak akan menyenangkan untuk dihadapi sendirian—meskipun dia dapat menahan hawa dingin sendirian karena pengalaman panjangnya dengan musim dingin di Swedia. Kelompok itu mendirikan kemah di ketinggian 2.000 meter untuk menunggu musim dingin 1946–1947 berakhir.

Ketiga komunis itu sudah lelah mencoba menarik Allan bergabung dengan perjuangan mereka, terutama setelah mereka mengetahui bakatnya bekerja dengan dinamit. Allan mengucapkan semoga berhasil kepada mereka, tetapi mengatakan dia harus pulang ke Swedia untuk merawat rumahnya di Yxhult. (Untuk sementara Allan lupa bahwa dia meledakkan rumahnya berkeping-keping delapan belas tahun lalu).

Akhirnya, mereka tidak lagi mencoba membujuk Allan untuk percaya pada keyakinan mereka, dan cukup puas bahwa dia teman yang baik dan tidak pernah mengeluhkan salju. Mereka makin senang kepada Allan ketika, sementara menunggu cuaca membaik, dia berhasil menemukan cara membuat alkohol dari susu kambing. Para komunis itu tidak tahu bagaimana caranya melakukan itu, tetapi hasil akhirnya sangat bagus dan membuat segalanya menjadi lebih hangat dan tidak terlalu membosankan.

Pada musim semi 1947, mereka akhirnya sampai di sisi selatan barisan pegunungan tertinggi di dunia itu. Semakin dekat mereka ke perbatasan Iran, semakin bersemangat pembicaraan

para komunis itu tentang masa depan Iran. Sekaranglah waktunya mengusir orang asing dari negara itu selamanya. Inggris telah mendukung Syah yang korup itu selama bertahun-tahun, dan itu cukup buruk. Tetapi, ketika Sang Syah akhirnya bosan menjadi boneka dan mulai protes, Inggris dengan mudahnya menyingkirkannya dari takhta dan menobatkan putranya. Allan teringat akan hubungan Soong May-ling dengan Chiang Kai-shek; dia berpikir bahwa banyak keanehan dalam hubungan keluarga di dunia yang luas ini.

Putra Sang Syah jelas lebih mudah disuap daripada ayahnya, dan sekarang Inggris dan Amerika menguasai minyak di Iran. Terinspirasi Mao Tse-tung, komunis Iran ini bertekad menghentikan semuanya. Masalahnya, sebagian komunis di Iran lebih condong pada komunisme yang dipraktikkan di Uni Soviet di bawah pimpinan Stalin, dan ada unsur revolusioner yang menjengkelkan yang mencampurkan komunisme dengan agama pula.

“Menarik,” kata Allan, padahal maksudnya sebaliknya.

Mereka menjawab dengan deklarasi Marxis panjang yang menyatakan situasi itu lebih dari sekadar menarik. Pendeknya, trio itu akan menang atau mati.



Keesokan harinya, ternyata yang terjadi adalah yang terakhir. Begitu keempat sahabat itu menginjakkan kaki di tanah Iran, mereka ditahan oleh patroli perbatasan. Celakanya, ketiga ko-

munis itu masing-masing memiliki buku *Communist Manifesto* (dalam bahasa Persia) yang membuat mereka ditembak di tempat. Allan selamat karena dia tidak membawa karya sastra apa pun. Lagi pula, dia terlihat asing dan harus diinvestigasi lebih lanjut.

Dengan laras senapan menempel di punggungnya, Allan melepas topinya dan berterima kasih kepada ketiga komunis yang kini tewas itu karena menemaninya selama di Himalaya. Dia tidak kunjung terbiasa melihat orang-orang yang menjadi temannya pergi dan tewas di depan mata kepalanya sendiri.

Allan tidak punya waktu berduka lama-lama. Tangannya diikat di belakang punggung dan dia dilempar ke belakang sebuah truk. Dengan hidung tertutup selimut dia meminta dalam bahasa Inggris untuk dibawa ke Kedutaan Swedia di Teheran, atau ke Kedutaan Amerika jika Swedia tidak punya perwakilan di kota itu.

"*Khafe sho!*" jawab si petugas dengan nada mengancam.

Allan tidak mengerti arti kata-kata itu, tetapi dia menangkap nada ancaman dalam kalimat itu. Mungkin lebih baik dia tutup mulut untuk sementara.

Di belahan dunia lain, di Washington D.C., Presiden Harry Truman sedang menghadapi masalahnya sendiri. Pemilu akan segera tiba, dan dia harus membuat kebijakannya menjadi jelas. Artinya, dia harus memutuskan kebijakan yang dimaksud. Pertanyaan strategis terbesarnya adalah, seberapa siap dirinya mendukung orang-orang kulit hitam di selatan? Dia harus menjaga keseimbangan antara terlihat modern dan tidak terlihat terlalu lembek. Begitulah caranya mempertahankan dukungan dalam jajak-jajak pendapat.

Di kancah dunia dia harus berhadapan dengan Stalin. Tetapi, dalam hal ini dia tidak mau berkompromi. Stalin berhasil membujuk beberapa orang, tetapi tidak Harry S. Truman.

Selain itu semua, Tiongkok sekarang bukan teman mereka lagi. Stalin telah mendukung Mao Tse-tung dan Truman mau tidak mau melakukan hal yang sama terhadap si amatir Chiang Kai-shek itu. Soong May-ling sejauh ini mendapat apa yang dia inginkan, tetapi itu pun harus berakhir. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi pada Allan Karlsson. Orang yang sangat menyenangkan.

Kekalahan militer Chiang Kai-shek semakin parah. Proyek Soong May-ling gagal karena ahli peledak yang ditugaskan menghilang, dan membawa istri si badut itu bersamanya.

Soong May-ling berkali-kali meminta bertemu dengan Presiden Truman, dengan harapan dapat mencekiknya dengan tangan kosong karena mengirim Allan Karlsson, tetapi Truman tidak pernah punya waktu. Malah, Amerika Serikat berbalik memungguni Kuomintang. Di Tiongkok, korupsi, hiperinflasi, dan kelaparan membuat kedudukan Mao Tse-tung menguat. Pada akhirnya, Chiang Kai-shek, Soong May-ling, dan para bawahan mereka harus kabur ke Taiwan. Tiongkok daratan menjadi Tiongkok komunis.



Senin, 9 Mei 2005

Para sahabat di Lake Farm sadar, sudah waktunya mereka naik ke bus dan pergi untuk selamanya. Tetapi, mereka harus mengurus sesuatu dulu.

Si Jelita mengenakan jas hujan berkerudung dan sarung tangan karet dan mengeluarkan pipa untuk membilas sisa-sisa preman yang baru saja diduduki Sonya sampai mati. Tetapi, dia melepaskan dulu pistol dari tangan kanan si orang mati dan dengan hati-hati menaruhnya di beranda (dan kemudian dia lupa), dengan laras menghadap sebatang pohon ara besar empat meter dari situ. Untuk berjaga-jaga kalau-kalau pistol itu meletus.

Ketika sisa-sisa kotoran Sonya sudah dibersihkan dari tubuh Bucket, dia ditaruh di bawah kursi belakang Ford Mustang-nya sendiri. Biasanya tempat itu tidak cukup untuknya, tetapi sekarang dia sudah gepeng.

Lalu, Julius duduk di belakang kemudi mobil preman itu dan pergi, dengan Benny tepat di belakangnya mengendarai Passat milik Si Jelita. Niatnya mencari tempat sepi dengan jarak

aman dari Lake Farm, lalu menuangkan bensin di atas mobil si preman dan membakarnya, seperti yang akan dilakukan gangster betulan.

Tetapi, itu berarti mereka butuh kaleng dan bensin. Maka, Julius dan Benny mampir di pompa bensin di Braås. Benny masuk untuk melakukan apa yang diperlukan dan Julius masuk untuk membeli sesuatu yang enak dimakan.

Melihat sebuah Ford Mustang baru dengan mesin 8 silinder dan lebih dari 300 tenaga kuda di luar pompa bensin di Braås sama sensasionalnya dengan melihat sebuah Boeing 747 di jalanan di tengah Kota Stockholm. Tak perlu lebih dari sedetik bagi adik Bucket dan salah seorang rekannya di The Violence untuk menyambar peluang itu. Si adik melompat ke dalam mobil Mustang itu sementara rekannya mengawasi pria yang mereka kira sebagai pemiliknya yang sedang melihat-lihat permen di toko di pompa bensin itu. Temuan yang hebat! Dan, betapa idiotnya orang itu! Dia bahkan meninggalkan kunci menempel di lubangnya.

Ketika Benny dan Julius keluar lagi—yang satu membawa kaleng bensin yang baru dibeli, yang lain mengempit koran di bawah lengan dengan mulut penuh permen—mobil Mustang itu sudah hilang.

“Bukankah aku memarkir Mustang itu di sini?” tanya Julius.

“Betul,” jawab Benny.

“Apakah itu berarti kita punya masalah sekarang?” tanya Julius.

“Betul,” kata Benny.

Lalu, mereka membawa Passat yang tidak dicuri itu kembali ke Lake Farm.



Mustang itu berwarna hitam dengan dua garis kuning terang di sepanjang atapnya. Jenis mobil yang sangat mewah yang akan menghasilkan banyak uang untuk adik Bucket dan rekan-rekannya. Pencurian itu tidak disengaja dan berlangsung dengan sangat mudah. Kurang dari lima menit setelah pencurian tak terencana itu, mobil itu telah tersimpan dengan aman di garasi The Violence.

Keesokan harinya, mereka mengganti pelat nomor mobil sebelum si adik menyuruh salah seorang anak buahnya membawa mobil itu ke rekan bisnis mereka di Riga. Dengan pelat nomor dan dokumen palsu, orang-orang Latvia itu akan berusaha agar mobil dijual sebagai barang impor pribadi atas nama seseorang di The Violence, dan secara ajaib mobil curian itu sekarang menjadi mobil legal.

Tetapi, kali ini rencana itu tidak berjalan seperti seharusnya karena mobil dari Swedia yang terparkir di garasi di Ziepniekalns di wilayah pemukiman di selatan Riga itu mulai berbau busuk. Bos garasi itu mencari-cari sumbernya dan menemukan sesosok mayat di bawah kursi belakang.

Dia menyumpah-nyumpah tak keruan dan mencopot pelat nomor dan semua benda lain yang dapat memberikan petunjuk

mengenai asal-muasal mobil itu. Lalu, dia mulai menggetok dan menggores badan mobil yang dulunya menakjubkan itu terus-menerus sampai mobil itu terlihat seperti barang rongsokan. Kemudian, dia keluar dan mencari seorang pemabuk, dan dengan imbalan empat botol anggur, dia membujuk si pemabuk mengendarai rongsokan itu ke tempat pembuangan mobil untuk dihancurkan—beserta mayat yang ada di dalamnya sekaligus.



Para sahabat di Lake Farm siap berangkat. Tentu saja mereka cemas tentang pencurian Mustang berisi mayat itu. Tetapi, Allan lalu mengatakan, itulah yang telah terjadi, dan setelah itu apa pun yang akan terjadi akan terjadi juga. Lagi pula, menurut pendapat Allan, besar kemungkinan pencuri mobil itu tidak akan pernah mengontak polisi. Pencuri mobil umumnya menjaga jarak dengan polisi.

Sekarang pukul 6.00 sore dan mereka harus pergi sebelum hari gelap karena bus mereka besar dan jalanan di tahap pertama perjalanan mereka kecil dan berkelok-kelok.

Sonya berdiri di atas kandang berodanya. Semua jejak gajah itu telah dihapus dengan hati-hati dari halaman dan lumbung. Passat dan Mercedes lama Benny ditinggalkan karena mobil-mobil itu tidak terlibat tindakan ilegal apa pun dan lagi pula akan mereka apakan mobil-mobil itu?

Bus mulai berjalan. Awalnya, Si Jelita berniat mengendarai bus itu, lagi pula dia tahu betul cara mengemudikan bus. Tetapi,

kemudian diketahui, Benny adalah calon pengemudi truk dan semua kategori termasuk dalam surat izin mengemudinya sehingga lebih baik membiarkannya berada di belakang kemudi. Tak ada alasan untuk melakukan tindakan ilegal lagi selain yang telah mereka lakukan sejauh ini.

Ketika sampai di kotak pos, Benny belok kiri. Menurut Si Jelita, dengan mengikuti jalan berbatu, mereka akhirnya akan sampai ke Åby, lalu ke jalan utama. Hanya perlu waktu sekitar setengah jam untuk sampai di sana. Sementara itu, mereka dapat membahas pertanyaan tak penting tentang ke mana mereka akan pergi.



Empat jam sebelumnya, Si Bos duduk tak sabar, menunggu satu-satunya anak buahnya yang belum menghilang. Begitu Caracas kembali dari menjalankan tugasnya, apa pun itu, dia dan Si Bos akan pergi ke selatan—tetapi tidak naik sepeda motor dan tidak memakai seragam. Sekarang mereka harus berhati-hati.

Si Bos mulai meragukan strategi awalnya memasang simbol Never Again di jaket klub mereka. Awalnya, tujuan memasang simbol itu untuk menciptakan rasa memiliki dan rasa persahabatan dalam grup mereka, dan untuk membuat orang luar menghormati mereka. Tetapi, pertama, grup itu jauh lebih kecil daripada yang dibayangkan Si Bos. Menyatukan kuartet yang terdiri atas Bolt, Bucket, Caracas, dan dirinya sendiri, dapat dilakukannya tanpa jaket. Adanya unsur ilegal dalam aktivitas me-

reka membuat jaket klub yang berfungsi sebagai sinyal itu malah kontraproduktif. Dalam hal ini, perintah pada Bolt untuk melakukan transaksi di Malmköping bertolak belakang: di satu sisi dia harus bepergian tanpa mencolok dengan transportasi umum dan di sisi lain dia harus memakai jaket klub dengan simbol Never Again di punggung untuk memastikan orang Rusia itu mengenalinya.

Sekarang Bolt kabur ... atau entah apa yang terjadi. Dan, di punggungnya tertera simbol yang kurang lebih mengatakan, “Jika ada pertanyaan, telepon Si Bos.”

Sial! pikir Si Bos. Ketika semua kekacauan ini berakhir, dia akan membakar semua jaket itu. Tetapi, di mana Caracas? Rencananya, mereka berangkat saat ini juga!

Caracas muncul delapan menit kemudian. Dia terlambat karena mampir di 7-Eleven membeli semangka.

“Menghilangkan haus dan juga lezat.” Caracas menjelaskan.

“Menghilangkan haus dan juga lezat? Separuh anggota organisasi ini telah menghilang dengan lima puluh juta krona dan kau pergi membeli buah?”

“Bukan buah, tapi sayur,” kata Caracas. “Masih sekeluarga dengan mentimun sebenarnya.”

Itu membuat kesabaran Si Bos habis. Dia mengambil semangka itu dan membelahnya dengan kepala Caracas. Itu membuat Caracas menangis dan berkata tidak ingin menjadi anggota klub lagi. Dia selalu diperlakukan buruk oleh Si Bos sejak Bolt lalu Bucket menghilang, seolah dia, Caracas, biang keladinya.

Tidak, Si Bos harus berusaha sebisanya sendiri. Caracas akan menelepon taksi, menuju bandara, dan terbang ke kampung halaman dan keluarganya di ... Caracas. Kemudian, setidaknya dia bisa memakai nama aslinya lagi.

“¡Vete a la mierda!” raung Caracas dan bergegas keluar.

Si Bos mendesah. Segalanya menjadi semakin kacau. Pertama, Bolt menghilang, dan sambil merenung Si Bos harus mengakui, dia tidak seharusnya melampiaskan kekesalannya kepada Bucket dan Caracas. Kemudian, Bucket menghilang, dan sambil merenung Si Bos harus mengakui, dia tidak seharusnya melampiaskan rasa frustrasinya kepada Caracas. Lalu, Caracas menghilang—untuk membeli semangka. Sambil merenung Si Bos harus mengakui, dia ... tidak seharusnya memukul kepalanya dengan semangka itu.

Sekarang, dia seorang diri memburu Dia bahkan tidak tahu apa yang diburunya. Apakah dia dapat menemukan Bolt? Tetapi, apakah Bolt yang menghilangkan koper itu? Apakah dia sebodoh itu? Dan, apa yang terjadi kepada Bucket?

Si Bos mengendarai mobil yang mencerminkan kedudukannya dalam masyarakat, BMW X5 terbaru. Dia hampir selalu mengendarai mobil itu dengan sangat cepat. Polisi dalam mobil samaran yang membuntutinya melewatkan waktu dengan menghitung jumlah pelanggaran lalu lintas yang dilakukannya selama perjalanan dari Stockholm ke Småland. Setelah sembilan ratus kilometer mereka setuju, pria di belakang kemudi BMW di depan mereka harus disita surat izin mengemudinya selama

empat ratus tahun berikutnya jika semua pelanggarannya sejauh ini dibawa ke pengadilan, yang tentu saja tidak akan terjadi.

Toh, perjalanan itu membawa mereka melewati Åseda, tempat Inspektur Kepala Aronsson mencegat rekan-rekannya dari Stockholm. Dia mengucapkan terima kasih atas bantuan mereka dan menginformasikan dia sendiri yang akan mengambil alih penguntitan itu.

Dengan bantuan GPS di mobil BMW itu, Si Bos tidak kesulitan menemukan jalan ke Lake Farm. Tetapi, semakin dekat dia ke tempat itu, semakin tak sabar gaya mengemudinya. Kecepatannya yang sudah melanggar hukum semakin tinggi sehingga Inspektur Kepala Aronsson kesulitan menyusulnya. Dia harus menjaga jarak sehingga Per-Gunnar “Bos” Gerdin tidak memperhatikan bahwa dia dibuntuti. Tetapi, Aronsson mulai tak dapat melihat sarannya. Hanya di jalan lurus panjanglah dia dapat sesekali melihat BMW itu sampai ... dia tak dapat melihatnya lagi!

Ke mana gerakan Gerdin? Pasti dia membelok di suatu tempat, atau ...? Aronsson melambatkan mobilnya. Dia merasakan keringat menetes di dahinya. Jelas-jelas bukan ini yang seharusnya terjadi.

Ada belokan ke kiri, mungkin BMW itu membelok ke jalan ini. Ataukah mobil itu berjalan terus, lalu sampai ke ... Rottne, bukankah itu nama tempat yang dimaksud? Kecuali Gerdin berbelok sebelumnya?

Pasti itu yang terjadi. Aronsson memutar balik, lalu membelok ke jalan kecil yang menurut perkiraannya diambil Gerdin.

Si Bos menginjak rem untuk memperlambat mobil dari 180 ke 20 kilometer per jam dan bergegas mengemudikan mobilnya ke jalan berbatu yang ditunjukkan oleh GPS. Sisa perjalanannya tinggal 3,7 kilometer.

Dua ratus meter dari kotak pos di Lake Farm, jalan itu menikung untuk kali terakhir, dan di tikungan Si Bos melihat bagian belakang sebuah bus yang baru saja bermanuver keluar dari arah yang dia tuju. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Siapa yang berada di dalam bus itu? Apakah masih ada orang di Lake Farm?

Si Bos memutuskan membiarkan bus itu berlalu. Dia membelok ke jalan berliku-liku, yang membawanya ke sebuah rumah pertanian, lumbung, dan gudang di tepi danau yang dulunya pasti bagus.

Tetapi, tidak ada Bucket di sana. Tidak ada Bolt. Tidak ada orang tua. Tidak ada ibu-ibu berambut merah. Dan, sama sekali tidak ada koper abu-abu beroda.

Si Bos memeriksa tempat itu beberapa saat. Jelas tidak ada orang di sana, tetapi di balik lumbung tersembunyi dua mobil: VW Passat merah dan Mercedes perak.

“Ini tempat yang benar, itu sudah pasti,” kata Si Bos. Tetapi, dia terlambat beberapa menit.

Maka, dia memutuskan untuk menyusul bus itu. Seharusnya tidak sulit; bus itu baru lewat tiga atau empat menit yang lalu di jalan batu yang berkelok-kelok tadi.

Si Bos menginjak pedal akselerator dan menghilang di balik kepulan debu. Adanya Volvo biru yang mendekat dari arah dia datang tadi sama sekali tidak mengganggunya.

Awalnya, Inspektur Kepala Aronsson senang karena dapat melihat Gerdin kembali. Tetapi, mengingat kecepatan Gerdin, antusiasmenya untuk mengejar lenyap. Tak mungkin dia dapat menyusul. Mungkin lebih baik dia pergi melihat tempat itu? Nama yang tertera di kotak pos adalah Gunilla Björklund.

“Aku tidak akan terkejut kalau kau berambut merah, Gunilla,” kata Inspektur Kepala Aronsson.

Demikianlah cara Volvo Aronsson tiba di halaman yang sama dengan Ford Mustang milik Henrik “Bucket” Hultén sembilan jam yang lalu, dan BMW Per-Gunnar “Bos” Gerdin beberapa menit sebelumnya.

Inspektur Kepala Aronsson melihat, sama halnya dengan Si Bos, bahwa Lake Farm telah ditinggalkan. Tetapi, dia menyisihkan lebih banyak waktu daripada Si Bos untuk mencari kepingan-kepingan gambar teka-teki yang tertinggal di sana. Salah satu yang ditemukannya adalah surat kabar hari itu di dapur, dan sayuran segar di kulkas. Jadi, mereka tidak membongkar kemah sampai beberapa saat yang lalu pada hari yang sama. Kepingan lain gambar itu tentunya mobil Mercedes dan Passat di balik lumbung. Salah satunya memberikan banyak informasi kepada Aronsson, dan dia menduga, yang lainnya milik Gunilla Björklund.

Ada dua petunjuk lain yang menunggu Inspektur Kepala Aronsson. Pertama, dia menemukan revolver tergeletak di tepi lantai kayu di beranda rumah. Mengapa benda itu ada di sana? Sidik jari siapa yang tertinggal di sana? Aronsson menduga mungkin itu milik Bucket Hultén, dan dengan hati-hati diselipkannya revolver itu ke dalam kantong plastik.

Penemuan lain tersimpan di kotak surat ketika Aronsson akan meninggalkan tempat itu. Di antara kiriman surat hari itu terdapat surat resmi dari Vehicle Licensing Authority (Otoritas Lisensi Kendaraan) yang memastikan sebuah Scania K114 1992 berwarna kuning telah berganti pemilik.

Jadi, kalian berkendara di atas bus, Si Inspektur Kepala berkata kepada dirinya sendiri.

Bus itu berjalan pelan melewati hutan. BMW Si Bos tak butuh waktu lama untuk menyusulnya. Tetapi, Si Bos tak dapat berbuat banyak di jalan sempit itu selain tetap tinggal di belakang bus dan berfantasi tentang siapa yang berada di bus dan apakah mereka mengangkut sebuah koper abu-abu beroda.

Tanpa menyadari bahaya yang mengintai hanya lima meter di belakang mereka, para sekawan di bus mendiskusikan perkembangan situasi saat itu dan dengan segera menyimpulkan bahwa segalanya akan mereda jika mereka dapat menemukan tempat bersembunyi selama beberapa minggu. Itu niat mereka di Lake Farm tentu saja, tetapi ide yang semula bagus itu tiba-tiba menjadi sangat buruk setelah mereka mendapat tamu tak diundang dan Sonya duduk di atasnya.

Masalahnya, sekarang Allan, Julius, Benny, dan Si Jelita punya satu kesamaan: mereka hampir tidak punya kerabat atau teman. Bagaimana cara mereka menemukan orang yang mau menampung sebuah bus kuning berisi empat orang, seekor anjing, dan seekor gajah?

Allan menjelaskan, dia tak punya saudara dan teman karena dia berusia 100 tahun. Mereka semua telah mati karena satu atau lain hal dan walaupun ada mereka pasti sudah mati karena

usia. Hanya sedikit orang yang beruntung dapat melewati berbagai hal, tahun demi tahun.

Julius mengatakan, keahliannya adalah mencari musuh, bukan teman. Dia ingin mempererat perkawannya dengan Allan, Benny, dan Si Jelita, tetapi sekarang bukan waktu dan tempat yang tepat.

Si Jelita mengakui dia sangat antisosial setelah perceraian-nya sehingga dia juga tak punya seseorang untuk dihubungi dan dimintai bantuan.

Sekarang tinggal Benny. Dia punya abang, bukan? Abang tergalak sedunia.

Julius bertanya-tanya apakah mereka dapat menyuap si kakak, lalu wajah Benny berbinar-binar. Mereka punya berjuta-juta krona di koper. Mereka mungkin tidak dapat menyuapnya, karena Bosse lebih bersifat gengsian daripada tamak. Tetapi, sekarang mereka memperdebatkan arti kata yang tak perlu. Dan, Benny punya solusi. Dia akan mengatakan kepada abangnya, setelah sekian lama dia ingin melakukan hal yang benar.

Setelah menemukan solusi itu, Benny menelepon abangnya. Dia hanya sempat memberitahukan siapa dirinya sebelum Bosse menginformasikan dia telah mengisi senapan dan adiknya itu dipersilakan datang berkunjung jika ingin pantatnya dibेरondong peluru.

Benny menjawab, dia tidak ingin mengalami nasib seperti itu—tetapi bahwa dia—bersama beberapa teman—tetap berencana berkunjung karena dia ingin menyelesaikan masalah finansial mereka. Bisa dikatakan kedua bersaudara itu bersengketa karena uang Paman Frasse.

Bosse menjawab, adiknya harus berhenti bicara dengan istilah-istilah rumit. Lalu, dia langsung ke pokok masalah.

“Berapa banyak uangmu?”

“Bagaimana kalau tiga juta?” tanya Benny.

Bosse diam beberapa saat. Dia sedang memikirkan situasi itu. Dia cukup mengenal adiknya dan yakin Benny tidak akan menelepon dan bergurau tentang hal semacam ini. *Adikku kaya raya! Tiga juta! Luar biasa! Tetapi ... mungkin dia punya lebih banyak uang?*

“Bagaimana kalau empat juta?” Bosse coba-coba.

Tetapi, Benny telah memutuskan tidak akan membiarkan abangnya menindasnya lagi, maka dia berkata, “Tentu kami bisa tinggal di hotel saja, kalau menurutmu kami terlalu merepotkan.”

Bosse mengatakan, adiknya tidak pernah merepotkan. Benny dan teman-temannya dengan senang hati dipersilakan datang dan jika Benny ingin menyelesaikan persengketaan lama mereka dengan dua juta—atau bahkan tiga juta setengah kalau dia mau—itu hanya bonus.

Bosse memberitahukan arah rumahnya kepada Benny; menurutnya mereka akan butuh waktu beberapa jam untuk sampai di sana.

Tampaknya segalanya berjalan dengan baik. Sekarang, mereka akan melalui jalan yang lebar sekaligus lurus.

Itu pula yang diperlukan Si Bos, jalan yang lebih lebar dan lebih lurus. Selama sepuluh menit, dia terperangkap di belakang

bus sementara mobil BMW-nya mengatakan dia belum mengisi bensin sejak dari Stockholm, tetapi kapan dia punya waktu?

Mimpi buruknya adalah kehabisan bensin di tengah hutan dan tak dapat berbuat apa-apa selain memandangi bus kuning itu menghilang di kejauhan, mungkin dengan Bolt dan Bucket dan koper itu dan siapa pun serta apa pun yang berada di dalamnya.

Maka, Si Bos bertindak dengan energi dan dorongan yang menurutnya membuatnya menjadi bos sebuah klub kriminal di Stockholm. Dia menekan pedal akselerator dalam-dalam dan dalam satu detik berhasil melewati bus itu, terus melaju 150 meter sebelum dia memutar BMW-nya dengan terampil dan berhenti sehingga mobilnya kini memblokir jalan. Lalu, dia mengeluarkan revolvernya dan bersiap menemui kendaraan yang baru saja disalipnya.

Si Bos lebih mampu berpikir analitis daripada para asistennya yang sekarang mati dan beremigrasi. Ide menggunakan mobilnya untuk memblokir jalan dan memaksa bus itu berhenti tentu saja bermula dari kenyataan dia hampir kehabisan bensin. Tetapi, Si Bos juga berasumsi, pengemudi bus akan berhenti. Kesimpulan ini berdasar pada keyakinan bahwa secara umum orang tidak akan dengan sengaja menabrak orang lain di jalan, dan membahayakan nyawa serta kesehatan keduanya.

Memang, Benny menginjak rem begitu melihat BMW itu. Si Bos benar tentang hal itu.

Tetapi, dalam perhitungannya, dia tidak mempertimbangkan risiko bahwa muatan bus itu termasuk seekor gajah berbo-

bot beberapa ton. Seandainya dia memperhitungkan hal itu, dia akan mempertimbangkan efeknya terhadap jarak pengereman bus, tanpa melupakan bahwa mereka masih melintas di jalan berbatu.

Benny benar-benar berusaha sebisanya menghindari tabrakan, tetapi kecepatannya masih hampir 52 kilometer per jam ketika bus berbobot lima belas ton itu, beserta muatan gajahnya, menyerbu mobil yang menghalanginya, menyebabkan mobil itu terpelanting ke udara, melambung dua puluh meter, mendarat keras dan membentur pohon ara berumur delapan puluh tahun.

“Mungkin itu korban nomor tiga,” tebak Julius.



Semua penumpang bus berkaki dua melompat (sebagian melakukannya dengan lebih mudah daripada yang lain) untuk memeriksa BMW yang hancur.

Seseorang tergeletak di kemudi, terlihat seperti sudah mati, seorang pria yang tak dikenal oleh para sekawan itu, dan dia masih menggenggam revolver yang persis sama dengan yang diacungkan preman nomor dua pada hari yang sama.

“Pasti mereka berpikir akan beruntung untuk yang ketiga kalinya,” kata Julius. “Mereka harus berpikir ulang.”

Benny mengeluhkan nada santai Julius. Tentu saja sudah cukup membunuh satu preman dalam sehari, tetapi hari ini mereka membunuh dua orang dan sekarang belum lagi pukul 6.00 sore. Masih ada waktu jika mereka sial.

Allan mengusulkan agar mereka menyembunyikan mayat nomor tiga di suatu tempat. Tidak ada baiknya sama sekali jika mereka dihubungkan dengan orang yang telah mereka singkirkan. Kecuali, mereka ingin mengakui mereka telah menyingkirkan orang-orang itu, dan menurut Allan mereka tidak punya alasan untuk melakukan hal itu.

Saat itulah, Si Jelita mulai berteriak-teriak marah kepada mayat yang tersungkur di depan kemudi. Intinya, dia menanyakan bagaimana mungkin dia bisa sebodoh itu memosisikan mobilnya melintang seperti itu di jalan.

Si mayat menjawab dengan bergumam lemah dan menggerakkan salah satu kakinya



Satu-satunya rencana yang masuk akal bagi Inspektur Kepala Aronsson adalah meneruskan perjalanan ke arah yang sama dengan yang diambil Bos Gerdin setengah jam yang lalu. Tentu saja tidak ada harapan untuk menyusul pemimpin Never Again itu, tetapi mungkin akan muncul sesuatu yang menarik di jalan. Lagi pula, Växjö tidak terlalu jauh, dan Si Inspektur Kepala harus mencari hotel sehingga dia dapat memikirkan situasi itu matang-matang dan tidur beberapa jam.

Setelah beberapa saat, Aronsson melihat puing-puing BMW X5 baru yang teronggok di sekitar pohon ara. Awalnya, Aronsson tidak terkejut bahwa Gerdin menabrak pohon itu, mengingat kecepatan mobilnya saat meninggalkan Lake Farm.

Tetapi, setelah memeriksa lebih dekat, dia mempertimbangkan skenario lain.

Pertama, mobil itu kosong. Kursi pengemudinya penuh darah, tetapi pengemudinya tak terlihat di mana pun.

Kedua, sisi kanan mobil itu sepertinya penyok berat, dan di sana sini terdapat bekas-bekas cat kuning. Sesuatu yang besar dan kuning menabrak mobil itu dengan kecepatan penuh.

“Misalnya, Scania K113 1992 berwarna kuning,” gumam Inspektur Kepala Aronsson kepada dirinya sendiri.

Ini sama sekali bukan kesimpulan sulit. Semakin mudah ketika ternyata pelat nomor Scania kuning itu tertera dengan jelas di pintu kanan belakang BMW. Untuk memastikan kecurigaannya, Aronsson tinggal membandingkan nomor-nomor dan angka-angka itu dengan surat dari Otoritas Lisensi Kendaraan yang mengatakan kepemilikan mobil itu telah berganti.

Inspektur Kepala Aronsson masih tidak dapat menerka apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi, satu hal tampak makin jelas, meskipun itu sulit dipercaya: Allan Karlsson si pria berumur seabad dan rombongannya.



1947–1948

Pengalaman Allan tertelungkup semalaman di bak belakang sebuah truk yang berjalan ke Teheran benar-benar bukan hal yang nyaman. Cuaca dingin, dan tidak ada olahan susu kambing yang dapat menghangatkannya. Itu pun akan sulit dilakukan karena tangannya terikat di balik punggung.

Tak heran Allan merasa senang ketika perjalanan berakhir. Hari sudah sore ketika truk berhenti di luar pintu masuk sebuah bangunan besar berwarna cokelat di tengah ibu kota.

Dua orang serdadu membantu orang asing itu berdiri dan mengibaskan debu-debu di pakaiannya. Lalu, mereka melonggarkan tali yang mengikat tangan Allan dan mengangkat senapan untuk mengawalnya.

Seandainya Allan menguasai bahasa Farsi, dia pasti dapat membaca di mana dia berada pada papan nama kecil berwarna kuning di pintu masuk. Tetapi, dia tidak bisa. Dan, dia tak peduli. Yang lebih penting untuknya, apakah ada orang yang akan menyiapkan sarapan. Atau makan siang. Atau, lebih disukai keduanya.

Tetapi, tentu saja para serdadu itu tahu persis ke mana mereka membawa tersangka komunis. Ketika mereka mendorong Allan melewati pintu-pintu, salah seorang serdadu mengucapkan selamat tinggal sambil tersenyum lebar dan mengatakan “semoga beruntung” dalam bahasa Inggris.

Allan mengucapkan terima kasih kepadanya atas ucapan-ucapan itu meskipun dia tahu itu ironi. Lalu, dia berpikir, mungkin dia harus memperhatikan sekelilingnya sekarang.

Petugas di kelompok yang menahan Allan secara resmi menyerahkan tawanannya kepada seseorang berpangkat setara. Ketika Allan telah didaftarkan, dia dipindahkan ke sel tahanan di koridor dekat situ.

Sel tahanan itu benar-benar Shangri-La dibandingkan apa yang dialami Allan baru-baru ini. Empat tempat tidur dalam satu baris, selimut dobel di setiap tempat tidur, sebuah lampu listrik di langit-langit, sebuah bak cuci dengan air mengalir di salah satu sudut dan di sudut lain ember bertutup berukuran besar. Allan juga menerima semangkuk bubur berukuran pantas dan satu liter air untuk memuaskan rasa lapar dan dahaganya.

Tiga dari empat tempat tidur yang ada tak ditempati. Tetapi, di tempat tidur keempat ada seorang pria berbaring telentang, dengan tangan terkatup dan mata tertutup. Ketika Allan tiba, pria itu bangun dari tidurnya dan bangkit. Dia bertubuh tinggi, kurus, dan memakai kerah putih seperti pendeta, kontras dengan pakaian serbahitamnya. Allan mengulurkan tangan memperkenalkan diri dan mengatakan sayangnya dia tidak

mengerti bahasa setempat. Apakah pendeta itu mungkin bisa berbahasa Inggris sedikit?

Pria berpakaian hitam itu bisa berbahasa Inggris karena dia lahir dan besar di Oxford, dan bersekolah di sana pula. Dia memperkenalkan diri sebagai Kevin Ferguson, seorang pendeta Anglikan yang telah berada di Iran selama dua belas tahun untuk mencari jiwa-jiwa yang tersesat untuk direkrut ke dalam iman sejati. Dan, di pihak manakah Tuan Karlsson?

Allan menjawab, secara fisik dia memang tersesat karena tidak dapat mengendalikan di mana dia berpihak, tetapi tidak berarti dia tersesat secara spiritual. Pendapat Allan tentang agama selama ini, jika dia tidak tahu pasti, tidak ada gunanya menebak-nebak.

Allan dapat merasakan, Pendeta Ferguson akan memulai khotbah yang lebih panjang. Maka dia cepat-cepat menambahkan, pendeta itu sebaiknya menghormati keinginan Allan untuk tidak menjadi Anglikan, atau apa pun.

Pendeta Ferguson bukan orang yang begitu saja menerima penolakan. Tetapi, sekali ini, dia memang agak ragu. Mungkin dia tidak usah terlalu bersemangat untuk meyakinkan satu-satunya orang—selain Tuhan—yang dapat membantunya keluar dari situasi gawat ini.

Pendeta Ferguson melakukan kompromi. Dia berusaha setengah hati mengatakan kepada Tuan Karlsson, tidak ada salahnya jika setidaknya dia menerangkan sesuatu tentang trinitas. Trinitas adalah pasal pertama dari 39 pasal dalam kredo Anglikan.

Allan menjawab, pendeta itu sama sekali tidak tahu betapa tidak tertariknya Allan terhadap trinitas.

“Dari semua kelompok yang ada di bumi, menurutku trinitas yang paling tidak membuatku tertarik,” kata Allan.

Menurut Pendeta Ferguson itu bodoh sekali sehingga dia berjanji untuk tidak mengganggu Karlsson dalam hal agama, “Meskipun Tuhan pasti punya maksud dengan menempatkan kita dalam satu sel.”

Kemudian, dia malah membahas penderitaan mereka.

“Ini tidak baik,” kata Pendeta Ferguson. “Kita berdua mungkin saja sedang dalam perjalanan menemui Sang Pencipta. Jika aku tidak baru saja berjanji untuk tidak mengganggumu, aku akan menambahkan, sudah saatnya kau memeluk iman sejati.”

Allan menatap pendeta itu dengan galak, tetapi tak berkata apa-apa. Pendeta itu menjelaskan, mereka berdua berada di sel tahanan Departemen Intelijen dan Keamanan Dalam Negeri, atau dengan kata lain polisi rahasia. Mungkin menurut Tuan Karlsson tempat itu terdengar aman dan baik, tetapi sebenarnya polisi rahasia hanya peduli pada keselamatan Sang Syah. Tujuan mereka menjaga agar rakyat Iran tetap takut dan hormat kepadanya, dan setiap ada kesempatan memburu dan menghancurkan sosialis, komunis, Islamis, dan unsur-unsur pengganggu lain.

“Seperti pendeta Anglikan?”

Tuan Ferguson menjawab, para pendeta Anglikan tidak perlu takut kepada apa pun karena di Iran ada kebebasan bera-

gama. Tetapi, pendeta Anglikan yang satu ini mungkin bertindak keterlaluan.

“Ramalannya tidak baik untuk orang yang berakhir di cengkeraman polisi rahasia. Untukku sendiri, aku khawatir ini perhentian terakhirku,” kata Pendeta Ferguson, tiba-tiba terlihat sangat sedih.

Allan segera merasa iba pada rekan satu selnya meskipun dia pendeta. Dia menghibur, mungkin mereka dapat menemukan cara untuk keluar, tetapi segala sesuatu ada waktunya. Pertama, dia ingin tahu apa yang dilakukan pendeta itu sehingga dia berada dalam situasi ini.

Pendeta Kevin Ferguson terisak, lalu menenangkan diri. Bukannya dia takut mati, katanya menjelaskan, dia hanya merasa masih banyak yang harus dilakukannya di bumi kita ini. Si pendeta selalu menyerahkan hidupnya ke tangan Tuhan, tetapi jika Tuan Karlsson, sambil menunggu Tuhan memutuskan, dapat menemukan jalan keluar dari ini semua, pendeta itu yakin Tuhan tidak akan tersinggung.

Lalu, pendeta itu menceritakan kisahnya. Tuhan berbicara kepadanya dalam mimpi ketika si pendeta baru saja menyelesaikan pendidikannya. “Pergilah ke dunia melakukan tugas misionaris,” kata Tuhan. Tetapi Dia tidak berkata apa-apa lagi sehingga pendeta itu sendiri yang harus memutuskan ke mana dia akan pergi.

Seorang kawan dan uskup Inggris membisikinya tentang Iran—sebuah negara tempat kebebasan beragama yang ada disalahgunakan dengan semena-mena. Misalnya, mereka dapat

menghitung jumlah pemeluk Anglikan dengan beberapa jari tangan saja, tetapi tempat itu penuh orang Syiah, Sunni, Yahudi, dan orang-orang yang memeluk agama campur aduk. Sampai-sampai jika ada orang Kristen, mereka pasti orang Armenia atau Assyria.

Allan berkata, dia tidak tahu itu, tetapi sekarang dia jadi tahu, dan dia mengucapkan terima kasih kepada si pendeta atas informasinya.

Si pendeta meneruskan, Iran dan Inggris Raya berkawan baik, dan dengan bantuan petinggi gereja, si pendeta berhasil mendapatkan tumpangan ke Teheran di atas pesawat resmi Inggris.

Ini terjadi lebih dari sepuluh tahun yang lalu, sekitar 1935. Sejak itu dia telah menyusup di agama demi agama, dalam lingkaran di seputar ibu kota. Awalnya, dia berkonsentrasi di berbagai upacara keagamaan. Dia menyelinap ke dalam masjid, sinagoge, dan berbagai macam kuil, menunggu saat yang tepat sebelum dia menginterupsi upacara tersebut begitu saja dan mengkhotbahkan iman sejati dengan bantuan juru bahasa.

Allan memuji keberanian pendeta itu, tetapi meragukan kewarasan mentalnya. Tentu saja kunjungan semacam ini jarang berakhir dengan baik, bukan?

Pendeta Ferguson mengakui cara ini tidak berhasil pada satu kesempatan pun. Dia tidak pernah bisa mengatakan seluruh maksudnya. Dia dan juru bahasanya diusir dan biasanya mereka berdua dipukuli juga. Tetapi, ini tidak mencegah si pendeta me-

lanjutkan perjuangannya. Dia tahu sedang menanam bibit-bibit Anglikan kecil di dalam jiwa setiap orang yang ditemuinya.

Tetapi, akhirnya reputasi si pendeta telah sangat menyebar sehingga dia kesulitan mencari juru bahasa yang mau bekerja dengannya.

Maka, si pendeta mengambil jeda dan mencurahkan tenaga untuk belajar bahasa Farsi. Sementara itu, dia juga mencari cara untuk memperhalus taktiknya. Suatu hari dia merasa sudah fasih berbahasa Farsi dan meluncurkan rencana barunya.

Alih-alih datang ke kuil dan kebaktian, dia mengunjungi pasar tempat ajaran yang menurutnya palsu memiliki banyak pengikut dari kalangan pembeli. Dia berdiri di atas peti kayu dan berkhotbah.

Metode ini tidak terlalu sering berakhir dengan pemukulan seperti yang dialaminya pada tahun-tahun pertama, tetapi jumlah jiwa yang diselamatkannya masih tidak seperti yang diharapkan Pendeta Ferguson.

Allan bertanya berapa orang yang kurang dari target Pendeta Ferguson, dan jawabannya bergantung sudut pandanginya. Di satu sisi, si pendeta berhasil meyakinkan satu orang untuk berpindah agama dari setiap agama yang dikerjakannya, dan jumlahnya delapan. Di sisi lain, beberapa bulan lalu dia menyadari bahwa kedelapan orang tersebut bisa saja mata-mata dari polisi rahasia, yang dikirim untuk mengawasi pendeta yang suka membujuk orang untuk pindah agama.

“Antara nol dan delapan, berapa yang benar-benar pindah?” tanya Allan.

“Mungkin lebih dekat ke nol daripada delapan,” jawab Pendeta Ferguson.

“Dalam dua belas tahun,” kata Allan.

Si pendeta mengakui, dia menjadi kecil hati setelah menyadari hasilnya yang sedikit ternyata lebih sedikit lagi. Dia juga sadar bahwa mungkin dia tidak akan berhasil di negara ini, karena tak peduli seberapa besar keinginan mereka untuk berpindah keyakinan, mereka tidak akan berani melakukannya. Polisi rahasia berkeliaran di mana-mana dan jika ada orang yang berpindah agama, mereka akan membuat dokumentasi berisi nama orang itu dalam arsip mereka. Dari arsip ke menghilangnya orang itu tanpa jejak biasanya tidak akan makan waktu lama.

Allan mengatakan, sebagai catatan, mungkin saja satu atau dua orang Iran—apa pun pendapat Pendeta Ferguson—secara umum puas dengan agama mereka saat ini, apakah dia tidak memahami hal itu?

Si pendeta menjawab dia jarang mendengar pendapat ngawur seperti itu, tetapi dia tidak bisa memberikan jawaban yang semestinya karena telah berjanji kepada Tuan Karlsson untuk tidak memberikan khotbah Anglikan dalam bentuk apa pun. Bisakah Tuan Karlsson mendengarkan sisa ceritanya tanpa interupsi yang tidak perlu?

Pendeta Ferguson lalu menjelaskan bagaimana dia dengan wawasan yang baru diperolehnya tentang cara polisi rahasia menginfiltrasi kerja misionarisnya, mulai berpikir dengan cara baru. Dia mulai berpikir dalam skala besar.

Jadi, si pendeta melepaskan diri dari kedelapan pengikutnya yang bisa jadi mata-mata itu dan menghubungi gerakan

komunis bawah tanah. Dia mengatakan dirinya wakil Inggris untuk Iman Sejati dan dia ingin menemui mereka untuk membahas masa depan.

Perlu waktu untuk mengatur pertemuan itu, tetapi akhirnya dia bisa duduk bersama lima orang dari lingkaran komunis terkemuka di Provinsi Razavi Khorasan. Dia lebih suka bertemu dengan komunis dari Teheran karena menurut Pendeta Ferguson mereka-lah yang mungkin mengambil keputusan penting, tetapi pertemuan ini sudah cukup untuk memulai.

Atau tidak.

Pendeta Ferguson mempresentasikan ide besarnya kepada para komunis. Singkatnya, Anglikanisme akan menjadi agama negara di Iran pada saat komunis mengambil alih pemerintahan. Jika kaum komunis setuju dengan ini, Pendeta Ferguson berjanji untuk menerima jabatan sebagai menteri agama untuk memastikan sejak awal akan tersedia cukup Alkitab untuk semua orang. Gereja dapat dibangun setelahnya, tetapi sebagai awal, sinagoge dan masjid yang ada—yang akan ditutup sesuai dekret pemerintah—dapat digunakan. Hanya satu hal yang ingin diketahui Pendeta Ferguson: berapa lama lagi menurut mereka sebelum revolusi komunis terjadi?

Kaum komunis itu tidak bereaksi dengan antusiasme, atau bahkan rasa ingin tahu yang diharapkan Pendeta Ferguson. Malah, dia diberi tahu, untuk waktu yang tidak ditentukan tidak akan ada Anglikanisme atau isme-isme lainnya selain komunisme ketika hari itu tiba. Selain itu, dia mendapat teguran keras karena mengajukan pertemuan itu dengan alasan palsu. Kaum komunis belum pernah harus buang-buang waktu seperti ini.

Dengan pemungutan suara 3-2, diputuskan Pendeta Ferguson akan dipukuli sebelum dikirim kembali ke Teheran dengan kereta api, dan dengan suara penuh diputuskan, demi kesehatan si pendeta lebih baik dia tidak kembali lagi.

Allan tersenyum dan mengatakan—setelah mendapat izin—dia tidak bisa menghilangkan kemungkinan si pendeta benar-benar gila. Melakukan perjanjian religius dengan komunis tentu saja perbuatan sia-sia. Apakah si pendeta tidak mengerti hal itu?

Si pendeta menjawab, orang kafir seperti Tuan Karlsson tidak seharusnya menilai mana tindakan yang bijak dan mana yang tidak. Tetapi, tentu saja dia *sudah* tahu bahwa kesempatan untuk berhasil sangat kecil.

“Tetapi, coba pikir, Tuan Karlsson, jika strategi itu benar-benar berhasil. Bayangkan aku bisa mengirim telegram ke Uskup Agung Canterbury dan melaporkan lima puluh juta anggota Anglikan baru sekaligus.”

Allan mengakui perbedaan antara gila dan genius itu tipis sekali. Dalam hal ini dia tidak dapat dengan pasti mengatakan yang mana, tetapi dia memiliki dugaan.

Ternyata, polisi rahasia Syah yang terkutuk itu menyadap para komunis Razavi Khorasan. Pendeta Ferguson segera ditangkap begitu dia turun dari kereta di ibu kota, dan dibawa untuk ditanyai.

“Dan, aku mengakui semuanya dan hal-hal lain yang tidak kulakukan,” kata Pendeta Ferguson, “karena tubuhku yang

kurus tidak bisa menahan siksaan. Dipukuli itu satu hal, tetapi disiksa itu hal lain.”

Dengan pengakuan yang dilebih-lebihkan itu, Pendeta Ferguson langsung dipindahkan ke sel tahanannya, dan dibiarkan begitu saja selama dua minggu karena kepala polisi rahasia, sang wakil perdana menteri, sedang dinas ke London.

“Wakil perdana menteri?” tanya Allan.

“Ya, bos para pembunuh ini,” kata Pendeta Ferguson.

Konon, polisi rahasia adalah organisasi yang paling dikendalikan dari atas. Menakut-nakuti penduduk secara berkala, membunuh komunis, sosialis, atau Islamis, tidak membutuhkan persetujuan bos. Tetapi, begitu terjadi sesuatu di luar kebiasaan, maka si bos-lah yang memutuskan. Syah memberinya jabatan wakil perdana menteri, tetapi sebenarnya dia pembunuh, menurut Pendeta Ferguson.

“Dan, menurut para sipir penjara, lebih baik lupakan saja kata ‘wakil’ kalau kau bicara dengannya, kalau keadaanmu sangat genting sehingga kau harus bertemu dengannya, seperti yang terjadi kepada kita berdua saat ini.”

Mungkin si pendeta menghabiskan lebih banyak waktu dengan gerakan komunis bawah tanah dari yang diakuinya, pikir Allan, karena dia meneruskan, “Sejak akhir Perang Dunia II, CIA Amerika sudah berada di sini dan ikut mendirikan polisi rahasia untuk Syah.”

“CIA?” tanya Allan.

“Ya, itu namanya sekarang. Dulu namanya OSS, tetapi sama saja busuknya. Mereka-lah yang mengajari para polisi Iran

berbagai trik dan siksaan itu. Seperti apa dia, orang yang membiarkan CIA menghancurkan dunia dengan cara seperti ini?”

“Maksudmu Presiden Amerika?”

“Harry S. Truman akan dilempar ke neraka, percayalah,” kata Pendeta Ferguson.

“Begitu menurutmu?”



Hari berlalu. Allan telah menceritakan kisah hidupnya kepada Pendeta Ferguson, tanpa menyembunyikan apa pun. Setelah itu, si pendeta berhenti bicara kepada Allan karena dia menyadari hubungan macam apa yang dimiliki rekan satu selnya dengan Presiden Amerika—dan yang lebih parah lagi—pengeboman di Jepang.

Si pendeta malah berdoa kepada Tuhan dan mohon petunjuk. Apakah Tuhan yang mengirim Tuan Karlsson untuk menolongnya, atautkah Iblis yang ada di balik itu?

Tetapi, Tuhan menjawab dengan diam. Kadang-kadang memang begitu, dan Pendeta Ferguson selalu menafsirkan itu berarti dia harus berpikir sendiri. Harus diakui, ketika dia berpikir sendiri hasilnya tidak selalu baik, tetapi dia tidak boleh menyerah begitu saja.

Setelah menimbang-nimbang selama dua hari dua malam, Pendeta Ferguson menyimpulkan, untuk sementara dia harus berdamai dengan si kafir di ranjang sebelah. Dia memberi tahu Allan, dirinya berniat bicara dengannya lagi.

Allan mengatakan, meskipun suasana tenang dan menyenangkan selama pendeta itu diam, untuk jangka panjang mungkin lebih baik jika yang seorang bicara dan yang lain menjawab.

“Lagi pula, kita akan berusaha keluar dari sini, dan mungkin lebih baik kita melakukannya sebelum si bos pembunuh itu kembali dari London. Jadi, kita tidak bisa duduk saja dan merajuk di sudut masing-masing, bukan?”

Pendeta Ferguson setuju. Ketika si bos pembunuh pulang, mereka mungkin akan menghadapi interogasi pendek, lalu menghilang begitu saja. Menurut apa yang didengar Pendeta Ferguson, itulah yang terjadi.

Sel tahanan itu bukan penjara sungguhan, dengan semua pengamanan dan kunci-kunci yang ada di penjara. Bahkan, sebaliknya, para penjaga kadang-kadang tidak mau repot mengunci pintu dengan benar. Tetapi, pintu masuk dan keluar bangunan itu tidak pernah dijaga kurang dari empat orang, dan sepertinya mereka tidak akan diam saja jika Allan dan si pendeta mencoba menyelip keluar.

Mungkinkah mereka menciptakan keributan untuk mengalihkan perhatian? Allan bertanya-tanya. Lalu, menyelip keluar di tengah kekacauan itu?

Allan ingin bekerja dengan tenang, karena itu dia menugaskan si pendeta untuk mencari tahu berapa banyak waktu yang mereka miliki dari para penjaga. Yaitu, kapan persisnya si bos pembunuh itu akan kembali.

Si pendeta berjanji untuk bertanya begitu dia mendapat kesempatan. Bahkan, mungkin saat itu juga, karena mereka men-

dengar suara gemerencing di pintu. Penjaga yang termuda dan paling baik menjulurkan kepala dan berkata dengan pandangan bersimpati.

“Perdana Menteri sudah kembali dari Inggris dan sekarang waktu interogasi. Siapa yang ingin duluan?”



Kepala Departemen Intelijen dan Keamanan Dalam Negeri sedang dalam suasana hati yang sangat buruk.

Dia baru saja kembali dari London tempat dia didamprat oleh orang-orang Inggris. Dia, Sang Perdana Menteri (kira-kira sama, lah), kepala departemen pemerintahan, salah satu unsur terpenting dari masyarakat Iran, didamprat oleh orang Inggris!

Yang dilakukan Syah hanyalah memastikan orang-orang Inggris yang angkuh itu tetap senang. Minyak berada di tangan Inggris, dan dia sendiri yang memastikan mereka menyingkirkan semua orang dan siapa pun yang berusaha membawa perubahan di negara itu. Itu bukan hal mudah, karena siapa, sih, yang benar-benar puas terhadap kepemimpinan Sang Syah? Tidak para Islamis, tidak para komunis, dan jelas tidak pekerja minyak lokal yang benar-benar bekerja sampai mati untuk mendapatkan upah setara dengan satu pound Inggris per minggu.

Dan, karena ini sekarang dia didamprat, bukannya dipuji!

Kepala Polisi Rahasia tahu dia membuat kesalahan ketika beberapa waktu yang lalu dia bertindak sedikit terlalu keras terhadap seorang provokator yang asalnya tidak diketahui. Si pro-

vokator menuntut dibebaskan karena satu-satunya kesalahannya adalah berkeras bahwa antrean di toko daging seharusnya untuk semua orang, bukan hanya pegawai polisi rahasia negara.

Ketika provokator mengajukan kasusnya, dia menyalahkan lengannya dan menolak menjawab pertanyaan lain. Kepala Polisi tidak suka tampang si provokator (tampangnya memang provokatif), jadi dia menggunakan beberapa metode penyiksaan CIA (Kepala Polisi mengagumi daya cipta orang-orang Amerika). Baru pada saat itulah terungkap, si provokator adalah asisten sekretaris di Kedutaan Inggris, dan tentu saja itu sial sekali.

Solusinya, yang pertama merapikan dandanan si asisten sebisa mungkin, lalu membiarkannya pergi, supaya dia dapat segera dilindas oleh truk, lalu menghilang dari tempat kejadian. Begitulah cara menghindari krisis diplomatik, Kepala Polisi ber alasan, sambil berpuas diri.

Tetapi, Kedutaan Inggris memunguti sisa-sisa tubuh Asisten Sekretaris, dan mengirimkan sisa-sisa itu ke London tempat mereka menelitinya dengan kaca pembesar. Setelah itu, Kepala Polisi dipanggil dan diminta menjelaskan bagaimana Asisten Sekretaris secara tiba-tiba muncul di jalan di luar kantor pusat polisi rahasia dan mendadak dilindas sebegitu rupa sehingga tanda-tanda penyiksaan yang sebelumnya dialaminya hampir hampir tak terlihat lagi.

Kepala Polisi tentu saja menyangkal dengan tegas bahwa dia tahu urusan itu. Begitulah cara permainan diplomatik dijalankan. Tetapi, kebetulan Asisten Sekretaris adalah putra seorang bangsawan yang kebetulan pula teman baik Perdana

Menteri saat ini, Winston Churchill, dan sekarang Inggris akan bertindak tegas.

Akibatnya, Departemen Intelijen dan Keamanan Dalam Negeri dibebaskan dari tanggung jawab mengamankan kunjungan Winston Churchill ke Teheran yang akan dilakukan dalam beberapa minggu ini. Alih-alih, para amatiran yang menjadi pengawal pribadi Sang Syah-lah yang ditunjuk mengatur kunjungan ini, yang tentu saja jauh di luar kompetensi mereka. Ini membuat Kepala Polisi kehilangan gengsi besar-besaran. Itu membuatnya terasing dari Syah dan membuat suasana jadi tidak enak.

Untuk menghilangkan perasaan pahitnya, Kepala Polisi memanggil salah seorang dari kedua musuh negara yang katanya menunggu di sel tahanan. Dia mengantisipasi interogasi pendek, eksekusi yang cepat dan rahasia, dan kremasi mayat secara tradisional. Kemudian, dia akan makan siang, dan sorenya mungkin dia punya waktu untuk musuh negara yang satu lagi.



Allan Karlsson sukarela mengajukan diri menjadi yang pertama. Kepala Polisi menemuinya di pintu kantornya, berjabat tangan, mempersilakan Tuan Karlsson duduk, menawarkan secangkir kopi dan sebatang rokok.

Meskipun dia belum pernah bertemu bos pembunuh, Allan berasumsi mereka tidak akan sesopan si bos pembunuh ini. Lalu, dia mengucapkan terima kasih kepada Tuan Perdana

Menteri atas kopinya dan bertanya apakah dia boleh menolak rokoknya.

Kepala Polisi selalu berusaha memulai interogasinya dengan cara yang santun. Hanya karena akan segera membunuh orang, tidak berarti harus bertindak seperti preman kampung. Lagi pula, Si Kepala Polisi senang melihat secercah harapan timbul di mata korban-korbannya. Pada umumnya orang-orang itu sangat naif.

Korban yang satu ini tidak terlihat ketakutan, belum. Dan, dia memanggil Kepala Polisi dengan sebutan yang disukainya—awal yang menarik dan positif.

Selama interogasi, Allan—karena tidak punya strategi bertahan yang dipikirkan dengan baik—menceritakan sebagian kisah hidupnya pada tahun-tahun terakhir: dia ahli peledak yang dikirim Presiden Harry S. Truman dalam sebuah misi mustahil ke Tiongkok untuk memerangi komunis, selanjutnya dia berjalan pulang ke Swedia dan sekarang dia menyesal karena Iran terletak di jalan yang harus ditempuhnya. Dia terpaksa masuk ke negara itu tanpa visa, tetapi dia berjanji meninggalkan negara itu segera jika Tuan Perdana Menteri mengizinkan.

Kepala Polisi mengajukan banyak pertanyaan tambahan, terutama mengapa Allan Karlsson berada bersama komunis Iran di tempat penangkapan. Allan menjawab dengan jujur, dia dan para komunis itu kebetulan bertemu dan setuju untuk saling membantu melintasi Himalaya. Allan menambahkan jika Tuan Perdana Menteri merencanakan berjalan kaki seperti itu, dia tidak boleh terlalu pilih-pilih bantuan siapa yang akan diteri-

manya karena keadaan di pegunungan kadang-kadang sangat tinggi dan mengerikan.

Kepala Polisi tidak punya rencana menyeberangi Himalaya dengan berjalan kaki, dan dia tidak berniat untuk membebaskan Allan. Tetapi, mungkin dia bisa memanfaatkan ahli peledak dengan pengalaman internasional ini sebelum membuatnya lenyap selamanya. Dengan suara yang mungkin terdengar agak terlalu berminat, Kepala Polisi bertanya pengalaman apa yang dimiliki Allan sehubungan dengan membunuh orang terkenal dan berpengawasan ketat secara diam-diam.

Allan tidak pernah melakukan hal semacam itu, secara sadar duduk dan merencanakan membunuh seseorang seolah dia akan meledakkan jembatan. Dan, dia tidak ingin melakukannya pula. Tetapi, sekarang dia harus berpikir ke depan. Mungkinkah bos pembunuh, si perokok berat ini memikirkan sesuatu?

Allan mengingat-ingat dan dalam ketergesaan dia tak menemukan jawaban yang lebih baik dari, “Glenn Miller.”

“Glenn Miller?” tanya Kepala Polisi.

Allan teringat saat di Los Alamos beberapa tahun sebelumnya, betapa semua orang terkejut ketika mendengar musisi *jazz* muda Glenn Miller menghilang setelah pesawat Angkatan Bersenjata AS-nya lenyap di pesisir Inggris.

“Persis,” kata Allan dengan nada berhasia. “Kejadian itu harus terlihat seperti kecelakaan dan aku berhasil. Aku memastikan kedua mesinnya terbakar, dan dia jatuh di suatu tempat di tengah Selat Inggris. Tak ada yang melihatnya sejak itu. Menurutku, itu nasib yang sesuai untuk Nazi pengkhianat, Tuan Menteri.”

“Apakah Glenn Miller Nazi?” tanya Sang Kepala Polisi yang terperanjat.

Allan mengangguk untuk meyakinkan (dan diam-diam minta maaf kepada semua anggota keluarga Glenn Miller yang masih hidup). Sementara Kepala Polisi berusaha membiasakan diri, idola *jazz*-nya yang hebat ternyata orang suruhan Hitler.

Allan berpikir, sekarang saatnya mengambil alih pembicaraan sebelum si bos pembunuh bertanya-tanya lagi tentang Glenn Miller.

“Jika Tuan Perdana Menteri menginginkan, saya siap menyalpkan siapa saja, tentu saja dengan sangat rahasia, dengan imbalan kita berpisah sebagai teman.”

Kepala Polisi masih terguncang setelah pengungkapan menyedihkan tentang pria di balik “Moonlight Serenade” itu, tetapi tidak berarti dia orang tolol. Tentu saja dia tidak berniat bernegosiasi tentang masa depan Allan Karlsson.

“Kalau aku ingin kau menyalpkan seseorang, kau harus melakukan perintahku. Dan, *mungkin* aku akan *mempertimbangkan* membiarkanmu tetap hidup,” kata Kepala Polisi sambil bersandar di meja untuk mematikan puntung rokoknya di dalam cangkir kopi Allan yang masih setengah penuh.

“Ya, itu maksud saya tentu saja,” kata Allan, “meskipun saya tidak mengatakannya sejelas itu.”



Interogasi pagi ini ternyata berbeda dari yang biasa dialami Si Kepala Polisi. Alih-alih melenyapkan musuh negara, dia menghentikan pertemuan itu untuk sementara, untuk membiasakan diri dengan situasi baru ini dalam damai. Setelah makan siang, Kepala Polisi dan Allan Karlsson bertemu lagi dan membuat rencana.

Mereka berniat membunuh Winston Churchill saat dia di-kawal pengawal pribadi Syah sendiri. Tetapi, peristiwa itu harus terjadi sedemikian rupa sehingga tidak ada yang bisa mengaitkannya dengan Departemen Intelijen dan Keamanan Dalam Negeri, apalagi bosnya. Karena dapat diasumsikan, Inggris akan menginvestigasi peristiwa itu dengan sangat detail, tidak boleh ada kesalahan sekecil apa pun. Jika proyek itu berhasil, akibatnya akan sangat menguntungkan Kepala Polisi.

Pertama, kejadian itu akan membungkam orang-orang Inggris yang angkuh itu. Inggris yang telah mencabut tanggung jawab Kepala Polisi untuk urusan keamanan selama kunjungan. Dan, lebih jauh, Kepala Polisi hampir bisa dipastikan akan dipercaya membereskan pasukan pengawal setelah kegagalan mereka. Ketika asap telah menghilang, kedudukan Kepala Polisi akan semakin kuat alih-alih yang terjadi sekarang—melemah.

Kepala Polisi dan Allan membuat rencana seolah-olah mereka bersahabat baik meskipun Kepala Polisi mematikan puntung rokoknya dalam cangkir kopi Allan setiap kali dia merasa suasana menjadi terlalu intim.

Kepala Polisi memberi tahu Allan bahwa satu-satunya mobil antipeluru di Iran berada di garasi departemen tersebut di

ruang bawah tanah di bawah mereka. Sebuah DeSoto Suburban yang dibuat khusus. Warnanya merah anggur dan sangat bergaya, kata Kepala Polisi. Kemungkinan besar pengawal Syah akan meminjam mobil itu, untuk mengangkut Churchill dari bandara ke istana Syah.

Allan mengatakan, solusi masalah itu adalah sumbu peledak terukur yang dipasang di casis mobil. Tetapi, mengingat Tuan Perdana Menteri tidak boleh meninggalkan petunjuk yang dapat mengarah kepadanya, Allan mengajukan dua perlakuan khusus.

Yang pertama, bahan peledaknya harus terdiri atas bahan yang sama persis dengan yang digunakan komunis Mao Tse-tung di Tiongkok. Ini diketahui dengan baik oleh Allan, dan dia yakin dapat membuat kejadian itu terlihat seperti serangan komunis.

Perlakuan lain, peledak yang dimaksud harus disembunyikan di bagian depan sasis mobil DeSoto itu, tetapi tidak boleh didetonasi langsung. Peledak dirancang untuk jatuh dari mobil dan meledak sepersekian puluh detik kemudian ketika menyentuh tanah.

Dalam waktu itu, mobil akan berjalan sedikit sehingga posisi Winston Churchill duduk dan mengisap cerutnya akan tepat berada di atas ledakan, yang akan membuat lubang di lantai mobil dan mengirim Churchill ke alam baka. Ledakan itu juga akan menciptakan kawah besar di tanah.

“Dengan demikian orang akan berpikir bahwa peledaknya terkubur di jalan alih-alih disembunyikan di dalam mobil. Tipuan itu pasti akan cocok dengan Tuan Perdana Menteri.”

Kepala Polisi terkekeh senang dan tidak sabar, dan menjentikkan rokok yang masih menyala ke dalam cangkir kopi Allan yang baru diisi. Allan berkata, Tuan Perdana Menteri boleh berbuat semauanya dengan rokoknya dan dengan kopi Allan, tetapi jika dia benar-benar tidak puas dengan asbak yang ada di depannya, dan jika Tuan Perdana Menteri mau memberi izin Allan sebentar, dia akan keluar dan membeli asbak yang bagus untuk Perdana Menteri.

Kepala Polisi mengabaikan komentar Allan tentang asbak, tetapi segera menyetujui rencana peledakan Allan dan meminta daftar lengkap tentang apa yang diperlukan untuk menyiapkan mobil itu sesegera mungkin.

Allan menuliskan daftar sembilan bahan yang diperlukan untuk membuat formula. Sebagai tambahan, dia menuliskan bahan kesepuluh—nitrogliserin—yang mungkin akan berguna, dan bahan kesebelas—sebotol tinta.

Kemudian, Allan meminjam rekan Tuan Perdana Menteri yang paling tepercaya sebagai asisten dan manajer pembelian dan meminta rekan satu selnya, Pendeta Ferguson, menjadi juru bahasa.

Kepala Polisi menggumam, yang ingin dilakukannya terhadap si pendeta adalah langsung menyingkirkannya karena dia tidak suka pendeta, tetapi sekarang tidak ada waktu. Sekali lagi dia mematikan puntung rokoknya dalam kopi Allan, untuk menegaskan bahwa pertemuan itu berakhir dan untuk mengingatkan Allan siapa yang berkuasa.



Hari-hari berlalu, dan semua berjalan sesuai rencana. Bos pasukan pengawal memang menghubungi Kepala Polisi dan memberi tahu dia akan mengambil mobil DeSoto Rabu depan. Hati Kepala Polisi mendidih karena marah. Itu hanya pemberitahuan, bukan permintaan. Tetapi, sebenarnya, itu sesuai rencana Allan. Bagaimana jika pasukan pengawal tidak menghubungi departemen soal mobil itu? Lagi pula, bos pasukan pengawal akan segera mendapat balasan yang setimpal.

Sekarang Allan tahu berapa banyak waktu yang dimilikinya untuk menyiapkan bom. Sayangnya, Pendeta Ferguson akhirnya dapat menebak apa yang terjadi. Dia tidak hanya akan menjadi kaki tangan dalam pembunuhan mantan Perdana Menteri Churchill, tetapi dia juga yakin bahwa hidupnya akan segera berakhir setelah itu. Berdiri di hadapan Tuhan sebagai pembunuh bukanlah hal yang dinantikan Pendeta Ferguson.

Tetapi, Allan menenangkan si pendeta, dan berjanji dia memiliki rencana untuk menyelesaikan kedua masalah itu. *Pertama*, kemungkinan besar Allan dan si pendeta dapat meloloskan diri, dan *kedua*, itu tidak harus terjadi dengan mengorbankan nyawa Tuan Churchill.

Tetapi, si pendeta harus melakukan apa yang dikatakan Allan pada saat yang tepat agar rencana itu berjalan mulus. Si pendeta berjanji melakukannya. Allan harapannya satu-satunya untuk selamat karena Tuhan masih belum menjawab doa-doa-

nya. Keadaan itu sudah berlangsung selama hampir satu bulan. Mungkinkah Tuhan marah karena si pendeta berusaha bersekutu dengan para komunis?



Hari Rabu tiba. Mobil DeSoto sudah didandani dan disiapkan. Sumbu peledak di sasis mobil kebetulan lebih besar daripada yang seharusnya, tetapi masih tetap tersembunyi seluruhnya, kalau-kalau ada orang yang mengintip apakah ada yang aneh di sana.

Allan menunjukkan kepada Kepala Polisi bagaimana mobil itu dipasang peledak dan bagaimana cara kerja kendali jarak jauhnya. Dia menjelaskan secara terperinci apa hasil akhirnya ketika bom meledak. Kepala Polisi tersenyum, tampak puas, dan mematikan puntung rokok kedelapan belasnya dalam kopi Allan.

Allan lalu mengeluarkan cangkir baru, yang disembunyikannya di balik kotak perkakas, dan secara strategis menaruhnya di tangga menuju koridor, sel tahanan, dan pintu masuk. Tanpa ribut-ribut, Allan menggamit lengan si pendeta dan meninggalkan garasi, sementara Kepala Polisi berjalan mengitari mobil DeSoto berkali-kali, sambil mengepulkan asap rokok kesembilan belasnya hari itu, girang memikirkan apa yang akan segera terjadi.

Dari cengkeraman tangan Allan yang kuat, si pendeta mengerti bahwa ini nyata. Waktunya mematuhi Tuan Karlsson sepenuhnya.

Mereka berjalan melewati sel tahanan dan terus ke arah meja penerima tamu. Begitu sampai di sana, Allan tidak berhenti di depan pengawal yang bersenjata, tetapi terus berjalan melewati mereka, sambil terus mencengkeram lengan Pendeta Ferguson.

Para pengawal telah terbiasa melihat Karlsson dan si pendeta. Mereka tidak berpikir akan ada risiko mereka berdua berusaha melarikan diri sehingga cukup mengejutkan ketika petugas jaga berteriak, “Berhenti! Sedang apa kalian?”

Allan dan si pendeta berhenti tepat di ambang kebebasan, mereka terlihat kaget.

“Kami bebas. Apakah Tuan Perdana Menteri belum memberi tahu kalian?”

Pendeta Ferguson ketakutan, tetapi memaksa sedikit oksigen masuk ke lubang hidungnya agar tidak pingsan.

“Jangan ke mana-mana,” kata si petugas jaga, dengan nada berwibawa. “Kalian tidak boleh ke mana-mana sampai aku mendapat konfirmasi dari Tuan Perdana Menteri.”

Ketiga penjaga yang lain diperintahkan untuk mengawasi si pendeta dan Tuan Karlsson, sementara penanggung jawab menuruni koridor ke garasi untuk meminta konfirmasi. Allan tersenyum untuk membesarkan hati si pendeta dan mengatakan bahwa segalanya akan segera beres—kecuali yang terjadi sebaliknya dan semua rencana hancur lebur.

Karena *pertama*, Kepala Polisi tidak memberi izin kepada Allan dan si pendeta untuk keluar. *Kedua*, karena dia tidak berencana melakukannya, dia bereaksi keras terhadap pertanyaan sang petugas.

“Apa? Mereka berdiri di depan pintu dan terang-terangan berbohong? Keparat-keparat itu akan membayar semua ini”

Kepala Polisi jarang memaki. Dia selalu berhati-hati menjaga harga dirinya. Tetapi, sekarang dia mengamuk. Seperti kebiasaannya, dia mematikan puntung rokoknya ke dalam cangkir kopi orang Swedia terkutuk itu, sebelum berjalan ke tangga.

Atau, sebenarnya begitulah niatnya, tetapi dia tidak sampai lebih jauh dari cangkir kopi itu. Karena, kali ini cangkir itu tidak berisi kopi, tetapi nitrogliserin murni bercampur tinta hitam. Terjadi ledakan besar, Wakil Perdana Menteri dan petugas jaga meledak berkeping-keping. Asap putih membubung keluar dari garasi, bertiup melewati koridor dan ke ujung lain tempat Allan, si pendeta, dan ketiga pengawal berdiri.

“Saatnya pergi,” kata Allan kepada si pendeta, dan mereka pergi.

Ketiga penjaga itu cukup awas untuk berpikir bahwa mereka harus menghentikan Karlsson dan si pendeta. Tetapi, hanya sepersekian puluh detik kemudian—dan sebagai akibat logis garasi yang sekarang menjadi lautan api—bom di bawah mobil DeSoto yang semula direncanakan untuk Winston Churchill, juga meledak. Ledakan itu membuktikan kepada Allan, bom tersebut akan dapat melaksanakan tujuan yang direncanakan dengan sangat baik.

Seluruh gedung itu segera roboh. Lantai dasar terbakar ketika Allan mengubah perintahnya kepada si pendeta, “Ayo kita lari dari sini saja.”

Dua dari ketiga pengawal terlempar ke dinding karena gelombang tekanan dan terbakar. Pengawal ketiga merasa tidak sanggup berpikir untuk mengawasi para tawanan. Untuk beberapa detik dia bertanya-tanya apa yang telah terjadi, tetapi kemudian dia lari agar tidak bernasib seperti para kameradnya. Allan dan si pendeta pergi ke satu arah. Satu-satunya pengawal yang tersisa sekarang pergi ke arah lain.



Setelah Allan dengan caranya yang istimewa mengatur agar dirinya dan si pendeta berada di suatu tempat selain markas besar polisi rahasia, sekarang giliran si pendeta memberi bantuan. Dia tahu lokasi sebagian besar misi diplomatik dan dia memandu Allan sampai ke Kedutaan Swedia. Begitu sampai, Allan memeluknya hangat untuk menyatakan rasa terima kasih atas semuanya.

Allan bertanya, apa yang akan dilakukan si pendeta sendiri? Di mana Kedutaan Inggris?

Tidak jauh dari situ, kata sang pendeta. Tetapi, mengapa dia harus pergi ke sana? Mereka semua sudah menjadi pemeluk Anglikan dan tidak perlu diyakinkan untuk pindah agama. Tidak, sang pendeta telah memikirkan strategi baru. Yang dipelajarinya selama jam-jam terakhir ini, semua tampaknya berawal dan berakhir di Departemen Intelijen dan Keamanan Dalam Negeri. Jadi, masalahnya adalah mengubah organisasi itu dari dalam. Setelah semua orang yang bekerja di polisi rahasia, dan

semua yang membantu mereka menjadi Anglikan—yah, yang lainnya akan mudah sekali.

Allan mengatakan, dia tahu rumah sakit jiwa bagus di Swedia jika pada waktu yang akan datang si pendeta kebetulan sadar akan keadaan dirinya. Si pendeta menjawab, dia tidak ingin terlihat tidak tahu berterima kasih, tidak sama sekali. Tetapi, dia telah menemukan panggilan jiwanya, dan sekarang saatnya mengucapkan selamat tinggal. Sang pendeta akan mulai dari pengawal yang selamat, yang lari ke arah lain tadi. Pada dasarnya, dia pemuda baik dan mudah bergaul, dan mungkin dia bisa dituntun untuk kembali ke jalan iman sejati.

“Selamat berpisah,” kata si pendeta dengan khidmat dan berjalan pergi.

“Selamat tinggal,” kata Allan.

Dia mengamati si pendeta menghilang di kejauhan, dan berpikir bahwa dunia ini sudah cukup gila sehingga mungkin si pendeta akan dapat bertahan di jalan yang ditempuhnya.

Tetapi, Allan salah. Si pendeta menemukan pengawal yang luntang-lantung kebingungan di Park-e-Shahr di tengah Teheran dengan luka bakar di lengannya dan senapan otomatis yang kunci pengamannya ada di tangannya.

“Di sini kau rupanya, Anakku,” kata si pendeta, menghampiri si pengawal untuk memeluknya.

“Kau!” teriak si pengawal. “Itu gara-gara kau!”

Lalu, dia menembak si pendeta dua puluh dua kali di dada. Andai dia tidak kehabisan peluru, pastilah dia masih akan menembaknya lagi.

Allan diizinkan masuk ke Kedutaan Swedia karena aksen Swedia daerahnya. Tetapi, segalanya menjadi rumit karena dia tidak punya dokumen apa pun yang membuktikan siapa dirinya. Maka, kedutaan tidak dapat memberikan paspor untuknya, dan tidak dapat pula membantunya pulang ke Swedia. Lagi pula, kata Sekretaris Tiga Bergqvist, Swedia baru saja menerapkan nomor identitas pribadi khusus dan karena kebetulan Karlsson telah bertahun-tahun berada di luar negara itu, Tuan Allan Karlsson tidak akan terdaftar dalam sistem tersebut di Swedia.

Mendengar hal itu, Allan menjawab, meskipun semua nama Swedia sekarang telah berganti menjadi nomor, dia dari dulu sampai sekarang akan tetap menjadi Allan Karlsson dari Desa Yxhult di luar Flen dan sekarang dia ingin Tuan Sekretaris Tiga mau berbaik hati mengurus surat-surat untuknya.

Sekretaris Tiga Bergqvist adalah pejabat paling senior di kedutaan untuk saat ini. Dia satu-satunya orang yang tidak dapat menghadiri konferensi diplomatik di Stockholm. Dia sedang sial saja ketika segala sesuatu terjadi sekaligus. Tidak hanya sebagian Teheran terbakar selama satu jam terakhir: sekarang ada orang tak dikenal yang datang dan mengklaim dirinya orang Swedia. Tentu saja ada kemungkinan orang itu mengatakan yang sebenarnya, tetapi dalam situasi ini mereka harus menaati peraturan agar kariernya tidak terancam. Maka, Sekretaris Tiga Bergqvist mengulangi pernyataannya bahwa tidak ada paspor yang akan dikeluarkan kecuali Tuan Karlsson dapat ditelusuri identitasnya dengan jelas.

Menurut Allan, Sekretaris Tiga Bergqvist luar biasa keras kepala, tetapi mereka mungkin dapat menyelesaikan semuanya jika Sang Sekretaris Tiga punya telepon.

Telepon tersedia. Tetapi, panggilan jarak jauh sangat mahal. Siapa yang ingin ditelepon Tuan Karlsson?

Allan mulai lelah menghadapi Sekretaris Tiga yang sulit sehingga dia tidak menjawab, malah bertanya, “Apakah Per Albin masih menjadi Perdana Menteri Swedia?”

“Tidak,” kata Sekretaris Tiga yang terbangong-bengong. “Perdana Menteri saat ini Tage Erlander. Perdana Menteri Hansson wafat musim gugur lalu. Tetapi, mengapa”

“Bisakah kau diam sebentar supaya kita bisa menyelesaikan ini?”

Allan menelepon Gedung Putih di Washington, dan disambungkan kepada Sekretaris Senior Presiden. Wanita itu masih ingat Tuan Karlsson dengan baik dan dia juga banyak mendengar cerita baik-baik tentangnya dari Sang Presiden. Jika menurut Tuan Karlsson ini benar-benar penting, dia akan mengusahakan untuk membangunkan Sang Presiden. Sekarang baru pukul 8.00 pagi di Washington dan Presiden Truman tidak biasa bangun pagi.

Tidak lama kemudian, Presiden Truman yang baru saja dibangunkan menghampiri telepon dan mereka mengobrol akrab selama beberapa menit dan saling memberitahukan kabar masing-masing sebelum Allan akhirnya mengatakan keperluannya. Dapatkah Harry membantunya dan menelepon Perdana Menteri Swedia yang baru, Erlander, dan menjamin

siapa Allan, sehingga Erlander kemudian dapat menelepon Sekretaris Tiga Bergqvist di Kedutaan Swedia di Teheran dan memintanya untuk segera menerbitkan paspor untuk Allan?

Tentu saja Harry Truman bisa melakukan hal ini untuknya, tetapi tolong eja dulu nama Sekretaris Tiga supaya dia bisa mengucapkannya dengan benar.

“Presiden Truman ingin tahu bagaimana cara mengeja namamu,” kata Allan kepada Sekretaris Tiga Bergqvist. “Lebih mudah kau beri tahu dia langsung.”

Setelah Sekretaris Tiga Bergqvist dalam keadaan gemeteran hampir pingsan mengeja namanya huruf demi huruf kepada Presiden Amerika Serikat, dia menaruh gagang telepon dan tidak mengatakan apa-apa selama delapan menit. Waktu yang dibutuhkan sebelum Perdana Menteri Erlander menelepon kedutaan dan memerintahkan agar Sekretaris Tiga Bergqvist 1) segera menerbitkan paspor dengan status diplomatik untuk Allan Karlsson, dan 2) segera mengurus agar Tuan Allan Karlsson dapat pulang ke Swedia.

“Tetapi, dia tidak punya nomor identifikasi pribadi,” jawab Sekretaris Tiga Bergqvist.

“Aku meminta kau, Sekretaris Tiga, untuk menyelesaikan masalah itu,” kata Perdana Menteri Erlander. “Kecuali kau ingin jadi sekretaris empat atau sekretaris lima saja”

“Tidak ada jabatan sekretaris empat atau sekretaris lima,” bantah Sang Sekretaris Tiga.

“Dan, apa kesimpulanmu soal itu?”



Pahlawan perang Winston Churchill entah mengapa kalah secara mengejutkan dalam pemilu Inggris pada 1945. Rasa terima kasih rakyat Inggris sudah habis.

Tetapi, Churchill merencanakan pembalasan dendam dan menghabiskan waktu dengan keliling dunia. Mantan Perdana Menteri itu curiga, anggota Partai Buruh yang tidak kompeten yang sekarang memerintah Inggris Raya akan memperkenalkan ekonomi terencana pada saat yang sama dengan penyerahan kerajaan kepada rakyat yang tidak dapat mengelolanya.

Misalnya India, yang sekarang sedang menuju kehancurannya. Orang Hindu dan orang Muslim tidak akur, dan di tengah-tengah ada Mahatma Gandhi yang duduk bersila itu, mogok makan karena tidak puas terhadap sesuatu. Strategi macam apa itu? Sejauh mana mereka akan berhasil menghadapi serangan bom Nazi di Inggris dengan strategi seperti itu?

Keadaan di Afrika Timur tidak seburuk itu, belum, tetapi hanya soal waktu sebelum orang-orang Afrika juga ingin menja-di tuan mereka sendiri.

Churchill paham, tidak semua hal dapat tetap berlangsung seperti dulu, tetapi bagaimanapun, kerajaan butuh pemimpin yang dapat memberi tahu apa yang dibutuhkan dengan wibawa. Mereka tidak butuh sosialis licik seperti Clement Attlee.

Soal India, mereka sudah kalah perang, Churchill tahu itu. Situasi sudah berkembang sedemikian rupa selama bertahun-

tahun. Selama perang mereka harus mengirim sinyal-sinyal tentang kemerdekaan rakyat India pada masa depan supaya Inggris tidak perlu mengurus perang sipil selagi berjuang mempertahankan diri.

Tetapi, di banyak tempat lain, masih banyak waktu untuk menghentikan proses itu. Rencana Churchill untuk musim gugur adalah berkunjung ke Kenya dan mengevaluasi situasi di sana. Tetapi, dia akan mampir di Teheran dulu dan minum teh dengan Sang Syah.

Sialnya, dia harus mendarat di tengah kekacauan. Hari sebelumnya, ada ledakan di Departemen Intelijen dan Keamanan Dalam Negeri. Seluruh gedung runtuh dan terbakar. Si Kepala Polisi yang idiot tampaknya ikut tewas dalam ledakan itu, orang ceroboh yang sama yang menggunakan metode kerasnya terhadap staf Kedutaan Inggris.

Tak ada ruginya kehilangan Si Kepala Polisi, tetapi satu-satunya mobil antipeluru yang dimiliki Iran juga ikut terbakar sehingga pertemuannya dengan Syah berlangsung lebih singkat daripada yang dibayangkan Churchill, dan untuk alasan keamanan, pertemuan itu diadakan di bandara.

Tetapi, ada baiknya pula kunjungan itu dibatalkan. Menurut Syah, situasi aman terkendali. Ledakan di markas besar polisi rahasia itu memang mengganggu dan sampai saat ini mereka belum tahu sebabnya. Tetapi, Syah tidak merasa kehilangan Kepala Polisi yang tewas dalam ledakan itu. Orang itu mulai kehilangan sentuhannya.

Jadi, situasi politik di sana stabil. Mereka akan menunjuk kepala polisi rahasia baru. Sementara, hasil dari Anglo-Iranian

Oil Company sedang sangat bagus dan memecahkan rekor. Minyak bumi menghasilkan banyak kekayaan untuk Inggris dan Iran. Terutama Inggris, jujur saja, tetapi itu adil karena satu-satunya kontribusi Iran dalam proyek itu adalah tenaga kerja murah—dan tentu saja minyak bumi itu sendiri.

“Kalau begitu sebagian besar Iran makmur dan damai,” kata Winston Churchill kepada atase militer Swedia yang diberi tumpangan di pesawat dalam perjalanan pulang ke London.

“Senang mendengar Anda puas, Tuan Churchill,” jawab Allan, sambil menambahkan bahwa Churchill tampak sehat.



Allan akhirnya mendarat di Bandara Bromma di Stockholm, setelah mampir di London. Dia berdiri di atas tanah Swedia untuk kali pertama setelah sebelas tahun. Saat itu akhir Desember 1947. Cuaca saat itu wajar untuk musimnya.

Di ruang kedatangan, seorang pemuda menunggu Allan. Dia bilang dirinya asisten Perdana Menteri Erlander dan bahwa Sang Perdana Menteri ingin bertemu Allan sesegera mungkin, kalau bisa.

Menurut Allan itu bisa diatur, dan dengan patuh dia mengikuti si asisten, yang dengan bangga mengajak Allan duduk di sebuah mobil pemerintah yang baru, Volvo PV 444 berwarna hitam berkilat.

“Apakah Anda pernah melihat mobil semewah ini, Tuan Karlsson?” tanya si asisten, penggemar mobil. “Empat puluh empat tenaga kuda!”

“Saya melihat DeSoto merah anggur yang bagus sekali minggu lalu,” jawab Allan. “Tetapi, kondisi mobil Anda lebih baik.”

Perjalanan itu membawa Allan ke pusat Stockholm dan dia memandang sekelilingnya dengan penuh minat. Sayangnya, dia belum pernah ke ibu kota sebelumnya. Kota ini memang sangat indah, dengan air dan jembatan di mana-mana, dan tak satu jembatan pun yang diledakkan.

Sang Perdana Menteri menyambut Allan dengan seruan, “Tuan Karlsson! Saya sering mendengar tentang Anda!” Sambil mendorong si asisten keluar ruangan dan menutup pintu.

Allan tidak mengatakannya, tetapi dia sendiri sama sekali tidak pernah mendengar apa pun tentang Tage Erlander. Allan bahkan tidak tahu apakah Sang Perdana Menteri itu penganut aliran kiri atau kanan. Pasti dia memihak salah satu karena salah satu hal yang dipelajarinya dalam hidup adalah, orang suka sekali memilih satu hal atau hal lain.

Omong-omong, Sang Perdana Menteri boleh memilih mana saja yang disukainya. Sekarang, dia harus mendengar apa yang ingin dikatakannya.

Ternyata, Sang Perdana Menteri balas menelepon Presiden Truman dan mereka bicara panjang lebar tentang Allan. Jadi, sekarang dia tahu semua tentang

Kemudian, Sang Perdana Menteri berhenti bicara. Dia baru menjabat sebagai perdana menteri selama kurang dari setahun dan masih banyak yang harus dipelajarinya. Tetapi, ada satu hal yang diketahuinya; dalam situasi tertentu lebih baik tidak tahu apa-apa atau setidaknya lebih baik tidak perlu membuktikan bahwa kau tahu apa yang kau tahu.

Maka, Sang Perdana Menteri tidak pernah menyelesaikan kalimatnya. Apa yang diceritakan oleh Presiden Truman tentang Allan Karlsson akan selamanya menjadi rahasia antara mereka.

Alih-alih, Sang Perdana Menteri langsung mengatakan maksudnya, “Saya mengerti bahwa Anda tidak punya apa-apa di Swedia sini, maka saya sudah mengatur agar Anda dibayar tunai atas jasa-jasa Anda kepada negara ... bisa dibilang begitu Ini sepuluh ribu krona untuk Anda.”

Sang Perdana Menteri menyerahkan amplop tebal penuh uang kertas dan meminta Allan untuk menandatangani kuitansi. Semuanya harus dicatat.

“Terima kasih banyak, Tuan Perdana Menteri. Saya jadi sadar bahwa dengan kontribusi yang murah hati ini saya akan dapat membeli pakaian baru dan seprai bersih di hotel malam ini. Bahkan, mungkin saya bisa menggosok gigi untuk kali pertama sejak Agustus 1945”

Sang Perdana Menteri memotong Allan tepat saat dia hendak menjabarkan keadaan celana dalamnya, dan memberi tahu Allan bahwa uang itu diberikan tanpa syarat. Tetapi, saat ini sedang berlangsung beberapa kegiatan yang berkaitan dengan fisi nuklir di Swedia, Sang Perdana Menteri ingin Tuan Karlsson melihat-lihat.

Sebenarnya, Perdana Menteri Erlander mewarisi beberapa masalah penting ketika jantung pendahulunya berhenti pada musim gugur sebelumnya, dan dia sama sekali tidak tahu cara menyelesaikannya. Misalnya: bagaimana sikap Swedia terhadap benda yang disebut bom atom. Kepala Angkatan Bersenjata mengatakan kepadanya bahwa negara itu harus mempertahankan diri terhadap komunisme, karena jarak antara Swedia dan Stalin hanya dibatasi oleh Finlandia.

Pertanyaan itu memiliki dua sisi. Di satu sisi, Sang Komandan Angkatan Bersenjata ternyata menikah dengan wanita dari keluarga kaya kelas atas dan semua orang tahu bahwa dia kadang-kadang minum-minum dengan Raja Swedia. Tetapi, Erlander yang Sosial Demokrat tidak tahan memikirkan bahwa Gustav V mungkin membayangkan dia dapat memengaruhi kebijakan pertahanan Swedia.

Di sisi lain, Erlander tidak dapat memungkiri kemungkinan bahwa Sang K-A-B benar. Mereka tidak boleh memercayai Stalin dan para komunis dan jika mereka tiba-tiba berpikir untuk melebarkan daerah kekuasaan mereka ke barat, Swedia memang terlalu dekat.

Departemen Penelitian Militer Swedia baru saja memindahkan beberapa spesialis energi nuklir mereka ke departemen baru yang bernama Atomic Energy PLC. Sekarang, para ahli itu sedang berusaha mencari tahu apa yang terjadi di Hiroshima dan Nagasaki. Selain itu, misi mereka secara umum adalah “menganalisis masa depan nuklir dari perspektif bangsa Swedia”. Meskipun tidak pernah dikatakan terang-terangan, tetapi

Perdana Menteri Erlander paham bahwa tugas yang disebutkan dengan tidak jelas tersebut—jika dikatakan dalam bahasa sederhana—akan berbunyi:

Bagaimana cara membuat bom atom kita sendiri, kalau perlu? Sekarang, jawabannya duduk tepat di depan Perdana Menteri. Tage Erlander tahu itu, tetapi yang paling penting, dia tidak ingin orang lain tahu bahwa dia tahu. Politik berarti memperhatikan di mana kaki kita berpijak.

Maka, hari sebelumnya, Perdana Menteri Erlander mengontak kepala riset di Atomic Energy PLC, Dr. Sigvard Eklund, dan memintanya untuk mengundang Allan Karlsson untuk wawancara kerja supaya dia dapat menanyai Allan dengan saksama apakah dia dapat membantu aktivitas Atomic Energy PLC—dengan asumsi Tuan Allan tertarik.

Dr. Eklund sama sekali tidak senang Sang Perdana Menteri terlibat dalam proyek atom itu. Dia bahkan curiga Allan Karlsson mata-mata Sosial Demokrat. Tetapi, dia berjanji mewawancarai Karlsson, meskipun, anehnya, Sang Perdana Menteri tidak mengatakan apa-apa tentang kualifikasinya. Erlander hanya menekankan kata “dengan saksama” ketika mengatakan bahwa Dr. Eklund harus menanyai Tuan Karlsson tentang latar belakangnya “dengan saksama”.

Sementara, Allan mengatakan dia tidak keberatan sama sekali bertemu dengan Dr. Eklund atau dokter mana saja, jika itu akan membuat Sang Perdana Menteri senang.

Sepuluh ribu krona terlalu berlebihan, pikir Allan, dan dia masuk ke hotel termahal yang dapat ditemukannya.

Resepsionis di Grand Hotel meragukan pria jorok dan berpakaian compang-camping itu, sampai Allan menunjukkan identitasnya dengan paspor diplomatik Swedia.

“Tentu saja ada kamar untuk Anda, Tuan Atase Militer,” jawab si resepsionis. “Apakah Anda ingin membayar tunai atau kami kirimkan tagihannya ke Kementerian Luar Negeri?”

“Tunai saja,” jawab Allan. “Apakah perlu bayar di muka?”

“Oh, tidak, Tuan Atase. Tentu saja tidak!” jawab si resepsionis sambil membungkuk.

Seandainya si resepsionis dapat melihat masa depan, dia pasti akan menjawab lain.



Keesokan harinya, Dr. Eklund menyambut Allan Karlsson yang baru saja mandi dan lebih kurang rapi dandanannya di kantornya di Stockholm. Sang doktor menawarkan kopi dan rokok, seperti yang dulu dilakukan si bos pembunuh di Teheran. (Tetapi, Eklund mematikan puntung rokok di asbaknya sendiri.)

Dr. Eklund tidak senang karena Perdana Menteri turut campur dalam proses perekrutan pegawai. Allan sendiri merasakan getaran negatif di ruangan itu dan sejenak dia teringat pertemuannya kali pertama dengan Soong May-ling. Orang boleh saja bertingkah semau mereka, tetapi menurut Allan, secara umum tidak perlu bersikap uring-uringan kalau ada kesempatan untuk tidak begitu.

Pertemuan kedua pria itu berjalan singkat.

“Perdana Menteri menyuruh saya menanyai Anda dengan saksama, Tuan Karlsson, untuk memastikan apakah Anda sesuai untuk bekerja di organisasi kami. Itulah yang akan saya lakukan, dengan seizin Anda tentu saja.”

Ya, tidak apa-apa, pikir Allan. Sudah sepantasnya Tuan Doktor ingin tahu lebih banyak tentang Allan, dan kesaksamaan adalah sifat baik, jadi Tuan Doktor dipersilakan bertanya.

“Baik, kalau begitu,” kata Dr. Eklund. “Kita bisa mulai dengan, pendidikan Anda ...?”

“Tidak banyak yang bisa disombongkan,” kata Allan. “Hanya tiga tahun.”

“Tiga tahun?!” seru Dr. Eklund. “Dengan hanya tiga tahun pendidikan akademik, Tuan Karlsson, pasti Anda bukan ahli fisika, matematika, atau kimia?”

“Tidak, semuanya tiga tahun. Saya meninggalkan sekolah sebelum ulang tahun kesepuluh.”

Dr. Eklund berusaha bersikap tenang. Jadi, pria itu tidak berpendidikan! Apakah dia bahkan bisa membaca dan menulis?

“Apakah Anda punya pengalaman profesional yang relevan dengan pekerjaan yang kami lakukan di Atomic Energy PLC menurut asumsi Anda?”

Ya, bisa dibilang begitu. Dia pernah bekerja di AS, di Los Alamos di New Mexico.

Wajah Dr. Eklund berbinar-binar. Mungkin Erlander punya alasan tersendiri. Semua orang tahu apa yang dicapai di Los Alamos. Apa pekerjaan Tuan Karlsson di sana?

“Saya membuat kopi,” jawab Allan.

“Kopi?” Wajah Dr. Eklund muram lagi.

“Ya, kadang-kadang teh juga. Saya bekerja sebagai asisten umum dan pelayan.”

“Apa Anda pernah dilibatkan dalam keputusan terkait dengan fisi nuklir?”

“Tidak,” jawab Allan. “Yang terdekat dengan itu barangkali ketika saya kebetulan mengatakan sesuatu dalam rapat ketika sebenarnya saya hendak menyajikan kopi.”

“Jadi, Tuan Karlsson kebetulan mengatakan sesuatu dalam rapat di mana dia menjadi pelayan ... lalu, apa yang terjadi?”

“Kami diinterupsi ... lalu saya diminta untuk meninggalkan ruangan.”

Dr. Eklund terbangong-bengong. Apakah Perdana Menteri berpikir, pelayan yang *drop out* dari sekolah sebelum umurnya sepuluh tahun dapat dipekerjakan untuk membuat bom atom untuk Swedia?

Dr. Eklund membatin, kalau Perdana Menteri amatiran itu bisa bertahan sampai akhir tahun ini, itu akan menjadi sensasi. Lalu, dia berkata kepada Allan jika Tuan Karlsson tidak ingin menambahkan apa-apa, pertemuan mereka dapat diakhiri sekarang. Menurut Dr. Eklund, saat ini tidak ada lowongan untuk Tuan Karlsson. Memang benar, asisten yang membuat kopi untuk para akademisi di Atomic Energy PLC tidak pernah ke Los Alamos, tetapi menurut Dr. Eklund, wanita itu melaksanakan tugasnya dengan baik. Lagi pula, Greta bisa menyisihkan waktu

untuk membersihkan ruangan dan itu harus dianggap sebagai nilai lebih.

Allan duduk di sana diam-diam dan bertanya-tanya apakah dia perlu mengatakan kepada Sang Doktor bahwa, tidak seperti semua akademisi Dr. Eklund, dan mungkin juga Greta, dia tahu cara membuat bom atom.

Tetapi, kemudian Allan memutuskan bahwa Dr. Eklund tidak pantas mendapatkan bantuannya jika dia tidak terpikir untuk menanyakan hal itu. Lagi pula, kopi Greta rasanya seperti air cucian piring.



Allan tidak mendapat pekerjaan di Atomic Energy PLC karena kualifikasinya dianggap sangat tidak layak. Tetapi, diam-diam dia merasa puas ketika duduk di bangku taman di luar Grand Hotel, dengan pemandangan bagus ke arah istana kerajaan di seberang danau. Bagaimana tidak? Dia masih memiliki sebagian besar uang yang dengan baik hati diberikan oleh Sang Perdana Menteri. Dia tinggal di hotel mewah untuk beberapa lama. Dia makan di restoran setiap malam, dan pada hari pada Januari ini dia duduk dengan matahari menyinari wajahnya dan merasakan sinarnya menghangatkan tubuh dan jiwanya.

Tentu saja, pantatnya agak kedinginan. Maka, dia agak terkejut ketika seorang pria duduk tepat di samping Allan.

Allan menyapanya dengan ucapan “Selamat siang” yang sopan dalam bahasa Swedia.

“Selamat siang, Tuan Karlsson,” jawab pria itu dalam bahasa Inggris.



Senin, 9 Mei 2005

Ketika Inspektur Kepala Aronsson melaporkan temuannya kepada Jaksa Conny Ranelid di Eskilstuna, Sang Jaksa segera memutuskan untuk mengeluarkan surat perintah penahanan Allan Karlsson, Julius Jonsson, Benny Ljungberg, dan Gunilla Björklund.

Aronsson dan jaksa yang menangani kasus itu terus berhubungan sejak si tua berumur seabad itu memanjat keluar jendela dan menghilang, dan minat Sang Jaksa terus bertambah. Sekarang dia sedang memikirkan kemungkinan spektakuler untuk menangkap Allan Karlsson atas tuduhan pembunuhan berencana, atau setidaknya pembunuhan tak berencana, meskipun mereka belum menemukan korban. Ada satu atau dua kasus dalam sejarah hukum Swedia yang menunjukkan itu dapat dilakukan. Tetapi, mereka perlu bukti yang sangat kuat dan jaksa yang sangat terampil. Hal yang terakhir sama sekali bukan masalah untuk Jaksa Conny Ranelid. Untuk yang pertama, dia berniat mengonstruksikan rangkaian mata rantai bukti tidak langsung.

Mata rantai pertama yang terkuat, dan tidak ada mata rantai yang benar-benar lemah.

Inspektur Kepala Aronsson merasa agak kecewa dengan perkembangan situasi saat ini. Akan jauh lebih menyenangkan menyelamatkan seorang lanjut usia dari cengkeraman geng kriminal, daripada—seperti sekarang—gagal menyelamatkan para kriminal dari si lansia itu.

“Apakah kita benar-benar dapat membuktikan bahwa Allan Karlsson dan lain-lainnya terlibat dalam kematian Bylund, Hultén, dan Gerdin jika kita masih belum menemukan mayat mereka?” tanya Aronsson, sambil berharap jawabannya “Tidak.”

“Jangan berkecil hati, Göran,” kata Jaksa Conny Ranelid. “Lihat saja, tua bangka itu akan mengatakan segalanya begitu kau menangkapnya untukku. Jika dia terlalu pikun, aku yakin yang lain-lain akan memberikan keterangan yang saling bertentangan dan itu akan memberikan yang kita butuhkan.”

Lalu, Sang Jaksa membahas kasus itu lagi dengan inspektur kepalanya. Pertama dia menjelaskan strateginya. Menurutnya, mereka tidak akan bisa menahan semua orang itu atas tuduhan pembunuhan berencana, tetapi masih ada tuduhan lain—pembunuhan tak berencana, atau membantu melakukan pemalsuan ini itu, atau menyebabkan kematian orang lain, atau melindungi pelaku kejahatan. Bahkan, pelanggaran terhadap hukum yang berkaitan dengan mayat dapat pula dikenakan, tetapi Sang Jaksa perlu waktu untuk memikirkannya baik-baik.

Karena sebagian tersangka baru terlibat belakangan, dan akan lebih sulit dikenai tuduhan, Sang Jaksa berniat untuk fo-

kus pada orang yang terlibat seluruh kejadian itu, si tua berumur seabad Allan Karlsson.

“Dalam hal ini, kurasa aku bisa menuntut hukuman seumur hidup dalam arti sebenarnya,” canda Jaksa Ranelid.

Pertama, si tua itu punya motif membunuh Bylund, Hultén, dan Gerdin. Motifnya, jika dia tidak membunuh mereka, risikonya sebaliknya—bahwa Bylund, Hultén, dan Gerdin akan menyingkirkannya. Sang Jaksa punya bukti, ketiga anggota organisasi Never Again itu punya kecenderungan menggunakan kekerasan.

Tetapi, itu tidak berarti si tua bisa mengklaim dia bertindak atas dasar membela diri. Antara Karlsson di satu sisi dan para korban di sisi lain, ada sebuah koper dengan isi yang tidak diketahui Jaksa. Dari awal sudah jelas, koper itulah penyebab utama semua peristiwa ini sehingga si tua punya alternatif selain membunuh para korban—dia bisa saja menahan diri tidak mencuri koper itu, atau setidaknya mengembalikannya.

Apalagi, Sang Jaksa bisa menunjukkan beberapa hubungan geografis antara Tuan Karlsson dan para korban. Korban pertama, seperti halnya Tuan Karlsson, turun dari bus di Stasiun Byringe meskipun tidak pada saat yang sama. Dan, tidak seperti Tuan Karlsson dan temannya, korban nomor satu tidak terlihat lagi setelah perjalanan di atas troli. Tetapi, “seseorang” menjadi mayat dan meninggalkan jejak di belakangnya. Jelas sekali siapa pelakunya. Baik si tua maupun pencuri amatir Jonsson masih terlihat hidup pada hari yang sama.

Hubungan geografis antara Karlsson dan korban nomor dua tidak terlalu kuat. Mereka tidak terlihat bersama. Tetapi, adanya Mercedes perak di satu sisi dan revolver yang ditinggalkan di sisi lain mengatakan kepada Jaksa Ranelid—dan akan segera mengatakan kepada pengadilan—bahwa Tuan Karlsson dan korban Hultén, yang dijuluki Bucket, pernah berada di Lake Farm di Småland. Sidik jari Hultén di revolver itu belum dikonfirmasi, tetapi menurut Jaksa itu murni hanya soal waktu.

Kemunculan tiba-tiba revolver itu merupakan anugerah dari atas. Selain fakta revolver itu membuktikan bahwa Bucket Hultén pernah berada di Lake Farm, itu memperkuat motif membunuh korban nomor dua.

Mengenai Karlsson, sekarang mereka punya penemuan fantastis yaitu DNA untuk digunakan. Si tua itu tentu saja telah menyebarkan DNA-nya di mana-mana. Jadi, sekarang mereka punya formula: Bucket + Karlsson = Lake Farm!

DNA juga akan digunakan untuk memastikan darah di BMW yang tertabrak itu milik korban nomor tiga, Per-Gunnar Gerdin, alias Si Bos. Mereka akan segera melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap mobil yang hancur itu, dan itu akan mengungkapkan Karlsson dan kawan-kawan pernah berada di sana pula dan menyentuhkan jari mereka di mana-mana. Kalau tidak, bagaimana cara mereka mengeluarkan mayat itu dari dalam mobil?

Maka, Sang Jaksa dapat menunjukkan motif dan hubungan waktu dan tempat antara Allan Karlsson di satu sisi dan ketiga preman yang tewas itu di sisi lain.

Inspektur Kepala memberanikan diri bertanya, apakah Sang Jaksa yakin ketiga korban itu benar-benar korban, maksudnya, apakah mereka benar-benar mati? Jaksa Ranelid mendengus dan mengatakan, mengenai nomor satu dan nomor tiga, tidak perlu ada penjelasan lebih jauh. Sementara untuk nomor dua, Ranelid harus menaruh keyakinannya kepada pengadilan—karena saat mereka menerima nomor satu dan nomor tiga benar-benar telah tewas, nomor dua akan menjadi mata rantai di rangkaian bukti-bukti tak langsung yang dimaksud.

“Apakah kau, Inspektur Kepala, berpendapat nomor dua dengan sukarela menyerahkan revolvernya kepada orang-orang yang baru saja membunuh temannya, sebelum mengucapkan selamat tinggal dan pergi tanpa menunggu kedatangan bosnya beberapa jam kemudian?” tanya Jaksa Ranelid dengan nada tajam.

“Sepertinya tidak,” jawab Inspektur Kepala, dengan defensif.

Sang Jaksa mengaku kepada Inspektur Kepala Aronsson bahwa kasusnya agak lemah, tetapi yang menguatkan itu semua adalah rangkaian peristiwa yang terjadi. Sang Jaksa tidak memiliki bukti senjata pembunuh (kecuali bus kuning). Tetapi, rencananya menahan Karlsson atas tuduhan membunuh korban nomor satu.

“Paling tidak, aku akan menahan si tua itu karena pembunuhan tak berencana atau karena membantu pembunuhan. Dan, begitu aku menahannya, yang lain akan ikut ditahan ber-

samanya—dengan berbagai ancaman hukuman, tetapi mereka semua akan kena!”

Sang Jaksa tidak dapat menangkap orang atas dasar memberikan keterangan yang saling bertolak belakang selama interogasi sehingga mereka harus ditahan. Tetapi, itu rencana B karena mereka hanya amatiran, semuanya. Seorang lansia berumur seratus tahun, maling, pemilik kios hot dog, dan seorang wanita, mana mungkin mereka tahan terhadap tekanan di ruang interogasi?

“Bergeraklah ke Växjö, Aronsson, dan menginaplah di hotel yang layak. Aku akan membocorkan berita malam ini bahwa si tua itu mesin pembunuh berbahaya dan besok pagi kau akan mendapatkan banyak sekali petunjuk tentang keberadaannya sehingga kau akan dapat menangkapnya sebelum makan siang, aku janji.”



Minggu, 9 Mei 2005

"Ini tiga jutamu, abangku sayang. Pada kesempatan ini aku juga ingin minta maaf atas kelakuanku sehubungan dengan uang dari Paman Frasse."

Benny langsung pada pokok pembicaraan ketika dia bertemu kembali dengan Bosse untuk kali pertama setelah tiga puluh tahun. Dia menyerahkan satu tas penuh berisi uang sebelum mereka sempat berjabat tangan.

Dia terus bicara dengan nada serius sementara abangnya masih mengambil napas. "Sekarang, aku akan memberitahukan dua hal. *Pertama*, aku perlu bantuanmu karena kami membuat kekacauan. *Kedua*, uang yang kuberikan kepadamu adalah milikmu, dan kau layak mendapatkannya. Tidak apa-apa kalau kau harus mengusir kami, uang itu tetap milikmu."

Kedua bersaudara itu berdiri diterangi satu-satunya lampu bus kuning yang masih berfungsi, di luar pintu masuk ke rumah besar Bosse, Bellringer Farm, di dataran Västgöta beberapa mil di barat daya sebuah kota kecil bernama Falköping. Bosse

berusaha keras berpikir. Kemudian dia mengatakan, ingin menanyakan beberapa hal, kalau boleh? Baru setelah itu dia berjanji memutuskan apakah mereka boleh tinggal di tempatnya berdasarkan jawaban-jawabannya. Benny mengangguk.

“Oke,” kata Bosse. “Apa uang yang baru saja kau berikan kepadaku ini diperoleh dengan cara jujur?”

“Jelas tidak,” kata Benny.

“Apa polisi mengejar kalian?”

“Polisi *dan* maling,” kata Benny. “Tetapi, sebagian besar maling.”

“Apa yang terjadi pada bus itu? Bagian depannya ringsek.”

“Kami menabrak seorang maling dengan kecepatan penuh.”

“Apa dia mati?”

“Sayangnya tidak. Dia terbaring di bus dengan gegar otak, rusuk patah, satu lengan patah, dan luka menganga di paha kannanya. Kondisinya serius tetapi stabil, bisa dibilang begitu.”

“Kau membawanya bersamamu?”

“Ya, situasinya segawat itu.”

“Ada lagi yang perlu kutahu?”

“Yah, mungkin bahwa kami membunuh beberapa maling lain dalam perjalanan, teman-teman si maling setengah hidup di dalam bus. Mereka ngotot ingin mendapatkan kembali uang lima puluh juta yang kebetulan jatuh ke tangan kami.”

“Lima puluh juta?”

“Lima puluh juta. Minus biaya ini itu—salah satunya bus ini.”

“Mengapa kalian bepergian naik bus?”

“Kami membawa gajah di belakang.”

“Gajah?”

“Namanya Sonya.”

“Gajah?”

“Asia.”

“Gajah?”

“Gajah.”

Bosse terdiam beberapa saat. Lalu, dia bertanya, “Apa gajahnya juga curian?”

“Tidak, tidak bisa dibilang begitu.”

Bosse terdiam lagi. Lalu, dia berkata, “Ayam dan kentang panggang untuk makan malam. Apa itu cukup?”

“Pasti,” kata Benny.

“Apa sudah termasuk minuman?” tanya sebuah suara tua dari dalam bus.



Ketika mereka mengetahui si mayat ternyata masih hidup di tengah-tengah rongsokan mobilnya, Benny segera memerintah Julius untuk mengambil kotak P3K dari belakang bangku pengemudi di bus. Benny bilang dia tahu dia menyulitkan mereka,

tetapi karena dia calon dokter, dia harus berpikir dengan etika calon dokter. Karena itu, tidak mungkin dia meninggalkan mayat itu begitu saja untuk mati kehabisan darah.

Sepuluh menit kemudian, mereka melanjutkan perjalanan. Si setengah mayat sudah dikeluarkan dari ronggokan mobil. Benny sudah memeriksanya, membuat diagnosis dan dengan bantuan peralatan P3K memberikan perawatan medis yang diperlukan: terutama, dia memastikan perdarahan berat dari paha si setengah mayat dihentikan.

Lalu, Allan dan Julius harus pindah ke belakang bus dan bergabung dengan Sonya, agar ada ruang untuk si setengah mayat berbaring di kursi belakang kabin pengemudi, dengan Si Jelita bertugas sebagai perawat. Benny sudah memeriksa, denyut nadi dan tekanan darah normal. Dengan morfin dalam dosis yang sesuai, Benny juga memastikan dia dapat tidur meskipun luka-luka.

Setelah jelas bahwa kawanan itu benar-benar diterima untuk tinggal bersama Bosse, Benny kembali memeriksa pasiennya. Si setengah mayat masih tidur nyenyak, dan Benny memutuskan agar mereka tidak memindahkannya dulu.

Lalu, Benny bergabung dengan kawan-kawannya di dapur Bosse yang luas. Sementara tuan rumah menyiapkan makan malam, kawanan itu—satu demi satu—menceritakan kisah dramatis yang terjadi selama beberapa hari terakhir. Pertama Allan, kemudian Julius, setelah itu Benny dengan bantuan Si Jelita, lalu Benny lagi ketika mereka menceritakan bagian penabrakan BMW maling nomor tiga.

Meskipun Bosse baru saja mendengar secara detail bagaimana dua orang kehilangan nyawa mereka, dan bagaimana peristiwa itu disembunyikan dengan cara yang melanggar hukum Swedia, dia hanya ingin memastikan satu hal.

“Kalau aku tidak salah mengerti ... kalian membawa gajah di dalam bus.”

“Ya, tetapi besok pagi dia harus dikeluarkan,” kata Si Jelita.

Selain itu, Bosse tidak banyak berkomentar. Menurutny hukum kerap mengatakan satu hal, sementara moralitas memberikan simpulan yang berbeda. Dia tidak perlu melihat lebih jauh dari aktivitas skala kecilnya sendiri untuk menemukan contoh tentang bagaimana hukum dapat dipinggirkan selama dia tetap menjaga harga dirinya.

“Hampir seperti caramu menghabiskan warisan kita, hanya terbalik,” kata Bosse kepada Benny.

“Oh ya, siapa yang menghancurkan sepeda motor baruku?” balas Benny.

“Tetapi, itu karena kau *drop out* dari kursus mengelas,” kata Bosse.

“Dan, aku melakukannya karena kau selalu memerintah-merintah aku,” kata Benny.

Bosse tampak seperti ingin menjawab jawaban Benny terhadap jawabannya, tetapi Allan memotong kedua bersaudara itu dengan mengatakan dia telah banyak makan asam garam kehidupan dan dia belajar bahwa konflik terbesar dan paling sulit diselesaikan di muka bumi ini terjadi karena dialog berikut ini: “Kau bodoh, bukan, kau yang bodoh, bukan, kau yang bodoh.”

Kata Allan, solusinya sering kali dengan menghabiskan sebotol vodka bersama lalu menatap ke depan. Tetapi, sekarang masalahnya Benny tidak minum. Tentu saja Allan bisa menghabiskan vodka bagian Benny, tetapi menurutnya itu tidak sama.

“Jadi, sebotol vodka bisa menyelesaikan konflik Israel–Palestina?” tanya Bosse. “Konflik itu sudah berlangsung dari zaman Alkitab ditulis.”

“Untuk konflik yang satu itu, bisa saja kau butuh lebih dari satu botol,” jawab Allan. “Tetapi, prinsipnya sama saja.”

“Bagaimana kalau aku minum yang lain?” tanya Benny—yang karena tidak minum sama sekali—merasa sepertinya dia yang menghancurkan dunia.

Allan senang dengan situasi ini. Pertengkaran antara kedua bersaudara itu sudah tidak lagi mengganggu. Dia mengomentari hal ini dan menambahkan, karena itu vodka yang dimaksud dapat digunakan untuk hal-hal lain selain menyelesaikan konflik.

Bosse mengatakan, vodkaanya harus menunggu karena makanan sudah siap. Ayam yang baru diangkat dari panggangan dan kentang panggang dengan bir untuk orang-orang dewasa dan minuman ringan untuk adik kecilnya.

Sementara mereka makan malam di dapur, Per-Gunnar “Bos” Gerdin terbangun. Dia sakit kepala, kesakitan saat bernapas, dan salah satu lengannya mungkin patah karena dibalut. Ketika dia berusaha turun dari kabin bus, luka di paha kanannya mulai berdarah. Secara menakjubkan dia berhasil menemukan revolvernya sendiri di kompartemen sarung tangan. Sepertinya semua orang di dunia ini—selain dirinya—memang idiot.

Morfinnya masih efektif sehingga dia masih bisa menahan sakit, tetapi itu juga membuatnya sulit berpikir. Dia berjalan tertatih-tatih di halaman dan mengintip-intip ke dalam melalui jendela-jendela, sampai dia yakin bahwa semua orang di rumah itu berkumpul di dapur, termasuk si anjing Alsatian. Ternyata pintu dapur yang mengarah ke taman tidak terkunci.

Si Bos masuk dengan terpinchang-pincang melalui pintu itu. Dengan tekad kuat sambil memegang revolver di tangan kiri dia berkata, “Kurung anjing itu di dapur, kalau tidak, kutembak dia. Setelah itu aku masih punya lima peluru, satu peluru untuk masing-masing kalian.”

Si Bos terkejut dengan caranya mengendalikan amarahnya sendiri. Si Jelita lebih tampak tidak senang daripada takut ketika dia menuntun Buster ke dapur dan menutup pintu. Buster tampak kaget dan sedikit cemas, tetapi puas. Dia baru sadar bahwa dia baru saja dikurung di dapur, dan ada hal-hal lebih buruk yang dapat menimpa seekor anjing.

Kelima kawan itu sekarang berbaris. Si Bos memberi tahu bahwa koper di sudut ruangan itu miliknya, dan dia akan membawa koper itu pergi. Mungkin saja dia akan membiarkan salah satu atau dua dari mereka tetap hidup, bergantung jawaban mereka terhadap pertanyaannya, dan seberapa banyak isi koper yang hilang.

Allan-lah yang pertama bicara. Katanya memang uangnya sudah berkurang beberapa juta, tetapi Tuan Revolver mungkin puas dengan uang itu karena dua rekan si pembawa revolver sudah tewas dan berarti uang itu akan dibagi dengan lebih sedikit orang.

“Apakah Bolt dan Bucket mati?” tanya Si Bos.

“Pike?!” Tiba-tiba Bosse berseru. “Itu kau, Pike. Sudah lama sekali!”

“Bosse Baddy!” Per-Gunnar “Pike” Gerdin balas berseru.

Dan, Bosse Baddy dan Pike Gerdin berpelukan di tengah-tengah ruang makan.

“Aku yakin aku akan selamat juga dari sini,” kata Allan.



Buster dikeluarkan dari dapur, Benny membalut luka “Pike” Gerdin yang berdarah, dan Bosse Baddy menata tempat untuk satu orang lagi di meja.

“Cukup garpu saja,” kata Pike. “Aku, toh, tidak bisa menggunakan tangan kananku.”

“Kau dulu cekatan sekali menggunakan pisau,” kata Bosse Baddy.

Pike dan Bosse Baddy teman dekat, dan juga rekan kerja dalam dunia bisnis makanan. Pike tidak sabaran, dia yang selalu ingin lebih maju. Pada akhirnya mereka berpisah ketika Pike berkeras agar mereka mengimpor bakso Swedia dari Filipina, mengawetkannya dengan formalin untuk memperpanjang umur pakainya dari tiga hari menjadi tiga bulan (atau tiga tahun bergantung seberapa banyak formalin yang dipakai). Pada saat itulah Bosse mengatakan “Setop”. Dia tidak ingin terlibat pengawetan makanan dengan bahan yang dapat membunuh orang.

Menurut Pike, Bosse hanya membesar-besarkan masalah. Orang tidak akan mati hanya karena makanan mereka mengandung bahan kimia, dan dengan formalin justru hidup mereka akan dilestarikan.

Mereka berpisah baik-baik. Bosse pindah ke Västergötland, sementara Pike coba-coba merampok perusahaan importir dan sangat sukses sehingga dia meninggalkan rencananya mengimpor bakso dan memutuskan menjadi perampok purnawaktu.

Awalnya, Bosse dan Pike masih saling berhubungan satu atau dua kali setahun, tetapi lama-lama mereka secara bertahap semakin jauh sampai malam itu saat Pike tiba-tiba berdiri sem-poyongan di ruang makan Bosse, masih sama menakutkannya dengan yang diingat Bosse saat dia sedang ingin.

Tetapi, amarah Pike mereda begitu dia menemukan teman dan rekannya semasa muda. Dia duduk di meja bersama Bosse Baddy dan teman-temannya. Mereka terpaksa membunuh Bolt dan Bucket. Mereka dapat menyelesaikan urusan koper dan lain-lainnya besok. Untuk saat ini mereka akan menikmati makan malam.

“Bersulang!” kata Per-Gunnar “Pike” Gerdin, lalu pingsan, wajahnya mendarat di piringnya.

Mereka menyeka makanan dari wajah Pike, memindahkannya ke kamar tamu dan membaringkannya di tempat tidur. Benny memeriksa keadaan medisnya, lalu memberikan morfin lagi kepada pasiennya agar dia tidur sampai keesokan harinya.

Akhirnya, Benny dan teman-temannya bisa menikmati ayam dan kentang panggangnya. Dan, mereka benar-benar menikmati hidangan itu.

“Ayamnya enak sekali!” Julius memuji masakan Bosse, dan mereka semua setuju, mereka belum pernah makan makanan seenak ini. Apa rahasianya?

Bosse memberi tahu mereka, dia mengimpor ayam segar dari Polandia (“sama sekali bukan sampah, barang kualitas nomor satu”), lalu secara manual menyuntik setiap ayam dengan satu liter air campuran bumbu spesial buatannya sendiri. Kemudian, dia mengemas kembali ayam-ayam itu. Karena semua bahan ditambahkan secara lokal, menurutnya lebih baik ayam-ayam itu disebut “buatan Swedia”.

“Dua kali lebih enak karena campuran bumbunya, dua kali lebih berat karena air, dan dua kali lebih disukai karena berasal dari Swedia.” Bosse menyimpulkan.

Tiba-tiba bisnis ayam menjadi besar meskipun dia mulai dengan skala yang kecil sekali. Semua orang suka ayamnya. Tetapi, karena alasan keamanan, dia tidak menjual ayam-ayam itu kepada satu pun pedagang grosiran di distrik itu. Mungkin saja salah seorang dari mereka mampir dan menemukan bahwa tidak ada satu pun ayam yang mencari makan di halaman Bosse.

Itulah yang dimaksud dengan perbedaan antara hukum dan moralitas, kata Bosse. Orang Polandia tidak lebih bodoh daripada orang Swedia dalam hal memberi makan dan menyembelih ayam-ayam mereka, bukan? Mutu tidak ada hubungannya dengan batas-batas negara, kan?

“Orang itu bodoh,” kata Bosse. “Di Prancis, daging lokal dianggap paling bagus. Di Jerman, daging Jerman. Di Swedia sama saja. Jadi, demi kepentingan semua orang, sebagian informasi kusimpan sendiri.”

“Pemikiranmu baik sekali,” kata Allan, tanpa nada ironis.

Bosse mengatakan, dia melakukan hal serupa dengan semangka yang diimpornya meskipun bukan dari Polandia. Semangka-semangka itu berasal dari Spanyol atau Maroko. Dia lebih suka menyebut mereka semangka Spanyol karena tidak ada yang percaya kalau semangka-semangka itu berasal dari Skövde di tengah-tengah Swedia. Tetapi, sebelum menjualnya, dia menyuntikkan setengah liter larutan gula ke setiap semangka.

“Itu membuat semangka-semangka itu dua kali lebih berat—baik untukku!—dan tiga kali lebih enak—baik untuk pembeli!”

“Itu juga pemikiran yang sangat baik,” kata Allan. Masih tanpa ironi.

Menurut Si Jelita, tentu ada satu atau dua pembeli yang tidak boleh melahap setengah liter larutan gula karena alasan medis, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Lagi pula, rasa semangkanya hampir sama enak dengan ayamnya.



Inspektur Kepala Göran Aronsson duduk di restoran di Hotel Royal Corner di Växjö dan menyantap ayam *cordon bleu*. Ayamnya, yang tidak berasal dari Västergötland, kering dan hambar. Tetapi, Aronsson menelannya dengan bantuan sebotol anggur yang enak.

Saat ini, Jaksa pasti sudah bisik-bisik kepada reporter dan besok para jurnalis itu pasti sudah akan beraksi lagi. Mungkin

Jaksa Ranelid benar, berasumsi akan banyak informasi tentang keberadaan bus kuning dengan bagian depan ringsek. Sambil menunggu mereka, lebih baik Aronsson diam saja di tempatnya sekarang. Tak ada yang harus dilakukannya: dia tidak punya keluarga, tidak punya teman dekat, bahkan tidak punya hobi. Ketika pengejaran aneh ini berakhir, dia harus merombak hidupnya.

Inspektur Kepala Aronsson mengakhiri malam itu dengan gin dan tonik. Sambil minum, dia mengasihani diri sendiri dan berfantasi menarik pistolnya dan menembak pianis di bar. Jika dia berhasil tetap sadar dan memikirkan apa yang telah dia ketahui dengan saksama, cerita ini akan berakhir lain.



Malam yang sama, di kantor editorial *The Express* sedang terjadi diskusi semantik pendek sebelum memutuskan baliho esok hari. Akhirnya, kepala bagian berita memutuskan, jika korban-nya satu orang, peristiwa itu disebut pembunuhan, korban dua orang dapat disebut pembunuhan ganda, tetapi korban tiga orang tidak dapat disebut sebagai pembunuhan massal seperti yang diinginkan rekan-rekannya. Akhirnya, dia berhasil menemukan judul berita yang bagus:

Hilang

LANZIA BERUMUR 100 TAHUN

Dicurigai melakukan

PEMBUNUHAN RANGKAP TIGA



Semua orang di Bellringer Farm terjaga sampai larut malam karena mereka semua sedang bergembira. Mereka saling menceritakan kisah-kisah menyenangkan. Bosse menjadi bintang ketika mengeluarkan sebuah Alkitab dan mengatakan dia akan mengisahkan cerita tentang bagaimana dia, tanpa sadar, akhirnya membaca seluruh Alkitab itu dari awal sampai akhir. Allan bertanya-tanya metode penyiksaan kejam seperti apa yang didekita Bosse, tetapi bukan itu alasannya. Tak ada orang luar yang memaksanya melakukan apa pun, tidak, rasa ingin tahu Bosse sendirilah yang menjadi penyebabnya.

“Aku yakin aku tidak akan pernah sepenasaran itu,” kata Allan.

Julius bertanya apakah Allan bisa berhenti menginterupsi Bosse supaya mereka bisa mendengar ceritanya, dan Allan menjawab bisa.

Bosse meneruskan. Suatu hari beberapa bulan yang lalu dia menerima telepon dari seorang teman di pusat daur ulang di luar Skövde. Mereka saling kenal di arena balap. Rekan ini tahu, hati nurani Bosse cukup fleksibel dan bahwa Bosse selalu tertarik peluang yang memberikan pemasukan tambahan.

Pusat daur ulang itu baru saja menerima paket berisi setengah ton buku yang akan dihancurkan karena buku-buku itu masuk kategori limbah dan bukan karya sastra, mungkin karena ada cacatnya. Rekan Bosse penasaran apa isi buku itu. Dia

membuka kemasannya dan menemukan Alkitab (rekannya itu berharap menemukan sesuatu yang sama sekali lain).

“Tetapi, ini bukan Alkitab biasa,” kata Bosse, dan mengoperkan sebuah Alkitab supaya mereka bisa melihat sendiri. “Ini Alkitab ekstrapipis dengan sampul kulit asli dan huruf-huruf bertinta emas segala Dan, lihat ini: daftar tokoh, peta berwarna, indeks”

Rekannya itu sama terkesannya dengan teman-temannya sekarang. Alih-alih menghancurkan barang itu, dia menelepon Bosse dan menawarkan untuk menyelundupkan barang itu keluar dari pusat daur ulang dengan harga ... katakanlah seribu krona.

Bosse menyambar peluang itu. Siang itu juga dia membawa setengah ton Alkitab mewah itu ke lumbungunya. Tetapi, meskipun dia berusaha sebisa mungkin, dia tidak menemukan apa yang salah dengan buku-buku itu. Ini membuatnya penasaran setengah mati. Maka, suatu malam dia duduk di depan perapian di ruang duduk dan mulai membaca, dari “Pada mulanya” dan seterusnya. Supaya aman, dia membuka Alkitab lamanya sebagai acuan. Pasti ada salah cetak. Kalau tidak, mengapa mereka membuang barang yang begitu indah dan ... suci?

Bosse terus membaca, malam demi malam, Perjanjian Lama diikuti dengan Perjanjian Baru, dan dia masih terus membaca, membandingkannya dengan Alkitab lamanya—tanpa menemukan kesalahan apa pun.

Lalu, suatu malam dia sampai di bab terakhir, lalu halaman terakhir, ayat terakhir.

Dan, itu dia! Salah cetak yang tak termaafkan dan tak dapat dipahami yang menyebabkan pemiliknya memerintahkan buku-buku itu dihancurkan.

Sekarang Bosse memberikan sebuah Alkitab kepada setiap orang yang duduk di meja. Mereka membaca ayat terakhir, dan satu demi satu tawa mereka pecah.

Bosse cukup senang menemukan kesalahan cetak itu. Dia tidak berminat mencari tahu mengapa itu terjadi. Dia sudah memuaskan rasa penasarannya. Selama prosesnya, dia membaca buku pertamanya sejak sekolah, bahkan menjadi sedikit religius selama membacanya. Bukannya Bosse membiarkan Tuhan memberikan pendapat tentang bisnis Bellringer Farm, tidak pula dia mengizinkan Tuhan hadir ketika dia mengisi surat pajak, tetapi—dalam hal-hal lain—Bosse memercayakan hidupnya dalam tangan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tentu tak satu pun dari mereka mencemaskan dirinya yang membuka kios di pasar pada Sabtu dan menjual Alkitab dengan sedikit kesalahan cetak? (“Hanya 99 krona! Ya, Tuhan! Murah sekali!”)

Tetapi, seandainya Bosse peduli, dan entah bagaimana caranya dia berhasil mencari tahu penyebabnya, setelah bercerita kepada teman-temannya dia akan melanjutkan kisah ini:

Seorang operator mesin cetak di pinggiran Rotterdam sedang mengalami krisis pribadi. Beberapa tahun sebelumnya, dia direkrut oleh Saksi Yehova. Tetapi, mereka mengusirnya ketika dia menemukan, dan mempertanyakan dengan sedikit terlalu keras, fakta bahwa jemaat telah meramalkan kembalinya Yesus

tak kurang dari empat belas kali antara 1799 dan 1980—dan secara sensasional keempat belasnya salah.

Kemudian, operator mesin cetak itu masuk Gereja Pante-kosta; dia suka ajaran mereka tentang Penghakiman Terakhir, dia dapat menerima ide tentang kemenangan Tuhan melawan maut, kembalinya Yesus (tanpa menyebutkan tanggalnya) dan betapa sebagian besar orang yang dikenalnya pada masa kecilnya termasuk ayahnya, akan masuk neraka.

Tetapi, jemaat baru ini juga mengusirnya. Kolekte selama sebulan penuh hilang dalam penjagaan sang operator. Dia bersumpah demi semua yang kudus bahwa kehilangan itu tidak ada hubungannya dengan dirinya. Lagi pula, bukankah orang Kristen seharusnya mengampuni? Dan, apa pilihannya ketika mobilnya rusak dan dia perlu mobil baru agar bisa tetap bekerja?

Sepahit empedu, sang operator mulai memasang *layout* untuk pekerjaan hari itu, yang ironisnya adalah mencetak dua ribu Alkitab! Lagi pula, pesanan itu dari Swedia di mana sepengetahuannya ayahnya masih hidup setelah menelantarkan keluarganya saat si operator masih berumur 6 tahun.

Sambil menangis, si operator memasang teks bab demi bab. Ketika sampai di bab terakhir—Kitab Wahyu—dia tak tahan lagi. Bagaimana mungkin Yesus ingin kembali lagi ke bumi? Tempat di mana Kejahatan mengalahkan Kebaikan, jadi apa artinya semua ini? Dan, Alkitab itu Ini omong kosong!

Maka, si operator yang hilang akal itu menambahkan sedikit kalimat pada ayat terakhir di bab terakhir Alkitab berbahasa Swedia yang hendak dicetak. Si operator tidak terlalu ingat ba-

hasa ayahnya, tetapi dia bisa mengingat pantun berirama yang sangat sesuai dengan konteks itu. Maka, dua ayat terakhir Alkitab itu dan ayat tambahan dari si operator dicetak sebagai:

20. Dia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini, berfirman: “Ya, Aku datang segera.” Amin, datanglah Tuhan Yesus!
21. Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu sekalian! Amin.
22. Dan, mereka semua hidup bahagia selamanya.



Sore menjadi malam di Bellringer Farm. Vodka dan cinta persaudaraan mengalir deras dan mungkin akan terus demikian jika bukan karena Benny yang tidak suka minum menyadari betapa larutnya saat itu. Dia memberi tahu kepada semua yang hadir sudah saatnya tidur. Banyak hal yang harus diurus hari berikutnya, dan lebih baik mereka beristirahat.

“Seandainya aku orang yang suka ingin tahu, aku pasti penasaran melihat bagaimana suasana hati orang yang mukanya tenggelam di makanannya itu saat dia bangun,” kata Allan.



1948–1953

Pria di bangku taman itu baru saja berkata, “Selamat siang Mr. Karlsson,” dalam bahasa Inggris, dan dari situ Allan menarik dua simpulan. *Pertama*, pria itu bukan orang Swedia, kalau tidak, mungkin dia akan mencoba bicara dalam bahasanya sendiri. *Kedua*, dia mengenal siapa Allan, karena orang itu baru saja memanggil namanya.

Orang itu berpakaian rapi, dengan topi kelabu berpinggiran hitam, mantel abu-abu, dan sepatu hitam. Mungkin saja dia pebisnis. Dia terlihat ramah dan kelihatan sekali punya maksud tertentu.

Jadi, Allan berkata dalam bahasa Inggris, “Apakah hidupku, entah bagaimana caranya, akan berubah arah?”

Pria itu menjawab, perubahan semacam itu bukan tidak mungkin, tetapi menambahkan dengan nada ramah bahwa semua bergantung Tuan Karlsson sendiri. Kenyataannya, majikan pria itu ingin bertemu dengan Tuan Karlsson untuk menawarkan pekerjaan.

Allan menjawab, saat ini dia hidup berkecukupan, tetapi tentu saja, dia tidak bisa duduk-duduk saja di bangku taman seumur hidup. Apakah boleh dia tahu nama majikan pria itu? Menurut Allan, akan lebih mudah menerima atau menolak tawaran jika dia tahu apa yang ditawarkan. Apakah pria itu setuju?

Pria itu sangat setuju, tetapi majikannya agak lain dan mungkin dia ingin memperkenalkan diri secara pribadi.

“Tetapi, aku siap menemanimu menemui majikan yang dimaksud tanpa menunda lagi, kalau kau tidak keberatan?”

Mengapa tidak, kata Allan, mungkin dia tidak keberatan. Pria itu menambahkan bahwa tempatnya cukup jauh. Jika Tuan Karlsson ingin membawa barang-barangnya, pria itu berjanji untuk menunggu di lobi. Bahkan, pria itu bisa memberikan tumpangan kepada Tuan Karlsson untuk kembali ke hotel, karena mobil beserta sopirnya menunggu tepat di samping mereka.

Mobil yang menunggu mereka sangat gaya, sedan Ford merah keluaran terbaru. Dan, sopir pribadi! Sopir itu pendiam. Tidak seramah pria yang ramah itu.

“Sepertinya kita tidak perlu mampir di hotel,” kata Allan. “Aku sudah terbiasa bepergian tanpa membawa apa-apa.”

“Tidak masalah,” kata pria ramah itu dan menepuk punggung sopirnya yang berarti “Jalan”.



Perjalanan itu membawa mereka ke Dalarö, sejam lebih sedikit ke selatan ibu kota melewati jalanan berkelok-kelok. Allan dan pria ramah mengobrol ini itu. Pria ramah itu menjelaskan kemelegahan opera yang tak habis-habisnya, sementara Allan menceritakan cara menyeberangi Himalaya tanpa mati beku.

Matahari sudah terbenam ketika mobil *coupé* merah masuk ke sebuah desa kecil di pesisir yang terkenal di kalangan turis kepulauan itu pada musim panas, tetapi begitu dingin dan sunyi pada musim dingin.

“Jadi, majikanmu tinggal di sini,” kata Allan.

“Tidak, tidak juga,” kata si pria ramah.

Sopir si pria ramah—yang tidak seramah majikannya—tidak berkata apa-apa. Dia hanya menurunkan Allan dan pria ramah itu di dermaga dan pergi. Sebelum itu, si pria ramah mengeluarkan mantel bulu dari bagasi mobil Ford, dan melingkarkannya di tubuh Allan dengan gerak-gerik yang ramah sambil minta maaf karena mereka harus berjalan sedikit pada udara musim dingin.

Allan bukan tipe orang yang menaruh harap (atau, ketakutan) terhadap hal-hal yang akan segera terjadi. Yang terjadi, terjadilah. Tak perlu menebak-nebak.

Tetapi, Allan terkejut juga ketika pria ramah itu menuntunnya menjauhi pusat Dalarö dan malah melintasi es pada tengah malam hitam pekat di kepulauan itu.

Allan dan si pria ramah berjalan terus. Kadang-kadang pria ramah itu menyalakan senternya dan menyorotkannya ke udara dingin di kejauhan sebelum menggunakannya untuk mengarah-

kan kompasnya. Selama berjalan dia tidak bicara sama sekali dengan Allan, malah menghitung langkahnya keras-keras—dalam bahasa yang belum pernah didengar Allan.

Setelah berjalan selama lima belas menit dalam tempo cukup cepat di alam terbuka, pria ramah itu mengatakan mereka sudah sampai. Sekeliling mereka gelap, kecuali kilatan cahaya kecil di sebuah pulau nun jauh di sana. Tanah (atau lebih tepatnya es) di bawah kaki kedua pria itu tiba-tiba menyala.



Mungkin si pria ramah salah hitung. Atau, kapten kapal selam itu tidak tepat berada di tempat yang seharusnya. Apa pun sebabnya, kapal sepanjang 97 meter itu menembus es terlalu dekat dengan Allan dan si pria ramah. Mereka berdua terjungkal dan hampir tercebur ke air sedingin es. Tetapi, Allan segera ditolong untuk turun ke tempat hangat.

“Jadi, sekarang kau mengerti betapa masuk akal nya untuk tidak menebak-nebak apa yang terjadi,” kata Allan. “Lagi pula, berapa lama aku harus menebak-nebak terus sebelum menebak ini?”

Pada titik itu, si pria ramah berpikir dia tidak perlu berhasia lagi. Dia memberi tahu Allan namanya Yury Borisovich Popov dan dia bekerja untuk Republik Sosialis Uni Soviet. Dia seorang ahli fisika, bukan politisi atau orang militer, dan dia dikirim ke Stockholm untuk membujuk Tuan Karlsson mengikutinya ke Moskwa. Yuri Borisovich dipilih untuk misi ini karena

kemungkinan penolakan Tuan Karlsson bisa diatasi dengan latar belakang Yury Borisovich sebagai ahli fisika. Tuan Karlsson dan Yury Borisovich bisa dibilang memiliki kesamaan minat.

“Tetapi, aku bukan ahli fisika,” kata Allan.

“Mungkin begitu, tetapi menurut sumberku kau tahu sesuatu yang ingin kuketahui.”

“Benarkah? Apa itu?”

“Tentang bom, Tuan Karlsson. Bom.”



Yury Borisovich dan Allan Karlsson segera saling menyukai. Mau mengikutinya tanpa tahu ke mana atau mengapa dia harus pergi—itu membuat Yury Borisovich terkesan dan mengindikasikan bahwa Allan memiliki sifat agak nekat yang tak dimiliki Yury. Sementara Allan, dia senang dengan kenyataan bahwa sekali ini dia bisa bicara dengan seseorang yang tidak berusaha menjejalnya dengan politik atau agama.

Lagi pula, segera diketahui bahwa baik Yury Borisovich maupun Allan Emmanuel Karlsson sama-sama memiliki antusiasme tak terbatas pada vodka. Malam sebelumnya Yury Borisovich mendapat kesempatan mencicipi vodka Swedia sambil mengawasi Allan Emmanuel di ruang makan di Grand Hotel. Awalnya, Yury Borisovich menganggap vodka itu terlalu pahit, tanpa rasa manis khas Rusia, tetapi setelah beberapa gelas dia menjadi terbiasa. Dan, setelah dua gelas lagi, dia berkata, “Sama sekali tidak buruk.”

“Tetapi, ini tentu saja lebih baik,” kata Yury Borisovich dan mengangkat seliter Stolichnaya. Dia dan Allan Emmanuel duduk berdua saja di mes para pegawai. “Dan sekarang kita minum masing-masing segelas.”

“Kedengarannya bagus,” kata Allan. “Udara laut membuatku lelah.”

Setelah gelas pertama, Allan berkeras mengganti cara mereka menyapa masing-masing. Mengatakan Yury Borisovich kepada Yury Borisovich setiap kali dia ingin menarik perhatian Yury Borisovich benar-benar tidak praktis untuk jangka panjang. Dan, dia tidak ingin dipanggil Allan Emmanuel karena dia tidak pernah memakai nama tengahnya sejak dibaptis oleh pendeta Yxhult.

“Jadi mulai sekarang, kau Yury dan aku Allan,” kata Allan. “Kalau tidak, aku akan turun dari kapal ini sekarang.”

“Jangan lakukan itu temanku, Allan, kita berada di kedalaman dua ratus meter,” kata Yury. “Lebih baik isi gelasmu lagi.”



Yury Borisovich Popov adalah sosialis yang penuh gairah dan hanya ingin tetap bekerja demi nama sosialisme Soviet. Kame-rad Stalin adalah pria galak, tetapi Yury tahu, jika dia mengabdikan dengan setia pada sistem, dia tidak perlu takut pada apa pun. Allan mengatakan, dia tidak berencana mengabdikan pada sistem apa pun, tetapi tentu saja dia bisa memberikan satu atau dua tip jika mereka mandek saat menyelesaikan masalah bom atom. Te-

tapi, pertama Allan ingin menyedap segelas vodka lagi yang namanya tak dapat dilafalkan bahkan saat dia tidak mabuk. Dan, satu lagi: Yury harus berjanji tidak akan terus bicara politik.

Yury berterima kasih dengan sungguh-sungguh kepada Allan atas janjinya untuk membantu, dan langsung mengatakan bahwa Marsekal Beria, bosnya, berniat memberikan bayaran sebesar 100.000 dolar Amerika kepada ahli Swedia itu, dengan syarat bantuan Allan berakhir dengan produksi bom atom.

“Kita lihat nanti,” kata Allan.



Isi botol itu terus berkurang sementara Allan dan Yury mengobrolkan segala hal di muka bumi dan langit (kecuali politik dan agama). Mereka juga menyinggung masalah bom atom. Meskipun itu baru akan dibahas besok-besok, Allan memutuskan memberikan beberapa tip sederhana kepada Yury, ditambah beberapa tip lagi.

“Hmmm,” kata si ahli fisika senior Yury Borisovich Popov. “Sepertinya aku mengerti”

“Aku tidak,” kata Allan. “Coba jelaskan lagi tentang opera itu. Bukannya itu cuma teriak-teriak?”

Yury tersenyum, meneguk vodka banyak-banyak, berdiri—dan mulai bernyanyi. Dalam keadaan mabuk dia tidak memilih sembarang lagu, tetapi sebuah aria berjudul “Nessun Dorma” dari opera *Turandot* gubahan Puccini.

“Itu bagus sekali,” kata Allan ketika Yury selesai bernyanyi.

“Nessun Dorma!” kata Yury dengan khidmat. “Tak seorang pun boleh tidur!”



Tanpa peduli mereka diizinkan tidur atau tidak, tidak lama kemudian mereka segera masuk ke kamar masing-masing di samping mes petugas. Ketika bangun, kapal selam itu sudah berlabuh di Dermaga Leningrad. Di sana, sebuah limosin menunggu untuk mengantar mereka ke Kremlin bertemu Marsekal Beria.

“Saint Petersburg, Petrograd, Leningrad Tidak bisakah kalian mengambil keputusan?” tanya Allan.

“Dan, selamat pagi juga untukmu,” kata Yury.



Yury dan Allan duduk di kursi belakang sebuah limosin Humber Pullman untuk perjalanan sehari penuh dari Leningrad ke Moskwa. Jendela geser memisahkan kursi pengemudi dengan kompartemen mewah tempat Allan dan teman barunya duduk. Kompartemen itu dilengkapi kulkas berisi air, minuman ringan, dan alkohol yang sama sekali tidak diperlukan kedua penumpang itu saat ini. Di sana juga tersedia semangkuk permen kenyal berwarna merah dan sebaki penuh cokelat mewah. Mobil itu beserta interiornya akan

menjadi contoh brilian mengenai ilmu rekayasa sosialis Soviet seandainya semua itu tidak diimpor dari Inggris.

Yury menceritakan latar belakangnya kepada Allan. Dia belajar di bawah bimbingan pemenang hadiah Nobel Ernest Rutherford, ahli fisika nuklir legendaris dari Selandia Baru, yang menjelaskan mengapa Yury Borisovich sangat fasih berbahasa Inggris. Allan, sebaliknya, menceritakan (kepada Yury Borisovich yang semakin lama semakin terperanjat) petualangannya di Spanyol, Amerika, Tiongkok, Himalaya, dan Iran.

“Dan, apa yang terjadi dengan pendeta Anglikan itu?” tanya Yury.

“Aku tidak tahu,” kata Allan. “Entah dia berhasil meng-Anglikan-kan seluruh Persia, atau mati. Kemungkinan lain adalah selain dua itu.”

“Kedengarannya seperti menantang Stalin di Uni Soviet,” kata Yury terus terang. “Dengan mengabaikan fakta bahwa tindakan itu kejahatan terhadap revolusi, kemungkinan untuk selamatnya kecil sekali.”

Pada hari itu, dan kepada orang yang satu ini, keterusterangan Yury seolah tanpa batas. Dia membuka hatinya dan mengungkapkan pendapatnya tentang Marsekal Beria, bos pengawal presiden yang tiba-tiba menjadi bos proyek pembuatan bom atom ini. Beria sama sekali tidak punya malu. Dia menganiaya wanita dan anak-anak secara seksual dan orang-orang yang tak diinginkannya dikirim ke kamp—kalau tidak dibunuh.

“Unsur tak diinginkan tentu saja harus dibersihkan sesegera mungkin, tetapi alasan mereka tak diinginkan harus berda-

sarkan alasan revolusioner yang tepat. Mereka yang tidak melaksanakan tujuan sosialisme harus disingkirkan! Tetapi, bukan mereka yang tidak melaksanakan tujuan Marsekal Beria. Tidak! Allan, itu mengerikan. Marsekal Beria bukan wakil revolusi sejati. Tetapi, kau tidak bisa menyalahkan Kamerad Stalin. Aku tidak pernah mendapat kehormatan untuk bertemu dengannya, tetapi dia bertanggung jawab atas seluruh negara ini, hampir seluruh benua. Dan, jika di tengah-tengah kesibukan itu, dan dengan terburu-buru, dia memberikan tanggung jawab kepada Marsekal Beria lebih daripada yang sanggup dipikulnya ... yah, Kamerad Stalin berhak melakukannya. Sekarang, Allan sahabatku, aku akan mengatakan sesuatu yang sangat fantastis kepadamu. Kau dan aku, sore ini juga, akan diberi kehormatan untuk bertemu tidak hanya dengan Marsekal Beria, tetapi juga dengan Kamerad Stalin sendiri! Dia mengundang kita makan malam!”

“Aku sangat menantikan hal itu,” kata Allan. “Tetapi, bagaimana kita bertahan sampai saat itu? Apa kita cukup makan permen merah kenyal ini saja?”



Yury mengusahakan agar limosin berhenti di sebuah kota kecil dalam perjalanan mereka, untuk membeli beberapa roti lapis untuk Allan. Lalu, perjalanan mereka berlanjut.

Sambil menggigit roti lapisnya, Allan memikirkan Marsekal Beria yang dari penggambaran Yuri sepertinya mirip dengan polisi rahasia di Teheran yang baru saja tewas.

Sementara, Yury duduk di sana sambil berusaha memahami rekan Swedia-nya. Orang Swedia ini tidak lama lagi akan makan malam dengan Stalin, dan katanya dia sangat menantikan hal itu. Tetapi, Yury ingin bertanya apakah yang dimaksudnya makan malamnya atau Stalin.

“Kau harus makan supaya tetap hidup,” kata Allan dengan diplomatis dan memuji kelezatan roti lapis Rusia. “Tetapi, kawanku Yury, bolehkah aku mengajukan satu-dua pertanyaan?”

“Tentu saja, temanku Allan. Silakan bertanya, aku akan berusaha menjawab sebisa mungkin.”

Allan berkata dengan jujur, dia tidak mendengarkan ketika Yury mengoceh tentang politik tadi, karena politik bukan hal yang paling menarik untuk Allan di dunia ini. Lagi pula, dia ingat dengan jelas, malam sebelumnya Yury berjanji tidak menyinggung masalah ini.

Tetapi, Allan memperhatikan penggambaran Yury tentang sifat-sifat buruk Marsekal Beria. Menurut Allan, pada masa-masa sebelumnya dia pernah bertemu orang-orang setipe. Di satu sisi, jika Allan memahami dengan benar, Marsekal Beria kejam. Di sisi lain, dia memastikan Allan diperhatikan dengan baik, dengan limosin dan segala macam.

“Tetapi, aku memang bertanya-tanya, mengapa dia tidak menculik aku saja dan memastikan kau memperoleh informasi yang diperlukannya?” kata Allan. “Jadi, dia tidak perlu membuang-buang permen kenyal merah ini, cokelat mewah, uang seratus ribu dolar, dan banyak lagi hal lain.”

Yury mengatakan, pengamatan Allan, tragisnya ada benarnya. Marsekal Beria pernah lebih dari sekali—atasa nama revolusi—menyaksa orang-orang tak bersalah. Yury tahu itu. Tetapi, situasinya sekarang, kata Yury—yang sulit mengatakan maksudnya dengan jelas—situasinya saat ini, kata Yury—lalu membuka kulkas untuk mengambil bir untuk menambah keberaniannya meskipun saat itu belum lagi tengah hari—situasinya saat ini sulit karena Marsekal Beria baru-baru ini gagal dengan strategi itu. Seorang ahli Barat diculik dari Swiss dan dibawa ke Marsekal Beria, tetapi semua itu berakhir dengan kekacauan yang mengerikan.

Yury minta maaf, dia tidak ingin menceritakan dengan detail, tetapi Allan harus percaya yang dikatakan Yury: pelajaran yang dipetik dari kegagalan baru-baru ini adalah saran mengenai nuklir yang diperlukan, menurut keputusan dari atas, akan dibeli dari pasar Barat, berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, sevilgar apa pun itu.



Program senjata atom Soviet berawal dari surat dari ahli fisika nuklir Georgij Nikolajevitch Flyorov kepada Kamerad Stalin pada April 1942, ketika si ahli fisika mengatakan, tak secuil pun berita muncul di media sekutu Barat tentang fisi nuklir sejak itu ditemukan pada 1938.

Kamerad Stalin bukan bocah kemarin sore, dan seperti halnya ahli fisika nuklir Flyorov, dia berpikir bahwa diam seribu

bahasanya media selama tiga tahun setelah penemuan fisi pasti berarti ada sesuatu yang ingin disembunyikan, seperti, misalnya, bahwa seseorang sedang dalam proses membuat bom yang dapat segera membuat Uni Soviet—menurut istilah Rusia—berada dalam posisi sekakmat.

Jadi, mereka tidak boleh kehilangan waktu, selain detail kecil bahwa Hitler dan Jerman Nazi sedang sangat sibuk menduduki sebagian Uni Soviet—yaitu seluruh wilayah di barat Volga, yang akan termasuk Moskwa, yang sudah cukup buruk, tetapi juga Stalingrad!

Pertempuran Stalingrad, secara halus, adalah masalah pribadi untuk Stalin. Meskipun sekitar 1,5 juta orang terbunuh, Pasukan Merah menang dan mulai menyingkirkan Hitler, sampai pada akhirnya kembali ke persembunyian bawah tanahnya di Berlin.

Baru setelah Jerman hendak mundur, Stalin merasa dia dan bangsanya masih memiliki masa depan, dan saat itulah riset fisi nuklir baru benar-benar berjalan.

Tetapi, tentu saja, bom atom bukan sesuatu yang dapat dirakit begitu saja dalam satu hari, apalagi kalau benda itu belum diciptakan. Riset bom atom Soviet sudah berlangsung selama beberapa tahun tanpa kemajuan berarti ketika suatu hari terjadi ledakan—di New Mexico. Amerika memenangkan balapan itu, tetapi itu tidak mengejutkan karena mereka sudah berlari jauh lebih dulu. Setelah tes di gurun di New Mexico, ada dua lagi ledakan sebenarnya: satu di Hiroshima, satu lagi di Nagasaki. Dengan kemenangan itu, Truman berhasil memelintir hidung

Stalin dan menunjukkan kepada dunia siapa yang menang, dan kau tidak perlu kenal baik dengan Stalin untuk tahu bahwa dia tidak akan diam saja.

“Selesaikan masalah itu,” kata Kamerad Stalin kepada Marsekal Beria. “Atau, untuk lebih jelasnya, SELESAIKAN MASALAH ITU!”

Marsekal Beria sadar bahwa ahli-ahli fisika, kimia, dan matematikanya sendiri kebingungan, dan mengirim setengah dari mereka ke kamp kerja paksa Gulag tidak akan ada gunanya. Lagi pula, Sang Marsekal belum menerima indikasi bahwa agennya di lapangan sudah mendekati tempat mahasuci. Untuk sementara, bisa dikatakan tidak mungkin mereka mencuri cetak biru bom atom itu dari Amerika.

Satu-satunya solusi adalah membawa ilmu dari luar untuk melengkapi yang sudah mereka ketahui di pusat riset di kota rahasia Sarov, beberapa jam perjalanan dengan mobil ke tenggara Moskwa. Karena hanya yang terbaik yang cukup baik untuk Marsekal Beria, dia berkata kepada Kepala Departemen Agen Rahasia Internasional, “Jemput Albert Einstein.”

“Tetapi ... Albert Einstein ...,” kata bos agen internasional yang terperanjat.

“Albert Einstein adalah otak tercerdas di dunia. Kau mau menuruti apa kataku, atau kau ingin mati?” tanya Marsekal Beria.

Bos agen internasional itu baru saja bertemu dengan seorang wanita dan tak ada hal lain di bumi ini yang baunya seenak wanita itu, jadi dia jelas-jelas tidak ingin mati.

Tetapi, sebelum dia sempat mengatakan hal ini kepada Marsekal Beria, Sang Marsekal berkata, “Selesaikan masalah itu. Atau, untuk lebih jelasnya: SELESAIKAN MASALAH ITU!”



Menjemput Albert Einstein dan mengirimnya dengan paket ke Moskwa bukan hal mudah. Pertama, mereka harus menemukan dia dulu. Dia lahir di Jerman, tetapi pindah ke Italia, lalu ke Swiss dan ke Amerika, dan sejak itu dia mondar-mandir ke berbagai tempat karena berbagai alasan.

Untuk saat ini dia punya rumah di New Jersey, tetapi menurut agen di tempat itu, rumah itu sepertinya kosong. Lagi pula, jika memungkinkan, Marsekal Beria ingin agar penculikan berlangsung di Eropa. Menyelundupkan orang terkenal keluar dari AS dan menyeberangi Atlantik mengandung kerumitan.

Tetapi, di mana gerakan dia? Dia jarang atau tidak pernah memberi tahu orang ke mana tujuannya sebelum dia pergi dan dia terkenal sering datang terlambat beberapa hari untuk rapat penting.

Bos agen internasional menulis daftar tempat-tempat yang memiliki hubungan erat dengan Einstein, lalu dia mengirim seorang agen untuk mengamati setiap tempat. Ada rumah di New Jersey, dan rumah sahabatnya di Jenewa. Lalu, ada penerbitnya di Washington dan dua teman lain, satu di Basel, lainnya di Cleveland, Ohio.

Mereka harus bersabar menunggu selama berhari-hari, tetapi kemudian penantian mereka membuahkan hasil—dalam bentuk seorang pria berjas hujan abu-abu, baju berkerah terbalik dan bertopi. Pria itu datang berjalan kaki dan masuk ke rumah sahabat Albert Einstein bernama Michele Besso di Swiss. Dia membunyikan bel dan disambut dengan senang hati dan tulus tidak hanya oleh Besso sendiri, tetapi juga oleh pasangan tua yang perlu diselidiki lebih lanjut. Agen pengamat memanggil dua rekannya yang sedang melakukan tugas yang sama di Basel 250 kilometer dari situ, dan setelah berjam-jam pengamatan jendela kelas tinggi dan perbandingan dengan foto-foto yang mereka miliki, kedua agen itu menyimpulkan bahwa orang itu memang Albert Einstein yang baru saja datang untuk mengunjungi sahabatnya. Pasangan tua itu diduga kakak ipar Michele Besso dan istrinya, Maja, yang juga adik perempuan Albert Einstein. Ternyata ada pesta keluarga!

Albert tinggal bersama teman dan adik perempuannya beserta suami selama dua hari yang terus-menerus diawasi. Kemudian, dia mengenakan jas hujan lagi, sarung tangan, dan topinya, lalu berangkat, sama diam-diamnya dengan ketika dia datang.

Tetapi, dia belum lagi sampai di ujung jalan saat dia disambar dan didorong ke bangku belakang sebuah mobil dan dibius dengan kloroform. Lalu, dia dibawa via Austria ke Hungaria, yang cukup ramah kepada USSR sehingga tidak banyak pertanyaan diajukan ketika Soviet menyatakan ingin mendarat di bandara militer di Pécs untuk mengisi bahan bakar, menjem-

put dua orang warga negara Soviet dan seorang pria yang sangat mengantuk, lalu segera tinggal landas lagi ke tujuan yang tak diketahui.

Keesokan harinya mereka mulai menginterogasi Albert Einstein di kantor polisi rahasia di Moskwa, dipimpin oleh Marskal Beria. Pertanyaannya, apakah Einstein akan memilih untuk bekerja sama, demi kesehatannya, atau akan melawan, yang tidak akan membantu siapa pun.

Sayangnya, ternyata yang terjadi adalah yang terakhir. Albert Einstein tidak mau mengaku bahwa dia pernah memikirkan teknik fisi nuklir (meskipun merupakan rahasia umum bahwa sejak 1939 dia berkomunikasi dengan Presiden Roosevelt tentang hal itu, yang akhirnya membuahkan The Manhattan Project). Albert Einstein bahkan tidak mau mengakui bahwa dirinya Albert Einstein. Dengan keras kepala dan dengan bodohnya dia mengatakan bahwa dia adik Albert Einstein, Herbert Einstein. Tetapi, Albert Einstein tidak memiliki adik laki-laki, hanya satu adik perempuan. Jadi, tentu saja trik itu tidak berhasil mengecoh Beria dan para interogatornya. Mereka hampir saja menggunakan kekerasan ketika sesuatu yang luar biasa terjadi di Seventh Avenue, New York.

Di sana, di Carnegie Hall, Albert Einstein sedang memberi kuliah tentang teori relativitas, di hadapan 2.800 orang tamu yang diundang secara khusus, dua orang di antaranya mata-mata Uni Soviet.



Dua Albert Einstein terlalu banyak untuk Marsekal Beria, meskipun salah satunya berada nun jauh di sana di sisi lain Atlantik. Segera dapat dipastikan bahwa yang berada di Carnegie Hall adalah yang asli, jadi, siapa yang satu lagi?

Dengan ancaman dikenai prosedur yang tidak ingin dijalaninya oleh siapa pun, Albert Einstein palsu berjanji menjelaskan semuanya kepada Marsekal Beria.

“Kau akan mendapat gambaran yang jelas, Tuan Marsekal, asal kau tidak menginterupsi,” Albert Einstein palsu berjanji.

Marsekal Beria berjanji tidak menginterupsi pria itu dengan apa pun kecuali peluru di kepala, dan dia akan menunggu sampai tidak diragukan lagi bahwa apa yang didengarnya bohong belaka.

“Jadi, silakan diteruskan. Jangan ditunda lagi,” kata Marsekal Beria dan mengoang pistolnya.

Pria yang sebelumnya mengaku bahwa dia adik Albert Einstein yang tidak dikenal yaitu Herbert Einstein, menghela napas dalam-dalam dan mulai dengan ... mengulangi pernyataan itu (yang menyebabkan pistol hampir ditembakkan).

Kemudian, dimulailah sebuah kisah, yang jika benar, kisah itu sangat sedih sehingga Marsekal Beria tidak tega membunuh penceritanya.

Hermann dan Pauline Einstein memang hanya punya dua anak: pertama Albert lalu Maja. Tetapi, papa Einstein tidak bisa menjauhkan tangan dan bagian lain tubuhnya dari sekretarisnya yang cantik (tetapi bodoh) di pabrik elektro-kimia yang dikelolo-

lanya di Munich. Ini menghasilkan Herbert, saudara rahasia dan sama sekali tidak sah Albert dan Maja.

Seperti yang disimpulkan para agen Sang Marsekal, secara fisik Herbert duplikat Albert meskipun usianya tiga belas tahun lebih muda. Sedangkan otaknya, sayangnya mewarisi kecerdasan ibunya. Atau, kekurangcerdasan ibunya.

Ketika Herbert berusia dua tahun, pada 1895, keluarga itu pindah dari Munich ke Milan. Herbert ikut pindah, tetapi ibunya tidak. Ayah Einstein tentu saja menawarkan kepadanya untuk ikut, tetapi ibu Herbert tidak tertarik. Dia tidak bisa membayangkan mengganti *bratwurst* dengan spageti, dan Jerman dengan ... bahasa apa pun yang dipakai di Italia. Lagi pula, bayi itu sangat menyulitkan; dia selalu menjerit-jerit minta makan, dan selalu membuat berantakan rumahnya! Jika ada yang ingin membawa Herbert ke tempat lain, tidak apa-apa, tetapi dia sendiri ingin tinggal di tempatnya sekarang.

Ibu Herbert mendapat sejumlah uang yang memadai dari ayah Einstein. Konon dia bertemu dengan seorang bangsawan yang membujuknya menginvestasikan seluruh uangnya untuk membiayai mesinnya yang hampir selesai yang dapat memproduksi ramuan kehidupan untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Tetapi, kemudian bangsawan itu menghilang, dan seperti halnya dia membawa ramuan itu bersamanya karena ibu Herbert yang jatuh miskin meninggal beberapa tahun kemudian karena tuberkulosis.

Herbert tumbuh dengan abangnya, Albert, dan kakaknya, Maja. Tetapi, untuk menghindari skandal, ayah Einstein menye-

butnya keponakan. Herbert tidak pernah dekat dengan Albert, tetapi dia mencintai kakaknya dengan tulus meskipun dia harus memanggilnya sepupu.

“Singkatnya,” kata Herbert Einstein, “aku ditelantarkan ibuku, diingkari oleh ayahku—dan aku sama cerdasnya dengan sekarung kentang. Aku tidak pernah melakukan pekerjaan bermanfaat seumur hidup, hanya hidup dari warisan ayahku, dan aku tidak punya satu pun pikiran bijaksana.”



Marsekal Beria menurunkan pistolnya. Cerita itu bisa dipercaya, dan Sang Marsekal bahkan mengagumi kesadaran diri yang ditunjukkan Herbert Einstein yang bodoh itu.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Sang Marsekal bangkit dari kursi di ruang interogasi. Untuk alasan keamanan, dia telah menyingkirkan segala pikiran tentang benar dan salah, atas nama revolusi. Dia sudah punya cukup banyak masalah, dia tidak ingin dibebani dengan masalah lain. Sang Marsekal menoleh kepada kedua penjaga pintu.

“Singkirkan dia.”

Setelah itu dia meninggalkan ruangan.



Melaporkan salah tangkap Herbert Einstein kepada Kamerad Stalin tidak akan menyenangkan, tetapi Marsekal Beria beruntung. Sebelum dia sempat dipecat, ada kemajuan di Los Alamos.

Selama ini, lebih dari 130.000 orang telah bekerja di The Manhattan Project, dan tentu saja beberapa dari mereka setia kepada revolusi sosialis. Tetapi, tidak ada yang berhasil memperoleh rahasia terdalam bom atom.

Tetapi, mereka berhasil menemukan sesuatu yang hampir sama bergunanya: yang memecahkan teka-teki itu seorang Swedia, dan mereka tahu namanya!

Tidak perlu waktu lebih dari dua belas jam untuk menemukan bahwa Allan Karlsson menginap di Grand Hotel di Stockholm, dan menghabiskan hari-harinya dengan luntang-lantung setelah Kepala Program Senjata Atom Swedia mengatakan tidak membutuhkan jasanya.

“Pertanyaannya, siapa yang memegang rekor terbodoh,” kata Marsekal Beria kepada dirinya sendiri. “Bos program senjata atom Swedia atau ibu Herbert Einstein.”



Kali ini, Marsekal Beria memilih taktik baru. Allan Karlsson akan dibujuk untuk menyumbangkan ilmunya dengan imbalan sejumlah besar dolar Amerika. Orang yang akan membujuknya adalah ilmuwan seperti Allan Karlsson sendiri, bukan seorang agen yang canggung dan ceroboh. Agen yang dimaksud (supaya aman) berakhir di belakang kemudi sebagai sopir pribadi Yury

Borisovich Popov, seorang ahli fisika yang simpatik dan kompeten dari kalangan terdekat grup senjata atom Marsekal Beria.

Semua berjalan sesuai rencana. Yury Borisovich sedang dalam perjalanan pulang ke Moskwa dengan Allan Karlsson—dan Karlsson sepertinya simpatik dengan semua ide itu.



Atas permintaan Stalin, kantor Marsekal Beria di Moskwa berada di dalam tembok Kremlin. Sang Marsekal sendiri yang menyambut Allan Karlsson dan Yury Borisovich di lobi.

“Kami menyambut Anda dengan senang hati, Tuan Karlsson,” kata Marsekal Beria dan menjabat tangannya.

“Terima kasih, Tuan Marsekal,” kata Allan.

Marsekal Beria bukan tipe orang yang suka duduk dan basa-basi. Hidup ini terlalu singkat untuk itu (lagi pula, dia tidak kompeten secara sosial untuk melakukannya).

Jadi, dia berkata kepada Allan, “Apa saya tidak salah mengerti, Tuan Karlsson, bahwa Anda bersedia membantu Republik Sosialis Soviet dalam masalah nuklir dengan imbalan seratus ribu dolar?”

Allan menjawab dia tidak terlalu memikirkan jumlah uangnya, tetapi dia mau membantu Yury Borisovich jika ada yang diperlukannya dan sepertinya memang begitu. Tetapi, akan sangat menyenangkan jika Tuan Marsekal mau menunggu sampai esok karena akhir-akhir ini dia bepergian terus.

Marsekal Beria mengerti kalau perjalanan itu melelahkan untuk Tuan Karlsson, dan mengatakan mereka akan segera makan malam dengan Kamerad Stalin. Setelah itu, Tuan Karlsson dapat beristirahat di kamar tamu terbaik di Kremlin.



Kamerad Stalin tidak pelit dalam hal makanan. Ada telur ikan salem, haring, acar mentimun, selada daging, sayuran panggang, *borsh*¹, *pelmeni*², *blini*³, potongan daging domba, *pierogi*⁴, dan es krim. Ada minuman anggur berwarna-warni dan tentu saja vodka. Dan, lebih banyak lagi vodka.

Di sekeliling meja duduk Kamerad Stalin sendiri, Allan Karlsson dari Yxhult, ahli fisika nuklir Yury Borisovich Popov, bos keamanan Soviet Marsekal Lavrenty Pavlovich Beria, dan seorang pria bertubuh kecil tak bernama yang hampir tak terlihat dan tidak diberi makanan atau minuman apa pun. Dia seorang juru bahasa, dan mereka berpura-pura dia tidak ada di situ.

Sejak awal Stalin terlihat bersemangat. Lavrenty Pavlovich selalu berhasil menyelesaikan tugasnya! Oke, memang dia ngawur dalam hal Einstein, berita itu sampai juga ke telinga Stalin, tetapi sekarang itu tinggal sejarah. Lagi pula, Einstein (yang asli) hanya punya otaknya; Karlsson punya ilmu persisnya secara terperinci!

¹ Sup dari umbi bit.

² Semacam pangsit dengan adonan kulit dan isi.

³ Sejenis kue dadar.

⁴ Sejenis pastel goreng isi kentang.

Lagi pula, Karlsson sepertinya menyenangkan. Dia sudah menceritakan latar belakangnya kepada Stalin meskipun dengan sangat singkat. Ayahnya berjuang untuk sosialisme di Swedia, lalu menempuh perjalanan ke Rusia untuk tujuan yang sama. Sangat mengagumkan! Putranya bertempur di Perang Sipil Spanyol dan Stalin tidak akan bersikap tidak berperasaan dengan menanyakan untuk pihak mana. Setelah itu dia pergi ke Amerika (dia harus kabur, begitu asumsi Stalin) dan kebetulan dia dipekerjakan oleh Sekutu ... dan itu bisa dimaafkan. Stalin sendiri bisa dikatakan melakukan hal yang sama di akhir perang.

Beberapa menit sebelum hidangan utama disajikan, Stalin telah belajar menyanyikan lagu Swedia untuk bersulang, "*Helan går, sjung hopp faderallan lallan lej*" setiap mereka mengangkat gelas. Allan memuji suara Stalin, yang menyebabkan Stalin bercerita bahwa waktu masih muda dia tidak hanya menyanyi dalam paduan suara, tetapi bahkan tampil sebagai penyanyi solo di pernikahan. Lalu, dia bangkit dan membuktikan hal ini dengan melompat-lompat di seluruh ruangan dan melambaikan lengan dan kakinya ke segala arah dengan iringan lagu yang mirip sekali dengan lagu ... Indian ... tetapi bagus!

Allan tidak bisa menyanyi. Dia tidak dapat melakukan apa pun yang bernilai budaya, tetapi suasana saat itu sepertinya mengharuskan dia menyanyikan sesuatu yang lebih dari sekadar "*Helan går ...*", dan satu-satunya yang dapat diingatnya saat itu juga adalah puisi karangan Verner von Heidenstam yang harus dihafalkan oleh murid-murid di sekolah Allan di desa karena dipaksa oleh guru mereka.

Maka, Stalin kembali duduk, sementara Allan berdiri dan mendeklamasikan puisi itu dalam bahasa ibunya, bahasa Swedia.

Saat berumur 8 tahun, Allan tidak paham apa yang diucapkan, dan sekarang saat dia mendeklamasikan puisi itu lagi, dengan cara yang mengesankan, dia sadar bahwa 35 tahun kemudian dia masih tidak paham sama sekali apa maksudnya. Juru bahasa (tidak dianggap) Rusia-Inggris duduk terdiam di kursinya, bahkan lebih tidak dianggap daripada sebelumnya.

Allan kemudian mengatakan (setelah tepuk tangan mereda) bahwa yang baru saja dideklamasikannya adalah puisi karya Verner von Heidenstam. Seandainya dia tahu bagaimana reaksi Kamerad Stalin terhadap hal ini, dia pasti tidak akan mengatakannya, atau setidaknya menyesuaikan sedikit pernyataan itu.

Kamerad Stalin pernah menjadi penyair, bahkan sangat kompeten. Tetapi, semangat zaman itu malah membuatnya menjadi seorang serdadu revolusioner. Latar belakang seperti itu sendiri cukup puitis. Tetapi, Stalin tetap tertarik pada puisi dan dia kenal para penyair kontemporer terkenal.

Malangnya untuk Allan, Stalin kenal betul siapa Verner von Heidenstam. Tidak seperti Allan, dia tahu tentang kecintaan Verner von Heidenstam terhadap—Jerman. Dan, bahwa cinta itu berbalas. Tangan kanan Hitler, Rudolf Hess, pernah mengunjungi rumah Heidenstam pada era 1930-an. Tidak lama kemudian Heidenstam diberi penghargaan doktorat kehormatan oleh Universitas Heidelberg.

Semua ini membuat suasana hati Stalin bermetamorfosis secara mendadak.

“Apa Tuan Karlsson duduk di sini dan menghina tuan rumah yang dengan murah hati menerimanya dengan tangan terbuka?” tanya Stalin.

Allan meyakinkan bahwa itu bukan maksudnya sama sekali. Jika yang membuat Tuan Stalin marah adalah Heidenstam, Allan benar-benar minta maaf. Mungkin akan menghibur bahwa Heidenstam sudah mati bertahun-tahun yang lalu.

“Dan, *‘sjung hop faderallan lallan lej’*, apa artinya itu? Apakah kau menyuruh Stalin mengucapkan penghormatan terhadap musuh revolusi?” tanya Stalin, yang selalu menyebut dirinya dengan orang ketiga saat marah.

Allan menjawab dia perlu waktu berpikir untuk menerjemahkan *“sjung hop faderallan lallan lej”* dalam bahasa Inggris, tetapi Tuan Stalin boleh percaya bahwa itu tidak lebih dari pantun ceria.

“Pantun ceria?” tanya Kamerad Stalin dengan suara keras. “Apakah Tuan Karlsson mengira Stalin orang yang ceria?”

Allan mulai lelah menghadapi sifat Stalin yang mudah tersinggung. Tua bangka itu merah mukanya karena marah, tetapi bukan karena hal yang penting. Stalin meneruskan.

“Dan, apa yang kau lakukan sebenarnya dalam Perang Sipil Spanyol?” Mungkin lebih baik tanyakan kepada pencinta Tuan Heidenstam di pihak mana dia bertempur.

Apakah setan itu punya indra keenam juga? pikir Allan. Yah, baiklah, karena dia sudah marah sekali, lebih baik terus terang saja sekalian.

“Aku tidak benar-benar berperang, Tuan Stalin, tetapi awalnya aku membantu kaum Republikan, sebelum—untuk alasan yang tidak jelas—berpindah sisi dan menjadi teman baik Jenderal Franco.”

“Jenderal Franco?” teriak Stalin, lalu berdiri sehingga kursi di belakangnya terjatuh.

Ternyata dia masih bisa lebih marah lagi. Dalam beberapa peristiwa dalam hidup Allan yang penuh petualangan, dia pernah dibentak-bentak, tetapi dia tidak pernah sama sekali balas membentak, dan dia tidak berencana melakukannya terhadap Stalin. Bukan berarti dia tidak tergerak oleh situasi itu. Sebaliknya, dengan cepat dia menjadi tidak suka pada si besar mulut di seberang meja, dengan cara diamnya sendiri.

“Dan, tidak hanya itu, Tuan Stalin. Aku pernah ke Tiongkok dengan tujuan berperang melawan Mao Tse-tung, sebelum aku pergi ke Iran dan mencegah usaha pembunuhan Churchill.”

“Churchill? Dasar babi gemuk!” teriak Stalin.

Stalin menenangkan diri sejenak sebelum menenggak segeglas penuh vodka. Allan memperhatikannya dengan iri. Dia juga ingin gelasnyadiisi, tetapi merasa saatnya tidak tepat untuk hal semacam itu.

Marsekal Beria dan Yury Borisovich tidak mengatakan apa pun. Tetapi, wajah mereka memperlihatkan ekspresi yang sangat berbeda. Sementara Beria menatap Allan dengan marah, Yury hanya terlihat tidak senang.

Stalin menyerap vodka yang baru saja ditenggaknya, lalu merendahkan suaranya ke level normal. Dia masih marah.

“Apakah Stalin tidak salah mengerti?” tanya Stalin. “Kau pernah berada di pihak Franco, lalu kau berperang melawan Kamerad Mao, kau pernah ... menyelamatkan nyawa si babi di London dan kau menyerahkan senjata paling mematikan di dunia ke tangan biang kapitalis di AS.

“Seharusnya aku tahu,” gumam Stalin dan meskipun masih marah lupa menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti orang ketiga. “Dan, sekarang kau di sini untuk menjual diri kepada sosialisme Soviet? Seratus ribu dolar, itukah harga jiwamu? Ataukah harganya sudah naik malam ini?”

Allan tidak lagi ingin membantu. Tentu saja, Yury masih tetap orang baik dan dialah yang sebenarnya perlu bantuan. Tetapi, dia tidak dapat menghindari fakta bahwa hasil kerja Yury dapat berakhir di tangan Kamerad Stalin. Dan, dia bukan tipe kamerad sejati menurut pendapat Allan. Sebaliknya, dia sepertinya tidak stabil, dan sepertinya lebih baik untuk semua orang jika dia tidak bermain-main dengan bom atom.

“Tidak juga,” kata Allan. “Ini bukan tentang uang”

Dia tidak sempat melanjutkan sebelum Stalin meledak lagi.

“Kau pikir kau ini siapa, tikus sialan? Kau kira bahwa dirimu seorang wakil fasisme, kapitalisme Amerika yang mengeksploitasi semua di bumi ini yang dibenci Stalin. Bahwa kau, kau, bisa datang ke Kremlin, ke Kremlin, dan tawar-menawar dengan Stalin, dan tawar-menawar dengan Stalin?”

“Mengapa kau selalu mengulang semuanya dua kali?” tanya Allan, sementara Stalin meneruskan:

“Uni Soviet siap berperang lagi, kuberi tahu itu! Akan ada perang, tidak bisa dihindari akan ada perang sampai imperialisme Amerika dihapuskan.”

“Begitukah menurutmu?” tanya Allan.

“Untuk berperang dan untuk menang, kami tidak perlu bom atom terkutukmu itu! Yang kami perlukan jiwa dan hati sosialis. Dia yang tahu bahwa dia tidak akan pernah bisa dikalahkan, tidak akan pernah bisa dikalahkan!”

“Kecuali tentu saja orang itu dijatuhi bom atom,” kata Allan.

“Aku akan menghancurkan kapitalisme. Kau dengar! Aku akan menghancurkan setiap kapitalis! Dan, aku akan mulai dengan kau, kau anjing, kalau kau tidak mau membantu kami membuat bom itu!”

Allan mencatat, hanya dalam waktu sekitar satu menit, dia dikatai tikus sekaligus anjing. Stalin bersikap agak tidak konsisten karena sekarang dia tetap ingin menggunakan jasa Allan.

Tetapi, Allan tidak mau hanya duduk dan mendengar hinaan terus-menerus. Dia datang ke Moskwa untuk membantu mereka, bukan untuk dibentak-bentak. Stalin harus berusaha sendiri.

“Aku sedang berpikir,” kata Allan.

“Apa?!” hardik Stalin dengan marah.

“Mengapa tidak kau cukur kumismu?”

Makan malam berakhir dengan pertanyaan itu karena sang juru bahasa pingsan.



Rencana segera berubah. Allan tidak jadi ditempatkan di kamar tamu terbaik di Kremlin, tetapi di ruang tanpa jendela di ruang bawah tanah polisi rahasia negara itu. Kemerad Stalin akhirnya memutuskan Uni Soviet akan mendapatkan bom atom entah dari para ahlinya sendiri yang berusaha mencari cara membuatnya, atau dengan cara-cara spionase lama yang sudah teruji. Mereka tidak akan menculik orang Barat lagi dan tentu saja mereka tidak akan tawar-menawar dengan kapitalis atau fasis atau keduanya sekaligus.

Yury sangat tidak senang. Tidak hanya karena dia telah membujuk Allan yang baik untuk datang ke Uni Soviet tempat kematiannya sekarang menunggu, tetapi karena Kemerad Stalin memperlihatkan kegagalannya sebagai manusia! Sang Pemimpin Besar adalah orang yang cerdas, berpendidikan, penari yang mahir, dan suaranya bagus. Di atas semuanya itu dia gila! Allan kebetulan mendeklamasikan puisi yang salah dan dalam hitungan detik makan malam yang menyenangkan itu berubah menjadi ... bencana.

Dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri, Yury mencoba dengan hati-hati, dengan hati-hati sekali, bicara kepada Beria tentang eksekusi Allan yang sedang menunggu, dan apakah ada alternatif terhadap semua masalah ini.

Tetapi, Yury ternyata salah menilai Sang Marsekal. Dia memang menggunakan kekerasan terhadap wanita dan anak-

anak, dia memang menyiksa dan mengeksekusi orang bersalah sekaligus mereka yang tak berdosa, dia melakukan hal-hal itu dan banyak lagi kekejaman lain Tetapi, betapa pun kejam metodenya, Marsekal Beria benar-benar bekerja hanya untuk kepentingan Uni Soviet.

“Jangan khawatir, temanku Yury Borisovich, Tuan Karlsson tidak akan mati. Setidaknya belum.”

Marsekal Beria menjelaskan, dia berniat menyimpan Allan Karlsson di tempat yang tak terlihat sebagai cadangan, kalau-kalau Yury Borisovich dan rekan-rekannya sesama ilmuwan tetap gagal membuat bom. Penjelasan ini mengandung ancaman, dan Marsekal Beria senang sekali karenanya.



Sambil menunggu sidangnya, Allan duduk di salah satu dari banyak sel di markas besar polisi rahasia. Satu-satunya peristiwa yang terjadi, setiap hari Allan diberi sebungkah roti, tiga puluh gram gula, dan makanan hangat tiga kali sehari (sup sayuran, sup sayuran, dan sup sayuran).

Makanan di Kremlin jelas lebih enak daripada di sel ini. Tetapi, Allan berpikir meskipun supnya rasanya seperti itu, setidaknya dia dapat menikmati makanannya dengan tenang, tanpa ada orang yang membentak-bentakinya karena alasan yang tak dipahaminya.

Makanan baru ini diberikan selama enam hari, sebelum pengadilan khusus polisi rahasia memanggil Allan. Ruang si-

dang, seperti halnya sel Allan, berada di markas besar polisi rahasia yang sangat luas di samping Lubyanka Square, beberapa lantai di atasnya. Allan ditempatkan di sebuah kursi di depan seorang hakim yang duduk di balik mimbar. Di kiri sang hakim duduk sang jaksa, seorang pria berwajah muram, dan di sebelah Allan ada seorang pembela, seorang pria dengan wajah sama muramnya.

Untuk mengawali, sang jaksa mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia yang tidak dimengerti Allan. Lalu, pembela mengatakan hal lain dalam bahasa Rusia yang juga tidak dimengerti Allan. Setelah itu sang hakim mengangguk seolah berpikir, sebelum membuka dan membaca sontekan kecil (untuk memastikan dia melakukannya dengan benar), lalu menyatakan vonis pengadilan.

Pengadilan khusus dengan ini menyatakan Allan Emmanuel Karlsson, warga negara Swedia, bersalah sebagai elemen berbahaya terhadap masyarakat sosialis Soviet, dengan hukuman tiga puluh tahun di kamp kerja paksa di Vladivostok.

Hakim menginformasikan kepada terdakwa bahwa hukuman itu dapat dimintakan banding, dan bahwa sidang banding boleh dilakukan dalam waktu tiga bulan sejak hari itu. Tetapi, pembela Allan Karlsson menyatakan kepada pengadilan atas nama Allan Karlsson bahwa mereka tidak akan mengajukan banding. Sebaliknya, Allan Karlsson justru bersyukur karena hukuman yang ringan.



Allan tentu saja tidak pernah ditanyai apakah dia bersyukur atau tidak. Vonis itu jelas memiliki beberapa aspek yang baik. *Pertama*, sang terdakwa akan tetap hidup, yang jarang terjadi jika orang dinyatakan sebagai elemen berbahaya. *Kedua*, dia akan pergi ke kamp Gulag di Vladivostok, dengan iklim teringan di Siberia. Cuaca di sana tidak jauh lebih tak menyenangkan daripada cuaca di Södermanland, sementara lebih ke utara lagi dan di Rusia daratan, suhu bisa mencapai -50° , -60° , bahkan -70°C .

Maka Allan beruntung, dan dia sekarang didorong ke sebuah mobil barang yang tak nyaman bersama tiga puluh pelanggar hukum beruntung lainnya. Muatan mobil barang ini juga dibekali tidak kurang dari tiga buah selimut tiap tahanan setelah ahli fisika Yury Borisovich menyuap para pengawal dan atasan langsung mereka dengan segepok uang rubel. Bos pengawal menganggap aneh karena seorang warga negara terhormat peduli terhadap pengangkutan sederhana ke kamp Gulag. Dia bahkan mempertimbangkan untuk melaporkan hal ini kepada para atasannya, tetapi kemudian dia sadar bahwa dia telah menerima uangnya sehingga mungkin lebih baik dia tidak usah ribut-ribut.

Tidak mudah bagi Allan menemukan orang yang mau diajak berbicara dalam kendaraan pengangkut itu, karena hampir semua orang hanya bicara bahasa Rusia. Tetapi, ada seorang pria, berusia sekitar 55 tahun, dapat bicara bahasa Italia. Dan karena Allan tentu saja dapat bicara bahasa Spanyol dengan fasih, mereka berdua dapat saling memahami dengan cukup baik. Cukup baik sehingga Allan mengerti pria itu sangat tidak bahagia dan

lebih suka mengakhiri hidupnya, seandainya dia tidak pengecut, menurutnya sendiri. Allan menghiburnya sebisa mungkin, mengatakan mungkin segalanya akan beres ketika mereka sampai di Siberia, karena di sana menurut Allan tiga buah selimut agak tidak memadai.

Orang Italia itu membuang ingus dan menenangkan diri. Lalu, dia mengucapkan terima kasih kepada Allan atas dukungannya dan menjabat tangannya. Ternyata dia bukan orang Italia, melainkan Jerman. Namanya Herbert. Nama keluarganya tidak penting.



Herbert Einstein tidak pernah beruntung seumur hidupnya. Karena kekacauan administrasi, dia dikenai hukuman—seperti Allan—tiga puluh tahun di kamp kerja paksa, alih-alih hukuman mati yang sangat didambakannya.

Dia tidak akan mati kedinginan di tundra Siberia pula, karena mendapat selimut ekstra. Lagi pula, cuaca pada Januari 1948 itu paling hangat dibandingkan Januari pada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi, Allan berjanji akan ada banyak kemungkinan baru untuk Herbert. Lagi pula, mereka sedang berada dalam perjalanan ke kamp kerja paksa. Jadi, kalau tidak ada cara lain, dia bisa bekerja sampai mati. Bagaimana dengan itu?

Herbert mendesah dan mengatakan dia mungkin terlalu malas untuk melakukan itu, tetapi dia tidak yakin karena dia tidak pernah bekerja seumur hidup.

Dan, di situlah Allan melihat jalan keluar. Di kamp kerja paksa dia tidak boleh hanya menganggur, karena jika itu terjadi para penjaga akan menembaknya.

Herbert suka pemikiran itu, tetapi juga membuatnya takut. Peluru sebanyak itu, apakah tidak akan terasa sakit?



Allan Karlsson tidak banyak menuntut. Dia hanya ingin tempat tidur, banyak makanan, pekerjaan, dan segelas vodka sesekali. Jika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, dia dapat bertahan. Kamp di Vladivostok menyediakan semua kebutuhan Allan kecuali vodka.

Pada saat itu, pelabuhan di Vladivostok terdiri atas bagian yang terbuka dan tertutup. Dikelilingi pagar setinggi dua meter, kamp kerja paksa Gulag terdiri dari empat puluh barak cokelat dalam baris-baris berisi masing-masing empat barak. Pagar terpasang sampai ke dermaga. Kapal-kapal yang akan dimuat dan dibongkar oleh tahanan Gulag berlabuh di dalam pagar, kapal-kapal lain di luarnya. Hampir semuanya dilakukan oleh para tahanan. Hanya perahu-perahu pencari ikan dan kru mereka saja yang harus bekerja sendiri, dan kadang-kadang juga kapal tanker minyak besar.

Hari-hari di kamp kerja paksa di Vladivostok terlihat sama, dengan sedikit pengecualian. Alarm bangun pagi berbunyi di barak pukul 6.00 pagi, sarapan siap lima belas menit kemudian. Hari kerja berlangsung selama dua belas jam, dari setengah tu-

juh pagi sampai setengah tujuh malam, dengan istirahat makan siang selama setengah jam pada tengah hari. Setelah hari kerja berakhir, ada makan malam, lalu mereka akan dikurung lagi sampai esok pagi.

Makanan yang diberikan cukup: memang kebanyakan ikan, tetapi jarang dalam bentuk sup. Penjaga kamp tidak bisa dibilang ramah, tetapi setidaknya mereka tidak menembak orang tanpa sebab. Bahkan, Herbert Einstein pun bertahan hidup, berlawanan dengan ambisinya. Tentu saja dia bekerja lebih lambat daripada para tahanan lain, tetapi karena dia selalu dekat-dekat dengan Allan yang rajin, tak ada yang memperhatikan.

Allan tidak keberatan mengerjakan pekerjaan dua orang. Tetapi, dia segera menerapkan aturan: Herbert tidak diperbolehkan mengeluhkan betapa nelangsanya dia. Allan sudah mengerti itu, dan tidak ada yang salah dengan ingatannya. Karena itu, mengatakan hal yang sama berkali-kali tidak ada manfaatnya.

Herbert menurut, lalu keadaan menjadi baik-baik saja, seperti sebagian besar hal berjalan dengan baik-baik saja, kecuali tidak adanya vodka. Allan bertahan selama tepat lima tahun tiga minggu.

Lalu, dia berkata, "Sekarang aku ingin minum. Dan, aku tidak bisa mendapatkan minuman di sini. Jadi, sekarang waktunya pergi dari sini."



Selasa, 10 Mei 2005

Matahari musim semi bersinar dengan terang selama sembilan hari berturut-turut dan meskipun suhu pada pagi hari dingin, Bosse menata meja untuk sarapan di beranda luar.

Benny dan Si Jelita menuntun Sonya keluar dari bus menuju ladang di belakang rumah pertanian itu. Allan dan Pike Gerdin duduk di tempat tidur ayunan dan berayun-ayun pelan. Yang satu berusia seratus tahun, yang lain merasa berusia seratus tahun. Kepalanya berdenyut-denyut, dan rusuknya yang patah membuatnya sulit bernapas. Lengan kanannya tidak bisa digunakan—ditambah lagi dengan yang paling parah—luka menganga yang dalam di kaki kirinya. Benny datang dan menawarkan untuk mengganti balutan luka di kakinya, tetapi menurutnya lebih baik dia minta obat penghilang sakit yang kuat. Pada sore hari mereka mungkin bisa menggunakan morfin kalau perlu.

Setelah itu, Benny kembali ke Sonya dan meninggalkan Allan dan Pike sendiri. Allan berpikir sudah waktunya mereka berdua bicara secara lebih serius. Dia menyesal karena—Bolt?—

kehilangan nyawanya di hutan Södermanland sana dan karena—Bucket?—mati tergencet Sonya. Tetapi, baik Bolt maupun Bucket telah mengancam mereka—untuk mengatakannya secara halus, dan mungkin itu bisa menjadi faktor yang meringankan. Bukankah begitu menurut Tuan Pike?

Pike Gerdin menjawab bahwa dia menyesal mendengar anak-anak itu mati, tetapi dia tidak terlalu terkejut mendengar mereka kalah melawan tua bangsa berumur seratus tahun, dengan sedikit bantuan, karena mereka berdua benar-benar tolol. Satu-satunya orang yang lebih tolol daripada mereka adalah anggota keempat klub itu, Caracas. Tetapi, dia baru saja kabur dari negara ini dan sedang dalam perjalanan ke suatu tempat di Amerika Selatan, Pike tidak terlalu yakin dari mana asalnya.

Lalu, suara Pike Gerdin menjadi sedih. Dia seperti mengasihani diri karena Caracas-lah yang bisa bicara dengan para penjual kokaina di Kolombia. Sekarang Pike tidak punya juru bahasa atau anak buah untuk melanjutkan bisnisnya. Dia duduk di sini, dengan entah berapa banyak tulang yang patah di tubuhnya, dan tanpa tahu harus berbuat apa dalam hidupnya.

Allan menghiburnya dan mengatakan bahwa pasti ada obat-obatan lain yang bisa dijual Tuan Pike. Allan tidak tahu banyak tentang obat-obatan terlarang, tetapi mungkin Tuan Pike dan Bosse Baddy bisa menanam sesuatu di pertanian itu.

Pike menjawab, Bosse Baddy adalah sahabat terbaiknya, tetapi Bosse juga punya prinsip moral sialan itu. Kalau tidak, Pike dan Bosse pasti sudah jadi raja bakso di Eropa sekarang.

Bosse menginterupsi suasana melankolis di tempat tidur ayun itu dengan mengatakan bahwa sarapan sudah siap. Akhirnya, Pike bisa merasakan ayam terenak di dunia, dan sebagai pendamping, semangka yang seolah diimpor langsung dari Kerajaan Surga.

Setelah sarapan, Benny membalut luka di paha Pike lalu Pike ingin tidur, jika teman-temannya mengizinkan?



Jam-jam selanjutnya di Bellringer Farm berlangsung seperti berikut ini: Benny dan Si Jelita memindahkan barang-barang di lumbung supaya mereka dapat mendirikan pembatas dan istal yang lebih permanen untuk Sonya.

Julius dan Bosse pergi ke Falköping untuk membeli barang-barang persediaan, dan saat di sana mereka melihat kepala berita surat kabar tentang seorang pria berumur seabad dan teman-temannya yang mengamuk di seluruh negeri.

Setelah sarapan, Allan kembali ke tempat tidur ayunnya, agar tidak lelah—lebih baik jika ditemani Buster.

Dan, Pike tidur.

Tetapi, ketika Julius dan Bosse kembali dari berbelanja, mereka segera memanggil semua orang untuk rapat besar di dapur. Bahkan, Pike Gerdin dipaksa bangun dari tempat tidurnya.

Julius memberi tahu apa yang mereka baca di surat kabar. Siapa pun yang mau boleh membacanya dengan tenang setelah

rapat, tetapi singkatnya, ada surat perintah penangkapan untuk mereka, mereka semua kecuali Bosse yang tidak disebutkan sama sekali, dan Pike yang menurut surat kabar sudah mati.

“Yang terakhir itu tidak sepenuhnya benar, tetapi aku *mang* merasa agak tidak enak badan,” kata Pike Gerdin.

Julius mengatakan, tentu saja dicurigai sebagai pembunuh adalah hal yang serius meskipun akhirnya bisa saja mereka disebut lain. Lalu, dia minta pendapat semua orang. Haruskah mereka menelepon polisi, mengatakan di mana mereka dan membiarkan keadilan berjalan?

Sebelum seorang pun sempat mengatakan apa pendapat mereka mengenai hal itu, Pike Gerdin meraung dan mengatakan bahwa mereka harus melangkahi mayatnya dulu sebelum dengan sukarela menelepon polisi dan melaporkan diri.

“Jika itu yang akan terjadi, aku akan mengambil kembali pistolku. Kalian apakan pistolku, omong-omong?”

Allan menjawab, dia menyembunyikan revolver itu di tempat yang aman, mengingat Benny memberikan berbagai macam obat yang aneh kepada Tuan Pike. Tidakkah Tuan Pike berpikir, lebih baik pistol itu tetap tersembunyi lebih lama?

Baiklah, Pike setuju, hanya saja dia dan Tuan Karlsson seharusnya berhenti bersikap terlalu formal.

“Aku Pike,” kata Pike dan berjabat tangan dengan pria tua itu.

“Dan, aku Allan,” kata Allan. “Senang bertemu denganmu.”

Jadi, dengan mengancam untuk menggunakan senjata (tapi tanpa senjata), Pike telah memutuskan, mereka tidak akan

mengakui apa pun kepada polisi dan jaksa. Menurut pengalamannya, keadilan jarang berjalan seperti seharusnya. Yang lain pun setuju. Belum lagi karena apa yang akan terjadi jika kali ini keadilan ternyata benar-benar adil.

Hasil dari diskusi singkat itu, bus kuning segera disembunyikan dalam gudang Bosse yang sangat besar, bersama dengan banyak sekali semangka yang belum diapa-apakan. Mereka juga memutuskan, satu-satunya orang yang bisa meninggalkan pertandingan itu tanpa izin kelompok adalah Bosse Baddy—satu-satunya di antara mereka yang tidak dicari polisi atau dianggap mati.

Sementara pertanyaan tentang apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, misalnya akan diapakan koper berisi uang itu, kelompok itu memutuskan untuk menunda keputusan mereka.

Atau, seperti yang dikatakan Pike Gerdin, “Aku sakit kepala kalau memikirkan hal itu. Saat ini aku mau membayar lima puluh juta untuk penghilang sakit.”

“Ini dua pil untukmu,” kata Benny. “Dan, itu gratis.”



Hari yang sibuk untuk Inspektur Kepala Aronsson. Berkat semua publisitas itu, sekarang mereka kebanjiran bocoran tentang di mana tersangka pembunuh rangkap tiga dan teman-temannya bersembunyi. Tetapi, satu-satunya petunjuk yang dipercaya Inspektur Kepala Aronsson berasal dari wakil kepala polisi di Jönköping, Gunnar Löwenlind. Dia melaporkan bahwa di jalan utama di dekat Råslätt, dia berpapasan dengan bus kuning Sca-

nia dengan bagian depan penyok berat dan hanya satu lampu besar yang berfungsi. Jika bukan karena cucunya yang muntah di tempat duduk bayinya di kursi belakang, Löwenlind pasti sudah menelepon polisi lalu lintas dan memberi tahu mereka.

Inspektur Kepala Aronsson duduk di bar piano di Hotel Royal Corner di Växjö untuk malam kedua dan sekali lagi membuat kekeliruan menganalisis situasi itu di bawah pengaruh minuman keras.

Jalan ke arah utara, pikir Inspektur Kepala. Apakah kalian kembali ke Södermanland? Atau, kalian akan bersembunyi di Stockholm?

Dia memutuskan untuk keluar dari hotel esok harinya dan pulang ke apartemen berkamar tiganya yang muram di pusat Eskilstuna. Ronny Hulth dari terminal bus setidaknya punya kucing untuk dipeluk. *Göran Aronsson tidak punya apa-apa, pikirnya dan menenggak wiski terakhirnya malam itu.*



1953

Dalam waktu lima tahun dan tiga minggu, tentu saja Allan telah belajar bicara bahasa Rusia dengan sangat baik, juga mengasah kembali bahasa Tiongkok-nya. Pelabuhan itu sangat ramai, dan Allan menjalin kontak dengan para pelaut yang kembali, membawakan berita terbaru dari dunia luar.

Salah satu di antaranya, Uni Soviet berhasil meledakkan bom atomnya sendiri satu setengah tahun setelah pertemuan Allan dengan Stalin, Beria, dan Yury Borisovich yang simpatik. Dunia Barat mencurigai adanya spionase karena bom itu sepertinya dibuat dengan prinsip yang persis sama dengan bom Los Alamos. Allan berusaha mengingat berapa banyak petunjuk yang ditangkap Yury di kapal selam selama mereka minum vodka langsung dari botolnya.

“Aku yakin bahwa kau, Yury Borisovich, telah menguasai seni minum dan mendengarkan pada saat yang sama,” kata Allan.

Allan juga mengetahui bahwa Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris Raya telah menggabungkan zona pendudukan me-

reka dan membentuk Republik Federal Jerman. Stalin yang marah segera membalas dengan membentuk Jerman-nya sendiri, jadi sekarang Barat dan Timur punya Jerman masing-masing, yang menurut Allan hal yang praktis.

Raja Swedia telah mati, seperti yang dibaca Allan di surat kabar Inggris yang karena alasan yang tak jelas berada di tangan seorang pelaut Tiongkok, yang kemudian teringat kepada si tahanan Swedia di Vladivostok dan membawakan surat kabar itu. Sang raja telah mati setahun yang lalu ketika Allan mengetahuinya, tetapi itu bukan masalah. Seorang raja baru telah menggantikannya sehingga keadaan di Tanah Airnya baik-baik saja.

Selain itu, para pelaut di pelabuhan kebanyakan membicarakan perang di Korea. Itu tidak mengejutkan. Lagi pula, Korea memang hanya dua ratus kilometer jauhnya dari situ.

Dari pemahaman Allan, yang terjadi sebagai berikut.

Semenanjung Korea semacam sisa ketika Perang Dunia II berakhir. Stalin dan Truman masing-masing menduduki sedikit bagian dalam perjanjian persaudaraan, dan memutuskan, garis lintang utara atau paralel ke-38 akan memisahkan utara dari selatan. Ini diikuti dengan negosiasi yang tak habis-habisnya tentang cara Korea memerintah dirinya sendiri, tetapi karena Stalin dan Truman tidak memiliki pandangan politik yang sama (bahkan tidak sama sekali), semua itu berakhir seperti Jerman. Pertama, Amerika Serikat mendirikan Korea Selatan, yang dibalas dengan Uni Soviet dengan mendirikan Korea Utara. Lalu, Amerika dan Rusia pergi meninggalkan Korea untuk melanjutkan.

Tetapi, perjanjian itu tidak berjalan dengan baik. Baik Kim Il Sung di Utara dan Syngman Rhee di Selatan merasa sebagai

orang terbaik untuk memerintah seluruh semenanjung. Lalu, mereka memulai perang.

Tetapi, setelah tiga tahun dan sekitar empat juta orang mati, tak ada sedikit pun yang berubah. Utara masih tetap Utara dan Selatan masih tetap Selatan. Dan, paralel ke-38 masih tetap memisahkan mereka.



Untuk mendapatkan minuman—alasan utama melarikan diri dari Gulag—cara paling alami tentunya dengan menyelip ke atas salah satu dari sekian banyak kapal yang singgah di pelabuhan di Vladivostok. Tetapi, setidaknya tujuh orang teman Allan di kamp itu pernah memikirkan hal yang sama selama lima tahun ini, dan ketujuhnyanya ketahuan dan dieksekusi. Setiap kali itu terjadi, tahanan lain di penjara meratap. Yang meratap paling keras adalah Herbert Einstein. Hanya Allan yang tahu alasan kesedihan Herbert, sekali lagi, karena dia belum dieksekusi.

Salah satu kesulitan naik ke kapal adalah setiap tahanan mengenakan baju penjara hitam putih. Tidak mungkin membarur di keramaian. Selain itu, ada lorong sempit menuju kapal dan lorong itu dijaga, dan anjing penjaga yang terlatih dengan baik mengendus setiap muatan yang diangkat ke kapal dengan derek.

Juga, tidak mudah menemukan kapal yang mau menerima Allan begitu saja sebagai penumpang gelap. Banyak angkutan ke arah Tiongkok daratan, yang lain ke Wonsan di pesisir timur Korea Utara. Ada alasan untuk percaya bahwa kapten Tiongkok

atau Korea Utara yang menemukan tahanan Gulag di kapalnya akan balik bersamanya atau melemparnya ke tengah laut (dengan hasil akhir yang sama, tetapi dengan lebih sedikit birokrasi).

Lewat darat juga tidak lebih mudah. Ke utara, ke Siberia, yang sangat dingin bukan solusi. Tidak pula ke arah barat, ke Tiongkok.

Yang tinggal hanyalah selatan, ke Korea Selatan di mana mereka pasti akan merawat pengungsi Gulag yang akan diasumsikan sebagai musuh komunisme. Sayangnya, Korea Utara berada di tengah-tengahnya.



Allan sadar, akan ada beberapa penghalang dalam perjalanan sebelum dia bahkan sempat merancang sesuatu yang dapat disebut rencana pelariannya lewat darat ke selatan. Tetapi, tidak ada gunanya khawatir sampai mati, karena dengan begitu dia tidak akan mendapatkan vodka.

Haruskah dia mencoba sendiri, atau dengan orang lain? Jika itu yang terjadi, dia harus pergi bersama Herbert meskipun dia sangat pemurung. Bahkan, Allan berpikir dia bisa memanfaatkan Herbert dalam persiapannya. Tentu akan lebih menyenangkan melarikan diri berdua daripada hanya sendiri.

“Kabur?” tanya Herbert Einstein. “Lewat darat? Ke Korea Selatan? Lewat Korea Utara?”

“Lebih kurang,” kata Allan. “Setidaknya, seperti itulah rencananya.”

“Kemungkinan kita untuk selamat pasti tidak lebih dari sepersekian juta,” kata Herbert.

“Mungkin kau benar dalam hal itu,” kata Allan.

“Aku ikut!” kata Herbert.



Setelah lima tahun, semua orang di kamp itu tahu betapa sedikitnya aktivitas kognitif yang terjadi di kepala tahanan nomor 133—Herbert—dan bahkan ketika *ada* tanda-tanda aktivitas, hanya akan menyebabkan masalah internal.

Ini membuat para pengawal penjara lebih bertoleransi kepada Herbert Einstein. Jika tahanan lain tidak berdiri di tempat yang seharusnya di antrean makanan, dia setidaknya akan diteriaki, lebih buruk perutnya akan disodok dengan senapan, dan dalam kasus terburuk dia boleh mengucapkan selamat tinggal selamanya.

Tetapi, setelah lima tahun, Herbert masih belum bisa menemukan jalan yang benar ke barak. Semuanya berwarna cokelat, dan semuanya berukuran sama; ini membingungkan. Makanan selalu disajikan di antara barak 13 dan 14, tetapi tahanan nomor 133 sering ditemukan berkeliaran di samping barak 7. Atau 19. Atau 25.

“Ya ampun, Einstein,” kata sipir penjara. “Antrean makanannya di sana. Bukan, bukan di sana! Selama ini selalu di sana!”

Allan berpikir, mereka dapat memanfaatkan reputasi itu. Mereka tentu saja bisa kabur dengan baju penjara mereka, tetapi

untuk bertahan hidup di baju penjara yang sama selama lebih dari satu atau dua menit, akan lebih sulit. Allan dan Herbert masing-masing akan memerlukan seragam serdadu. Dan, satu-satunya tahanan yang bisa mendekati depot baju serdadu tanpa ditembak langsung ketika ketahuan adalah 133 Einstein.

Jadi, Allan memberi tahu apa yang harus dilakukan temannya. Dia tinggal “pergi ke arah yang salah” ketika waktu makan siang tiba, karena staf di depot pakaian akan makan siang di waktu yang sama. Selama itu depot hanya dijaga serdadu yang menjaga senapan mesin di menara nomor empat. Seperti penjaga lain, dia tahu tentang keanehan tahanan 133. Jika melihat Herbert, dia mungkin hanya akan berteriak alih-alih menembaknya. Jika Allan salah tentang hal itu, bukan masalah besar mengingat Herbert sudah lama sekali ingin mati.

Menurut Herbert rencana Allan bagus sekali. Tetapi, apa yang harus dilakukannya, maukah dia memberitahunya sekali lagi?



Tentu saja rencana itu tidak berjalan dengan baik. Herbert tersesat dan untuk kali pertama dalam bertahun-tahun, Herbert berada di tempat yang benar untuk mengantre makanan. Allan sudah berdiri di sana dan sambil mendesah dia mendorong Herbert pelan ke arah depot pakaian. Tetapi, itu tidak membantu. Herbert tersesat lagi dan sebelum sadar dia tiba-tiba sudah berada di ruang cuci. Apa yang ditemukannya di sana kalau bukan setumpuk seragam yang baru saja dicuci dan disetrika?

Jadi, dia mengambil dua seragam, menyembunyikannya di balik mantelnya, lalu berkeliaran lagi di barak. Serdadu di menara jaga melihatnya, tetapi dia bahkan tidak mau repot-repot berteriak. Bahkan, si penjaga berpikir si idiot itu seolah-olah sedang menuju baraknya sendiri.

“Keajaiban,” gumam si penjaga dan kembali melakukan apa yang dilakukannya sebelumnya, yaitu bermimpi dia berada di tempat lain yang jauh dari situ.



Sekarang Allan dan Herbert masing-masing punya seragam untuk menunjukkan mereka anggota Tentara Merah yang bangga. Tinggal menjalankan rencana selanjutnya.

Akhir-akhir ini Allan memperhatikan banyaknya peningkatan jumlah kapal yang menuju Wonsan. Uni Soviet tidak secara resmi berperang membela Korea Utara, tetapi banyak barang perang dikirim lewat kereta api ke Vladivostok dan kemudian dimuat ke kapal-kapal yang semuanya bertujuan sama. Ke mana kapal itu pergi memang tidak terang-terangan ditunjukkan, tetapi Allan cukup cerdas untuk bertanya kepada para awak kapal. Kadang-kadang dia bahkan dapat melihat apa isi kargonya, misalnya kendaraan untuk medan berat, bahkan tank, dan pada saat-saat lain kargo hanya berisi kotak-kotak kayu.

Allan perlu taktik pengalih perhatian seperti di Teheran enam tahun sebelumnya. Mengikuti pepatah Roma untuk melakukan apa yang menjadi keahliannya, Allan berpikir yang di-

perlukannya mungkin kembang api. Di sinilah peran kontainer-kontainer yang dikirim ke Wonsan. Allan tidak tahu apa isinya, tetapi dia menebak sebagian berisi bahan peledak. Jika kontainer semacam itu terbakar di area dermaga dan mulai meledak Tentu Allan dan Herbert akan punya peluang menyelinap di sudut dan berganti dengan seragam Soviet.

Lalu, mereka perlu mendapatkan mobil—yang kuncinya harus menempel dan tangki bahan bakarnya terisi penuh—dan pemiliknya tidak terlihat. Lalu, pintu-pintu yang dijaga akan membuka dengan perintah Allan dan Herbert, dan begitu mereka berada di luar wilayah pelabuhan dan Gulag, tak ada seorang pun yang akan memperhatikan adanya keanehan sama sekali, tak ada yang kehilangan mobil curian itu dan tak ada yang akan membuntuti mereka. Semua ini bahkan sebelum mereka menghadapi masalah sebenarnya seperti bagaimana cara mereka pergi ke Korea Utara dan—yang terpenting—bagaimana mereka berpindah dari utara ke selatan.

“Aku mungkin sedikit bodoh,” kata Herbert. “Tetapi, rasanya rencanamu belum siap sepenuhnya.”

“Kau tidak bodoh,” protes Allan. “Mungkin sedikit, tetapi dalam hal ini, kau benar sekali. Semakin kupikirkan, semakin aku merasa kita harus membiarkannya saja, dan kau akan lihat segalanya akan berjalan dengan semestinya karena itulah yang biasanya terjadi—bahkan hampir selalu.”

Langkah pertama (dan satu-satunya) rencana pelarian itu terdiri atas diam-diam menyalakan api di kontainer yang sesuai. Untuk tujuan itu mereka perlu 1) kontainer yang sesuai, 2) sesuatu untuk menyalakannya. Sambil menunggu kapal dengan

kontainer yang sesuai, Allan mengirim Herbert yang terkenal bodoh untuk menjalankan misi lain. Herbert menunjukkan bahwa keyakinan Allan terhadap dirinya tidak salah karena dia berhasil mencuri sebuah roket sinyal dan menyembunyikannya di celananya sebelum seorang penjaga Soviet menemukannya berada di tempat yang tidak seharusnya. Tetapi, alih-alih mengeksekusi atau setidaknya menggeledah tahanan itu, penjaga itu hanya berteriak tentang bukannya tidak beralasan bahwa setelah lima tahun tahanan 133 seharusnya tidak lagi tersesat. Herbert minta maaf, dan berjingkat-jingkat pergi. Untuk berpura-pura, dia pergi ke arah yang salah.

“Baraknya di sebelah kiri, Einstein.” Si penjaga berteriak. “Memangnya kau ini seabodoh apa?”

Allan memuji Herbert karena melakukan tugasnya dengan baik dan karena berakting jempolan. Herbert tersipu-sipu, sambil mengelakkan pujian itu, mengatakan tidak sulit bertingkah bodoh kalau kau memang bodoh. Allan mengatakan bahwa dia tidak tahu betapa sulitnya hal itu karena orang-orang idiot yang ditemui Allan sejauh ini semuanya mencoba sebaliknya.



Hari yang tepat pun tiba. Pagi itu dingin, 1 Maret 1953, ketika datang kereta api dengan gerbong yang jauh lebih banyak daripada yang dapat dihitung Allan, atau setidaknya Herbert. Angkutan itu jelas-jelas berisi barang militer, dan semuanya dimuat ke tiga kapal, semua dengan tujuan Korea Utara. Empat buah

tank T34 tidak dapat disembunyikan sebagai bagian dari muatan itu, tetapi selain itu semuanya dikemas dalam kotak kayu besar tanpa label apa-apa. Tetapi, celah di antara papan-papan kayu cukup besar untuk menampung roket sinyal yang ditembakkan ke salah satu kontainer. Itulah yang dilakukan Allan saat dia mendapat kesempatan setelah setengah hari memuat barang.

Asap segera membubung dari kontainer itu, tetapi untungnya muatan itu baru terbakar beberapa detik kemudian sehingga Allan bisa menyingkir dan tidak langsung dicurigai terlibat dalam kebakaran itu. Tidak lama kemudian, kontainer itu menyala-nyala, tak terpengaruh oleh suhu di bawah nol di luar sana.

Rencananya kontainer itu akan meledak setelah api menyulut granat tangan atau muatan yang serupa di dalamnya. Itu akan membuat para penjaga bereaksi seperti ayam-ayam yang kehilangan kepala, dan Allan dan Herbert akan bisa kembali ke barak untuk cepat-cepat berganti pakaian.

Masalahnya, tidak ada yang meledak. Tetapi, banyak sekali asap, dan asap semakin tebal ketika para penjaga yang tidak mau dekat-dekat ke api menyuruh para tahanan untuk menyiram kontainer yang terbakar itu dengan air.

Ini menyebabkan tiga orang tahanan memanfaatkan asap tersebut sebagai penghalang pandangan sementara mereka memanjat pagar setinggi dua meter untuk mencapai bagian dermaga yang terbuka. Tetapi, serdadu di menara jaga melihatnya. Dia sudah duduk di senapan mesinnya dan sekarang dia menembakkan salvo demi salvo peluru menembus asap ke arah ketiga

tahanan itu. Karena menembak dengan amunisi berpelacak, dia berhasil menembaki ketiganya dengan banyak peluru dan para tahanan itu jatuh ke tanah dan tewas. Kalau mereka belum mati, pasti mereka akan mati juga sedetik kemudian karena bukan hanya para tahanan yang terkena tembakan. Sebuah kontainer utuh yang berdiri di kiri kontainer yang terbakar juga dihujani peluru. Kontainer yang dibakar Allan berisi 1.500 lembar selimut militer. Kontainer di sebelahnya berisi 1.500 granat. Peluru berpelacak itu mengandung fosfor dan ketika peluru pertama mengenai granat pertama, granat itu meledak, dan sepersekian puluh detik kemudian 1.499 granat lain ikut meledak. Ledakan itu begitu kuatnya sehingga empat kontainer berikutnya terpen- tal dalam jarak antara tiga puluh sampai delapan puluh meter ke dalam kamp.

Kontainer nomor lima berisi 700 ranjau darat dan tidak lama kemudian terjadi ledakan yang sama kuatnya dengan yang pertama, yang mengakibatkan isi empat kontainer berikutnya beterbangan ke segala arah.

Allan dan Herbert ingin menciptakan kekacauan, dan di tempat itu benar-benar terjadi kekacauan sekarang. Tetapi, itu baru saja dimulai. Api membakar kontainer demi kontainer. Salah satunya berisi diesel dan bensin. Yang lain penuh amunisi, yang juga meledak dan merajalela sendiri. Dua menara jaga dan delapan barak habis dilalap api sebelum peluru tajam penem- bus baja ikut terlibat. Peluru pertama merobohkan menara jaga nomor tiga, yang kedua mengenai bangunan pintu masuk ke kamp dan sambil lewat menghancurkan pagar masuk dan pos penjagaan.

Empat kapal sudah bersandar dan siap dimuat ketika peluru tajam penembus baja berikutnya membakar kapal-kapal tersebut.

Lalu, sebuah kontainer lain berisi granat tangan meledak dan menciptakan reaksi berantai baru, yang akhirnya mencapai kontainer terakhir di ujung baris. Kebetulan isinya muatan kedua berisi peluru penembus baja, dan peluru-peluru ini beterbangan ke segala arah, ke bagian terbuka pelabuhan tempat sebuah tanker berisi 65.000 ton minyak akan bersandar. Jembatan yang terkena peluru menyebabkan tanker itu terapung-apung, dan tiga tembakan berikutnya yang mengenai badan kapal menyebabkan kebakaran terbesar.

Tanker yang menyala-nyala itu sekarang mengapung di sepanjang dermaga ke arah pusat kota. Dalam perjalanan terakhirnya, kapal itu membakar semua rumah di sepanjang rutenya, yang berjarak 2,2 kilometer. Angin bertiup dari tenggara hari itu. Jadi, tidak makan waktu lebih dari 25 menit sebelum—secara harfiah—seluruh Vladivostok terbakar.



Kamerad Stalin baru saja menyelesaikan makan malam yang menyenangkan dengan anak buahnya, Beria, Malenkov, Bulganin, dan Krushev di rumahnya di Krilatskoye, ketika dia mendengar kabar bahwa pada dasarnya Vladivostok tidak ada lagi setelah api yang membakar satu kontainer berisi selimut mengamuk.

Berita ini membuat Stalin merasa tidak enak badan.

Favorit baru Stalin, Nikita Sergeyevich Khrushchev yang energik, bertanya apakah dia diizinkan memberikan nasihat tentang masalah itu, dan dengan lemah Stalin menjawab iya, tentu saja Nikita Sergeyevich boleh memberikan nasihat.

“Kameradku Stalin,” kata K, “menurutku apa yang baru saja terjadi dalam hal ini tidak terjadi. Menurutku Vladivostok segera ditutup saja dari seluruh dunia, dan kemudian kita dengan sabar akan membangun kota itu lagi dan menjadikannya markas Armada Pasifik kita, seperti yang dulu Kamerad Stalin rencanakan. Tetapi, yang paling penting—peristiwa ini tidak terjadi, karena itu akan menunjukkan kelemahan yang tidak boleh kita tunjukkan. Apakah Kamerad Stalin paham maksudku? Apakah Kamerad Stalin setuju?”

Stalin masih merasa tidak enak badan. Dia juga mabuk. Tetapi, dia mengangguk dan mengatakan bahwa Stalin ingin agar Nikita Sergeyevich sendiri yang bertanggung jawab memastikan peristiwa ini dianggap tidak ada. Setelah mengatakan ini, dia mengumumkan sudah waktunya istirahat malam itu. Dia kurang enak badan.

Vladivostok, pikir Marsekal Beria. Bukankah ke sana kuki-irim ahli Swedia yang fasis itu untuk cadangan jika kita tidak dapat membuat bom sendiri? Aku sudah melupakannya. Seharusnya kulikuidasi setan itu ketika Yury Borisovich Popov dengan briliannya memecahkan masalah itu sendiri. Tetapi, mungkin orang itu sudah terbakar habis meskipun dia tidak perlu membawa seisi kota bersamanya.

Di pintu kamarnya Stalin memberi tahu para stafnya, dia tidak boleh diganggu dengan alasan apa pun. Lalu, dia menutup pintu, duduk di tepi ranjang dan membuka kancing kemejanya sambil berpikir.

Vladivostok ... kota yang diputuskan Stalin akan menjadi markas Armada Pasifik! Vladivostok ... kota yang akan memainkan peran yang sangat penting dalam serangan yang akan datang dalam Perang Korea! Vladivostok

Tidak ada lagi!

Stalin bertanya-tanya bagaimana bisa kontainer berisi selimut dapat terbakar ketika suhu mencapai -20°C . Pasti ada yang bertanggung jawab dan bangsat itu akan

Kemudian, Stalin terjerembap ke lantai, kepala terlebih dahulu. Dia terserang stroke dan didiamkan begitu saja selama dua puluh jam, karena jika Kamerad Stalin tidak ingin diganggu, tak ada yang berani mengganggunya.



Barak Allan dan Herbert yang paling dulu terbakar, dan kedua kawan itu segera mengabaikan rencana mereka untuk menyelip masuk dan mengenakan seragam yang mereka curi.

Pagar yang mengelilingi kamp sudah roboh dan kalau ada menara jaga yang masih berdiri, tidak ada orang yang menjaganya. Jadi, keluar dari kamp sekarang bukan hal yang sulit. Tetapi, apa yang akan terjadi selanjutnya? Mereka tidak bisa

mencuri truk militer karena semuanya terbakar. Pergi ke kota untuk mencari mobil juga bukan pilihan. Entah mengapa, seluruh Vladivostok terbakar.

Sebagian besar tahanan yang selamat dari kebakaran dan ledakan itu berkelompok di luar kamp, dari jarak yang aman dari granat dan peluru penembus baja dan benda-benda lain yang beterbangan di udara. Beberapa orang yang lebih berani pergi, semuanya ke arah barat laut, karena hanya itu arah yang paling masuk akal untuk orang Rusia kabur. Di timur ada air, di selatan ada Perang Korea, dan di utara ada kota yang sedang terbakar dengan cepat. Satu-satunya pilihan yang masih ada adalah berjalan menuju Siberia yang sangat dingin. Tetapi, para serdadu juga mengetahui hal itu, dan sebelum hari itu berakhir mereka berhasil menangkap para buron dan mengirim mereka ke alam baka, seluruhnya.

Pengecualiannya hanya Allan dan Herbert. Mereka berhasil mencari jalan ke sebuah bukit di barat daya Vladivostok. Mereka duduk di sana untuk beristirahat sebentar dan memandangi kerusakan di bawah.

“Roket sinyal itu terbakar hebat sekali,” kata Herbert.

“Bom atom saja tidak akan lebih baik daripada itu,” kata Allan.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Herbert, karena dingin yang menggigit hampir ingin kembali ke kamp yang sudah tidak ada lagi.

“Sekarang kita akan pergi ke Korea Utara, Kawan,” kata Allan. “Dan, karena tidak banyak mobil di sini, kita harus berjalan. Itu akan membuat kita tetap hangat.”



Kirill Afanasievich Meretskov adalah salah seorang komandan Pasukan Merah yang paling terampil dan paling banyak mendapat penghargaan. Dia pahlawan Uni Soviet dan diberi penghargaan Order of Lenin tidak kurang dari tujuh kali.

Sebagai komandan Pasukan Keempat, dia pernah melawan Jerman di sekitar Leningrad, dan setelah sembilan ratus hari yang mengerikan, blokade berhasil ditembus. Tidak heran Meretskov diangkat menjadi Marsekal Uni Soviet, selain semua penghargaan, gelar, dan medali yang diperolehnya.

Ketika Hitler diusir untuk selamanya, Meretskov malah pergi ke timur, 9.600 kilometer naik kereta api. Dia dibutuhkan untuk memimpin Front Timur Jauh, untuk mengusir Jepang dari Manchuria. Tanpa kejutan, dia juga berhasil.

Lalu, Perang Dunia berakhir, dan Meretskov sendiri lelah. Karena tidak ada yang menunggunya di Moskwa, dia tinggal di timur. Dia akhirnya bekerja di belakang meja militer di Vladivostok. Meja itu bagus pula. Jati asli.



Musim dingin 1953, Meretskov berusia 56 tahun, dan masih duduk di belakang mejanya. Dari sana, dia mengatur ketidakhadiran Soviet dalam Perang Korea. Baik Meretskov dan Kame-

rad Stalin beranggapan untuk saat ini penting bahwa Uni Soviet tidak terlibat pertempuran langsung dengan serdadu Amerika. Mereka sama-sama punya bom tentu saja, tetapi Amerika jauh lebih maju. Ada waktu untuk segalanya—dan ini bukan waktu untuk bersikap provokatif—yang tentu saja tidak mencegah Soviet terlibat di Korea: Perang Korea akan dimenangi, dan memang harus dimenangi.

Tetapi, karena sekarang dia sudah menjadi marsekal, Meretskov mengizinkan dirinya untuk bersantai sesekali. Misalnya, dia punya pondok berburu di luar Kraskino, beberapa jam bermobil ke selatan Vladivostok. Dia tinggal di sana sesering mungkin, lebih disukai saat musim dingin—dan jika mungkin sendiri. Kecuali dengan ajudannya tentu saja, marsekal tidak boleh mengendarai mobil sendiri. Apa kata orang nanti?



Marsekal dan ajudannya tinggal sejam lagi dari Vladivostok ketika mereka melihat pilar asap hitam dari jalanan di pesisir yang berliku-liku.

Jaraknya terlalu jauh untuk repot-repot mengeluarkan teropong dari bagasi sehingga Marsekal Meretskov memerintahkan ajudannya untuk terus melaju, sambil menambahkan, lima belas menit lagi ajudannya harus mencari tempat parkir di mana mereka bisa melihat pemandangan dengan jelas.



Allan dan Herbert telah berjalan beberapa lama di jalan utama ketika sebuah Pobeda hijau militer yang gaya mendekat dari arah selatan. Para buron itu bersembunyi di balik gundukan salju sementara mobil itu lewat. Tetapi kemudian, mobil itu melambat dan berhenti sekitar lima puluh meter dari situ. Keluarlah seorang pejabat dengan dada penuh medali, ditemani ajudannya. Si ajudan mengambil teropong atasannya dari bagasi, lalu mereka berdua meninggalkan mobil untuk mencari tempat dengan pemandangan lebih baik ke arah teluk tempat Vladivostok tadinya ada.

Itu membuat Allan dan Herbert lebih mudah menyelinap ke mobil, menyambar pistol pejabat itu dan senjata otomatis si ajudan dan menyadarkan pejabat dan ajudannya bahwa mereka sekarang berada dalam situasi yang sulit. Atau, menurut yang dikatakan Allan, “Bapak-Bapak, maukah kalian melepas pakaian?”



Marsekal Meretskov mengamuk. Kau tidak boleh memperlakukan Marsekal Uni Soviet seperti itu, meskipun kau tahanan kamp. Apakah maksud mereka dia—Marsekal K.A. Meretskov—harus masuk ke Vladivostok dengan berjalan kaki tanpa mengenakan apa-apa kecuali celana dalam? Allan menjawab, akan sulit masuk ke Vladivostok karena kota itu sedang terbakar, tetapi selain itu kira-kira itulah yang dia dan temannya, Herbert, maksudkan. Mereka tentu saja akan diberi sepasang baju tahanan hitam putih yang jelek sebagai ganti, dan semakin dekat

mereka ke Vladivostok, atau apa pun nama tempat yang penuh awan asap dan reruntuhan itu—suhu akan semakin hangat.

Setelah itu, Allan dan Herbert mengenakan seragam curian dan meninggalkan pakaian penjara lama mereka teronggok di tanah. Menurut Allan, sepertinya lebih baik dia mengendarai sendiri mobil itu sehingga Herbert menjadi Marsekal Meretskoy, dan Allan menjadi ajudannya. Allan mengucapkan selamat tinggal kepada Sang Marsekal dan mengatakan bahwa dia tidak perlu semarah itu karena menurut Allan itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Lagi pula, musim semi akan segera tiba dan musim semi di Vladivostok Yah, mungkin tidak juga. Tapi, Allan menyemangati Sang Marsekal untuk berpikir positif, tetapi menambahkan, tentu saja itu terserah Sang Marsekal. Kalau dia benar-benar ingin berjalan kaki dengan hanya memakai celana dalam dan berpikir negatif tentang kehidupan, boleh-boleh saja.

“Selamat tinggal, Tuan Marsekal. Dan, kau juga, tentu saja,” tambah Allan kepada si ajudan.

Sang Marsekal tidak menjawab. Dia hanya memelototi mereka sementara Allan memutar balik Pobeda itu. Lalu, dia dan Herbert pergi ke selatan.

Perhentian selanjutnya Korea Utara.



Penyeberangan perbatasan Uni Soviet dan Korea Utara berjalan sederhana dan tidak rumit. Pertama, penjaga perbatasan Sovi-

et berdiri dan memberi hormat, lalu petugas Korea Utara melakukan hal yang sama. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, portal diangkat untuk Marsekal Soviet (Herbert) dan ajudannya (Allan). Salah seorang penjaga perbatasan Korea Utara yang paling setia tidak dapat menahan haru ketika menyaksikan komitmen pribadi yang disaksikannya. Korea tidak mungkin memiliki teman yang lebih baik daripada Republik Sosialis Soviet. Sepertinya, Sang Marsekal sedang dalam perjalanan ke Wonsan untuk memastikan persediaan yang dikirim dari Vladivostok tiba dengan selamat.

Tetapi, marsekal yang satu ini tidak sedang memikirkan kesejahteraan Korea Utara. Dia bahkan tidak yakin dia berada di negara mana. Dia sedang sibuk menebak-nebak cara membuka kompartemen sarung tangan di mobil itu.



Yang didengar Allan dari para pelaut di Pelabuhan Vladivostok, Perang Korea sedang mengalami jeda, kedua pihak sedang kembali ke sisi masing-masing di paralel ke-38. Ketika Herbert mendengar berita ini, dia mengatakan bahwa salah satu cara untuk lewat dari Utara ke Selatan adalah dengan berlari cepat-cepat dan melompat melewati perbatasan (selama perbatasan itu tidak terlalu lebar). Tentu saja ada risiko mereka akan tertembak ketika sedang melompat, tetapi itu bukan masalah besar.

Ternyata—ketika mereka masih jauh dari perbatasan—perang dengan skala penuh sedang berkobar di sekitar mereka.

Pesawat Amerika hilir mudik di udara dan sepertinya mereka mengebom apa pun yang mereka lihat. Allan sadar, mobil pejabat Rusia berwarna hijau militer mungkin akan dianggap sebagai target yang bagus, jadi dia meninggalkan jalan utama (tanpa minta izin kepada marsekalnya), dan mengendarai mobil lebih jauh ke dalam, di jalan-jalan kecil supaya mereka punya lebih banyak kesempatan untuk berlindung setiap kali mereka mendengar deru pesawat di atas kepala mereka.

Allan terus berkendara ke arah tenggara, sementara Herbert menghiburnya dengan berkomentar terus-menerus sambil mengeledah dompet Sang Marsekal, yang ditemukannya di saku dalam seragamnya. Dompet itu berisi uang rubel yang cukup banyak, juga informasi tentang julukan marsekal itu dan beberapa korespondensi mengenai kegiatan di Vladivostok.

“Mungkin dia bertanggung jawab terhadap angkutan kereta api di pelabuhan,” kata Herbert.

Allan memuji Herbert karena pemikiran itu, yang dianggapnya pintar, dan Herbert tersipu-sipu.

“Omong-omong, apa menurutmu kau akan bisa menghafalkan nama Marsekal Kirill Afanasievich Meretskov?” tanya Allan. “Akan berguna kalau kau bisa.”

“Aku yakin pasti tidak bisa,” kata Herbert.



Ketika hari mulai gelap, Allan dan Herbert membelok ke halaman sebuah tempat yang kelihatannya sebuah pertanian yang

cukup makmur. Sang petani, istrinya, dan kedua anak mereka berdiri menghormat di depan para tamu penting itu dan mobil mewah mereka. Sang ajudan (Allan) minta maaf dalam bahasa Rusia sekaligus Tiongkok karena datang tanpa pemberitahuan, tetapi bertanya apakah mereka mungkin bisa mendapat makanan. Tentu saja mereka akan membayar makanan itu, tetapi pembayaran akan dilakukan dalam mata uang rubel karena mereka tidak punya yang lain.

Petani dan istrinya tidak mengerti satu kata pun yang dikatakan Allan. Tetapi, putra tertua mereka, yang berumur sekitar dua belas tahun, belajar bahasa Rusia di sekolah dan menerjemahkan untuk ayahnya. Dalam hitungan detik Ajudan Allan dan Marsekal Herbert diundang masuk ke rumah.



Empat belas jam kemudian, Allan dan Herbert siap melanjutkan perjalanan mereka. Pertama mereka makan malam beserta si petani, istri, dan anak-anaknya. Mereka disuguhi nasi dengan lauk daging berbumbu cabai dan bawang putih, serta—*halleluya!*—vodka Korea! Tentu saja, vodka Korea rasanya tidak persis sama dengan vodka Swedia, tetapi setelah lima tahun dan tiga minggu terpaksa tidak minum sama sekali, itu lebih dari lumayan.

Setelah makan malam, Sang Marsekal dan ajudannya ditawarkan menginap. Marsekal Herbert diberi kamar besar, sementara

si petani dan istrinya tidur bersama anak-anaknya. Ajudan Allan ditempatkan di lantai dapur.

Ketika pagi tiba, tersedia sarapan berupa sayuran kukus, buah kering, dan teh sebelum si petani mengisi mobil Marsekal dengan bensin yang disimpannya di drum di lumbung.

Akhirnya, si petani menolak segepok rubel dari Sang Marsekal, sampai Sang Marsekal menghardik, dalam bahasa Jerman, “Kau harus mengambil uang ini sekarang, rakyat jelata!”

Ini membuat si petani begitu ketakutan sehingga dia menu-ruti perintah Herbert tanpa tahu maksudnya sedikit pun.

Mereka mengucapkan selamat tinggal, lalu perjalanan di-lanjutkan ke arah barat daya, tanpa berpapasan dengan mobil lain di jalan yang berkelok-kelok, tetapi dengan raungan pesawat pengebom yang mengancam di atas mereka.



Saat kendaraan mendekati Pyongyang, Allan berpikir mungkin sudah saatnya mereka membuat rencana baru. Masalahnya se-karang, bagaimana mereka berusaha sampai di Korea Selatan?

Rencana mereka malah berubah menjadi bagaimana me-rancang pertemuan dengan Perdana Menteri Kim Il Sung. Biar bagaimanapun, Herbert adalah seorang Marsekal Soviet, dan seharusnya itu cukup.

Herbert minta maaf karena dia ikut campur dalam peren-canaan mereka, tetapi dia bertanya-tanya apa gunanya bertemu dengan Kim Il Sung.

Allan menjawab dia belum tahu, tetapi dia berjanji untuk memikirkannya. Satu alasan yang dapat diberikannya, semakin dekat mereka dengan pejabat paling top, semakin enak makannya—dan vodkaanya.

Allan sadar, sekarang tinggal masalah waktu sebelum dia dan Herbert dihentikan di perjalanan dan diperiksa dengan benar. Bahkan, seorang marsekal pun tidak akan diizinkan untuk masuk begitu saja ke ibu kota negara yang sedang perang tanpa setidaknya ditanyai. Jadi, selama beberapa jam Allan memberi instruksi kepada Herbert tentang apa yang harus dikatakan—hanya satu kalimat dalam bahasa Rusia, tetapi kalimat itu sangat penting.

“Aku Marsekal Meretskoy dari Uni Soviet—antarkan aku menemui pemimpinmu!”

Saat ini Pyongyang dilindungi oleh masing-masing satu lingkaran militer di luar dan di dalam. Lingkaran luar, dua puluh kilometer dari kota, terdiri atas senjata antikendaraan udara dan titik pemeriksaan ganda di jalan-jalan, sementara lingkaran dalamnya berupa barikade, garis depan pertahanan terhadap serangan darat. Allan dan Herbert tertangkap di salah satu pos pemeriksaan di luar dan ditemui oleh seorang serdadu Korea Utara yang sangat mabuk, yang mengokang senapan mesin di dadanya.

Marsekal Herbert telah berlatih mengucapkan satu-satunya kalimatnya berulang-ulang, dan sekarang dia berkata, “Aku pemimpinmu, antarkan aku ke ... Uni Soviet.”

Untungnya, si serdadu tidak bisa berbahasa Rusia, tetapi dia mengerti bahasa Tiongkok. Jadi, si ajudan (Allan) menerje-

mahkan ucapan Sang Marsekal dan kalimatnya diucapkan dengan urutan yang benar.

Tetapi, kandungan alkohol dalam darah serdadu itu luar biasa, dan dia sama sekali tidak bisa membuat keputusan. Setidaknya dia mengundang Allan dan Herbert masuk ke pos pemeriksaan, lalu menelepon rekannya yang berjaga dua ratus meter dari situ. Setelah itu dia duduk di sofa berlengan usang dan mengeluarkan sebotol vodka beras (botol ketiga hari itu) dari saku dalam bajunya. Lalu, dia meneguk vodkanya dan mulai berseandung, sambil memandang lurus melewati tamu-tamu Soviet di depannya dengan kilatan kosong di matanya.

Allan tidak puas dengan usaha Herbert di depan si penjaga, dan dia sadar jika Herbert berpura-pura sebagai marsekal mereka hanya akan bertahan selama beberapa menit dengan Kim Il Sung sebelum Sang Marsekal sekaligus ajudannya akan benar-benar ditahan. Melalui jendela, Allan dapat melihat para penjaga lain mendekat.

Mereka harus cepat bertindak.

“Ayo bertukar pakaian, Herbert,” kata Allan.

“Tetapi, mengapa?” tanya Herbert.

“Lakukan sekarang,” kata Allan.

Maka, dengan tergesa-gesa, sang marsekal menjadi ajudan, dan si ajudan menjadi marsekal. Serdadu sangat mabuk yang bermata kosong itu memutar matanya dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Korea.

Beberapa detik kemudian, serdadu nomor dua masuk ke pos jaga dan segera memberi hormat ketika dia melihat mereka

sedang menerima tamu penting. Serdadu nomor dua juga bisa berbahasa Tiongkok sehingga Allan (yang menyamar sebagai marsekal) sekali lagi menyatakan keinginannya untuk bertemu Perdana Menteri Kim Il Sung. Sebelum serdadu nomor dua sempat menjawab, nomor satu mengakhiri gumamannya.

“Dia bilang apa?” tanya Marsekal Allan.

“Dia bilang bahwa Anda baru saja melepas semua pakaian Anda lalu berpakaian lagi,” jawab serdadu dua dengan jujur.

“Pasti dia mabuk vodka!” kata Allan dan menggelengkan kepala.

Serdadu dua minta maaf atas tingkah laku rekannya dan ketika nomor satu berkeras bahwa Allan dan Herbert baru saja saling menelanjangi lalu saling berpakaian lagi, hidungnya ditinju dan dia diperintahkan untuk diam saja kecuali dia ingin dilaporkan karena mabuk.

Serdadu satu memutuskan untuk diam saja (dan minum seteguk lagi), sementara nomor dua menelepon beberapa kali sebelum mengisi sebuah tanda masuk dalam bahasa Korea, menandatangani dan memberi stempel di dua tempat, dan menyerahkannya kepada Marsekal Allan.

Kemudian, dia berkata, “Tuan Marsekal, tunjukkan tiket ini di titik pemeriksaan berikutnya. Kemudian, Anda akan diantar untuk menemui wakil dari Wakil Perdana Menteri.”

Allan mengucapkan terima kasih, memberi hormat dan kembali ke mobil, mendorong Herbert di depannya.

“Karena kau baru saja menjadi ajudanku, mulai sekarang kau harus menyetir,” kata Allan.

“Seru sekali,” kata Herbert. “Aku belum pernah menyetir lagi sejak polisi di Swiss memerintahkan agar aku jangan pernah berada di belakang kemudi lagi.”

“Kukira lebih baik kau tidak usah bilang apa-apa lagi,” kata Allan.

“Aku sulit membedakan kiri dan kanan,” kata Herbert.

“Seperti sudah kubilang, lebih baik kau tidak usah bilang apa-apa lagi,” kata Allan.



Perjalanan dilanjutkan dengan Herbert di balik kemudi, dan perjalanan itu berlangsung jauh lebih baik daripada yang diharapkan Allan. Dengan bantuan tanda masuk itu, mereka sama sekali tidak mendapat masalah masuk ke kota, bahkan sampai ke istana perdana menteri.

Setelah sampai, wakil sang wakil menerima mereka dan mengatakan bahwa sang wakil tidak dapat menerima mereka sampai tiga hari kemudian. Sementara itu, mereka akan tinggal di kamar tamu di istana. Makan malam akan disajikan pukul 8.00 malam, kalau mereka mau.

“Apa kubilang?” kata Allan kepada Herbert.



Kim Il Sung lahir pada April 1912 di sebuah keluarga Kristen di pinggiran Pyongyang. Keluarga itu, seperti keluarga-keluarga

Korea lain, berada di bawah kedaulatan Jepang. Selama bertahun-tahun, Jepang menindas rakyat jajahan mereka. Ratusan ribu gadis dan wanita Korea ditangkap dan dieksploitasi sebagai budak seks untuk serdadu Kerajaan Jepang yang haus seks. Pria-pria Korea dipaksa bergabung menjadi tentara, bertempur untuk kaisar yang antara lain memaksa mereka memakai nama Jepang dan dalam hal lain berusaha sebisa mungkin memberantas bahasa dan kebudayaan Korea.

Ayah Kim Il Sung seorang apoteker yang pendiam, tetapi juga cukup keras menyuarakan kritiknya terhadap Jepang sehingga suatu hari keluarga itu harus pindah ke utara, ke daerah Mongolia di bawah kekuasaan Tiongkok.

Tetapi, setelah tentara Jepang tiba pada 1931, keadaan di sana juga tidak damai. Saat itu ayah Kim Il Sung sudah meninggal, tetapi ibunya mendukungnya untuk bergabung dengan pasukan gerilya Tiongkok, dengan ambisi mengusir Jepang keluar dari Manchuria—dan akhirnya keluar dari Korea.

Kim Il Sung mendapatkan karier yang baik dalam tentara Tiongkok, sebagai gerilyawan komunis. Dia mendapat reputasi sebagai orang yang pemberani dan berani bertindak. Dia ditunjuk mengomandoi seluruh divisi dan berjuang dengan sangat berani melawan Jepang sehingga pada akhirnya hanya dia dan beberapa orang dari divisinya yang selamat. Itu terjadi pada 1941, di tengah Perang Dunia, dan Kim Il Sung terpaksa kabur melewati perbatasan ke Uni Soviet.

Di sana kariernya juga bagus. Dia segera menjadi mayor di Pasukan Merah, dan tetap berjuang sampai 1945.

Perang berakhir dan itu berarti Jepang harus mengembalikan Korea. Kim Il Sung kembali dari pengasingan, sebagai pahlawan nasional. Yang harus dilakukannya sekarang membangun negara itu; tak ada keraguan, rakyat menginginkan Kim Il Sung menjadi Pemimpin Besar.

Tetapi, pemenang perang, Uni Soviet dan Amerika Serikat, telah membagi Korea menurut kepentingan mereka masing-masing. Amerika Serikat tidak menginginkan seorang yang pernah tercatat sebagai komunis untuk memimpin seluruh semenanjung. Maka, mereka menunjuk kepala negara sendiri, orang buangan Korea, dan menaruhnya di selatan. Kim Il Sung diharapkan cukup puas dengan utara, tetapi ternyata dia sama sekali tidak merasa demikian. Dia malah memulai Perang Korea. Jika dia dapat mengusir Jepang, dia tentu saja dapat mengusir Amerika dan pengikut PBB lainnya.

Kim Il Sung pernah bekerja di militer Tiongkok dan Uni Soviet. Sekarang dia memperjuangkan tujuannya sendiri. Yang dipelajarinya selama perjalanannya yang dramatis itu, salah satunya, untuk tidak bergantung kepada siapa pun.

Dia hanya membuat satu pengecualian terhadap aturan itu. Pengecualian itu baru saja ditunjuk sebagai wakilnya.

Siapa pun yang ingin berhubungan dengan Perdana Menteri Kim Il Sung, harus lebih dulu bertemu dengan putranya.

Kim Jong Il.

“Kau harus membiarkan tamumu menunggu setidaknya 72 jam sebelum menerima mereka. Itulah caramu menjaga wibawa, Anakku,” perintah Kim Il Sung kepadanya.

“Sepertinya aku mengerti, Ayah,” dusta Kim Jong Il, setelah itu dia mencari kamus dan mencari kata-kata yang tak dipahaminya.



Menunggu tiga hari sama sekali tidak mengganggu Allan dan Herbert karena di istana perdana menteri makanannya lezat dan ranjangnya empuk. Lagi pula, jarang ada pesawat pengebom Amerika yang mendekat ke Pyongyang karena ada target lain yang lebih mudah dikenai.

Tetapi, akhirnya waktunya tiba. Allan dipanggil oleh wakil sang wakil perdana menteri dan dituntun melewati koridor istana ke kantor sang wakil. Allan tidak terkejut ketika mengetahui, sang wakil tidak lebih dari seorang anak kecil.

“Aku putra Perdana Menteri, Kim Jong Il,” kata Kim Jong Il. “Tetapi, aku wakil ayahku.”

Jabatan tangan Kim Jong Il terasa erat meskipun seluruh tangannya menghilang di balik genggamannya tangan Allan yang kokoh.

“Dan, saya Marsekal Kirill Afanasievich Meretskoy,” kata Allan. “Saya berterima kasih karena Tuan Kim kecil mau menerima kami. Maukah Tuan Kim kecil mengizinkan saya mengatakan misi saya?”

Kim Jong Il mengizinkan, maka Allan melanjutkan kebohongannya: Sang Marsekal membawa pesan untuk Perdana

Menteri langsung dari Kamerad Stalin di Moskwa. Karena ada kecurigaan bahwa AS—si *hyena* kapitalis—telah menginfiltrasi sistem komunikasi sistem (Sang Marsekal tidak ingin menceritakan detailnya, dan berharap Tuan Kim kecil mengerti). Kamerad Stalin memutuskan agar pesan itu disampaikan secara langsung. Misi kehormatan ini dijalankan oleh Sang Marsekal, dan ajudannya (yang supaya aman ditinggalkan Sang Marsekal di kamarnya).

Kim Jong Il menatap Marsekal Allan dengan curiga dan terlihat hampir seperti membaca teks ketika mengatakan bahwa tugasnya melindungi ayahnya apa pun taruhannya. Sebagian tugasnya adalah untuk tidak memercayai siapa pun, ayahnya yang mengajarkan, katanya menjelaskan. Maka, Kim Jong Il tidak akan membiarkan Marsekal mengunjungi ayahnya, Sang Perdana Menteri, sampai cerita Sang Marsekal dicek dengan Uni Soviet. Kim Jong Il berniat menelepon Moskwa dan menanyakan apakah Stalin benar-benar mengirim Sang Marsekal.

“Tentu saja seorang marsekal biasa seperti saya tidak layak untuk mengajukan keberatan, tetapi bagaimanapun saya memperhatikan bahwa mungkin kita tidak perlu menggunakan telepon untuk memastikan apakah kita boleh menggunakan telepon atau tidak.”

Tuan Kim kecil dapat mengerti maksud Allan. Tetapi, kata-kata ayahnya bergema di kepalanya, *Jangan percaya kepada siapa pun, Anakku!*

Akhirnya, pemuda itu menemukan solusi. Dia akan menelepon Paman Stalin, tetapi dia akan memakai kode. Tuan Kim

kecil pernah bertemu Paman Stalin beberapa kali dan Paman Stalin biasa memanggilnya “Revolusioner Kecil”.

“Jadi, aku akan menelepon Paman Stalin, memperkenalkan diri sebagai ‘Revolusioner Kecil’, lalu bertanya apakah dia mengirim seseorang untuk mengunjungi Ayah. Dengan demikian, kukira kita tidak akan mengatakan terlalu banyak, bahkan jika Amerika menguping. Bagaimana, Tuan Marsekal?”

Sang Marsekal berpikir, pemuda itu sangat cerdas. Berapa usianya? Sepuluh? Allan sendiri dewasa terlalu cepat. Saat seusia Kim Jong Il dia telah bekerja dengan dinamit di pabrik nitrogliserin. Lagi pula, Allan berpikir, semuanya ini mungkin berakhir buruk, tetapi dia tidak tahu pasti. Apa pun, segalanya berjalan seperti adanya, dan seterusnya.

“Menurutku, Tuan Kim kecil sangat bijaksana dan akan menjadi orang besar,” kata Allan dan menyerahkan semuanya kepada nasib.

“Ya, idenya, aku akan menggantikan tugas ayahku, jadi Marsekal mungkin benar. Tetapi sekarang, silakan minum teh sementara aku menelepon Paman Stalin.”

Tuan Kim kecil berjalan ke meja cokelat di salah satu sudut ruangan, sementara Allan menuangkan teh dan berpikir apakah dia sebaiknya melompat keluar jendela. Tetapi, dia segera membatalkan ide itu. Pertama, dia berada di Lantai 4 istana perdana menteri, dan juga, Allan tidak bisa meninggalkan rekannya. Herbert pasti akan sangat bersedia melompat (kalau dia berani), tetapi tentu saja saat ini dia tidak berada di sini.

Lamunan Allan mendadak buyar ketika tangis Tuan Kim kecil pecah. Dia menutup telepon dan berlari ke arah Allan sambil berseru, “Paman Stalin meninggal! Paman Stalin meninggal!”

Allan berpikir, keberuntungan semacam ini benar-benar tidak masuk akal, lalu dia berkata, “Cup, cup, Tuan Kim kecil. Ayo sini, biar Paman Marsekal memeluk Tuan Kim kecil. Cup, cup”



Ketika Tuan Kim kecil sudah agak tenang, dia tidak lagi terlihat lebih dewasa daripada umurnya. Sepertinya dia tidak sanggup lagi bersikap dewasa. Sambil terisak dia menceritakan, Stalin mendapat serangan stroke beberapa hari sebelumnya dan menurut Bibi Stalin (panggilan Tuan Kim kecil kepada istri Stalin), Paman meninggal tepat sebelum Tuan Kim kecil menelepon.

Sementara Tuan Kim kecil duduk di pangkuan Allan, Allan dengan sungguh-sungguh menceritakan kenangan indah tentang pertemuan terakhirnya dengan Kamerad Stalin. Mereka menyantap jamuan makan malam bersama, dan suasana saat itu benar-benar menyenangkan seolah mereka teman sejati. Kamerad Stalin menari dan menyanyi sebelum malam itu berakhir. Allan menyenandungkan lagu tradisional Georgia yang dinyanyikan Stalin pada saat itu, sebelum otaknya korsleting. Dan, Tuan Kim kecil mengenali lagu itu! Paman Stalin juga menyanyikan lagu itu untuknya. Dengan demikian—kalau tidak sebelumnya—semua keragu-raguan telah hilang. Tuan Kim kecil

akan memastikan agar ayahnya, Sang Perdana Menteri, menemui Allan besok. Tetapi, sekarang dia ingin dipeluk lagi.



Nyatanya, Sang Perdana Menteri tidak duduk dan memerintah setengah negaranya di kantor sebelah. Risikonya terlalu besar. Tidak, jika kau ingin bertemu Kim Il Sung, kau harus melakukan perjalanan yang lebih jauh yang karena alasan keamanan akan dilakukan dengan kendaraan tempur lapis baja SU-122 karena Wakil Perdana Menteri akan ikut juga.

Kendaraan itu sama sekali tidak nyaman, tetapi memang bukan itu tujuan digunakannya tank. Selama perjalanan, Allan punya banyak waktu memikirkan dua hal yang tidak bisa dibiarkan tidak penting. Yang *pertama*, apa yang akan dikatakannya kepada Kim Il Sung, dan yang *kedua*, hasil apa yang diharapkannya.

Di depan Wakil Perdana Menteri (yang juga anaknya), Allan mengatakan bahwa dia datang membawa pesan penting dari Kameran Stalin, dan berkat keberuntungan yang menakutkan, situasi ini dapat dengan mudah dihadapi. Sang marsekal palsu sekarang boleh mengatakan apa saja; karena Stalin sudah mati dan tidak bisa menyangkal apa pun. Maka, Allan memutuskan, pesan untuk Kim Il Sung adalah Stalin akan memberikan dua ratus tank kepada Kim Il Sung untuk perjuangan komunis di Korea. Atau tiga ratus. Semakin banyak jumlahnya, semakin senang Perdana Menteri tentu saja.

Hal lainnya agak lebih sulit. Allan tidak tertarik kembali ke Uni Soviet setelah menyelesaikan misinya dengan Kim Il Sung. Tetapi, meminta pemimpin Korea Utara itu membantu Allan dan Herbert ke Korea Selatan tidak akan mudah. Semakin hari, berdekatan dengan Kim Il Sung akan semakin tidak sehat untuk mereka jika tank-tank itu tidak muncul.

Bisakah Tiongkok menjadi alternatif? Selama Allan dan Herbert masih mengenakan seragam tahanan hitam putih jawabannya adalah tidak. Tetapi, mereka tidak lagi mengenakan seragam itu. Tetangga Korea yang luas mungkin telah berubah dari ancaman menjadi peluang karena Allan telah menjadi seorang Marsekal Soviet. Terutama jika Allan dapat memperdaya Kim Il Sung untuk memberikan surat perkenalan untuk mereka.

Jadi, perhentian berikutnya Tiongkok? Lalu, segalanya akan berjalan sebagaimana mestinya. Jika tidak ada pilihan lain yang lebih baik selama perjalanan, mereka dapat menyeberangi Himalaya sekali lagi.

Allan merasa sudah cukup berpikir. Pertama, Kim Il Sung akan mendapat tiga ratus buah tank—atau empat ratus, tidak perlu pelit. Setelah itu, marsekal palsu itu akan memohon kepada Perdana Menteri untuk membantunya menyediakan transportasi dan visa untuk perjalanannya ke Tiongkok karena Sang Marsekal juga punya urusan dengan Mao Tse-tung. Allan puas dengan rencananya. Pada sore hari, konvoi kendaraan berlapis baja yang ditumpangi Allan, Herbert, dan Kim Jong Il muda tiba di semacam kamp militer.

“Menurutmu, apa kita sampai di Korea Selatan?” tanya Herbert penuh harap.

“Kalau ada tempat di dunia ini di mana Kim Il Sung TIDAK duduk dan tenang-tenang saja, Korea Selatan-lah tempatnya,” kata Allan.

“Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya mengira ... tidak, sepertinya tidak, sungguh,” kata Herbert.



Kendaraan lapis baja beroda sepuluh itu berhenti dengan sentakan. Ketiga penumpangnya merangkak keluar. Mereka berada di sebuah landasan militer di luar sebuah bangunan yang tampak seperti pusat komando.

Tuan Kim kecil membukakan pintu untuk Allan dan Herbert, setelah itu dengan langkah-langkah kecil dia melewati kedua pria itu dan membukakan pintu berikutnya. Setelah itu, ketiga orang itu sampai di tempat mahasuci. Di dalamnya ada meja tulis besar penuh kertas. Di dinding di belakangnya tergantung peta Korea, dan di sebelah kanan ada dua sofa. Perdana Menteri Kim Il Sung duduk di salah satu sofa, bicara dengan seorang tamu yang duduk di sofa lain. Di sisi lain ruangan itu, dua serdadu bersenjata senapan mesin berdiri mengawasi.

“Selamat sore, Tuan Perdana Menteri,” kata Allan. “Saya Marsekal Kirill Afanasievich Meretskoy dari Uni Soviet.”

“Kau jelas bukan dia,” kata Kim Il Sung kalem. “Aku kenal baik Marsekal Meretskoy.”

“Oh,” kata Allan.

Para serdadu itu tidak lagi berdiri mengawasi, tetapi mendorong senjata mereka ke arah marsekal palsu dan ajudannya yang diduga juga palsu. Kim Il Sung masih tetap kalem, tetapi anaknya menangis sekaligus mengamuk. Mungkin inilah saat di mana sisa-sisa masa kanak-kanaknya hilang. Jangan pernah percaya siapa pun! Dan, dia duduk di pangkuan marsekal palsu itu! Jangan pernah percaya siapa pun. Dia tidak akan pernah percaya kepada siapa pun.

“Mati kau!” teriakannya kepada Allan di sela-sela tangisnya. “Dan, kau juga!” katanya kepada Herbert.

“Ya, kalian pasti akan mati,” kata Kim Il Sung dengan sikapnya yang masih tetap kalem. “Tetapi, aku ingin tahu dulu siapa yang mengirim kalian.”

Sepertinya ini tidak bagus, pikir Allan.

Sepertinya bagus, pikir Herbert.



Marsekal Kirill Afanasievich Meretskoy yang asli dan ajudannya tak punya pilihan kecuali berjalan ke arah apa pun yang tersisa dari Vladivostok.

Setelah beberapa jam, mereka tiba di perkemahan yang didirikan oleh Tentara Merah di luar kota yang hancur itu. Di sana, mereka lebih dipermalukan lagi karena Sang Marsekal dicurigai sebagai tahanan yang melarikan diri, tetapi menyesal telah melarikan diri. Tetapi, tidak lama kemudian, ada yang mengenalnya dan dia diperlakukan sesuai dengan posisinya.

Hanya sekali dalam hidupnya Marsekal Meretskov membiarkan ketidakadilan terjadi, dan itu ketika wakil Stalin, Beria, menahannya dan menyiksanya tanpa alasan, dan Beria pasti akan membiarkannya mati jika Stalin sendiri tidak menyelamatkannya. Mungkin seharusnya Meretskov berkelahi dengan Beria setelah itu, tetapi mereka harus memenangi Perang Dunia dan Beria terlalu kuat dalam segala hal. Jadi, dia terpaksa melupakannya. Tetapi, Meretskov telah bersumpah untuk tidak membiarkan dirinya dipermalukan lagi. Jadi, sekarang dia harus mencari dan menghancurkan kedua pria yang merampok mobil dan seragamnya.

Meretskov tidak dapat segera memulai perburuannya karena dia tidak mengenakan seragam marsekalnya. Mencari penjahit di salah satu tenda di kamp itu sama sekali tidak mudah, lalu mereka masih harus menghadapi masalah remeh temeh seperti mencari jarum dan benang. Seluruh tukang jahit di Vladivostok—bersama seluruh kota—telah lenyap.

Tetapi, setelah tiga hari seragam marsekal sudah siap. Tentu saja medali-medalinya hilang karena si marsekal palsu memakainya. Tetapi, Meretskov tidak membiarkan hal itu menghalanginya.

Dengan sedikit kesulitan, Marsekal Meretskov berhasil memperoleh sebuah Pobeda baru untuknya dan ajudannya (sebagian besar kendaraan militer tentu saja habis dimakan api). Mereka berangkat ke selatan saat subuh, lima hari setelah kejadian mengerikan itu.

Di perbatasan Korea, kecurigaannya menjadi jelas. Seorang marsekal, seperti dirinya, yang naik Pobeda, seperti dirinya, te-

lah menyeberangi perbatasan dan terus ke selatan. Penjaga perbatasan tidak tahu lebih banyak.

Marsekal Meretskov menyimpulkan hal yang sama dengan yang dipikirkan Allan lima hari lalu, bahwa melanjutkan ke baris depan adalah tindakan bunuh diri. Jadi, dia membelok ke arah Pyongyang, dan setelah beberapa jam dia dapat memastikan bahwa dia telah membuat keputusan yang benar. Penjaga di lingkaran pertahanan luar memberitahunya bahwa seorang Marsekal Meretskov dan ajudannya telah minta bertemu dengan Perdana Menteri Kim Il Sung, dan diizinkan berbicara dengan Wakil Perdana Menteri. Marsekal Meretskov dan ajudannya melanjutkan perjalanan ke Pyongyang.

Marsekal Meretskov yang asli bertemu dengan wakil dari Wakil Perdana Menteri setelah makan siang pada hari yang sama. Dengan wibawa yang hanya dimiliki oleh seorang Marsekal Soviet, Marsekal Meretskov segera meyakinkan wakil dari Wakil Perdana Menteri bahwa baik Perdana Menteri dan anaknya sedang terancam kehilangan nyawa, dan bahwa sekarang juga wakil dari Wakil Perdana Menteri harus menunjukkan jalan ke markas besar Perdana Menteri. Karena mereka tidak boleh kehilangan waktu sedikit pun, mereka akan naik Pobeda Sang Marsekal, kendaraan yang setidaknya empat kali lebih cepat daripada tank lapis baja yang dinaiki Kim Jong Il dan para kriminal itu.

“Jadi,” kata Kim Il Sung angkuh, tetapi dengan penuh minat. “Siapa kalian, siapa yang mengirim kalian dan apa maksud tipuan kecil kalian?”

Allan belum sempat menjawab ketika pintu terbuka dan Marsekal Meretskov yang asli bergegas masuk, berteriak bahwa kedua pria di tengah ruangan itu tahanan kriminal kamp dan sedang merencanakan pembunuhan.

Untuk sedetik, ada terlalu banyak marsekal dan ajudan untuk kedua serdadu bersenapan mesin itu. Tetapi, segera setelah Perdana Menteri memastikan marsekal yang baru tiba adalah yang asli, para serdadu itu kembali fokus kepada para penyamar.

“Tenang saja, Kawanku, Kirill Afanasievich,” kata Kim Il Sung. “Semua aman dan terkendali.”

“Kau akan mati!” kata Marsekal Meretskov yang marah bukan main ketika melihat Allan berdiri dengan seragam marsekalnya dan semua medali di dadanya.

“Ya, semua juga bilang begitu,” jawab Allan. “Pertama Kim kecil ini, lalu Perdana Menteri, dan sekarang kau, Tuan Marsekal. Satu-satunya orang yang tidak menuntut kematianku adalah kau,” kata Allan dan menoleh kepada tamu Sang Perdana Menteri. “Aku tidak tahu siapa kau, tetapi aku berharap kau punya pendapat lain dalam hal ini.”

“Tentu tidak,” sang tamu balas tersenyum. “Aku Mao Tse-tung, pemimpin Republik Rakyat Tiongkok, dan aku tidak bersimpati dengan orang yang ingin mencelakakan kameradku, Kim Il Sung.”

“Mao Tse-tung!” kata Allan. “Sungguh suatu kehormatan. Bahkan, jika aku akan segera mati, kau tidak boleh lupa untuk menyampaikan salamku kepada istrimu yang cantik.”

“Kau kenal istriku?” tanya Mao Tse-tung, terkagum-kagum.

“Ya, kecuali Mr. Mao telah berganti istri baru-baru ini; kau pernah melakukannya beberapa kali. Jiang Qing dan aku bertemu di Provinsi Sichuan beberapa tahun lalu. Kami mendaki sebentar di pegunungan, bersama seorang pemuda bernama Ah Ming.”

“Apakah kau Allan Karlsson?” tanya Mao Tse-tung terpe-
ranjat. “Penyelamat istriku?”

Herbert Einstein tidak mengerti banyak, tetapi dia *benar-benar* mengerti bahwa temannya, Allan, punya sembilan nyawa, dan bahwa kematian mereka akan segera berubah menjadi sesuatu yang lain lagi! Ini tidak boleh terjadi! Herbert segera bertindak karena terkejut.

“Aku kabur, aku kabur, tembak aku, tembak aku!” teriaknya dan berlari melewati ruangan, membuka pintu yang salah dan melontarkan diri ke sebuah lemari dan tersandung ember dan lap pel.

“Rekanmu ...,” kata Mao Tse-tung. “Dia bukan Einstein, ya?”

“Jangan bilang begitu,” kata Allan. “Jangan bilang begitu.”



Tidak aneh jika Mao Tse-tung berada di ruangan itu, karena Kim Il Sung mendirikan markas besarnya di Tiongkok Manchuria, di luar Shenyang di Provinsi Liaoning. Mao suka meng-

habiskan waktu di wilayah itu, di mana dukungan untuknya mungkin paling kuat. Dan, dia senang berada bersama teman Korea Utara-nya.

Tetapi, butuh waktu untuk membereskan semua yang perlu dibereskan, dan membuat semua orang yang ingin memancung kepala Allan untuk berpikir kembali.

Marsekal Meretskoy adalah orang pertama yang mengulurkan tangan dengan penuh maaf. Lagi pula, Allan Karlsson telah menderita karena kegilaan Marsekal Beria seperti dirinya (untuk amannya, Allan menghilangkan detail kecil tentang bagaimana dia membakar habis seluruh Vladivostok). Ketika Allan mengusulkan agar dia dan Marsekal bertukar jas seragam sehingga Sang Marsekal mendapatkan kembali medalnya, kemarahan Sang Marsekal menguap.

Kim Il Sung juga tidak merasa punya alasan untuk marah. Lagi pula, Allan tidak pernah berniat untuk mencelakakan Sang Perdana Menteri. Satu-satunya kekhawatiran Kim Il Sung adalah putranya merasa sangat dikhianati.

Kim kecil masih menangis dan menjerit dan menuntut agar Allan segera mati dan kalau bisa dengan cara yang mengerikan. Pada akhirnya, Kim Il Sung hanya meninju telinga anaknya dan menyuruhnya segera diam, kalau tidak, dia akan dipukul lagi.

Allan dan Marsekal Meretskoy diminta duduk di sofa Kim Il Sung, yang diikuti oleh Herbert yang bersedih, setelah dia berhasil melepaskan diri dari isi lemari.

Identitas Allan dipastikan ketika juru masak Mao Tse-tung yang berusia dua puluh tahun dipanggil ke ruangan. Allan dan

Ah Ming berpelukan lama sekali sampai Mao memerintahkan Ah Ming kembali ke dapur untuk membuat mi.



Mao Tse-tung berterima kasih tak terhingga karena Allan menyelamatkan nyawa istrinya. Dia siap membantu Allan dan rekannya memenuhi apa pun yang mereka inginkan, tanpa batas. Termasuk tinggal di Tiongkok, kalau Allan mau, di mana Mao Tse-tung akan memastikan dia, dan rekannya juga, akan hidup nyaman dengan posisi terhormat.

Tetapi, Allan menjawab bahwa sekarang—dan Tuan Mao harus memaafkannya karena itu—dia sudah merasa cukup berurusan dengan komunisme, dan bahwa dia ingin bersantai di suatu tempat yang dia bisa minum segelas minuman keras tanpa harus mendengar kuliah politik.

Mao bisa memaafkan Tuan Karlsson, tetapi dia mengatakan bahwa Karlsson tidak bisa berharap banyak pada masa depan karena komunisme menemui keberhasilan di mana-mana dan tidak lama lagi seluruh dunia akan ditaklukkan.

Allan bertanya di mana menurut para pria itu komunisme akan paling lama masuk—lebih disukai tempat di mana matahari bersinar, pantainya berpasir putih, dan di mana kau bisa mengisi gelasmu dengan minuman selain minuman pisang.

“Sepertinya aku perlu liburan,” kata Allan. “Aku tidak pernah berlibur.”

Mao Tse-tung, Kim Il Sung, dan Marsekal Meretskov membahas hal itu. Kuba muncul sebagai alternatif. Mereka menyimpulkan, tidak ada tempat lain yang lebih kapitalis daripada tempat itu. Allan berterima kasih untuk usul itu, tetapi mengatakan bahwa Karibia terlalu jauh; lagi pula dia baru sadar bahwa dia tidak punya uang atau paspor sehingga dia harus menurunkan ambisinya sedikit.

Urusan uang dan paspor, Tuan Karlsson tidak perlu khawatir. Mao Tse-tung berjanji memberikan surat-surat palsu untuk Allan dan temannya sehingga mereka bisa pergi ke mana pun mereka mau. Dia juga akan memberikan setumpuk uang dolar karena miliknya berlebih. Uang itu dikirim Presiden Truman untuk Kuomintang dan karena buru-buru, Kuomintang meninggalkan uang itu dalam pelarian ke Taiwan. Tetapi, benar bahwa Karibia berada di sisi lain dunia sehingga mungkin tidak ada salahnya mencari pilihan lain.

Sementara ketiga biang komunis melanjutkan diskusi kreatif mereka tentang ke mana orang yang alergi dengan ideologi mereka harus berlibur, Allan diam-diam berterima kasih kepada Harry Truman atas bantuan keuangannya.

Filipina diusulkan, tetapi dianggap terlalu tidak stabil dalam hal politik. Akhirnya, Mao mengusulkan Bali. Allan menge-luhkan minuman pisang dari Indonesia, dan itu membuat Mao memikirkan Indonesia. Bali juga bukan komunis, meskipun komunisme mengintai di semak-semak, seperti di tempat lain, dengan pengecualian Kuba. Tetapi, mereka akan dapat memperoleh minuman lain selain minuman pisang, Ketua Mao yakin itu.

“Kalau begitu, Bali,” kata Allan. “Kau mau ikut, Herbert?”

Pelan-pelan Herbert Einstein telah membiasakan diri dengan kenyataan, dia akan hidup sedikit lebih lama dan dia mengangguk pasrah. Ya, dia akan ikut, apa lagi yang bisa dia lakukan?



Rabu, 11 Mei–Rabu, 25 Mei 2005

Para buron dan si tersangka mati berhasil menyembunyikan diri di Bellringer Farm. Pertanian itu terletak dua ratus meter dari jalan utama, dan dari arah itu rumah dan lumbungnya menyembunyikan ladang dari pandangan orang. Ini menciptakan zona bebas untuk Sonya. Dia bisa berjalan-jalan antara lumbung dan hutan kecil di belakang pertanian itu.

Kehidupan di pertanian itu secara umum menyenangkan. Benny secara teratur mengobati luka Pike dan memberikan obat dalam jumlah yang masuk akal dan terbatas. Buster senang dengan pemandangan terbuka di daratan Västgötta, dan Sonya senang berada di mana pun selama dia tidak kelaparan dan selama pemelihara dan pemberi makannya—Si Jelita—berada di sana sambil menyapanya ramah sesekali. Akhir-akhir ini, si pria tua itu juga bergabung dengan mereka dan si gajah berpikir itu justru lebih baik.

Untuk Benny dan Si Jelita, matahari selalu bersinar apa pun cuacanya, dan jika mereka tidak sedang lari dari hukum,

mungkin mereka akan langsung menikah. Begitu mencapai usia tertentu, lebih mudah merasakan kapan segalanya terasa benar.

Pada saat yang sama, hubungan persaudaraan antara Benny dan Bosse menjadi lebih baik. Ketika Benny berhasil membuat Bosse memahami dia sudah dewasa meskipun dia minum jus buah alih-alih vodka, segalanya berlangsung lebih lancar. Bosse terkesan dengan segala hal yang diketahui Benny. Mungkin kuliah bukan tindakan yang terlalu bodoh atau buang-buang waktu? Dia hampir merasa seolah-olah adiknya justru menjadi abangnya, *dan itu sangat menyenangkan*, pikir Bosse.

Allan tidak meributkan apa-apa. Dia duduk di tempat tidur ayunnya sepanjang hari meskipun cuaca menjadi seperti yang biasa terjadi pada Mei di Swedia. Kadang-kadang Pike duduk di dekatnya untuk mengobrol.

Dalam salah satu obrolan ini, terungkap jika mereka memiliki khayalan yang sama tentang Nirwana. Keduanya berpikir bahwa harmoni sempurna dan absolut dapat ditemukan di sebuah kursi pantai di bawah sebuah payung di iklim yang cerah dan hangat di mana mereka minum beraneka minuman dingin. Allan bercerita kepada Pike bahwa dia menghabiskan waktu yang menyenangkan di Pulau Bali di suatu saat, ketika dia berlibur dengan uang yang didapatnya dari Mao Tse-tung.

Ketika membicarakan isi gelas mereka, Allan dan Pike berbeda pendapat. Si tua ingin vodka *cola* atau mungkin vodka dan sari anggur. Dalam suasana yang lebih meriah, dia lebih suka vodka polos. Sedangkan Pike Gerdin, lebih suka minuman yang penuh warna—yang terbaik adalah sesuatu yang oranye keemas-

an seperti matahari terbenam. Dan, harus ada hiasan payung kecil di tengahnya. Allan bertanya-tanya untuk apa Pike ingin ada payung di gelasny. Dia tidak bisa meminumny. Pike menjawab, meskipun Allan telah banyak melihat dunia, dan jelas tahu jauh lebih banyak tentang ini itu daripada seorang eks-napi dari Stockholm, ini hal yang sama sekali tidak diketahui Allan.

Pertengkar. main-main tentang Nirwana ini berlangsung beberapa lama. Yang seorang dua kali lebih tua daripada yang lain, dan yang lain dua kali lebih besar daripada yang pertama, tetapi mereka cukup rukun.



Dengan berlalunya hari kemudian minggu, para wartawan kesulitan mempertahankan cerita itu—yaitu cerita tentang tersangka pembunuhan rangkap tiga dan anak buahnya. Setelah hanya sehari atau dua hari, televisi dan koran nasional serta lokal berhenti memberitakan hal itu, sesuai dengan pendapat kuno yang dengan mudah dapat dipertahankan, jika kau tidak punya sesuatu untuk dikatakan, kau tidak mengatakan apa pun.

Koran sore, tabloid Swedia, bertahan lebih lama. Jika kau tidak punya sesuatu untuk dikatakan, kau bisa mewawancarai orang yang tidak sadar bahwa dia tidak punya sesuatu untuk dikatakan. *The Express* bahkan sempat ingin coba-coba menggunakan kartu Tarot untuk menemukan keberadaan Allan, tetapi membatalkannya. Sudah cukup berita tentang Allan Karlsson. Silakan cari korban berikutnya ... kata orang di bidang itu. Jika

tidak ada yang lain, kau bisa memuat artikel tentang diet ajaib terbaru. Itu selalu berhasil.

Jadi, media membiarkan misteri si tua itu menghilang dan terlupakan—dengan satu pengecualian. Dalam surat kabar lokal, ada berbagai laporan tentang berbagai hal sehubungan dengan menghilangnya Allan Karlsson, misalnya, bahwa kantor tiket di terminal bus sekarang dipasang pintu pengaman sebagai pelindung dari serangan pada masa yang akan datang. Direktur Alice di Rumah Lansia memutuskan Allan telah kehilangan hak menempati kamarnya dan kamar itu akan dialokasikan untuk orang lain, “yang lebih menghargai kepedulian dan kehangatan para staf”.

Tetapi, di setiap artikel ada ringkasan pendek peristiwa yang menurut polisi merupakan akibat dari perbuatan Allan Karlsson yang memanjat keluar jendela kamarnya di Rumah Lansia.

Koran lokal itu ternyata memiliki penerbit kolot (sekaligus pemimpin redaksi), seorang pria dengan sikap kuno bahwa seorang warga negara tidak bersalah sampai terbukti sebaliknya. Maka, surat kabar itu berhati-hati menyebutkan nama orang dalam drama itu. Allan Karlsson tetap disebut Allan Karlsson, tetapi Julius Jonsson disebut “pria berusia 67 tahun” dan Benny Ljungberg disebut “pemilik kios hot dog”.

Ini membuat seorang pria marah-marah menelepon Inspektur Kepala Aronsson di kantornya. Pria itu mengatakan bahwa dia punya petunjuk tentang Allan Karlsson yang menghilang, pria yang dicurigai melakukan pembunuhan.

Inspektur Kepala Aronsson mengatakan bahwa dia saat ini memang membutuhkan tip semacam itu.

Jadi, pria itu telah membaca semua artikel di koran lokal dan memikirkan dengan hati-hati apa yang telah terjadi. Meskipun dia tidak punya informasi sebanyak Sang Inspektur Kepala, menurutnya polisi tidak memeriksa si orang asing dengan menyeluruh.

“Dan, aku yakin kalian akan menemukan siapa penjahat sesungguhnya,” kata pria itu.

“Orang asing?” tanya Inspektur Kepala Aronsson.

“Ya, aku tidak tahu apakah namanya Ibrahim atau Mohammed karena di koran dia selalu disebut sebagai ‘pemilik kios hot dog’, seolah kita tidak tahu dia sebenarnya orang Turki atau Arab. Tidak ada orang Swedia yang mau membuka kios hot dog. Itu hanya bisa dilakukan jika kau orang asing dan tidak diharuskan membayar pajak.”

“Ya, ampun,” kata Aronsson. “Terlalu banyak informasi untuk dicerna. Tetapi, kau bisa menjadi orang Turki sekaligus Muslim, atau Arab dan Muslim, itu sangat mungkin.”

“Jadi, dia orang Turki *dan* Muslim! Lebih parah! Kalau begitu, periksa latar belakangnya dengan saksama! Dan, keluarganya! Dia pasti punya seratus kerabat di sini, dan mereka semua hidup dari tunjangan sosial.”

“Bukan seratus,” kata Inspektur Kepala. “Satu-satunya keluarga yang dimilikinya adalah abangnya”

Saat itulah ide itu mulai tumbuh di otak Inspektur Kepala Aronsson. Beberapa minggu sebelumnya Aronsson memerintahkan untuk mencari tahu tentang keluarga Allan Karlsson, Julius Jonsson, dan Benny Ljungberg. Perintahnya untuk men-

cari apakah mereka punya anggota keluarga perempuan, lebih disukai jika berambut merah, saudara perempuan, atau sepupu atau anak atau cucu yang kebetulan tinggal di Småland. Ini sebelum mereka mengidentifikasi Gunilla Björklund. Hasilnya kurang memuaskan. Hanya satu nama yang muncul, dan pada saat itu nama itu sepertinya sama sekali tidak relevan, tetapi sekarang? Benny Ljungberg punya seorang abang yang tinggal di luar Falköping. Di sanakah mereka semua bersembunyi? Pikiran Inspektur Kepala diinterupsi oleh informan tak bernama itu.

Aronsson menelepon Jaksa Ranelid untuk memberi tahu, besok pagi dia berniat, dengan seizin Jaksa, untuk pergi ke Västergötland, menindaklanjuti petunjuk kasus si tua dan teman-temannya. (Aronsson berpikir dia tidak perlu memberi tahu Jaksa bahwa dia sudah tahu tentang abang Benny Ljungberg selama beberapa minggu). Jaksa Ranelid mendoakan agar Aronsson berhasil.

Sudah hampir pukul 5.00 sore dan Sang Jaksa sedang beres-beres sambil bersiul-siul sendiri. Haruskah dia menulis buku tentang kasus ini? *Kemenangan Terbesar Keadilan*. Apakah itu judul yang tepat? Terlalu mencolok? *Kemenangan Besar Keadilan*. Lebih baik. Dan, lebih sederhana. Sesuai dengan karakter sang penulis.



1953–1968

Mao Tse-tung menyediakan paspor Inggris palsu untuk Allan dan Herbert. Mereka melakukan perjalanan dengan pesawat dari Shenyang via Shanghai, Hong Kong, dan Malaysia. Tidak lama kemudian, para mantan tahanan Gulag yang kabur itu sudah duduk di bawah sebuah payung di pantai berpasir putih beberapa meter dari Samudra Hindia.

Segalanya akan sempurna seandainya sang pelayan yang bermaksud baik tidak terus-menerus membuat kesalahan. Apa pun minuman yang dipesan oleh Allan dan Herbert, mereka pasti mendapat sesuatu yang lain—itu pun kalau pesanan mereka sampai, kadang-kadang sang pelayan malah tersesat di pantai. Allan habis kesabaran ketika dia memesan segelas vodka dan Coca-Cola (dengan vodka lebih banyak daripada *cola*) dan malah mendapat—Pisang Ambon, minuman pisang berwarna hijau terang.

“Ini sudah kelewat batas,” kata Allan dan hendak protes kepada manajer hotel dan minta pelayan lain.

“Langkahi dulu mayatku,” kata Herbert. “Dia benar-benar memesona.”

Pelayan itu bernama Ni Wayan Laksmi; usianya 32 tahun dan seharusnya sudah lama menikah. Dia cantik, tetapi bukan dari keluarga berada, tidak punya uang, dan selain itu dia terkenal sama cerdasnya dengan kodok. Jadi, Ni Wayan Laksmi tersisih ketika para pemuda dan pemudi di pulau itu saling menjatuhkan pilihan (selama mereka punya pilihan).

Itu tidak terlalu mengganggunya karena dia selalu merasa tidak nyaman berada di dekat pria, dan di dekat wanita, dan di dekat siapa pun bahkan. Sampai saat ini! Ada sesuatu yang istimewa pada salah seorang dari kedua pria kulit putih di hotel. Namanya Herbert dan rasanya seolah ... mereka punya kesamaan. Pria itu setidaknya tiga puluh tahun lebih tua daripadanya, tetapi menurutnya itu tidak penting, karena dia ... jatuh cinta! Dan, perasaannya berbalas. Herbert tidak pernah bertemu siapa pun dengan tingkat kecerdasan yang serendah dirinya.

Ketika Ni Wayan Laksmi berusia lima belas tahun, ayahnya memberikan sebuah buku pelajaran bahasa, supaya anaknya dapat belajar bahasa Belanda, karena pada saat itu Indonesia jajahan Belanda. Setelah empat tahun bersusah payah belajar dengan buku itu, seorang pria Belanda datang berkunjung. Ni Wayan Laksmi memberanikan diri menggunakan bahasa Belanda yang begitu sulit dipelajari, dan dia diberi tahu, yang digunakannya adalah bahasa Jerman. Ayahnya, yang juga tidak terlalu pintar, memberikan buku yang salah.

Sekarang, tiga belas tahun kemudian, kejadian sial itu tanpa disangka-sangka memberikan manfaat karena Ni Wayan Laksmi dan Herbert dapat bercakap-cakap dan saling menyantukan cinta.

Kemudian, Herbert meminta setengah bagian dari uang dolar yang diberikan Mao Tse-tung kepada Allan. Setelah itu, dia menemui ayah Ni Wayan Laksmi dan melamar anak tertuanya. Ayahnya mengira dia sedang dipermainkan. Ada seorang asing, pria berkulit putih dengan saku penuh uang, yang melamar anaknya yang terbodoh sejauh ini. Kenyataan bahwa pria itu mengetuk pintu rumah pun sudah merupakan sensasi. Keluarga Ni Wayan Laksmi merupakan kasta Sudra, yang terendah dari empat kasta yang ada di Bali.

“Kau yakin datang ke rumah yang benar?” tanya sang ayah. “Dan, apakah maksudmu anak sulungku?”

Herbert Einstein menjawab bahwa meskipun biasanya dia sering ngawur, dalam hal ini dia yakin bahwa dia benar.



Dua minggu kemudian mereka menikah, setelah Herbert memeluk agama ... yang dia lupa namanya. Tetapi, itu menyenangkan, dengan patung kepala gajah dan hal-hal semacam itu.

Selama periode itu Herbert telah berusaha untuk mengingat nama istri barunya, tetapi akhirnya dia menyerah.

“Sayang,” katanya. “Aku tidak bisa ingat namamu. Apakah kau akan sangat sedih kalau aku memanggilmu Amanda saja?”

“Sama sekali tidak, Herbert Sayang. Amanda kedengarannya bagus. Tetapi, mengapa Amanda?”

“Aku tidak tahu,” kata Herbert. “Kau punya ide yang lebih bagus?”

Ni Wayan Laksmi tidak punya ide yang lebih bagus, jadi sejak saat itu dia menjadi Amanda Einstein.

Herbert dan Amanda membeli rumah di Desa Sanur, tidak jauh dari hotel dan pantai tempat Allan menghabiskan hari-harinya. Amanda berhenti menjadi pelayan; dia pikir lebih baik dia mengundurkan diri—lagi pula dia pasti akan dipecat kapan saja karena dia tidak pernah melakukan apa pun dengan benar. Sekarang mereka hanya harus memutuskan apa yang akan mereka lakukan untuk masa depan mereka.

Seperti Herbert, Amanda mengacaukan apa saja yang bisa dikacaukan. Kiri menjadi kanan, atas menjadi bawah, sini menjadi sana Jadi, dia tidak pernah sekolah. Setidaknya sekolah mengharuskan dia untuk sampai di sekolah.

Tetapi, sekarang Amanda dan Herbert punya uang dolar banyak sekali sehingga segalanya akan beres. Amanda mengakui bahwa dia memang sangat tidak cerdas, katanya kepada suaminya, tetapi dia tidak bodoh!

Lalu, dia memberi tahu Herbert, di Indonesia semuanya bisa dijual sehingga siapa saja yang punya uang bisa mendapatkan apa pun yang mereka inginkan. Herbert tidak terlalu paham

apa maksud istrinya, dan Amanda tahu bagaimana rasanya tidak bisa memahami.

Jadi, bukannya menjelaskan lebih jauh, dia malah berkata, “Herbert Sayang, katakan apa yang kau inginkan untuk dirimu sendiri.”

“Maksudmu ... seperti bisa menyetir mobil?”

“Ya, persis!”

Lalu, Amanda pamit karena dia harus melakukan sesuatu, tetapi dia akan pulang sebelum makan malam.



Tiga jam kemudian, dia sudah pulang. Dia membawa surat izin mengemudi yang baru saja dikeluarkan atas nama Herbert. Tetapi, bukan hanya itu. Dia juga membawa ijazah yang menunjukkan bahwa Herbert adalah instruktur mengemudi bersertifikat dan sebuah tanda terima yang menyatakan bahwa dia baru saja membeli sekolah mengemudi di tempat itu dan memberi sekolah itu nama baru: Sekolah Mengemudi Einstein.

Semua ini fantastis, pikir Herbert, *tetapi ... ini tidak membuatnya lebih mahir menyetir, bukan?* Dalam hal ini iya, Amanda menjelaskan. Karena sekarang dia punya posisi, dia yang memutuskan apa yang disebut mahir mengemudi dan apa yang tidak. Hidup berjalan sedemikian rupa sehingga benar tidak selalu benar, tetapi apa yang dikatakan benar oleh orang yang berkuasa.

Wajah Herbert berbinar-binar: dia mengerti!



Sekolah Mengemudi Einstein segera menjadi perusahaan sukses. Hampir semua orang yang membutuhkan surat izin mengemudi di pulau itu ingin diajar oleh pria kulit putih yang baik itu. Herbert segera menyesuaikan diri dengan peran ini. Dia sendiri yang memberikan pelajaran teori, dan dengan sikap ramah tetapi tegas menjelaskan bahwa mereka tidak boleh menyetir terlalu cepat karena nanti mereka akan bertabrakan. Mereka juga tidak boleh mengemudi terlalu pelan karena dengan demikian mereka menghambat lalu lintas. Guru itu tampaknya sangat menguasai pelajaran.

Setelah enam bulan, dua sekolah mengemudi lain yang ada di pulau itu tutup karena kurang pelanggan, dan sekarang Herbert memonopoli. Dia menceritakan hal ini kepada Allan dalam salah satu kunjungan minggunya ke pantai.

“Aku bangga kepadamu, Herbert,” kata Allan. “Karena dari semua orang, malah kau yang menjadi instruktur mengemudi! Dan, di tempat orang menyetir di kiri pula!”

“Menyetir di kiri?” tanya Herbert. “Apakah di Indonesia orang menyetir di kiri?”



Amanda juga sibuk. Pertama dia sekolah, dan sekarang dia sarjana ekonomi. Perlu waktu beberapa minggu dan biayanya mahal sekali, tetapi akhirnya dia mengantongi ijazahnya. Nilai-nilainya juga sangat bagus, dari salah satu universitas terkemuka di Jawa.

Dan, setelah memperoleh gelar sarjana, dia berjalan jauh di Pantai Kuta dan berpikir keras. Apa yang dapat dilakukannya dalam kehidupan ini yang dapat membawa keberuntungan untuk keluarganya? Bahkan, dengan gelar Sarjana Ekonomi pun dia masih agak kesulitan menghitung. Tetapi, mungkin dia harus ... mungkinkah dia bisa? *Ya, aku akan melakukannya*, pikir Amanda Einstein.

“Aku akan masuk dalam politik!”



Amanda Einstein mendirikan Partai Kebebasan Demokratis Liberal (menurutnya kata liberal, demokrasi, dan kebebasan kedengarannya bagus jika disandingkan). Dia segera memiliki enam ribu anggota imajiner yang semuanya beranggapan bahwa dia harus mencalonkan diri sebagai gubernur musim ini. Gubernur yang saat itu menjabat akan lengser karena alasan usia, dan sebelum Amanda mendapat ide untuk mencalonkan diri, hanya ada satu kandidat lain yang berpeluang untuk mengambil alih jabatan gubernur. Sekarang ada dua kandidat. Salah seorangnya adalah pria dari kasta Kesatria, yang lainnya seorang wanita dari kasta Sudra. Hasil pemilihan sudah ditentukan lebih dulu, dan Amanda kalah, jika bukan karena dia punya setumpuk uang.



Herbert tidak keberatan istrinya terlibat politik, tetapi dia tahu bahwa secara umum Allan tidak suka politik dan setelah ditahan di Gulag, secara khusus dia membenci komunisme.

“Apa kita akan menjadi komunis?” tanyanya gelisah.

Menurut Amanda tidak. Kata itu tidak ada dalam nama partainya. Tetapi, jika Herbert benar-benar ingin menjadi komunis, mungkin mereka bisa menambahkannya.

“Partai Kebebasan Demokratis Liberal Komunis,” kata Amanda dan merasakan nama itu bergulung di lidahnya. Mungkin agak panjang, tetapi bisa saja.

Tetapi, bukan itu maksud Herbert. *Justru kebalikannya*, pikirnya. Semakin sedikit keterlibatan partai itu dengan politik, semakin baik.

Mereka mendiskusikan cara membiayai kampanye. Menurut Amanda, mereka tidak akan punya banyak uang tersisa ketika kampanye selesai, karena untuk menang makan biaya yang mahal. Bagaimana menurut Herbert?

Herbert menjawab, dia yakin bahwa dalam keluarga mereka, Amanda-lah yang paling mengerti masalah itu. Harus diakui memang tidak banyak persaingan.

“Bagus,” kata Amanda. “Kalau begitu, kita pakai sepertiga modal kita untuk kampanye pemilihanku, sepertiga untuk menyuap ketua daerah pemilihan, sepertiga untuk merusak reputa-

si lawan utama, lalu kita simpan sepertiganya untuk hidup jika kita tidak berhasil. Bagaimana menurutmu?”

Herbert menggaruk hidungnya dan tidak berpikir sama sekali. Tetapi, dia menceritakan rencana Amanda kepada Allan dan Allan menghela napas memikirkan bahwa orang yang tidak dapat membedakan antara vodka dan minuman pisang sekarang yakin dia bisa menjadi gubernur. Tetapi, memangnya mengapa, mereka mulai dengan sejumlah uang dari Mao Tse-tung, dan bagian Allan yang setengah saja sudah lebih dari cukup. Jadi, dia berjanji kepada Herbert dan Amanda bahwa dia akan memberi mereka uang lagi setelah pemilihan. Tetapi, setelah itu dia tidak mau lagi mendengar proyek-proyek lain yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak dimengerti Herbert dan Amanda.

Herbert mengucapkan terima kasih atas tawaran itu. Allan orang yang sangat baik, itu sudah jelas.



Tetapi, ternyata bantuan Allan tidak diperlukan. Pemilihan gubernur itu keberhasilan untuk Amanda. Dia memenangi lebih dari delapan puluh persen suara, dan lawannya mendapat 22 persen. Sang lawan berpikir, jumlah suara yang lebih dari seratus persen mengindikasikan pemilihan tidak berjalan dengan adil, tetapi pengadilan segera menolak keberatannya dan mengancamnya dengan konsekuensi serius jika dia terus mencemarkan nama baik gubernur terpilih, Ny. Einstein. Sebelum

pengumuman sidang, kebetulan Amanda bertemu kepala sidang untuk minum teh.



Sementara Amanda Einstein dengan perlahan, tetapi pasti mengambil alih pulau itu, dan suaminya Herbert mengajar mengemudi (tanpa terlalu lama duduk di belakang kemudi), Allan duduk di kursi malasnya di tepi laut dengan minuman yang benar di tangannya. Karena Amanda sudah tidak lagi menjadi pelayan, sekarang dia (hampir selalu) disuguhi minuman yang dipesannya.

Selain duduk di tempatnya dan minum minumannya, Allan melihat-lihat surat kabar internasional yang dipesannya, makan jika lapar, dan tidur siang di kamarnya jika kepalanya terlalu berat.



Hari berganti menjadi minggu, minggu menjadi bulan, bulan menjadi tahun—dan Allan tidak pernah bosan berlibur. Dan, setelah lima belas tahun, uangnya masih banyak. Itu karena dari awal uangnya memang banyak, tetapi juga karena Amanda dan Herbert Einstein selama beberapa waktu telah menjadi pemilik hotel yang ditinggalinya, dan mereka menjadikan Allan satu-satunya tamu yang tidak perlu membayar.

Sekarang Allan berusia 63 tahun, dan masih tidak ke mana-mana kecuali jika perlu, sementara karier politik Amanda semakin baik. Dia disukai massa, seperti terlihat dari jajak pendapat berkala yang dilakukan oleh institut statistik lokal yang dimiliki dan dikelola oleh salah seorang adiknya. Selain itu, Bali dinilai oleh organisasi-organisasi hak asasi sebagai wilayah paling tidak korup di negara itu. Itu karena Amanda telah menyuap seluruh komisi investigasi.

Meskipun demikian, kampanye melawan korupsi adalah salah satu dari tiga ciri khas pekerjaan Amanda sebagai gubernur. Dia bahkan memasukkan pelajaran antikorupsi di semua sekolah di Bali. Salah seorang kepala sekolah di Denpasar awalnya protes—menurutnya semua itu justru menimbulkan efek sebaliknya. Tetapi, kemudian Amanda mengangkatnya menjadi Ketua Badan Sekolah, dengan gaji dua kali lebih besar, dan membuat masalah menjadi beres.

Ciri kedua adalah perjuangan Amanda melawan komunisme. Sebelum pemilihan, dia telah mengatur pelarangan partai komunis lokal, yang kelihatannya akan menjadi terlampaui besar. Ini membantunya memenangi pemilihan dengan anggaran yang jauh lebih kecil daripada yang seharusnya.

Hal ketiga yang menyumbang keberhasilan Amanda adalah Herbert dan Allan. Melalui mereka, dia mengetahui bahwa di sebagian besar dunia suhu tidak selalu 30°C sepanjang tahun. Cuaca di tempat yang disebut Eropa dingin, dan terutama di ujung utara tempat Allan berasal. Jadi, dia merangsang pembangunan pariwisata dengan memberikan izin mendirikan hotel-hotel mewah di atas tanah yang baru saja dibelinya sendiri.

Selain itu, dia sebisa mungkin memperhatikan orang-orang terdekatnya. Ayah, ibu, adik-adik, para paman, bibi, dan sepunya segera mendapat posisi penting dan menggiurkan dalam masyarakat Bali. Ini menyebabkan Amanda dipilih kembali sebagai gubernur tidak kurang dari dua kali. Pada kali kedua, jumlah suaranya bahkan cocok dengan jumlah pemilih.

Selama itu, Amanda juga melahirkan dua orang putra: yang pertama Allan Einstein (Herbert berterima kasih kepada Allan dalam hampir segala hal) dan Mao Einstein (untuk menghormati setumpuk uang yang sangat bermanfaat itu).

Tetapi, pada suatu hari segalanya hancur. Kehancuran itu dimulai ketika Gunung Agung, gunung berapi setinggi tiga ribu meter itu meletus. Akibat langsung yang dirasakan Allan yang berjarak tujuh puluh kilometer dari sana adalah asapnya menghalangi matahari. Untuk orang-orang lain, keadaannya lebih buruk. Ribuan orang tewas, dan lebih banyak orang lagi harus meninggalkan pulau itu. Gubernur Bali yang populer tidak membuat keputusan yang sesuai dengan reputasinya. Dia bahkan tidak sadar bahwa dia harus membuat keputusan.

Letusan gunung api itu perlahan-lahan mereda, tetapi secara politik dan ekonomis pulau itu masih bergelora—seperti di wilayah lain di negara itu. Di Jakarta, Suharto menggantikan Soekarno, dan pemimpin baru ini tidak akan bersikap lembek terhadap penyimpangan-penyimpangan politik yang terjadi seperti pendahulunya. Terutama, Suharto memburu orang-orang yang komunis, dianggap komunis, disangka komunis, kemungkinan komunis, sangat tidak mungkin komunis, dan orang-

orang tak bersalah lain. Tidak lama kemudian, antara 200.000 sampai 300.000 orang tewas; jumlahnya tidak pasti karena banyak etnis Tionghoa yang dicap komunis dan diasingkan keluar dari Indonesia, dan mereka harus turun di Tiongkok tempat mereka diperlakukan sebagai kapitalis.

Ketika asap telah hilang, tidak seorang pun dari 200 juta penduduk Indonesia yang masih menganut ide-ide komunis (supaya aman, komunis dinyatakan sebagai kejahatan). Misi berhasil diselesaikan oleh Suharto, yang sekarang mengundang AS dan dunia Barat untuk turut menikmati kekayaan negeri itu. Ini membuat roda ekonomi berputar, orang hidup lebih baik, dan terutama Suharto sendiri menjadi sangat kaya raya. Lumayan juga untuk serdadu yang mengawali karier militernya dengan menyelundupkan gula.



Amanda Einstein tidak lagi beranggapan menjadi gubernur menyenangkan. Delapan puluh ribu orang Bali kehilangan nyawa karena pemerintah Jakarta berusaha meluruskan pikiran mereka.

Di tengah kekacauan itu, Herbert pensiun dan Amanda mempertimbangkan untuk melakukan hal yang sama meskipun usianya belum lima puluh. Lagi pula, keluarga itu memiliki tanah dan hotel. Tumpukan uang yang telah membuat keluarga itu menjadi makmur, sekarang diubah menjadi lebih banyak lagi uang. Lebih baik dia pensiun saja, tetapi apa yang harus dilakukannya nanti?

“Bagaimana kalau kau menjadi Duta Besar Indonesia di Paris?” tanya Suharto langsung setelah memperkenalkan diri di telepon.

Suharto memperhatikan hasil kerja Amanda Einstein di Bali dan keputusan tegasnya melarang komunis lokal. Lagi pula, dia ingin ada keseimbangan antara jumlah pria dan wanita yang menjabat posisi tertinggi di kedutaan (proporsinya akan menjadi 24:1 jika Amanda bersedia menerima pekerjaan itu).

“Paris?” jawab Amanda Einstein. “Di mana itu?”



Awalnya, Allan berpikir, letusan gunung berapi pada 1963 itu merupakan pertanda sudah waktunya dia bergerak lagi. Tetapi, ketika matahari muncul lagi dari balik asap gunung berapi yang menghilang, hampir segalanya kembali seperti sebelum letusan terjadi (kecuali, entah mengapa, sepertinya ada perang sipil di jalanan). Jadi, Allan tinggal di kursi pantainya beberapa tahun lagi.

Berkat Herbert-lah akhirnya dia benar-benar berkemas dan pindah. Suatu hari, Herbert memberi tahu, dia dan Amanda akan pindah ke Paris dan jika Allan ingin ikut mereka, temannya akan membuatkan paspor palsu Indonesia sebagai ganti paspor palsu (dan kedaluwarsa) Inggris yang terakhir digunakan Allan. Lagi pula, calon duta besar akan memastikan Allan mendapat pekerjaan di kedutaan, bukan supaya Allan harus bekerja, me-

lainkan karena orang Prancis tidak sembarangan mengizinkan orang masuk ke negara mereka.

Allan menerima tawaran itu. Dia sudah banyak beristirahat. Lagi pula, Paris kedengaran seperti sudut dunia yang tenang dan stabil, tanpa kerusuhan yang baru-baru ini merajalela di Bali, bahkan di sekitar hotel Allan.

Mereka akan pergi dua minggu lagi. Amanda mulai bekerja di kedutaan pada 1 Mei.

Saat itu 1968.



Kamis, 26 Mei 2005

Per-Gunnar Gerdin masih tidur ketika Inspektur Kepala Göran Aronsson membelok ke Bellringer Farm dan secara menakjubkan menemukan Allan Emmanuel Karlsson duduk di tempat tidur ayun di beranda kayu yang luas.

Benny, Si Jelita, dan Buster sedang sibuk membawa air ke istal Sonya yang baru di lumbung. Julius memanjangkan jenggot dan diberi izin oleh kelompok untuk pergi dengan Bosse ke Falköping untuk membeli bahan-bahan persediaan. Allan tertidur di ayunan dan tidak bangun sampai Sang Inspektur Kepala memanggilnya.

“Allan Karlsson, sepertinya?” kata Inspektur Kepala Aronsson.

Allan membuka mata dan mengatakan bahwa menurutnya juga begitu. Tetapi, sebaliknya, dia tidak tahu siapa yang memanggilnya. Apakah orang asing itu mau berbaik hati memberitahunya?

Inspektur Kepala mau memberi tahu. Dia mengatakan bahwa namanya Aronsson dan dia inspektur kepala di kepolisian. Dia telah lama mencari Tuan Karlsson dan bahwa Tuan Karlsson ditahan karena dicurigai membunuh orang. Teman-teman Tuan Karlsson, Tuan Jonsson dan Tuan Ljungberg dan Ny. Björklund, juga ditahan karena itu. Mungkin Tuan Karlsson bisa memberitahukan di mana mereka.

Allan tidak segera menjawab. Katanya dia perlu menjernihkan pikiran, lagi pula dia baru saja bangun, dan dia berharap Inspektur Kepala mengerti. Dia tidak boleh membicarakan teman-temannya begitu saja tanpa berpikir dengan hati-hati. Tentu Inspektur Kepala setuju?

Inspektur Kepala mengatakan bahwa dia tidak berhak memberi nasihat, tetapi Tuan Karlsson harus bergegas dan menceritakan apa yang diketahuinya. Tetapi, sebenarnya Inspektur Kepala tidak buru-buru.

Menurut Allan, itu membuatnya tenang dan dia meminta Inspektur Kepala duduk di ayunan sehingga dia bisa mengambil kopi dari dapur.

“Kau mau pakai gula, Inspektur? Susu?”

Inspektur Kepala Aronsson tidak akan membiarkan seorang tahanan bandel pergi begitu saja, bahkan tidak ke dapur yang letaknya dekat dari situ. Tetapi, orang yang satu ini tampaknya menenangkan. Lagi pula, dari ayunan itu Inspektur Kepala bisa melihat dapur dengan jelas. Jadi, Aronsson mengucapkan terima kasih atas tawaran Allan.

“Susu saja. Tanpa gula,” katanya dan menyamankan diri di ayunan.

Allan yang baru saja ditahan menyibukkan diri di dapur (“Mau kue juga, mungkin?”), sementara Inspektur Kepala Aronsson duduk di beranda dan mengamatinya. Aronsson tidak mengerti mengapa dia bertindak dengan sangat ceroboh. Dia melihat orang tua yang sedang sendiri di beranda di samping rumah pertanian itu dan berpikir bisa saja orang itu ayah Bosse Ljungberg. Lalu, dia akan mengantarkan Aronsson kepada anaknya dan di tahap selanjutnya anaknya akan memastikan tidak seorang pun dari orang yang dicari berada di tempat itu, dan bahwa seluruh perjalanan ke Västergötland itu sia-sia.

Tetapi, ketika Aronsson telah cukup dekat dengan beranda, ternyata orang tua di ayunan itu Allan Karlsson sendiri. Aronsson bertindak dengan cara yang tenang dan profesional, kalau membiarkan tersangka pembunuhan rangkap tiga pergi ke dapur untuk menyeduh kopi bisa disebut “profesional”, tetapi sekarang dia duduk di sana dan merasa amatiran. Allan Karlsson, berumur seratus tahun, tidak terlihat berbahaya, tetapi apa yang akan dilakukan Aronsson jika para tersangka lain juga muncul, mungkin bersama Bosse Ljungberg yang karena itu harus ditahan juga karena menampung kriminal?

“Apakah kopimu pakai susu dan tanpa gula?” tanya Allan dari dapur. “Kau gampang lupa kalau sudah seusiaku.”

Aronsson mengulangi permintaan susu di kopinya, lalu mengeluarkan teleponnya untuk meminta bantuan dari rekan-

rekannya di Falköping. Dia akan perlu dua mobil, untuk berjaga-jaga.

Tetapi, telepon berbunyi sebelum dia menelepon. Dari Jakarta Ranelid—dan dia punya berita sensasional.



Rabu, 25 Mei–Kamis, 26 Mei 2005

Pelaut Mesir yang melemparkan sisa-sisa mayat Bengt “Bolt” Bylund yang berbau busuk untuk dimakan ikan-ikan di Laut Merah akhirnya tiba di Jibouti untuk cuti tiga hari.

Dia mengantongi dompet Bolt berisi delapan ratus krona Swedia di saku belakangnya. Pelaut itu tidak tahu berapa nilai uang itu, tetapi dia berharap banyak, dan dia sedang mencari tempat untuk menukar uangnya.

Ibu Kota Jibouti secara tidak imajinatif diberi nama sama dengan nama negaranya, dan tempat itu muda dan ramai. Ramai karena Jibouti terletak secara strategis di tanduk Benua Afrika, tepat di sebelah muara Laut Merah, dan muda karena orang-orang yang tinggal di Jibouti tidak berumur panjang. Merayakan ulang tahun kelima puluh adalah hal istimewa.

Pelaut Mesir itu mampir di pasar ikan di kota itu, mungkin karena dia berniat untuk makan gorengan sebelum melanjutkan perjalanannya mencari tempat penukaran uang. Tepat di sebelahnya berdiri seorang pria yang berkeringat, salah seorang lokal,

yang dengan gelisah beringsut dari kaki satu ke kaki lain, dengan mata gugup dan mencari-cari. Si pelaut itu tidak merasa aneh kalau pria itu berkeringat banyak sekali; karena suhu di tempat teduh saja setidaknya 35°C, lagi pula pria berkeringat itu mengenakan dua sarung dan dua kemeja dan bertopi *fez*.

Pria berkeringat itu berusia pertengahan dua puluhan, dan sama sekali tidak berambisi untuk hidup lebih lama. Jiwanya berada dalam revolusi. Bukan karena setengah populasi negara itu pengangguran, bukan pula karena seperlima warga negara di situ terkena HIV atau AIDS, bukan juga karena kekurangan air minum yang parah, bukan karena padang pasir menyebar di seluruh negara itu dan menelan sedikit tanah yang bisa ditanami. Bukan, pria itu marah karena AS telah mendirikan markas militer di negara itu.

Dalam hal ini, bukan hanya AS yang melakukannya. Legiun Asing Prancis sudah berada di sana. Prancis dan Jibouti memiliki hubungan erat. Dulunya, negara itu juga disebut French Somaliland (Negeri Somali Prancis—tentu saja dalam bahasa Prancis), sampai negara itu diizinkan untuk menjalankan pemerintahan sendiri pada 1970-an.

Di samping markas Legiun Asing itu, sekarang Amerika Serikat sudah menegosiasikan hal untuk mendirikan markasnya sendiri dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari kawasan Teluk dan Afganistan, dan dari seluruh negara tragis di Afrika Tengah di dekat situ.

Ide bagus, pikir Amerika, sementara hampir semua penduduk Jibouti tidak peduli. Mereka terlalu sibuk untuk bertahan hidup sehari lagi.

Tetapi, salah seorang dari mereka jelas-jelas punya waktu untuk merenungkan kehadiran Amerika di sana. Atau, mungkin dia hanya terlalu religius untuk kebbaikannya sendiri.

Apa pun alasannya, sekarang dia sedang berkeliaran di pusat Ibu Kota untuk mencari-cari sekelompok serdadu Amerika yang sedang cuti. Sambil berjalan, dengan gugup dia memainkan tali yang harus ditariknya—pada saat yang tepat—sehingga orang-orang Amerika akan diledakkan dan dilempar ke neraka, sementara dia sendiri akan berlayar ke arah sebaliknya.

Tetapi, seperti kita ketahui bersama, cuaca hari itu panas (seperti kecenderungan di Jibouti). Bomnya sendiri ditempelkan ke perut dan punggung pria itu dan ditutupi dengan baju rangkap dua. Pelaku bom bunuh diri itu pasti kepanasan di bawah terik matahari, dan kombinasi antara panas dan gugup membuatnya terlalu keras memainkan talinya.

Sambil menarik tali bomnya, dia mengubah dirinya sendiri dan orang-orang sial yang kebetulan berdiri di dekatnya menjadi daging giling. Dua orang warga negara Jibouti lain tewas dan lebih kurang sepuluh orang luka-luka.

Tak seorang pun korbannya orang Amerika. Tetapi, pria yang berdiri tepat di samping pelaku bom bunuh diri itu seperti warga Eropa. Polisi menemukan dompetnya dalam kondisi yang amat baik di sebelah sisa-sisa pemiliknya. Selain uang kertas senilai delapan ratus krona Swedia, dompet itu berisi paspor dan surat izin mengemudi.



Hari berikutnya, Konsul Kehormatan Swedia di Jibouti mendapat informasi dari Wali Kota bahwa semua bukti menunjukkan bahwa Erik Bengt Bylund menjadi korban serangan bom gila di pasar ikan di kota itu.

Sayangnya, pemerintah kota tidak dapat menyerahkan mayat Bylund karena tubuhnya hancur. Tetapi, potongan-potongan tubuh itu telah dikremasi dengan layak.

Konsul Kehormatan menerima dompet Bylund, yang berisi paspor dan surat izin mengemudi Mendiang (uangnya menghi-lang dalam perjalanan). Sang Wali Kota menyampaikan penyesalannya karena pemerintah kota tidak dapat melindungi warga negara Swedia itu, tetapi dia merasa harus menunjukkan sesuatu, dengan seizin Sang Konsul Kehormatan.

Bylund berada di Jibouti tanpa visa. Sang Wali Kota tidak tahu berapa kali dia sudah membicarakan masalah itu dengan orang-orang Prancis dan bahkan Presiden Guelleh. Prancis boleh saja menerbangkan para legiuner langsung ke markas mereka. Tetapi, begitu seorang legiuner meninggalkan markas dan masuk ke Kota Jibouti (kotaku, kata Sang Wali Kota) sebagai orang sipil, dia harus punya dokumen yang valid. Sang Wali Kota sama sekali tidak ragu, Bylund seorang legiuner. Dia kenal betul polanya. Amerika menuruti aturan, tetapi Prancis bertingkah seolah mereka masih di Somaliland.

Konsul Kehormatan berterima kasih kepada Wali Kota atas ucapan dukacitanya dan berbohong dengan berjanji mendiskusikan masalah visa dengan perwakilan Prancis pada saat yang tepat.



Untuk Arnis Iktstens, pria malang yang bertugas menjalankan mesin penghancur mobil di tempat pembuangan mobil tua di pinggiran selatan Riga, ibu kota Latvia, pengalaman itu sangat mengerikan. Ketika mobil terakhir sudah benar-benar ringsek, tiba-tiba dia melihat lengan manusia mencuat dari kubus logam yang sampai baru-baru ini adalah sebuah mobil.

Arnis segera menelepon polisi, dan pulang ke rumah meskipun baru tengah hari. Bayangan lengan mayat itu akan menghantuinya untuk waktu yang lama. Dia berdoa mudah-mudahan orang itu sudah mati sebelum dia menghancurkan mobil dengan mesin penghancurnya.



Kepala Polisi di Riga secara pribadi menginformasikan kepada duta besar di Kedutaan Swedia bahwa warga negara mereka, Henrik Mikael Hultén, ditemukan tewas dalam sebuah Ford Mustang di tempat pembuangan mobil tua di pinggiran selatan Riga.

Mereka belum dapat memastikan bahwa mayat itu memang dia, tetapi isi dompet yang dibawa mayat itu menunjukkan bahwa itulah identitasnya.



Pukul 11.15 pagi pada 26 Mei, Menteri Urusan Luar Negeri Swedia di Stockholm menerima faksimile dari konsul kehormatan di Jibouti, berisi informasi dan dokumen mengenai warga negara Swedia yang meninggal. Delapan menit kemudian, faksimile kedua tiba, dengan hal yang sama, tetapi kali ini dikirim dari kedutaan di Latvia.

Staf yang bertugas di kementerian segera mengenali nama dan foto para warga yang tewas—dia baru saja membaca tentang mereka di tabloid. *Agak aneh*, pikir petugas itu, *karena orang-orang itu mati jauh sekali dari Swedia, padahal kesan yang muncul di koran-koran tidak seperti itu*. Tetapi, itu urusan polisi dan jaksa. Si petugas memindai kedua faksimile itu, lalu membuat surel berisi semua informasi terkait dua korban tersebut.

Kehidupan Jaksa Ranelid akan segera berantakan. Kasus pembunuhan rangkap tiga yang dilakukan pria berumur seabad itu seharusnya menjadi gebrakan profesional yang telah sekian lama ditunggu-tunggu dan sangat layak diterimanya.

Tetapi, sekarang terungkap bahwa korban nomor satu, yang dinyatakan tewas di Södermanland, mati lagi tiga minggu kemudian di Jibouti. Dan, korban nomor dua, yang dinyatakan tewas di Småland, melakukan hal yang sama lagi di Riga, Latvia.

Setelah menghela napas dalam-dalam sebanyak sepuluh kali di jendela kantor yang terbuka, otak Jaksa Ranelid mulai bekerja lagi. Dia menyimpulkan harus menelepon Aronsson.

Aronsson harus menemukan korban nomor tiga. Dan, harus ada hubungan DNA antara pria tua itu dan si nomor tiga.

Jika tidak, Ranelid telah mempermalukan diri sendiri.



Ketika Inspektur Kepala Aronsson mendengar suara Ranelid di telepon, dia segera memberi tahu bahwa dia baru saja menemukan Allan Karlsson dan orang yang dimaksud sekarang ditahan (meskipun dia menghabiskan penahanannya dengan berdiri di dapur sambil menyeduh kopi untuk Aronsson).

“Sementara yang lain, sepertinya mereka berada di dekat sini, tetapi sepertinya, sebaiknya aku memanggil bala bantuan dulu”

Jaksa Ranelid memotong laporan Inspektur dan dengan putus asa memberi tahu bahwa korban nomor satu telah ditemukan mati di Jibouti, dan korban nomor dua ditemukan di Riga, sehingga rangkaian bukti tak langsung yang semula dirancangnya kini berantakan.

“Jibouti?” tanya Inspektur Kepala Aronsson. “Di mana itu?”

“Tidak tahu,” kata Jaksa Ranelid, “tetapi selama tempat itu berjarak lebih dari dua puluh kilometer dari Desa Åker tempat pabrik baja itu berada, itu melemahkan kasusku secara dramatis. Sekarang kau harus menemukan korban nomor tiga.”

Tepat pada saat itu Per-Gunnar Gerdin yang baru saja bangun melangkah ke beranda. Dia mengangguk dengan sopan,

tetapi waspada kepada Inspektur Kepala Aronsson, yang memandanginya dengan terperanjat.

“Sepertinya korban nomor tiga baru saja menemukanku,” katanya.



1968

Tugas-tugas yang harus dijalankan dalam posisi Allan di Kedutaan Indonesia di Paris tidak berat. Duta Besar yang baru, Ny. Amanda Einstein, menyediakan kantor sendiri untuknya dan mengatakan bahwa sekarang Allan bebas melakukan apa pun yang dia mau.

“Tetapi, akan lebih baik jika kau mau membantuku sebagai juru bahasa seandainya ada masalah serius sehingga aku harus bertemu orang dari negara lain.”

Allan menjawab, mengingat tugas Amanda sebagai duta besar, besar kemungkinan akan terjadi masalah seserius itu. Orang asing pertama yang harus ditemui Amanda pasti akan menunggu dalam antrean, kalau dugaan Allan benar.

Amanda mengumpat ketika diingatkan harus pergi ke Istana Élysée untuk upacara penunjukan resmi. Upacara itu akan berlangsung tidak lebih dari dua menit, tetapi itu terlalu lama untuk orang yang menurut Amanda punya kecenderungan mengatakan hal-hal bodoh seperti dirinya.

Allan setuju, kadang-kadang dia memang mengatakan hal-hal yang tidak pantas, tetapi itu tidak akan menjadi masalah untuk Presiden de Gaulle, selama Amanda memastikan hanya bicara dalam bahasa Indonesia selama dua menit itu. Selain itu, dia cukup tersenyum saja dan memasang tampang ramah.

“Siapa namanya tadi?” tanya Amanda.

“Indonesia, cukup bicara dalam bahasa Indonesia saja,” kata Allan. “Atau, lebih baik lagi, bahasa Bali.”



Setelah itu, Allan berjalan-jalan di ibu kota Prancis. Menurutnya, tidak ada salahnya meluruskan kaki setelah lima belas tahun duduk di kursi pantai. Dia juga baru saja melihat bayangannya sendiri di cermin di kantor kedutaan, dan teringat belum memangkas rambut dan bercukur sejak letusan gunung berapi pada 1963.

Tetapi, ternyata dia sama sekali tidak bisa menemukan tukang cukur yang buka. Semuanya tutup, sepertinya semua orang sedang mogok dan sekarang mereka menduduki gedung-gedung, berdemonstrasi, menggulingkan mobil, berteriak, memaki, dan saling melempari. Pagar anti-huru-hara dipasang sejajar dan melintang dengan jalan yang dilalui Allan, yang berjalan dengan menunduk.

Situasi di sini sama dengan Bali yang baru saja ditinggalkannya—hanya sedikit lebih sejuk. Allan berputar balik dan kembali ke kedutaan.

Di sana dia bertemu duta besar yang sedang marah. Istana Élysée baru saja menelepon untuk memberi tahu, upacara penunjukan selama dua menit diganti dengan makan siang panjang. Sang Duta Besar dipersilakan mengajak suaminya serta juru bahasanya sendiri. Sementara, Presiden de Gaulle berniat mengundang Menteri Dalam Negeri Fouchet dan—tentu saja—Presiden Amerika Lyndon Johnson juga akan berada di sana.

Amanda putus asa. Mungkin dia bisa bertahan selama dua menit bersama Presiden tanpa berisiko langsung dideportasi, tetapi tiga jam dan ditambah dengan satu presiden lagi di meja makan?

“Apa yang terjadi dan apa yang harus kita lakukan, Allan?” tanya Amanda.

Tetapi, Allan juga tidak bisa memahami perubahan dari upacara jabat tangan menjadi makan siang panjang bersama dua orang presiden. Berusaha mengerti hal-hal yang tidak bisa dipahami bukanlah sifatnya.

“Apa yang harus kita lakukan? Kurasa kita harus mencari Herbert dan minum. Ini sudah siang.”

Upacara penunjukan yang melibatkan Presiden de Gaulle dan seorang duta besar dari negara yang jauh dan tidak penting biasanya hanya berlangsung paling lama enam puluh detik, tetapi bisa diperpanjang menjadi dua kalinya jika diplomat yang dimaksud cerewet.

Untuk kasus Duta Besar Indonesia ini, tiba-tiba keadaan berubah drastis karena alasan politik yang sangat penting. Alas-

an yang tidak akan pernah bisa dimengerti Allan meskipun dia berusaha mencari tahu.

Kebetulan Presiden Lyndon B. Johnson sedang duduk di Kedutaan Amerika di Paris dan dia mendambakan kemenangan politik. Gelombang protes di seluruh dunia yang menentang perang di Vietnam sekarang sedang mengamuk seperti badai. Presiden Johnson sebagai orang yang paling diasosiasikan dengan perang itu, sangat tidak disukai di mana-mana.

Johnson sudah lama melupakan rencananya mencalonkan diri dalam pemilihan umum pada November nanti, tetapi dia tidak keberatan diingat dengan julukan yang lebih menarik daripada “pembunuh” atau sebutan-sebutan tak mengenakan lain yang diteriakkan di mana-mana. Jadi, pertama, dia memerintahkan agar pengeboman di Hanoi dihentikan sementara, lalu mengadakan sebuah konferensi damai. Menurut Presiden Johnson, ironis bahwa ada keadaan setengah perang di jalanan tempat konferensi damai tersebut berlangsung. De Gaulle harus melaksanakan tugas berat.

Menurut Presiden Johnson, de Gaulle orang berengsek. Dia sepertinya sudah “lupa” sama sekali siapa yang menyingsingkan lengan baju untuk menyelamatkan Prancis dari Jerman. Tetapi, peraturan politik demikian rumitnya sehingga Presiden Prancis dan Amerika tidak bisa berbarengan berada di ibu kota yang sama, tanpa setidaknya makan siang bersama.

Jadi, janji makan siang dibuat, dan harus dilaksanakan. Tetapi, untungnya pihak Prancis melakukan kekacauan (itu tidak mengagetkan Johnson), membuat dua janji pada saat yang sama

untuk presiden mereka. Jadi, sekarang Duta Besar Indonesia yang baru—perempuan!—akan bergabung dengan mereka. Menurut Presiden Johnson itu tak mengapa; malah dia bisa bicara kepada wanita itu saja, alih-alih kepada de Gaulle.



Tetapi, sebenarnya bukan itu yang terjadi. Malah, secara pribadi dan mendadak Presiden de Gaulle mendapat ide brilian untuk berpura-pura itulah yang terjadi. Dengan demikian, makan siangnya akan lebih tertahankan. Dia akan mengobrol dengan Duta Besar Indonesia—perempuan!—alih-alih dengan Johnson.

Presiden de Gaulle tidak menyukai Johnson, tetapi lebih karena alasan historis daripada pribadi. Di akhir perang, AS menempatkan Prancis di bawah kekuasaan hukum militer Amerika—mereka berniat mencuri negaranya! Bagaimana mungkin de Gaulle memaafkan kesalahan mereka, tanpa peduli presiden yang sekarang menjabat terlibat atau tidak. Presiden yang menjabat, dalam hal ini Johnson Namanya Johnson. *Orang Amerika sama sekali tidak punya selera*, pikir Charles André Joseph Marie de Gaulle.



Amanda dan Herbert sependapat, lebih baik Herbert tinggal saja di kedutaan selama pertemuan dengan para presiden di Is-

tana Élysée. Dengan begitu, mereka berdua menganggap risiko terjadinya kesalahan fatal akan berkurang setengah. Apakah Allan juga sependapat?

Allan diam sejenak, memikirkan kemungkinan-kemungkinan jawabannya sebelum akhirnya berkata, “Herbert, kau harus tinggal di rumah.”



Tamu jamuan makan siang berkumpul dan menunggu tuan rumah mereka, yang sedang duduk menunggu di kantornya karena dia sedang ingin menunggu. Dia berniat tetap menunggu beberapa menit lagi, dengan harapan membuat suasana hati Johnson menjadi buruk.

De Gaulle dapat mendengar ributnya suara orang-orang berdemonstrasi di kejauhan, sementara kerusakan merajalela di Paris-nya yang tercinta. Republik Prancis Kelima mulai goyah, secara mendadak dan entah dari mana asalnya. Awalnya ada beberapa pelajar yang menuntut seks bebas dan menentang Perang Vietnam. Sampai sejauh itu, hal itu bukanlah masalah untuk Sang Presiden karena para pelajar toh akan selalu mengeluhkan sesuatu.

Tetapi, demonstrasi terus membesar, dan semakin keras pula. Lalu, serikat dagang ikut angkat suara dan mengancam mengajak sepuluh juta pekerja untuk ikut mogok. Sepuluh juta! Kalau itu terjadi, roda kehidupan di seluruh negeri akan terhenti.

Para buruh menginginkan jam kerja yang lebih pendek dan upah yang lebih besar. De Gaulle menolaknya. Semua tuntutan itu tidak masuk akal, menurut presiden yang pernah berjuang dan memenangi pertempuran yang jauh lebih buruk daripada yang dialami para pekerja sekarang.

Para penasihat di Kementerian Dalam Negeri memberi tahu Presiden untuk memperlakukan protes sama kerasnya. Ini bukan masalah besar, seperti misalnya percobaan komunis mengambil alih negara yang diotaki oleh Uni Soviet. Tetapi tentu saja, kalau diberi kesempatan, Lyndon Johnson akan berspekulasi itulah yang sedang terjadi. Lagi pula, orang Amerika itu beranggapan komunis bersembunyi di mana-mana. Untuk berjaga-jaga, de Gaulle mengajak Menteri Dalam Negeri Fouchet dan pejabat seniornya yang sangat paham situasi di lapangan. Kedua orang ini bertanggung jawab menangani kerusuhan di seluruh negeri baru-baru ini dan mereka juga bisa membela diri sendiri jika Johnson mulai tanya-tanya.

“*Ugh*, sialan, kurang ajar!” (tetapi dalam bahasa Prancis) kata Presiden Charles de Gaulle dan bangkit dari kursinya.

Mereka tidak bisa lagi menunda makan siang itu.



Staf keamanan Presiden sangat berhati-hati ketika memeriksa juru bahasa Duta Besar Indonesia yang berjenggot dan berambut panjang. Tetapi, surat-suratnya lengkap dan mereka memastikan pria itu tidak membawa senjata. Lagi pula, Sang Du-

ta Besar—perempuan!—berani memberi jaminan. Maka, pria berjenggot itu diberi tempat duduk di meja makan, diapit juru bahasa Amerika yang jauh lebih muda dan berdandan jauh lebih rapi, dan di sisi lainnya, juru bahasa Prancis yang juga lebih muda dan lebih rapi.

Juru bahasa yang harus bekerja paling keras adalah si pria berjenggot karena Presiden Johnson dan de Gaulle lebih suka mengajukan pertanyaan kepada Nyonya Duta Besar daripada saling bertanya di antara mereka.

Presiden de Gaulle mulai dengan menanyakan latar belakang profesional Nyonya Duta Besar. Amanda Einstein berkata bahwa dia agak bodoh. Dia menyuap agar bisa meraih posisi Gubernur Bali, lalu menyuap lagi agar terpilih dalam dua pemilihan berikutnya. Dia menghasilkan banyak uang untuk dirinya sendiri dan keluarga besarnya selama bertahun-tahun sampai Presiden Suharto yang baru menjabat tiba-tiba meneleponnya dan menawarkan posisi sebagai duta besar di Paris.

“Aku bahkan tidak tahu di mana Paris berada; kukira itu negara, bukan kota. Apa kalian pernah mendengar hal segila itu?” kata Amanda Einstein dan tertawa.

Dia mengatakan semua ini dalam bahasa ibunya dan sang juru bahasa berjenggot menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, sambil menggunakan kesempatan untuk mengubah semua yang dikatakan Amanda Einstein menjadi sesuatu yang menurutnya lebih pantas.

Ketika makan siang hampir berakhir, kedua presiden itu sepakat akan satu hal meskipun mereka tidak sadar akan hal itu.

Mereka berdua beranggapan, Nyonya Duta Besar Einstein orang yang menyenangkan, berpengetahuan, menarik, dan bijak. Tentu saja sebaiknya Nyonya Duta Besar memilih juru bahasa yang lebih baik karena dia terlihat seperti orang liar dari Borneo.



Pejabat senior Menteri Fouchet yang paling tahu keadaan di lapangan, Claude Pennant, lahir pada 1928 di Strasbourg. Orangtuanya komunis yang taat dan giat, yang pergi ke Spanyol untuk melawan fasis ketika perang pecah pada 1936. Mereka punya seorang anak laki-laki, Claude.

Seluruh keluarga itu selamat dari perang dan kabur ke Uni Soviet melalui rute yang rumit. Di Moskwa, mereka mengabdikan untuk memajukan kepentingan komunisme internasional. Mereka memperkenalkan anak mereka yang sekarang berusia sebelas tahun, yang sudah bisa bicara dalam tiga bahasa: Jerman dan Prancis karena mereka tinggal di Strasbourg, dan sekarang bahasa Spanyol juga. Mungkinkah dalam jangka panjang dia bisa mengabdikan pada revolusi?

Ya, mungkin saja. Claude memiliki bakat bahasa dan setelah itu kecerdasannya secara umum diperiksa dalam serangkaian tes. Lalu, dia dimasukkan ke sekolah bahasa dan ideologi. Sebelum berusia lima belas tahun, dia sudah lancar berbahasa Prancis, Jerman, Rusia, Spanyol, Inggris, dan Tiongkok.

Ketika dia berumur delapan belas, persis setelah akhir Perang Dunia II, Claude mendengar ibu dan ayahnya menyatakan

keraguan tentang arah revolusi di bawah Stalin. Claude melaporkan pendapat ini kepada atasannya dan tidak lama kemudian Michel dan Monique Pennant dihukum dan dieksekusi atas tuduhan aktivitas nonrevolusioner. Claude muda mendapat penghargaan pertamanya, medali emas untuk siswa terbaik tahun ajaran 1945–1946.

Setelah 1946, Claude mulai bersiap-siap bekerja di luar negeri. Dia diniatkan ditempatkan di Barat, lalu dibiarkan berkarier di ranah kekuasaan, jika perlu sebagai agen tidur selama belasan tahun. Sekarang Claude di bawah lindungan sayap elang Marsekal Beria dan secara hati-hati dia dihindarkan dari semua pertemuan resmi agar tidak tertangkap foto. Satu-satunya pekerjaan yang boleh dilakukan Claude muda adalah menjadi juru bahasa sesekali, dan hanya jika Marsekal sendiri hadir.

Pada 1949, di usia 21 tahun, Claude Pennant dikirim kembali ke Prancis, tetapi kali ini ke Paris. Dia boleh menggunakan nama aslinya meskipun seluruh sejarah hidupnya ditulis kembali. Dia mulai menaiki tangga karier di Sorbonne.

Sembilan belas tahun kemudian, pada Mei 1968, dia telah naik posisi ke dekat presiden Prancis sendiri. Dua tahun terakhir dia menjadi tangan kanan Menteri Dalam Negeri Fouchet dan dengan demikian dia sangat berjasa kepada revolusi internasional. Nasihatnya kepada Menteri Dalam Negeri—dan dengan demikian kepada Presiden—adalah untuk bereaksi keras terhadap pemberontakan pelajar dan buruh yang sedang berlangsung. Untuk berjaga-jaga, dia juga memastikan agar komunis Prancis mengirim sinyal yang salah, dengan menyatakan bahwa

mereka tidak berada di balik tuntutan pelajar dan buruh. Revolusi komunis di Prancis akan terjadi satu bulan lagi, de Gaulle dan Fouchet sama sekali tidak tahu.



Setelah makan siang, semua orang mendapat kesempatan untuk meluruskan kaki sebelum kopi disajikan di ruang duduk. Sekarang, kedua presiden itu tak punya pilihan selain beramah tamah. Saat mereka sedang melakukan hal inilah, sang juru bahasa berjenggot dan berambut panjang tanpa diduga menghampiri mereka.

“Maaf karena mengganggu kedua Tuan Presiden, tetapi saya harus bicara dengan Tuan Presiden de Gaulle dan seperti ini tidak bisa ditunda.”

Presiden de Gaulle hampir memanggil pengawal karena Presiden Prancis tentunya tidak bicara dengan sembarang orang. Tetapi, pria berjenggot dan berambut panjang itu sangat sopan sehingga dia diizinkan bicara.

“Baiklah, tetapi cepatlah. Seperti Anda lihat, banyak hal yang lebih penting yang harus saya lakukan daripada mengobrol dengan seorang juru bahasa.”

Oh, benar, Allan berjanji untuk tidak berlama-lama. Allan hanya berpikir, Presiden seharusnya tahu bahwa penasihat istimewa Menteri Dalam Negeri Fouchet seorang mata-mata.

“Maaf, tapi Anda ini bicara apa?” tanya Presiden de Gaulle dengan keras, tetapi tidak terlalu keras sampai kedengaran

Fouchet yang sedang merokok di teras dan tangan kanannya yang juga sedang merokok di teras.

Allan memberi tahu bahwa dia pernah mendapat kesempatan untuk makan malam dengan Tuan Stalin dan Beria tepat dua puluh tahun yang lalu, dan tangan kanan Menteri Dalam Negeri adalah juru bahasa Stalin pada saat itu.

“Tentu saja itu sudah dua puluh tahun yang lalu. Tetapi, wajahnya tetap sama. Tetapi, tampang saya berbeda saat itu. Saya tidak punya sarang burung di wajah saya saat itu karena rambut saya mencuat ke segala arah. Saya mengenali si mata-mata, tetapi mata-mata itu tidak mengenali saya. Bahkan, saya pun hampir tidak mengenali diri sendiri saat bercermin kemarin.”

Wajah Presiden de Gaulle memerah, dia minta diri dan segera minta bicara secara pribadi dengan menteri dalam negerinya. (“Tidak, pembicaraan pribadi, kataku, tanpa penasihat istimewa! Sekarang!”)

Presiden Johnson dan sang juru bahasa ditinggalkan. Johnson terlihat sangat senang. Dia memutuskan untuk menjabat tangan sang juru bahasa, sebagai tanda terima kasih karena sang juru bahasa membuat Presiden Prancis itu kehilangan topeng superioritasnya.

“Senang bertemu Anda,” kata Presiden Johnson. “Siapa nama Anda?”

“Saya Allan Karlsson,” kata Allan. “Saya pernah kenal dengan pendahulu pendahulu pendahulu Anda, Presiden Truman.”

“Wah, Anda tahu banyak!” kata Presiden Johnson. “Harry hampir berusia sembilan puluh, tetapi dia masih sehat. Kami teman baik.”

“Sampaikan salam saya,” kata Allan, lalu minta diri supaya dapat menemukan Amanda (dia ingin menceritakan apa yang dikatakannya kepada para presiden).



Makan siang dengan kedua presiden itu segera diakhiri dan semua orang pulang. Tetapi, Allan dan Amanda baru saja sampai di kantor kedutaan ketika Presiden Johnson sendiri menelepon dan mengundang Allan makan malam di Kedutaan Amerika pukul 8.00 malam itu.

“Itu akan menyenangkan,” kata Allan. “Lagi pula, aku berniat akan makan banyak malam ini, karena apa pun pendapat orang tentang makanan Prancis, makanan itu segera menghilang dari piring sebelum kau sempat makan banyak.”

Presiden Johnson setuju dengan komentar itu, dan dia sangat menantikan acara nanti malam.

Presiden Johnson punya setidaknya tiga alasan bagus untuk mengundang Allan Karlsson makan malam. *Pertama*, untuk mencari tahu lebih lanjut tentang sang mata-mata dan pertemuan Karlsson dengan Beria dan Stalin. *Kedua*, Harry Truman baru saja memberitahunya di telepon tentang apa yang dilakukan Allan Karlsson di Los Alamos pada 1945. Itu saja sudah pantas dirayakan dengan makan malam. Dan, *ketiga*, secara pri-

badi Presiden Johnson sangat puas dengan apa yang terjadi di Istana Élysée. Dalam jarak sangat dekat, dia dapat menikmati pemandangan de Gaulle yang terlihat terperanjat dan malu, dan dia harus berterima kasih kepada Allan Karlsson.



“Selamat datang, Tuan Karlsson,” kata Presiden Johnson sambil menyambut Allan dan menjabatnya dengan dua tangan. “Mari saya perkenalkan kepada Tuan Ryan Hutton, dia ... yah, bisa dibilang dia agak tersembunyi di kedutaan ini. Penasihat hukum, itulah jabatannya.”

Allan berjabat tangan dengan Sang Penasihat Rahasia lalu ketiga orang itu pergi ke meja makan. Presiden Johnson memesan bir dan vodka untuk disajikan bersama makanan mereka, karena anggur Prancis mengingatkan dia kepada orang Prancis dan malam ini seharusnya menyenangkan.

Sementara mereka menyantap hidangan pertama, Allan menceritakan sebagian kisah hidupnya, sampai saat makan malam di Kremlin, yang kemudian berantakan. Di sanalah tangan kanan Menteri Dalam Negeri Fouchet pingsan, alih-alih menerjemahkan hinaan terakhir Allan kepada Stalin yang sudah marah.

Presiden Johnson tidak lagi senang dengan kenyataan bahwa Claude Pennant ternyata mata-mata Soviet di dekat Presiden Prancis. Dia baru saja mendapatkan informasi dari Ryan Hutton bahwa spesialis Monsieur Pennant juga telah menjadi

informan rahasia CIA. Bahkan, sampai saat itu Pennant masih menjadi sumber informasi utama CIA bahwa revolusi komunis Prancis tidak akan segera terjadi meskipun negara itu penuh infiltrasi komunisme. Sekarang seluruh analisis itu harus dipertimbangkan kembali.

“Tentu saja itu informasi tidak resmi dan rahasia,” kata Presiden Johnson, “tetapi saya dapat mengandalkan Tuan Karlsson untuk menyimpan rahasia, bukan?”

“Saya tidak terlalu yakin, Tuan Presiden,” kata Allan.

Lalu, Allan menceritakan bagaimana selama perjalanan di kapal selam di Baltik dia minum bersama seorang pria yang luar biasa menyenangkan, salah seorang ahli fisika terkemuka di Uni Soviet, Yury Borisovich Popov. Di tengah riuhnya suasana, mereka bicara terlalu banyak tentang teknologi nuklir.

“Apakah Anda memberi tahu Stalin cara membuat bom?” tanya Presiden Johnson. “Saya kira Anda masuk kamp tahanan karena Anda menolak.”

“Saya menolak memberi tahu Stalin. Lagi pula, dia tidak akan mengerti. Tetapi, hari sebelumnya mungkin saya memberikan terlalu banyak detail daripada yang seharusnya kepada ahli fisika nuklir itu. Itulah yang terjadi kalau Anda minum terlalu banyak vodka, Tuan Presiden. Dan, waktu itu saya belum tahu betapa menyebalkannya Stalin, sampai keesokan harinya.”

Presiden Johnson menepuk dahinya, dan menyisir rambut dengan jarinya sambil berpikir, mengungkapkan cara membuat bom atom bukanlah sesuatu yang terjadi sambil lalu karena ada alkohol yang terlibat. Allan Karlsson ... dia pengkhianat. Benar,

bukan? Tetapi ... dia bukan warga negara Amerika, sehingga apa yang harus dia lakukan? Presiden Johnson perlu waktu untuk berpikir.

“Lalu, apa yang terjadi?” tanyanya karena dia harus mengatakan sesuatu.

Menurut Allan, sekarang lebih baik dia tidak melewatkan terlalu banyak detail karena yang bertanya seorang presiden. Maka, dia bercerita tentang Vladivostok, tentang Marsekal Meretskov, tentang Kim Il Sung, tentang Kim Jong Il, tentang kematian Stalin yang tepat pada waktunya, tentang Mao Tse-tung, tentang setumpuk dolar yang dengan baik hati diberikan Mao kepadanya, tentang kehidupannya yang tenang di Bali dan tentang kehidupan yang tidak begitu tenang di Bali, dan akhirnya tentang perjalanannya ke Paris.

“Sepertinya itu sudah semua,” kata Allan. “Tetapi, karena pembicaraan ini, saya jadi haus sekali.”

Presiden memesan bir lagi, tetapi menambahkan, orang yang membocorkan rahasia bom atom karena mabuk seharusnya mempertimbangkan untuk berhenti minum sama sekali. Lalu, dia bertanya, “Anda berlibur selama lima belas tahun, dengan biaya dari Mao Tse-tung?”

“Ya. Kira-kira begitu. Sebenarnya, itu uang Chiang Kai-shek, dan dia mendapat uang itu dari teman kita, Harry Truman. Mumpung Anda sedang membicarakan dia, Tuan Presiden, sepertinya saya harus meneleponnya dan mengucapkan terima kasih.”

Presiden Johnson punya masalah besar karena dia tahu pria berjenggot dan berambut panjang yang duduk di depannya telah membocorkan rahasia bom atom kepada Stalin. Dan, hidup santai dengan biaya dari dana bantuan asing Amerika. Dan, yang terpenting, sekarang dia dapat mendengar samar-samar para demonstran di jalanan di luar kedutaan berteriak, “AS keluar dari Vietnam! AS keluar dari Vietnam!”

Johnson duduk terdiam, wajahnya merana.

Sementara itu, Allan mengosongkan gelasny sambil mengamati wajah cemas Sang Presiden Amerika.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya.

“Anda bilang apa tadi?” tanya Presiden Johnson, sambil berpikir serius.

“Ada yang bisa saya bantu?” ulang Allan. “Presiden terlihat kusut. Mungkin dia perlu bantuan?”

Presiden Johnson nyaris meminta tolong Allan Karlsson untuk memenangi Perang Vietnam, tetapi kemudian dia sadar kembali, orang yang berada di depannya adalah orang yang juga membocorkan rahasia bom atom kepada Stalin.

“Ya, Anda bisa melakukan satu hal untuk saya,” kata Presiden Johnson dengan suara lelah. “Anda boleh pergi.”



Allan mengucapkan terima kasih atas makan malamnya, dan pergi meninggalkan Presiden Johnson dan Direktur CIA Eropa yang sangat rahasia, Ryan Hutton.

Lyndon B. Johnson kesal di akhir kunjungan Allan Karlsson. Awalnya sangat menyenangkan, tetapi kemudian Karlsson mengakui dia telah memberikan rahasia bom atom tidak hanya kepada AS, tetapi juga kepada Stalin. Stalin! Biangnya komunis!

“Nah, Hutton,” kata Presiden Johnson. “Apa yang harus kita lakukan sekarang? Haruskah kita menjemput Karlsson sialan itu lagi dan merebusnya dengan minyak mendidih?”

“Ya,” kata Agen Rahasia Hutton. “Itu, atau kita bisa memanfaatkannya.”



Agen Rahasia Hutton tidak hanya rahasia, tetapi dia juga sangat mengetahui seluk-beluk hal yang oleh CIA dianggap strategis secara politik. Misalnya, dia tahu benar keberadaan ahli fisika yang minum-minum dengan Allan di kapal selam dalam perjalanan antara Swedia dan Leningrad. Karier Yury Borisovich Popov cukup baik sejak 1949 dan seterusnya. Gebrakan pertamanya mungkin terjadi berkat informasi dari Allan Karlsson—bahkan kemungkinan besar, memang seperti itu kejadiannya. Sekarang Popov berusia 63 tahun dan menjadi direktur seluruh armada atom Uni Soviet. Dengan demikian, dia memiliki pengetahuan yang sangat bernilai untuk AS, harganya tidak bisa disebutkan.

Jika AS bisa mencari tahu apa yang diketahui Popov, dan menentukan apakah Barat lebih unggul daripada Timur dalam hal senjata atom—Presiden Johnson dapat mengambil inisiatif

untuk perlucutan senjata kedua belah pihak. Dan, jalur untuk mengetahui hal itu adalah via—Allan Karlsson.

“Kau ingin menjadikan Allan Karlsson agen Amerika?” tanya Presiden Johnson sambil berpikir bahwa perlucutan senjata yang dilakukan dengan serius akan dapat meningkatkan reputasinya sebagai mantan presiden, tanpa peduli perang sialan di Vietnam itu.

“Ya, persis,” kata Agen Rahasia Hutton.

“Dan, mengapa Allan Karlsson akan mau menerima tawaran itu?”

“Yah ... karena ... kelihatannya dia tipe orang semacam itu. Dan, beberapa saat yang lalu dia sendiri yang bertanya, apa ada yang dapat dilakukannya untuk membantu.”

“Ya,” sahut Presiden Johnson. “Dia memang bilang begitu.”

Presiden terdiam lagi beberapa saat. Lalu, dia berkata, “Sepertinya aku butuh minuman yang sangat keras.”



Awalnya, sikap keras pemerintah Prancis terhadap ketidakpuasan rakyat memang menyebabkan roda kehidupan di negara itu terhenti. Jutaan warga Prancis mogok. Dermaga-dermaga di Marseilles tutup, juga bandara internasional, kereta api, dan toko-toko serba-ada.

Distribusi gas dan minyak berhenti. Pengumpulan sampah juga dihentikan. Tuntutan pekerja datang dari segala arah. Me-

reka tentu saja minta gaji lebih tinggi, dan jam kerja yang lebih pendek, dan jaminan kerja yang lebih baik, serta kedudukan yang lebih baik di mata perusahaan.

Tetapi selain itu, ada tuntutan yang meminta sistem pendidikan baru. Dan, masyarakat baru! Republik Kelima sedang terancam.

Ratusan ribu warga Prancis berdemo di jalanan, dan demo itu tidak selalu dilakukan dengan damai. Mobil-mobil dibakar, pohon-pohon ditebang, jalan-jalan dibongkar, barikade didirikan Polisi bersenjata, polisi anti-huru-hara, gas air mata dan perisai dikerahkan

Pada saat itulah Presiden Prancis, Perdana Menteri, dan pemerintahannya segera berbalik arah. Penasihat istimewa Menteri Dalam Negeri Fouchet tidak lagi berpengaruh (dia diam-diam dipenjarakan di markas polisi rahasia di mana dia tidak dapat menjelaskan mengapa di timbangan di kamar mandinya terpasang transmiter radio). Para pekerja yang sedang mogok tiba-tiba ditawarkan kenaikan upah minimum dalam jumlah besar, kenaikan upah secara umum sebesar sepuluh persen, pengurangan jam kerja selama tiga jam seminggu, kenaikan tunjangan keluarga, kekuasaan yang lebih tinggi untuk serikat dagang, negosiasi terhadap perjanjian upah secara umum dan menyeluruh, dan penyesuaian upah dengan inflasi. Beberapa menteri pemerintah harus mengundurkan diri pula, salah satunya Menteri Dalam Negeri Fouchet.

Dengan usaha-usaha ini, pemerintah dan presiden berhasil menetralkan sebagian besar faksi-faksi revolusioner. Tuntut-

an untuk meminta lebih daripada yang sudah dilakukan tidak mendapat dukungan rakyat. Para pekerja kembali bekerja, pendudukan berhenti, toko-toko buka kembali, dan sektor transportasi mulai berfungsi. Mei 1968 menjadi Juni 1968. Dan, Republik Kelima masih ada.

Presiden Charles de Gaulle menelepon Kedutaan Indonesia di Paris secara pribadi dan minta bicara dengan Tuan Allan Karlsson, untuk memberikan penghargaan berupa medali. Tetapi, orang kedutaan mengatakan bahwa Allan Karlsson tidak lagi bekerja di sana dan tak seorang pun, termasuk sang duta besar sendiri, dapat memberitahukan ke mana dia pergi.



Kamis, 26 Mei 2005

Jaksa Ranelid telah berusaha menyelamatkan sisa-sisa karier dan kehormatannya. Dia mengadakan konferensi pers pada hari yang sama untuk mengatakan bahwa dia baru saja membatalkan surat perintah penangkapan ketiga pria dan seorang wanita yang dianggap terlibat dalam kasus menghilangnya Allan Karlsson.

Jaksa Ranelid pintar melakukan banyak hal, tetapi tidak dalam hal mengakui kekurangan dan kekeliruannya. Penjelasanannya berbelit-belit, yang berisi informasi meskipun Allan Karlsson dan kawan-kawannya tidak ditahan (kebetulan mereka ditemukan pada hari yang sama di Västergötland), mereka mungkin tetap bersalah, dan Sang Jaksa sudah bertindak dengan benar. Satu-satunya hal yang baru adalah bukti-bukti yang dimilikinya telah berubah dengan begitu dramatisnya sehingga surat perintah penangkapan tidak lagi berlaku untuk saat ini.

Para perwakilan media bertanya-tanya dalam hal apa bukti-buktinya berubah, dan Jaksa Ranelid menjelaskan secara terpe-

rinci informasi baru dari Kementerian Luar Negeri mengenai nasib Bylund dan Hultén di Jibouti dan Riga berturut-turut. Kemudian, Ranelid menutup jumpa pers itu dengan mengatakan bahwa kadang-kadang memang surat penahanan ditarik demi hukum meskipun dalam kasus-kasus tertentu hal itu dianggap sangat menyinggung.

Jaksa Ranelid merasa dia belum sepenuhnya menjawab pertanyaan media. Kesan itu segera menjadi jelas ketika perwakilan surat kabar terkemuka nasional *Dagens Nyheter* mengintip dari balik kaca mata bacanya dan membacakan monolog berisi serentetan pertanyaan yang membuat Sang Jaksa sangat gelisah.

“Apakah saya benar, meskipun ada perkembangan terbaru, Anda masih menganggap Allan Karlsson bersalah atas pembunuhan atau pembunuhan tidak terencana? Apakah itu berarti Anda percaya bahwa Allan Karlsson, yang kita tahu berusia seratus tahun, telah memaksa Bengt Bylund untuk mengikutinya ke Jibouti di ujung Benua Afrika dan di sana meledakkan Bylund berkeping-keping—tetapi dirinya tidak ikut meledak—pada waktu secepat kemarin siang, lalu bergegas kembali ke Västergötland? Dapatkah Anda menjelaskan alat transportasi yang digunakan Karlsson, mengingat sepengetahuan saya, tidak ada penerbangan langsung dari Jibouti ke barat Swedia, dan mengingat Allan Karlsson tidak memiliki paspor yang masih berlaku?”

Jaksa Ranelid menghela napas dalam, dan menjawab bahwa tadi dia tidak menjelaskan dengan benar. Tak ada keraguan sama sekali terhadap kenyataan bahwa Allan Karlsson, Julius Jonsson,

Benny Ljungberg, dan Gunilla Björklund tidak bersalah atas tuduhan yang ditujukan kepada mereka.

“Saya mengatakan, tak ada keraguan sama sekali,” Ranelid mengulangi karena pada akhirnya dia berhasil meyakinkan dirinya sendiri.

Tetapi, para jurnalis sialan itu tidak puas dengan jawabannya.

“Anda sebelumnya menjelaskan dengan detail mengenai kronologi dan geografi ketiga peristiwa yang dianggap pembunuhan. Jika para tersangkanya tiba-tiba dinyatakan tidak bersalah, bagaimana arah perkembangan terbaru ini?” tanya seorang reporter dari surat kabar lokal.

Ini sudah cukup. Perwakilan surat kabar lokal tidak boleh mengira dia bisa menjadikan Jaksa Ranelid sebagai bulan-bulanan.

“Untuk alasan teknis, sehubungan dengan investigasi, saat ini saya tidak bisa mengatakan lebih banyak lagi,” demikian komentar penutup Jaksa Ranelid sebelum dia bangkit dari kursinya.

“Alasan teknis sehubungan dengan investigasi” sudah lebih dari sekali menyelamatkan jaksa dari posisi terjepit, tetapi kali ini alasan tersebut tidak berhasil. Selama beberapa minggu, Sang Jaksa telah berkoar-koar mengenai alasan mengapa keempat orang tersebut dianggap bersalah, dan sekarang pers beranggapan, seharusnya dia mau menjelaskan mengapa mereka tidak bersalah. Atau, seperti yang dikatakan wartawan sok tahu dari *Dagens Nyheter*, “Mengapa memberi tahu kami apa yang

dilakukan sekelompok orang yang tak bersalah dianggap rahasia ‘karena alasan teknis’?”

Jaksa Ranelid berada di ujung tanduk. Hampir segalanya mengindikasikan dia akan jatuh, dalam satu atau dua hari ini. Tetapi, dia punya satu kelebihan dibandingkan para wartawan itu. Ranelid tahu tempat Allan Karlsson dan teman-temannya bersembunyi. Lagi pula, Västergötland adalah wilayah yang luas. Ini kesempatan terakhirnya.

Jaksa Ranelid berkata, “Tolong izinkan saya mengutarakan pendapat sekali saja, karena alasan teknis sehubungan dengan investigasi yang saat ini tidak dapat saya katakan. Tetapi, pukul 15.00 besok, saya akan mengadakan konferensi pers lagi di tempat ini dan pada kesempatan itu saya berniat menjelaskan apa yang tepatnya terjadi, seperti yang kalian minta.”

“Di Västergötland bagian mana tepatnya Allan Karlsson berada sekarang?” tanya salah seorang wartawan.

“Saya tidak akan memberi tahu,” kata Jaksa Ranelid dan pergi.



Bagaimana mungkin semuanya berakhir seperti ini? Jaksa Ranelid duduk di ruangnya dengan pintu terkunci dan merokok untuk kali pertama dalam tujuh tahun. Dalam sejarah kriminal Swedia, dia jaksa pertama yang menuduh pelaku pembunuhan yang mayat korbannya tidak ditemukan. Lalu, tiba-tiba, mayat-mayat itu muncul. Di tempat yang salah pula! Lagi pula, korban

ketiga masih hidup, yang di antara korban-korban lain dianggap paling jelas kematiannya. Pikir saja, kerusakan apa yang disebabkan korban ketiga ini terhadap Ranelid.

“Seharusnya kubunuh setan itu sebagai hukuman,” gerutu Sang Jaksa.

Tetapi, sekarang dia harus menyelamatkan kehormatan dan kariernya, dan untuk alasan itu, pembunuhan bukanlah solusi terbaik. Sang Jaksa mengingat kembali konferensi pers yang kacau itu dalam benaknya. Pada akhirnya, dengan jelas dia menyatakan Allan Karlsson dan anak-anak buahnya tidak bersalah dan ini semua terjadi karena dia ... sebenarnya tidak tahu. Apa yang sebenarnya terjadi? Bolt Bylund *pasti* sudah mati di atas troli itu. Bagaimana mungkin dia mati lagi beberapa minggu kemudian di benua yang berbeda?

Jaksa Ranelid mengutuki diri karena terburu-buru bertemu pers. Seharusnya dia bicara dulu dengan Allan Karlsson dan para anak buahnya dan menyelidiki segalanya—baru memutuskan apa yang perlu diketahui media.

Situasi sulit yang dihadapinya saat ini—setelah pernyataan fatalnya tentang Karlsson dan anak buahnya yang tidak bersalah—jika dia menyeret mereka “untuk membantu penyelidikan”, dia akan dianggap mengganggu mereka. Tetapi, Ranelid tidak punya banyak pilihan. Dia harus mencari tahu apa yang terjadi Itu harus dilakukannya sebelum pukul 15.00 hari berikutnya.

Kalau tidak, di mata rekan-rekannya, dia bukan lagi seorang jaksa, melainkan badut.



Inspektur Kepala Aronsson sedang sangat bersemangat saat dia duduk di ayunan di Bellringer Farm sambil minum kopi, ditemani roti untuk dicelupkan ke dalam kopinya. Perburuan terhadap si tua yang hilang sudah berakhir; lagi pula, pria tua yang simpatik itu tidak lagi mendapat surat perintah penangkapan. Mengapa dia memanjat keluar dari jendelanya hampir sebulan lalu, dan apa yang terjadi sejak saat itu masih harus dicari tahu, kalau memang perlu dicari tahu.

Tetapi, jelas mereka punya waktu untuk mengobrol dulu. Pria yang ditabrak dan mati dan sekarang bangkit dari kematian, Per-Gunnar “Si Bos” Gerdin, ternyata orang biasa-biasa saja. Dia langsung mengusulkan agar mereka tidak usah lagi bersikap terlalu resmi, dan saling memanggil nama depan, dan dalam hal ini dia lebih suka dipanggil Pike.

“Aku setuju, Pike,” kata Inspektur Kepala Aronsson. “Panggil saja aku Göran.”

“Pike dan Göran,” kata Allan. “Kedengarannya serasi, mungkin sebaiknya kalian berbisnis bersama?”

Pike berkata, dia tidak yakin bisa menghormati para pejabat pajak dan pajak-pajak yang mereka kenakan untuk dapat menjalankan perusahaan yang bermitra dengan seorang kepala inspektur polisi, tetapi dia berterima kasih atas nasihat Allan.

Suasana menjadi akrab. Ketika Benny dan Si Jelita bergabung dengan mereka, dan tidak lama kemudian Julius dan Bosse juga, keakraban tetap terlihat.

Mereka membicarakan segala macam di beranda itu kecuali urutan kejadian sebulan terakhir. Allan berhasil membuat penonton senang ketika tiba-tiba dia menuntun seekor gajah dari sudut ruangan dan berdansa sebentar dengan Sonya. Julius menjadi semakin lega karena tidak lagi dicari polisi, dan mulai mencukur jenggot yang tadinya harus dipeliharanya sebelum memberanikan diri muncul di Falköping.

“Seumur hidup aku dianggap bersalah dan sekarang tiba-tiba aku tak berdosa!” kata Julius. “Sensasi yang menyenangkan!”

Untuk Bosse, ini alasan yang cukup untuk membuka sebotol sampanye Hungaria asli agar teman-temannya dan Sang Inspektur Kepala bisa saling bersulang. Sang Inspektur Kepala dengan lemah memprotes karena dia membawa mobil ke pertanian itu. Dia menyewa kamar di Hotel Central di Falköping, tetapi sebagai inspektur kepala, dia tidak bisa menyetir ke sana dalam keadaan agak teler.

Tetapi, kemudian Benny menyelamatkan situasi dan mengatakan—menurut Allan—bahwa secara umum orang yang tidak minum adalah ancaman terhadap perdamaian dunia, tetapi mereka ada gunanya kalau dia perlu tumpangan.

“Minumlah segelas sampanye, Inspektur, dan aku akan memastikan kau sampai ke hotelmu dengan selamat.”

Sang Inspektur tidak perlu dibujuk lagi. Dia sudah lama menderita kurang pergaulan sosial kronis dan karena sekarang sedang bersama orang-orang yang menyenangkan, dia tidak bisa duduk saja di sana dan merajuk.

“Kalau begitu, mari kita bersulang untuk ketidakbersalahan kalian semua, sepertinya kepolisian bisa menerima hal itu,” katanya. “Atau, kalau perlu kita bersulang dua kali; karena jumlah kalian banyak”



Mereka bersenang-senang selama dua jam sebelum telepon Inspektur Kepala Aronsson berdering lagi. Sekali lagi, Jaksa Ranelid meneleponnya. Dia mengatakan kepada Aronsson bahwa karena kesialan yang terjadi di tengah pers, dia baru saja mengumumkan bahwa ketiga pria dan seorang wanita itu tidak bersalah. Pernyataan itu diberikannya dengan cara yang tidak memungkinkan untuk ditarik kembali. Lagi pula, dalam waktu kurang dari 24 jam dari sekarang dia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi sejak si tua bangka Karlsson memanjat keluar dari jendela kamarnya sampai sekarang. Untuk itulah pers dipanggil besok pukul 15.00.

“Dengan kata lain, kau berada dalam situasi yang sangat sulit,” kata Inspektur Kepala yang agak mabuk.

“Kau harus membantuku, Göran!”

“Bagaimana caranya? Dengan memindahkan mayat secara geografis? Atau, dengan membunuh orang yang sayangnya tidak mati seperti harapanmu?”

Jaksa Ranelid mengakui, dia sudah mempertimbangkan solusi terakhir itu, tetapi mungkin itu tidak akan berhasil. Tidak, dia berharap Göran bisa dengan hati-hati menanyakan apakah

Allan Karlsson dan ... antek-anteknya tidak akan keberatan menerima kunjungan—sama sekali tidak resmi—Ranelid di rumah itu besok pagi untuk mengobrol sebentar tentang ini itu, untuk memberi kejelasan atas apa yang baru-baru ini terjadi di hutan di Södermanland dan Småland. Sebagai tambahan, Jaksa Ranelid berjanji akan meminta maaf kepada keempat warga negara tak berdosa itu atas nama Kepolisian Södermanland.

“Kepolisian Södermanland?” tanya Inspektur Kepala Aronsson.

“Ya Atau, tidak, atas namaku sendiri,” kata Jaksa Ranelid.

“Baiklah. Ambil napas dalam-dalam, Conny, dan aku akan menanyakan kepada mereka. Nanti kutelepon lagi.”



Inspektur Kepala Aronsson menoleh ke arah teman-temannya dan mengumumkan berita bahagia. Jaksa Ranelid baru saja mengadakan konferensi pers dan di sana dia menekankan betapa tidak bersalahnya Allan Karlsson dan teman-temannya. Lalu, dia menyampaikan permintaan Sang Jaksa untuk berkunjung.

Si Jelita bereaksi dengan bersemangat, memberikan kuliah yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya mereka menjelaskan kejadian beberapa minggu terakhir ini kepada Si Jaksa. Julius setuju. Kalau mereka sudah dinyatakan tidak bersalah, berarti mereka memang tidak bersalah, begitu saja.

“Aku tidak terbiasa. Akan sayang sekali kalau ketidakbersalahanku hanya berlangsung kurang dari 24 jam.”

Allan berharap agar teman-temannya berhenti mencemas-kan hal-hal kecil. Koran dan televisi pasti tidak akan membiarkan kelompok itu begitu saja sampai mereka mendapat berita. Jadi, bukankah lebih baik menceritakannya kepada seorang jaksa yang sendirian daripada membiarkan para wartawan memenuhi tempat itu selama beberapa minggu ke depan?

“Lagi pula, kita punya waktu semalam untuk mengarang cerita,” kata Allan.

Inspektur Kepala Aronsson lebih suka tidak mendengar kalimat terakhir itu. Dia bangkit dari kursinya untuk menegaskan kehadirannya di sana dan mencegah mereka mengatakan lebih banyak lagi. Sudah waktunya pulang, katanya. Kalau Benny mau berbaik hati mengantarkannya ke hotel, dia akan sangat berterima kasih. Aronsson berniat menelepon Jaksa Ranelid dari mobil dan memberitahukan bahwa dia dipersilakan datang sekitar pukul 10.00 besok pagi, jika kelompok itu setuju. Apa pun yang terjadi, Aronsson berniat untuk datang naik taksi meskipun hanya untuk mengambil mobilnya. Kebetulan, bolehkah dia minum setengah gelas lagi sampanye Bulgaria yang enak sekali itu sebelum dia pergi? Apa? Sampanyenya dari Hungaria? Sejujurnya, itu tidak terlalu penting.

Inspektur Kepala Aronsson disuguhi sampanye segelas lagi, yang diisi penuh-penuh, yang ditenggaknya dengan terburu-buru sebelum menggaruk hidungnya lalu duduk di kursi penumpang di mobilnya sendiri, yang sudah dibawa ke pintu oleh

Benny. Lalu, dia mendeklamasikan baris-baris puisi karya pujangga Swedia, Carl Michael Bellman, tentang kawan baik dan anggur Hungaria.

Benny, yang calon ahli literatur, mengangguk.

“Yohanes 8: 7, jangan lupa itu besok pagi, Inspektur Kepala,” Bosse yang tiba-tiba mendapat inspirasi berseru. “Di Alkitab, Yohanes 8: 7.”



Jumat, 27 Mei 2005

Butuh waktu untuk pergi dari Eskilstuna ke Falköping. Jaksa Conny Ranelid harus bangun subuh (setelah tidak bisa tidur semalaman) agar sampai di Bellringer Farm pukul 10.00. Pertemuan itu tidak bisa berlangsung lebih dari satu jam. Kalau tidak, rencananya akan berantakan. Konferensi pers akan mulai pukul 15.00.

Conny Ranelid hampir menangis sambil mengemudikan mobilnya. *Kemenangan Besar Keadilan*, itu seharusnya menjadi judul bukunya. Hah! Kalau keadilan memang ada di dunia ini, pertanian terkutuk itu akan disambar petir dan semua orang di sana akan mati terbakar. Lalu, Jaksa Ranelid bisa mengatakan apa saja yang dia mau kepada wartawan.



Inspektur Kepala Aronsson tidur saat hari sudah larut. Dia bangun pukul 9.00 pagi dengan sedikit rasa bersalah tentang ke-

jadian hari sebelumnya. Dia minum sampanye dengan orang-orang yang bisa jadi pelaku kejahatan, dan dengan jelas dia mendengar Karlsson mengatakan bahwa mereka akan mengarang cerita untuk Jaksa Ranelid. Akankah dia ikut bersekongkol dengan mereka—bersekongkol dalam hal apa?

Saat Sang Inspektur Kepala sampai di hotel semalam, dia membaca Yohanes 8: 7 di Alkitab Gideon yang ada di kamar hotelnya. Ini dilanjutkan dengan pembacaan Alkitab selama beberapa jam di sudut bar hotel, sambil minum segelas gin dan tonik, disambung dengan segelas gin dan tonik dan segelas lagi gin dan tonik.

Bab yang dimaksud menceritakan wanita berzina yang dibawa orang-orang Farisi kepada Yesus untuk membuat Yesus menghadapi dilema. Jika menurut Yesus wanita itu harus dirajam karena kesalahannya, Yesus menolak Musa (Kitab Imamat). Tetapi, jika Yesus berada di pihak yang sama dengan Musa, dia akan melawan orang-orang Romawi yang memonopoli hukuman mati. Apakah Yesus akan menentang Musa atau orang Romawi? Orang Farisi berpikir mereka berhasil menyudutkan Sang Guru.

Tetapi, Yesus adalah Yesus dan setelah berpikir dia berkata, “Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah dia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu!”

Dengan demikian, Yesus menghindari perdebatan dengan Musa *dan* dengan orang Romawi, dan dalam hal ini juga dengan orang-orang Farisi. Satu demi satu orang-orang Farisi itu pergi

(pada umumnya manusia tentu saja sama sekali tidak bebas dari dosa). Akhirnya, hanya Yesus dan wanita itu yang tinggal.

“Hai, Perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?”

“Tidak ada,” jawabnya.

Lalu, kata Yesus, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”



Indra penciuman Sang Inspektur Kepala sebagai polisi masih berfungsi dan dia yakin dia mencium ada yang tidak beres. Tetapi, mulai kemarin Karlsson, Jonsson, Ljungberg, Björklund, dan Gerdin dinyatakan tidak bersalah oleh Jaksa Ranelid, dan siapakah Aronsson sehingga menyebut mereka pelaku kejahatan? Lagi pula, mereka sebenarnya cukup menyenangkan dan—seperti yang ditunjukkan Yesus—siapakah yang layak melempar batu pertama? Aronsson mengenang masa-masa gelap dalam kehidupannya sendiri, tetapi yang paling dirasakannya sekarang adalah kemarahan kepada Jaksa Ranelid karena menginginkan Pike Gerdin yang sangat menyenangkan mati, hanya untuk kepentingannya sendiri.

“Sialan! Kau harus membereskan ini sendiri, Ranelid,” kata Inspektur Kepala Aronsson dan menuju ruang makan hotel itu.

Keripik jagung, roti bakar, dan telur dibasuh dengan kopi dan dua surat kabar harian nasional, yang keduanya dengan

hati-hati menyiratkan Sang Jaksa telah membuat kekacauan dalam kasus menghilangnya seorang lanjut usia yang akhirnya dikenai tuduhan pembunuhan sekaligus dinyatakan tidak bersalah. Tetapi, koran-koran itu mengakui, mereka tidak cukup mengerti tentang kasus itu. Si tua itu sendiri tidak dapat ditemukan, dan Sang Jaksa tidak ingin mengatakan apa-apa lagi sampai Jumat siang.

“Seperti kubilang tadi, Ranelid, kau harus membereskan sendiri masalah ini,” gumam Aronsson.

Lalu, Inspektur Kepala memesan taksi dan tiba di Bellringer Farm pukul 09.51, hanya tiga menit sebelum Sang Jaksa sampai.



Tak ada risiko meteorologis akan terjadinya hal yang sangat diinginkan Jaksa Ranelid: kilat menyambar Bellringer Farm. Tetapi, cuaca hari itu *benar-benar* berawan dan dingin. Maka, penghuni pertanian itu berencana bertemu di dapur yang luas.

Malam sebelumnya, kelompok itu sudah menyepakati sebuah cerita alternatif untuk diceritakan kepada Jaksa Ranelid. Untuk berjaga-jaga, mereka juga sudah berlatih menceritakan kisah itu saat sarapan. Sekarang mereka cukup yakin akan peran masing-masing dalam pertunjukan pagi itu, dengan mempertimbangkan bahwa kebenaran selalu lebih mudah diingat daripada kebalikannya. Orang yang mengatakan kebohongan besar dapat dengan mudah terlibat masalah besar, jadi sekarang seti-

ap anggota kelompok harus berpikir dengan hati-hati sebelum membuka mulut.

“Sialan dan terkutuk,” demikian Si Jelita menyatakan betapa tegangnya situasi sebelum Inspektur Kepala Aronsson dan Jaksa Ranelid diantar ke dapur.



Sebagian anggota kelompok menganggap pertemuan dengan Conny Ranelid menyenangkan. Beginilah kisahnya.

“Jadi, pertama saya ingin berterima kasih karena mengizinkan saya datang,” kata Jaksa Ranelid. “Dan, saya harus minta maaf atas nama ... atas nama kantor kejaksaan karena kami mengeluarkan surat perintah penangkapan terhadap sebagian dari kalian tanpa alasan. Dengan demikian, saya sangat ingin mengetahui apa yang terjadi, sejak Anda, Tuan Karlsson, memanjat keluar dari jendela di Rumah Lansia sampai saat ini. Apakah Anda mau memulai, Tuan Karlsson?”

Allan tidak keberatan. Dia malah mengira ini akan mengasyikkan.

“Tentu saja bisa, Pak Jaksa, meskipun saya sudah tua dan renta, dan ingatan saya tidak seperti dulu. Tetapi, saya ingat bahwa saya memang memanjat keluar dari jendela itu, iya. Dan, ada alasan yang bagus untuk itu, alasan yang sangat bagus. Jadi begini, Pak Jaksa, saya sedang dalam perjalanan untuk bertemu sahabat saya ini, Julius Jonsson, dan saya tidak bisa menemui dia tanpa membawa sebotol vodka dan itulah yang berhasil saya da-

patkan setelah menyelip ke toko minuman beralkohol milik pemerintah saat tak ada yang melihat saya. Bahkan, sekarang ini Anda tidak perlu jauh-jauh ke toko alkohol pemerintah. Anda bisa dengan mudah mendatangi ... yah, saya tidak akan memberi tahu namanya, Pak Jaksa, sebab bukan karena itulah Anda berada di sini, tetapi dia menjual vodka impor swasta dengan harga kurang dari setengahnya.

“Omong-omong, kali ini Eklund tidak ada di rumah—ya ampun, sekarang saya malah menyebut namanya—dan saya tidak punya pilihan kecuali membeli vodka di toko pemerintah. Lalu, saya berhasil memasukkan botol itu ke kamar saya dan biasanya saya sudah di rumah. Tetapi, kali ini saya ingin keluar lagi, dan Direktur sedang bertugas dan dia punya mata di belakang kepalanya dan di tempat-tempat lain, Pak Jaksa. Tidak mudah mengakali Direktur Alice. Jadi, saya pikir jendela itu rute terbaik dalam hal ini. Hari itu hari ulang tahun saya yang keseratus, dan siapa yang mau minumannya disita?”

Sang Jaksa berpikir cerita ini akan bertele-tele. Si tua bangka Karlsson ini sudah mengoceh sekian lama tanpa mengatakan apa pun. Dan, kurang dari satu jam lagi, Ranelid harus pulang ke Eskilstuna.

“Terima kasih, Tuan Karlsson, atas informasi menarik tentang kesulitan Anda memperoleh minuman di hari istimewa Anda. Tetapi, saya mohon maaf karena saya harus meminta Anda untuk lebih disiplin dalam bercerita. Kita tidak punya banyak waktu dan saya yakin Anda mengerti. Bagaimana kalau Anda bercerita tentang koper itu dan pertemuan dengan Bolt Bylund di terminal bus?”

“Jadi, bagaimana kejadiannya? Per-Gunnar menelepon Julius yang menelepon saya. Menurut Julius, Per-Gunnar ingin saya mengurus Alkitab-Alkitab itu dan saya tidak ingin menolak karena saya”

“Alkitab?” potong Jaksa Ranelid.

“Kalau tidak keberatan, Pak Jaksa, mungkin saya bisa memberikan sedikit latar belakang cerita?” tanya Benny.

“Silakan,” kata Jaksa.

“Jadi begini. Allan teman baik Julius di Byringe, yang juga berteman baik dengan Per-Gunnar, orang yang Pak Jaksa kira sudah mati. Dan, Per-Gunnar sendiri teman baik saya. Saya, dalam hal ini adalah adik abang saya, Bosse, tuan rumah kita hari ini. Saya juga tunangan Gunilla, wanita cantik di kepala meja ini, dan Gunilla senang membaca eksegesis dan karena itu punya kesamaan dengan Bosse yang menjual Alkitab—misalnya kepada Per-Gunnar.”

Sang Jaksa duduk sambil memegang pena, tetapi semua itu dikatakan dengan begitu cepatnya sehingga dia tidak sempat menulis satu kata pun di catatannya.

“Eksegesis?”

“Ya, penafsiran Alkitab,” jawab Si Jelita.

Tafsir Alkitab? pikir Inspektur Kepala Aronsson, yang duduk diam-diam di samping Sang Jaksa. Apakah mungkin Si Jelita yang menurut pendengaran Aronsson semalam suka memakimaki itu bisa menafsirkan Alkitab? Tetapi, dia tidak mengatakan apa pun karena Sang Jaksa harus membereskan ini semua, sampai tuntas.

“Tafsir Alkitab?” tanya Jaksa Ranelid, tetapi pada detik yang sama memutuskan melanjutkan cerita. “Lupakan saja, ceritakan saja apa yang terjadi dengan koper itu dan Bolt Bylund di terminal bus.”

Sekarang giliran Per-Gunnar Gerdin beraksi.

“Apakah Pak Jaksa mengizinkan saya mengatakan sesuatu?”

“Tentu saja,” jawab Jaksa Ranelid. “Selama cerita orang itu akan memperjelas urusan ini, bahkan setan sendiri pun boleh bicara.”

“Tolong jaga ucapan Anda,” kata Si Jelita sambil memelotot. (Sang Inspektur Kepala sekarang yakin mereka sedang mempermainkan Sang Jaksa.)

“Menurut saya, sejak saya mengenal Yesus, ‘setan’ bukanlah kata yang tepat untuk melukiskan siapa diri saya yang hina ini,” kata Per-Gunnar Gerdin. “Tentu saja Pak Jaksa pernah mendengar saya memimpin organisasi yang bernama ‘Never Again’. Nama itu awalnya merujuk kepada para anggotanya yang tidak mau dipenjara lagi meskipun banyak alasan legal untuk itu. Tetapi akhir-akhir ini, nama itu memiliki arti lain. Kami tidak akan pernah lagi mencoba melanggar hukum, baik yang ditulis oleh manusia dan pastinya yang ditulis di Surga!”

“Itukah sebabnya Bolt menghancurkan ruang tunggu, memukuli petugas, dan menculik sopir bus beserta busnya?” tanya Jaksa Ranelid.

“Ya ampun, sekarang saya dengan jelas merasakan adanya nada sarkastis dalam pembicaraan Anda,” kata Per-Gunnar Gerdin. “Tetapi, hanya karena saya telah melihat terang, tidak

berarti rekan-rekan saya juga begitu. Salah seorang dari mereka malah pergi ke Amerika Selatan untuk menjalankan tugas misionaris, tetapi dua yang lain berakhir dengan malang. Saya memercayakan tugas mengambil koper berisi dua ratus Alkitab kepada Bolt dalam perjalanan Bosse dari rumahnya di Uppsala ke Falköping. Saya akan menggunakan Alkitab-Alkitab itu untuk menyebarkan berita bahagia kepada penjahat-penjahat paling buruk di negeri ini, kalau saya boleh mohon maaf atas perkataan saya yang kasar, Pak Jaksa.”

Sampai saat itu, Bosse sang pemilik Bellringer Farm masih diam saja. Tetapi, dalam jeda ini dia menaruh sebuah koper abu-abu yang berat di meja dapur dan membukanya. Di dalamnya terdapat sejumlah besar Alkitab yang sangat tipis yang dijilid dengan kulit asli berwarna hitam, dengan huruf-huruf emas, catatan, tiga pita pembatas, peta berwarna, dan masih banyak lagi.

“Anda tidak akan mendapatkan pengalaman membaca Alkitab yang lebih baik daripada ini, Pak Jaksa,” kata Bosse Ljungberg yakin. “Bolehkah saya menunjukkan satu kepada Anda? Kita semua harus mencari terang, Pak Jaksa.”

Tidak seperti yang lain, Bosse mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Sang Jaksa sepertinya merasakan itu karena keyakinannya bahwa pembicaraan tentang Alkitab ini hanya main-main mulai goyah. Dia menerima Alkitab Bosse dan berpikir satu-satunya pilihannya adalah menyelamatkan diri segera.

“Bisakah kita kembali membicarakan urusan kita?” tanyanya. “Apa yang terjadi dengan koper sialan itu di Malmköping?”

“Jangan memaki,” Si Jelita menguliah. ”

“Mungkin ini giliran saya lagi?” tanya Allan. “Begini, saya datang ke terminal bus lebih awal daripada perkiraan saya karena Julius yang meminta. Bolt Bylund sudah menelepon Per-Gunnar di Stockholm dan dia—saya minta maaf lagi, Pak Jaksa, karena bahasa saya—agak teler! Seperti Anda tahu, Pak Jaksa, atau mungkin Anda tidak tahu karena saya tidak tahu kebiasaan minum Anda, tetapi begini ... di mana tadi? Ya, Anda tahu Pak Jaksa, jika vodka datang, akal sehat akan pergi, atau apa pun peribahasanya. Saya sendiri dalam keadaan tidak sadar telah mengatakan yang tidak seharusnya saya katakan di kapal selam di kedalaman dua ratus meter di tengah Laut Baltik”

“Demi Tuhan, langsung saja!” kata Jaksa Ranelid.

“Jangan menghujat!” desak Si Jelita.

Jaksa Ranelid memegang alisnya dengan satu tangan sambil menghela napas dalam-dalam beberapa kali.

Allan Karlsson meneruskan, “Jadi, Bolt Bylund sudah menelepon Per-Gunnar di Stockholm untuk mengatakan bahwa dia mengundurkan diri dari Klub Alkitab Per-Gunnar, dan dia malah berniat bergabung dengan Legiun Asing. Tetapi, pertama—dan di titik ini Anda harus duduk, Pak Jaksa, karena apa yang akan saya katakan ini mengerikan—dia berniat membuat api unggun dari Alkitab-Alkitab itu di alun-alun Malmköping.”

“Persisnya, dia berteriak ‘Alkitab-Alkitab sialan terkutuk itu’,” kata Si Jelita.

“Karena itu tidak heran saya dikirim untuk mencari Tuan Bolt dan mengambil koper itu darinya sebelum terlambat. Kita sering kali hanya punya sedikit waktu, dan kadang-kadang bah-

kan waktu kita lebih sedikit daripada yang kita bayangkan. Misalnya, ketika Jenderal Franco di Spanyol hampir diledakkan berkeping-keping di depan mata kepala saya sendiri.”

“Apa hubungan Jenderal Franco dengan cerita ini?” Jaksa Ranelid keheranan.

“Sama sekali tidak ada, Pak Jaksa, selain bahwa saya menggunakan dia sebagai contoh ilustratif. Kita harus mengatakan semuanya dengan jelas.”

“Dalam hal ini, bagaimana jika Anda, Tuan Karlsson, menjelaskan masalah ini. Apa yang terjadi dengan koper itu?”

“Jadi, Tuan Bolt tidak mau memberikannya kepada saya, dan keadaan fisik saya tidak memungkinkan saya untuk mengambilnya secara paksa. Prinsipnya, menurut saya mengerikan sekali bagaimana—”

“Jangan melenceng dari topiknya, Tuan Karlsson!”

“Ya, maaf, Pak Jaksa. Jadi, ketika Tuan Bolt, di tengah-tengah semua itu, ingin pergi ke kamar kecil, saya mengambil kesempatan. Bersama koper itu, saya naik ke bus menuju Strängnäs yang membawa saya ke Byringe dan si Julius tua ini, atau kadang-kadang kami panggil Julle.”

“Julle?” tanya Sang Jaksa karena dia merasa harus mengatakan sesuatu.

“Atau Julius,” kata Julius. “Senang bertemu Anda.”

Sang Jaksa duduk diam beberapa saat. Sekarang dia sedang mencatat, dan sepertinya dia sedang menggambar garis penghubung di antara catatan-catatan itu.

“Tetapi, Tuan Karlsson, Anda membayar ongkos bus dengan uang kertas lima puluh krona dan bertanya-tanya uang itu cukup sampai di mana. Bagaimana hal ini bisa cocok dengan niat Anda untuk pergi ke Byringe dan bukan ke tempat lain?”

“Hah!” kata Allan. “Saya tahu persis berapa ongkos ke Byringe. Hanya kebetulan saya punya uang lima puluh krona di dompet dan saya hanya main-main sedikit dengan sopir bus. Itu tidak melanggar hukum, bukan, Pak Jaksa?”

Jaksa Ranelid tidak mau repot-repot menjawab.

“Singkatnya, apa yang terjadi kemudian?”

“Singkatnya? Singkatnya, Julius dan saya, kami menghabiskan malam yang menyenangkan, sampai Tuan Bolt datang dan berusaha mendobrak pintu, Pak Jaksa. Tetapi, karena kami punya sebotol vodka di meja, mungkin Anda ingat cerita saya sebelumnya bahwa itulah yang saya bawa—sebotol vodka—dan jujur saja, bukan cuma satu, melainkan dua botol, kita tidak boleh tidak jujur terhadap detail-detail penting dan lagi pula, siapa yang bisa menilai mana yang lebih atau kurang penting dalam cerita ini, seharusnya Anda, Pak Jak—”

“Teruskan!”

“Ya, maaf. Jadi, Tuan Bolt menjadi tenang ketika dia tahu bahwa ada rusa panggang dan vodka dalam menu makan malam kami. Dalam peristiwa malam itu, dia bahkan memutuskan untuk tidak membakar Alkitab-Alkitab itu karena dia bersyukur atas kemabukan yang diberikan kepadanya. Alkohol memang punya sisi positif, bukankah demikian, Pak Jak—”

“Teruskan!”

“Paginya, kepala Tuan Bolt sakit sekali. Saya sendiri tidak pernah mengalami sakit kepala sebesar itu sejak 1945 saat saya berusaha sebisa mungkin membuat Wakil Presiden Truman mabuk dengan bantuan *tequila*. Sayangnya, Presiden Roosevelt wafat pada hari yang sama sehingga kami harus mengakhiri pesta itu lebih awal, dan mungkin ada untungnya karena saya tidak bisa menjelaskan betapa sakitnya kepala saya esoknya. Bisa dibayangkan saya hanya sedikit lebih sehat daripada Roosevelt.”

Jaksa Ranelid mengejap-gejapkan mata dengan cepat. Akhirnya, rasa ingin tahu mengalahkannya, “Apa yang Anda bicarakan? Apa Anda minum *tequila* dengan Wakil Presiden Truman ketika Presiden Roosevelt wafat?”

“Mungkin kita tidak perlu memusingkan detail, atau bagaimana menurutmu, Pak Jaksa?”

Sang Jaksa tidak mengatakan apa-apa.

“Kondisi Tuan Bolt saat itu sama sekali tidak memungkinkan untuk membantu kami mengayuh pedal troli ketika kami harus ke Pabrik Baja Åkers esok paginya.”

“Saya tahu, dia bahkan tidak mengenakan sepatu,” kata Jaksa. “Bagaimana Anda menjelaskan hal itu, Tuan Karlsson?”

“Seandainya Anda, Pak Jaksa, melihat separah apa sakit kepala Tuan Bolt pagi itu Bisa saja dia duduk di sana tanpa mengenakan apa-apa kecuali celana dalam.”

“Dan, sandal Anda, Karlsson? Sandal Anda ditemukan kemudian di dapur Julius Jonsson.”

“Ya, tentu saja saya meminjam sepatu dari Julius. Kalau Anda berumur seratus tahun, kadang-kadang Anda keluar ha-

nya mengenakan sandal, seperti Anda akan tahu sendiri, Pak Jaksa, kalau Anda menunggu empat puluh atau lima puluh tahun lagi.”

“Sepertinya saya tidak akan bertahan selama itu,” kata Jaksa Ranelid. “Pertanyaannya adalah apakah saya akan bertahan dalam percakapan ini. Bagaimana Anda menjelaskan bahwa ketika troli itu ditemukan, seekor anjing polisi dapat mengendus sisa-sisa bau mayat?”

“Anda yang lebih tahu, Pak Jaksa. Tentu saja Tuan Bolt orang terakhir yang turun dari troli, jadi mungkin dia bisa memberi tahu kami sendiri, kalau dia tidak sial karena mati di Jibouti sana. Apakah Pak Jaksa mengira bau itu berasal dari saya? Saya tidak mati, itu pasti, tetapi saya sudah tua sekali Apakah bau orang mati bisa muncul lebih awal?”

Jaksa Ranelid merasa tidak sabar. Sampai saat ini mereka baru membahas kurang dari sehari dari 26 hari yang ada. Dan, sembilan puluh persen ucapan yang keluar dari mulut tua bangka itu tidak masuk akal sama sekali.

“Teruskan!” kata Jaksa Ranelid.

“Jadi, kami meninggalkan Tuan Bolt tidur di troli dan berjalan ke kios hot dog untuk menyegarkan diri, yang tentu saja dikelola oleh Benny, teman Per-Gunnar.”

“Apakah Anda juga pernah dipenjara?” tanya Jaksa.

“Tidak, tapi saya belajar kriminologi,” kata Benny dengan jujur, sebelum dia mengarang cerita tentang bagaimana dia pernah mewawancarai napi di sebuah penjara besar dan bertemu Per-Gunnar di sana.

Jaksa Ranelid sepertinya mencatat sesuatu lagi, setelah itu secara monoton dia memerintahkan Allan untuk “teruskan!” lagi.

“Tentu. Benny tadinya akan mengantar saya dan Julius ke Stockholm supaya kami bisa memberikan koper berisi Alkitab itu kepada Per-Gunnar. Tetapi, Benny mengatakan bahwa dia ingin memutar lewat Småland untuk bertemu dengan tunangannya, Gunilla”

“Damai beserta Anda,” kata Gunilla dan mengangguk ke arah Jaksa Ranelid.

Allan melanjutkan, “Tentu saja Benny yang paling kenal dengan Per-Gunnar dan Benny bilang Per-Gunnar bisa menunggu beberapa hari. Menurutnya, Alkitab-Alkitab itu tidak berisi berita aktual, dan Anda harus mengkui dalam hal ini dia benar. Tetapi, Anda tidak bisa menunggu selamanya karena ketika Yesus datang kembali ke bumi, semua bab yang mengatakan kedatangannya sudah dekat akan tidak berlaku”

“Jangan melantur!”

“Tentu saja, Pak Jaksa! Saya akan tetap pada topik pembicaraan, kalau tidak, semuanya akan berantakan. Saya mungkin lebih tahu daripada orang lain. Jika saya tidak tetap pada pokok pembicaraan di depan Mao Tse-tung di Manchuria, saya hampir bisa dipastikan akan ditembak mati di tempat saat itu juga.”

“Itu akan menyelamatkan kita dari banyak masalah,” kata Jaksa Ranelid.

“Omong-omong, Benny mengira Yesus tidak akan punya waktu untuk kembali selama kami berada di Småland dan setahu saya Benny benar tentang hal itu.”

“Karlsson?”

“Oh, iya. Jadi, kami bertiga naik mobil ke Småland tanpa memberi tahu Per-Gunnar dulu dan tentu saja itu sebuah kesalahan.”

“Ya, memang.” Pada titik ini Per-Gunnar menambahkan. “Saya mengira saya bisa menunggu Alkitab-Alkitab itu selama beberapa hari, tetapi ternyata tidak demikian. Tetapi, begini, Pak Jaksa, saya kira Bolt merencanakan hal bodoh dengan Julius, Allan, dan Benny, karena Bolt tidak pernah suka pada ide Never Again harus mulai menyebarkan Injil. Dan, tentu saja saya tidak merasa lebih baik setelah membaca koran!”

Sang Jaksa mengangguk. Mungkin ada cerita yang logis dalam hal ini. Lalu, dia menoleh ke arah Benny.

“Tetapi, mengapa Anda tidak mengontak polisi ketika Anda membaca tentang adanya dugaan penculikan terhadap seorang lansia?”

“Memang hal itu sempat terpikir oleh saya. Tetapi, ketika saya bicarakan dengan Allan dan Julius, mereka menolak. Julius mengatakan bahwa pada prinsipnya dia tidak pernah bicara dengan polisi dan Allan berkata dia sedang kabur dari Rumah Lansia dan sama sekali tidak ingin dikembalikan kepada Direktur Alice hanya karena koran dan TV memuat berita yang salah.”

“Pada prinsipnya Anda tidak pernah bicara dengan polisi?” tanya Jaksa Ranelid kepada Julius Jonsson.

“Saya selalu sial dalam hal berhubungan dengan polisi selama ini. Tetapi, ada juga pengecualian, seperti perbincangan dengan Inspektur Kepala Aronsson kemarin dan pembicaraan hari ini dengan Anda, Pak Jaksa. Apa Anda mau kopi lagi?”

Sang Jaksa mau kopi lagi. Dia perlu sebanyak mungkin energi dan kekuatan untuk mengatur pertemuan ini agar bisa menampilkan sesuatu kepada media pukul 15.00 nanti. Sesuatu yang benar, atau setidaknya bisa dipercaya.

Tetapi, Sang Jaksa tidak ingin membiarkan Benny Ljungberg lepas begitu saja.

“Dan, mengapa Anda tidak menelepon teman Anda, Per-Gunnar Gerdin? Anda pasti sadar dia akan membaca berita tentang Anda di surat kabar.”

“Saya pikir, mungkin polisi dan jaksa belum tahu bahwa Per-Gunnar telah bertemu Yesus, karena itu mungkin saja teleponnya disadap. Dan, Pak Jaksa, Anda harus mengakui bahwa saya benar.”

Sang Jaksa mengumumkannya sesuatu, mencatat, dan menyelesaikan kebetulan dia kelepasan bicara kepada para wartawan tentang detail itu. Tetapi, yang sudah terjadi, ya, sudah. Sekarang dia menanyai Per-Gunnar Gerdin.

“Tuan Gerdin, sepertinya Anda mendapat bocoran tentang di mana Allan Karlsson dan teman-temannya berada. Dari mana Anda mendapat bocoran itu?”

“Sayangnya, mungkin kita tidak akan pernah tahu. Rekan saya membawa informasi itu ke liang kubur. Atau, persisnya ke tempat penghancuran mobil.”

“Dan, apa isi bocorannya?”

“Bahwa Allan, Benny, dan pacarnya terlihat di Rottne di Småland. Sepertinya teman Bucket menelepon. Saya hanya tertarik pada informasinya. Saya tahu bahwa pacar Benny tinggal

di Småland dan bahwa dia berambut merah. Jadi, saya memerintahkan Bucket untuk pergi ke Rottne dan berdiri di luar supermarket. Karena orang, kan, harus makan”

“Dan, Bucket mau saja menuruti perintahmu demi nama Yesus?”

“Sebenarnya, tidak juga, Anda benar sekali, Pak Jaksa. Orang bisa berpendapat macam-macam tentang Bucket ... tetapi religi-us? Dia tidak seperti itu. Bahkan, bisa dibilang dia lebih kesal daripada Bolt tentang arah baru klub kami. Dia malah pernah bilang bahwa dia ingin pergi ke Rusia atau negara-negara Baltik untuk melakukan bisnis narkoba di sana Pernahkah Anda mendengar hal semengerikan itu? Mungkin saja dia sudah melakukannya, tetapi Anda harus tanya sendiri kepadanya Tapi, itu tidak mungkin”

Sang Jaksa menatap Per-Gunnar Gerdin dengan curiga.

“Kami punya rekaman, tepat seperti asumsi Benny Ljungberg. Dalam rekaman itu, Anda menyebut Gunilla Björklund sebagai ‘ibu-ibu’ dan tidak lama kemudian Anda juga mengumpat. Apa pendapat Tuhan tentang hal itu?”

“Ah, Tuhan cepat mengampuni, Anda akan segera mengerti jika Anda membuka buku yang baru saja diberikan kepada Anda.”

“‘Jika kau mengampuni dosa orang, dosanya diampuni,’ kata Yesus.” Bosse menimbrung.

“Injil menurut Yohanes?” tanya Inspektur Kepala Aronsson, yang merasa mengenali kalimat itu karena membaca Alkitab selama berjam-jam di sudut bar hotel kemarin malam.

“Kau membaca Alkitab?” tanya Jaksa Ranelid terkagum-kagum.

Inspektur Kepala Aronsson tidak menjawab, tetapi tersenyum dengan tampang alim kepada Jaksa Ranelid.

“Saya bicara seperti itu—mengumpat dan lain sebagainya—karena saya ingin Bucket mengenali gaya lama saya; saya pikir itu bisa membuat dia menuruti perintah saya,” Per-Gunnar Gerdin menjelaskan.

“Dan, apakah dia menurut?” tanya Sang Jaksa.

“Ya dan tidak. Saya tidak ingin dia ketahuan Allan, Julius, Benny, dan pacarnya, karena gayanya yang *selengekan* mungkin tidak akan mereka sukai.”

“Dan, ternyata memang tidak.” Si Jelita menambahkan.

“Bagaimana?” tanya Jaksa Ranelid.

“Dia menyelonong ke pertanianku, merokok, memakimaki, dan minta alkohol Saya bisa menahan banyak hal, tetapi saya tidak tahan dengan orang yang suka mengumpat.”

Inspektur Kepala Aronsson berhasil mencegah diri untuk tidak tersedak kue. Sampai kemarin malam Si Jelita masih duduk di beranda dan mengumpat terus hampir tanpa jeda untuk bernapas. Aronsson semakin yakin, dia tidak ingin tahu kebenaran dari kekacauan ini. Semuanya sudah baik seperti apa adanya.

Si Jelita meneruskan, “Saya yakin dia sudah mabuk waktu datang, dan, coba pikir, dia menyetir pula! Lalu, dia menodong-nodongkan pistol untuk pamer, membual, dan mengatakan

bahwa dia akan pergi untuk berbisnis narkoba di ... sepertinya Riga. Jadi, saya berteriak, ya, Pak Jaksa, saya berteriak, 'Tidak boleh ada senjata di tanahku!' dan menyuruh dia menaruh pistolnya di beranda. Sepertinya saya tidak pernah bertemu orang yang pemaarah dan tak menyenangkan seperti dia"

"Mungkin Alkitab-Alkitab itu yang membuat dia hilang kesabaran," kata Allan. "Agama bisa dengan mudah mengacaukan perasaan orang. Dulu, waktu saya di Teheran"

"Teheran?" tukas Sang Jaksa.

"Ya, bertahun-tahun yang lalu. Zaman itu segalanya lebih teratur di sana, seperti kata Churchill waktu kami pergi naik pesawat."

"Churchill?" tanya Sang Jaksa.

"Ya, Churchill yang Perdana Menteri. Atau, mungkin dia saat itu tidak menjadi Perdana Menteri, tetapi sebelumnya dia Perdana Menteri. Dan, bahkan setelahnya."

"Saya tahu benar siapa Churchill, sialan, saya hanya Anda dan Churchill bersama di Teheran?"

"Jangan mengumpat, Pak Jaksa!" kata Si Jelita.

"Sebenarnya, sih, tidak bersama. Saya tinggal sebentar dengan seorang misionaris. Dan, dia ahli membuat orang hilang kesabaran."

Jaksa Ranelid memang benar-benar hilang kesabaran. Dia baru sadar, dia sedang berusaha membuka mulut seorang pria berusia seratus tahun yang mengklaim pernah bertemu Franco, Truman, Mao Tse-tung, dan Churchill. Tetapi, hilangnya kesabaran Ranelid tidak mengganggu Allan.

Dia melanjutkan, “Tuan Bucket yang masih muda itu bersikap seperti awan mendung selama dia berada di Lake Farm. Dia hanya kelihatan cerah sekali saja, yaitu ketika dia akhirnya pergi. Lalu, dia membuka jendela mobilnya dan berteriak, ‘Latvia, aku datang!’ Menurut kami, itu berarti dia sedang dalam perjalanan ke Latvia. Tetapi, Pak Jaksa tentu lebih berpengalaman dalam soal-soal polisi semacam ini, jadi mungkin Anda punya penafsiran lain?”

“Idiot!” kata Sang Jaksa.

“Idiot?” tanya Allan. “Saya tidak pernah disebut begitu sebelumnya. Anjing dan tikus pernah, Stalin menggunakan dua kata itu ketika dia sedang marah sekali, tetapi idiot tidak pernah.”

“Kalau begitu, sudah waktunya,” kata Jaksa Ranelid.

Per-Gunnar Gerdin menukas, “Tidak perlu marah-marah karena Anda tidak bisa memenjarakan siapa saja semau Anda, Pak Jaksa. Anda ingin mendengar lanjutan ceritanya, tidak?”

Ya, Sang Jaksa ingin mendengarnya, jadi dia bergumam meminta maaf. Atau, mungkin “ingin mendengar” bukan kata yang tepat ... dia harus mendengar lanjutan ceritanya. Maka, dia membiarkan Per-Gunnar melanjutkan. “Jadi, tentang Never Again, Bolt pergi ke Afrika untuk menjadi Legiuner Prancis, Bucket ke Latvia untuk memulai bisnis narkoba, dan Caracas pulang ke ... pokoknya dia pulang. Tinggal saya yang kecil ini, seorang diri, dengan Yesus di sisi saya tentu saja.”

“Oh, ya? Omong kosong,” gumam Sang Jaksa. “Lanjutkan!”

“Saya pergi ke Lake Farm untuk bertemu Gunilla, pacar Benny. Setidaknya Bucket sudah menelepon saya dan memberikan alamat sebelum dia ke luar negeri.”

“Ummm, saya punya beberapa pertanyaan tentang hal itu,” kata Jaksa Ranelid. “Yang pertama untuk Anda, Gunilla Björklund. Mengapa Anda membeli bus beberapa hari sebelum Anda pergi—dan mengapa Anda pergi?”

Malamnya, sekawan itu sudah memutuskan untuk tidak melibatkan Sonya sama sekali. Sama seperti Allan, dia sedang berada dalam pelarian, tetapi tidak seperti Allan, dia tidak punya hak-hak sebagai warga negara. Mungkin dia tidak dianggap berkebangsaan Swedia, dan di Swedia, seperti di sebagian besar negara lain, orang asing tidak bisa berbuat banyak. Sonya mungkin akan dideportasi atau dikurung seumur hidup di kebun binatang, atau keduanya.

“Memang benar bus itu dibeli atas nama saya,” kata Si Jeli-ta, “tetapi sebenarnya saya dan Benny membelinya bersama dan kami membelinya untuk Bosse, abang Benny.”

“Dan, dia akan mengisinya dengan Alkitab?” sindir Jaksa Ranelid. Dia tidak bisa lagi menjaga sopan santun dan bersabar.

“Tidak, dengan semangka,” jawab Bosse. “Anda mau mencicipi semangka termanis di dunia, Pak Jaksa?”

“Tidak,” jawab Jaksa Ranelid. “Saya ingin kejelasan lanjutan cerita ini, lalu saya ingin pulang dan menyelesaikan konferensi pers dengan cepat, lalu saya ingin liburan. Itu yang saya mau. Dan, sekarang, ayo kita lanjutkan. Kenapa, sih ... em ...

mengapa kalian meninggalkan Lake Farm tepat saat Per-Gunnar Gerdin datang?”

“Tetapi, mereka tidak tahu saya sedang dalam perjalanan ke sana,” kata Per-Gunnar Gerdin. “Apa Anda kesulitan mengikuti cerita ini, Pak Jaksa?”

“Memang,” sahut Jaksa Ranelid. “Einstein saja pasti kesulitan kalau dia harus mendengarkan obrolan ngawur ini.”

“Ngomong-ngomong tentang Einstein” kata Allan.

“Tidak, Tuan Karlsson,” kata Jaksa Ranelid dengan nada tegas. “Saya tidak ingin mendengar apa yang Anda lakukan bersama Einstein. Justru, saya ingin Tuan Gerdin menjelaskan bagaimana ‘orang-orang Rusia’ itu bisa terlibat dalam hal ini.”

“Orang Rusia?” tanya Per-Gunnar Gerdin.

“Ya, orang Rusia. Mending rekan Anda, Bucket, menyebutkan ‘orang Rusia’ dalam percakapan kalian yang disadap. Anda mengeluh karena Bucket tidak menelepon ponsel Anda, dan Bucket menjawab, dia kira itu hanya berlaku saat Anda berbisnis dengan orang Rusia.”

“Saya tidak ingin membicarakan hal itu,” kata Per-Gunnar Gerdin karena dia tidak tahu harus berkata apa.

“Tapi, saya ingin,” kata Jaksa Ranelid.

Meja itu senyap. Surat kabar tidak menyebutkan hal itu dalam percakapan telepon Gerdin, dan Gerdin sendiri tidak ingat.

Tetapi, kemudian Benny berkata, “*Yesli chelovek kurit, on plocho igraet v futbol.*”

Mereka semua menatapnya.

“‘Orang-orang Rusia’ maksudnya saya dan abang saya,” Benny menjelaskan. “Ayah kami—semoga dia beristirahat dengan tenang—dan paman kami, Frasse—semoga dia juga beristirahat dengan tenang—agak senang dengan komunis. Jadi, mereka menyuruh saya dan abang saya belajar bahasa Rusia waktu kecil dan teman-teman serta kenalan kami menjuluki kami ‘orang-orang Rusia’. Itulah yang baru saja saya katakan, tetapi tentu saja dalam bahasa Rusia.”

Seperti banyak hal lain pagi ini, yang Benny katakan tidak ada hubungannya dengan yang sebenarnya. Dia hanya berusaha menyelamatkan Pike Gerdin dari posisi terjepit. Benny hampir menyelesaikan keserjanaan dalam bahasa Rusia (dia tidak menyerahkan skripsinya), tetapi itu sudah lama, dan karena tergesa-gesa yang bisa diingat Benny hanyalah, “Kalau kau merokok, kau tidak akan pandai main sepak bola”.

Tetapi, itu berhasil. Satu-satunya orang yang mengerti apa yang dikatakan Benny hanya Allan.



Semua ini terlalu berat untuk Jaksa Ranelid: Pertama, rujukan-rujukan idiot terhadap tokoh-tokoh bersejarah, lalu orang bicara bahasa Rusia

“Bisa Anda jelaskan, Tuan Gerdin, bagaimana Anda bisa awalnya ditabrak oleh teman-teman Anda dan mati, lalu bangkit dari kematian dan sekarang duduk di sini dan ... makan semangka? Dan, bolehkah saya mencicipi semangkanya?”

“Tentu saja,” kata Bosse. “Tetapi, resepnya rahasia!”

Atau, menurut kata orang, “Kalau makanannya enak sekali, Pengawas Makanan tidak boleh melihatmu membuatnya.”

Itu bukan ungkapan yang pernah didengar oleh Inspektur Kepala Aronsson maupun Jaksa Ranelid. Tetapi, sekali ini Aronsson telah memutuskan untuk sebisa mungkin diam, dan sekarang Ranelid hanya ingin mengambil kesimpulan atas semua ini ... apa pun kesimpulannya ... lalu pergi. Jadi, dia tidak minta penjelasan. Malah, dia memperhatikan semangka yang dimaksud adalah semangka paling enak yang pernah dimakannya.

Per-Gunnar Gerdin menjelaskan bahwa dia datang ke Lake Farm tepat saat busnya pergi, dan dia melihat-lihat sebelum memutuskan, mungkin bus itu berisi teman-temannya, dan dia mengejar bus itu, menyalipnya, dan kehilangan kendali mobilnya karena tergelincir—dan, yah, foto mobil ringsek itu bukanlah tidak familier untuk Sang Jaksa, katanya.

“Tidak heran dia bisa menyusul kami,” Allan menambahkan, setelah beberapa saat diam saja. “Mobilnya punya daya lebih dari tiga ratus tenaga kuda. Tidak seperti Volvo PV444 yang mengantar saya bertemu Perdana Menteri Erlander. Empat puluh empat tenaga kuda! Waktu itu sudah hebat sekali. Dan, saya penasaran berapa tenaga kuda mobil Gustavsson waktu dia tak sengaja belok ke halaman saya—”

“Tolong diam ... Tuan Karlsson, sebelum Anda membunuh saya,” kata Jaksa Ranelid.

Ketua Never Again melanjutkan ceritanya. Dia tentu saja kehilangan sedikit darah dalam mobil ringsek itu, atau sebenarnya agak banyak, tetapi dia segera dibalut dan menurutnya dia tidak perlu ke rumah sakit hanya karena luka kecil, lengan patah, gegar otak, dan beberapa rusuk patah.

“Lagi pula, Benny pernah belajar sastra,” kata Allan.

“Sastra?” ulang Jaksa Ranelid.

“Apa saya bilang sastra? Maksud saya kedokteran.”

“Saya juga pernah belajar sastra,” kata Benny. “Favorit saya mungkin Camilo José Cela, terutama novelnya yang pertama dari 1940-an, *La familia de—*”

“Kembali ke cerita Anda.”

Sambil berkata demikian, kebetulan dia menatap Allan, jadi Allan berkata, “Maaf, Pak Jaksa, tetapi kami sudah mengatakan semuanya. Tetapi, kalau Anda benar-benar ingin mendingar kami bicara lagi, saya mungkin bisa mengingat satu atau dua petualangan saya sewaktu menjadi agen CIA—atau malah perjalanan saya melintasi Himalaya. Apa Anda mau resep membuat vodka dari susu kambing? Anda hanya butuh umbi bit dan sinar matahari. Dan, tentu saja susu kambing.”

Kadang-kadang mulutmu bicara sendiri, sementara otakmu membeku. Mungkin itulah yang terjadi kepada Jaksa Ranelid ketika—berlawanan dari keputusannya—dia malah mengomentari kalimat terakhir Allan.

“Anda melintasi Himalaya? Di usia seratus tahun?”

“Tidak, jangan bodoh,” kata Allan. “Jadi, Pak Jaksa, usia saya, kan, tidak selalu seratus tahun. Itu baru-baru saja.”

“Kita semua tumbuh dan bertambah tua,” Allan melanjutkan. “Mungkin waktu kecil Anda tidak berpikir begitu. Misalnya, Kim Jong Il kecil. Anak malang itu duduk di pangkuan saya sambil menangis, tetapi sekarang dia sudah menjadi kepala negara, dengan semua embel-embelnya”

“Lupakan saja, Karlsson.”

“Maaf. Anda ingin mendengar cerita waktu saya melintasi Himalaya, Pak Jaksa. Jadi, selama beberapa bulan teman saya cuma unta, dan Anda boleh bilang apa saja tentang unta, tetapi sebenarnya mereka tidak asyik”

“Tidak!” seru Jaksa Ranelid. “Saya tidak ingin mendengar itu sama sekali. Saya cuma ... saya tidak tahu”

Lalu, Jaksa Ranelid terdiam beberapa saat, sebelum berkata pelan bahwa dia tidak punya pertanyaan lain ... kecuali mungkin dia tidak mengerti mengapa mereka bersembunyi selama beberapa minggu kalau tidak ada yang perlu disembunyikan.

“Kalian tidak bersalah, kan?”

“Tetapi, tidak bersalah berbeda-beda artinya bergantung dari perspektif mana Anda melihatnya,” kata Benny.

“Saya juga berpikir sama,” kata Allan. “Presiden Johnson dan de Gaulle contohnya. Siapa yang bersalah dan siapa yang tidak kalau bicara tentang hubungan mereka yang buruk. Maaf saya tidak menyebutkan hal ini waktu kita bertemu, kita harus membicarakan hal lain, tetapi—”

“Tolong, Tuan Karlsson,” kata Jaksa Ranelid. “Saya mohon, tolong diam.”

“Anda tidak perlu berlutut memohon, Pak Jaksa. Mulai sekarang saya akan diam saja seperti tikus. Selama seratus tahun usia saya, baru dua kali saya keceplosan. Pertama, waktu saya memberi tahu Barat cara membuat bom atom, lalu waktu saya melakukan hal yang sama untuk Timur.”

Jaksa Ranelid bangkit perlahan-lahan, sambil mengganggu dia berterima kasih dengan suara pelan atas semangka, kopi, kue, dan obrolannya Dan, karena para sekawan di Bellringer Farm itu bersikap kooperatif.

Setelah itu, dia masuk ke mobilnya dan pergi.

“Tadi lancar sekali,” kata Julius.

“Benar,” kata Allan. “Sepertinya aku sudah menyelesaikan sebagian besarnya.”



Di dalam mobilnya, kelumpuhan mental Jaksa Ranelid perlahan-lahan mengendur. Dia mengulangi kisah yang diceritakan kepadanya, menambahkan dan menghilangkan ini itu (terutama menghilangkan), lalu menambal dan memoles sampai dia merasa punya cerita yang rapi yang bisa dipercaya. Satu-satunya yang mencemaskan Sang Jaksa adalah para wartawan tidak akan percaya begitu saja bahwa Allan Karlsson yang berusia seratus tahun sudah berbau mayat.

Lalu, Jaksa Ranelid mendapat ide. Anjing pelacak sialan itu Bisakah mereka menyalahkan anjing itu atas semua ini?

Jika Ranelid bisa membuat anjing itu terdengar seperti gila, Sang Jaksa mendapat berbagai kemungkinan untuk menyelamatkan mukanya sendiri. Ceritanya menjadi tidak pernah ada mayat di troli di hutan di Södermanland, dan itulah sebabnya mayat itu tidak ditemukan. Tetapi, Sang Jaksa ditipu dan percaya kebalikannya dan itu membuat dia mengambil serangkaian simpulan dan putusan logis—yang ternyata sama sekali salah. Tetapi, mereka tidak bisa menyalahkan Sang Jaksa. Itu kesalahan si anjing.

Ini brilian, pikir Jaksa Ranelid. Cerita tentang anjing yang kehilangan sentuhannya itu hanya perlu dikonfirmasi oleh sumber lain dan kemudian Kicki—apakah itu namanya?—harus mengakhiri hari-harinya dengan cepat. Dia tidak boleh membuktikan keahliannya setelah Sang Jaksa menjelaskan apa yang terjadi.

Jaksa Ranelid sudah memegang kartu pawang Kicki sejak beberapa tahun lalu, waktu dia berhasil memetisikan kasus seorang polisi yang dicurigai mengutil di 7-Eleven. *Karier seorang polisi tidak perlu berakhir hanya karena satu buah muffin yang lupa dibayar*, pikir Ranelid saat itu. Tetapi, sekarang saatnya si pawang anjing membalas budi kepadanya.

“Dadah Kicki,” kata Jaksa Ranelid dan tersenyum untuk kali pertama setelah sekian lama.

Tidak lama kemudian, teleponnya berdering. Dari Kepala Polisi Wilayah. Laporan autopsi dan identitas dari Riga baru saja sampai di mejanya.

“Mayat yang gepeng di tempat pembuangan mobil itu Henrik Hultén,” kata Kepala Polisi Wilayah.

“Senang mendengarnya,” kata Jaksa Ranelid. “Dan, bagus kau menelepon! Bisa kau sambungkan ke resepsionis? Aku perlu bicara dengan Ronny Bäckman, si pawang anjing”



Para sekawan di Bellringer Farm mengucapkan selamat tinggal kepada Jaksa Ranelid dan atas usul Allan mereka kembali ke meja dapur. Katanya, ada pertanyaan yang harus dijawab.

Allan memulai rapat dengan bertanya kepada Inspektur Kepala Aronsson apakah dia ingin mengatakan sesuatu tentang kisah yang mereka ceritakan kepada Jaksa Ranelid. Mungkin Inspektur Kepala lebih suka jalan-jalan sementara mereka rapat?

Aronsson menjawab, cerita mereka sangat jelas dan sangat mungkin. Menurut Inspektur Kepala, kasus ini sudah ditutup, dan kalau mereka mau mengizinkan dia tetap tinggal di sana, dia dengan senang hati akan tinggal. Dia sendiri tidak bebas dari dosa, kata Aronsson, dan dia tidak ingin melempar batu pertama atau kedua dalam hal ini.

“Tapi, tolong bantu aku dengan tidak menceritakan hal-hal yang tidak perlu kuketahui. Maksudku, kalau ada jawaban alternatif dari yang kalian berikan kepada Ranelid”

Allan berjanji, dan menambahkan, kawan Aronsson diperilakan untuk tinggal.

Kawan Aronsson, pikir Aronsson. Selama bertahun-tahun bekerja, Aronsson mendapat banyak musuh karena berurusan

dengan para penjahat yang kurang ajar itu, tetapi tidak seorang kawan pun. Pikirnya, *Sudah waktunya!* Maka, dia berkata bahwa jika Allan dan yang lain ingin mengajak dia berkawan, dia akan bangga sekaligus bahagia.

Allan menjawab, selama kehidupannya yang panjang dia pernah menjalin perkameradan dengan presiden sekaligus pendeta, tetapi tidak dengan polisi sampai saat ini. Karena kawan mereka Aronsson sama sekali tidak ingin tahu terlalu banyak, Allan berjanji untuk tidak menceritakan dari mana asal tumpukan uang yang dimiliki kelompok itu. Demi perkawanan mereka.

“Tumpukan uang?” tanya Inspektur Kepala Aronsson.

“Ya, kau tahu koper itu? Sebelum berisi Alkitab supertipis dengan kulit asli, koper itu penuh berisi uang kertas lima ratusan krona. Jumlahnya sekitar lima puluh juta krona.”

“Setan alas ...,” kata Inspektur Kepala Aronsson.

“Kau boleh mengumpat sesukamu,” kata Si Jelita.

“Lima puluh juta?” tanya Inspektur Kepala Aronsson.

“Dikurangi biaya-biaya selama perjalanan kami,” kata Allan. “Sekarang kami harus mengatur siapa yang memiliki uang itu. Dan, sekarang saya minta Pike yang bicara.”

Per-Gunnar “Pike” Gerdin menggaruk telinganya. Lalu, dia berkata, ingin teman-temannya dan uangnya tetap bersama-sama. Mungkin mereka bisa liburan bersama karena tak ada yang lebih didambakannya sekarang ini daripada disuguhi minuman berpayung di bawah payung di suatu tempat yang jauh sekali. Lagi pula, Pike kebetulan tahu, Allan juga ingin hal serupa.

“Tetapi, tanpa payung,” kata Allan.

Julius setuju, melindungi vodka dari hujan bukanlah kebutuhan mendesak dalam hidup ini, terutama kalau kau sudah berbaring di bawah payung dan matahari bersinar di langit biru cerah. Tetapi, dia juga berkata bahwa mereka tidak perlu berdebat tentang itu. Liburan bersama kedengarannya menyenangkan!

Inspektur Kepala Aronsson tersenyum malu mendengar ide itu. Dia tidak berani berasumsi bahwa dia termasuk dalam grup itu. Benny memperhatikan sehingga dia merangkul pundak Sang Inspektur Kepala dan menanyakan seperti apa minuman yang diinginkan perwakilan kepolisian itu.

Sang Inspektur Kepala tersenyum dan hendak menjawab ketika Si Jelita merusak semuanya, “Aku tidak akan pergi selangkah pun tanpa Sonya dan Buster!”

Lalu, dia diam sedetik sebelum menambahkan, “Tidak sampai neraka membeku!”

Karena Benny sendiri tidak sanggup pergi selangkah pun tanpa Si Jelita, antusiasmenya menguap dengan cepat.

“Lagi pula, sepertinya hanya sedikit dari kita yang punya paspor,” desahnya.

Tetapi, Allan dengan kalem berterima kasih kepada Pike atas kemurah-hatiannya tentang pembagian koper berisi uang itu. Menurutny, liburan adalah ide bagus, dan lebih baik mereka pergi sejauh mungkin dari Direktur Alice. Kalau para anggota kelompok bisa sepakat, mereka bisa mengatur masalah transportasi dan menemukan tujuan yang tidak terlalu meributkan visa untuk manusia dan hewan.

“Dan, bagaimana caramu membawa gajah seberat lima ton dengan pesawat?” tanya Benny putus asa.

“Aku tidak tahu,” kata Allan. “Tetapi, selama kita berpikir positif, aku yakin solusinya akan muncul.”

“Dan, paspornya?”

“Kubilang selama kita berpikir positif.”

“Menurutku, bobot Sonya sebenarnya tidak lebih dari empat ton setengah paling banyak,” kata Si Jelita.

“Kau lihat, Benny,” kata Allan. “Itulah yang kumaksud dengan berpikir positif. Masalah kita langsung menjadi satu ton lebih ringan.”

“Sepertinya aku punya ide,” kata Si Jelita.

“Aku juga,” kata Allan. “Boleh pinjam telepon?”



1968–1982

Yury Borisovich Popov tinggal dan bekerja di Kota Sarov di Nizhny Novgorod, sekitar 350 kilometer di timur Moskwa.

Sarov adalah kota rahasia, hampir lebih rahasia daripada Agen Rahasia Hutton. Kota itu bahkan tidak boleh lagi disebut Sarov, tetapi diberi nama yang tidak terlalu romantis, yaitu Arzamas-16. Lagi pula, kota itu sudah dihapus dari semua peta. Di saat yang sama, Sarov ada sekaligus tiada, bergantung apakah kau merujuk pada kenyataan atau sesuatu yang lain—hampir seperti Vladivostok selama beberapa tahun sejak 1953 dan seterusnya, hanya yang terjadi di Sarov justru sebaliknya.

Kota itu dipagari kawat berduri, dan tidak ada seorang pun yang boleh masuk atau keluar tanpa pemeriksaan ketat. Kalau kau punya paspor Amerika dan bertugas di Kedutaan Amerika di Moskwa, kau tidak disarankan untuk pergi ke dekat-dekat situ.

Agen CIA Ryan Hutton dan murid barunya, Allan Karlsson, telah mempraktikkan semua seluk-beluk menjadi mata-

mata selama beberapa minggu sebelum Allan ditempatkan di kedutaan di Moskwa dengan nama Allen Carson dan dengan jabatan tidak jelas, yaitu “petugas administrasi”.

Yang membuat Agen Rahasia Hutton malu, dia sama sekali mengabaikan fakta bahwa sasaran yang harus didekati Allan Karlsson adalah orang yang tidak bisa didekati. Dia terlindung di balik pagar kawat berduri di dalam kota yang sangat dilindungi sehingga bahkan nama aslinya saja tidak boleh disebutkan, dan lokasinya tidak boleh dipetakan.

Agen Rahasia Hutton minta maaf kepada Allan karena kekeliruan itu, tetapi dia menambahkan, pasti Tuan Karlsson bisa memikirkan cara untuk memecahkan masalah itu. Pasti kadang-kadang Popov mengunjungi Moskwa.

“Tetapi, sekarang aku harus permisi, Tuan Karlsson,” kata Agen Rahasia Hutton melalui telepon dari ibu kota Prancis. “Aku ada urusan lain. Semoga berhasil!”

Agen Rahasia Hutton menaruh gagang telepon, menghe-la napas dalam, dan kembali mengurus kekacauan pascakudeta militer di Yunani tahun lalu—yang didukung CIA. Seperti banyak hal lain akhir-akhir ini, kudeta itu tidak berakhir seperti yang diinginkan.

Sementara Allan, tidak punya ide lain kecuali berjalan-jalan untuk menyegarkan diri ke perpustakaan kota di Moskwa setiap hari dan duduk di sana berjam-jam membaca surat kabar dan majalah. Dia berharap akan menemukan artikel tentang Popov yang tampil di depan publik di luar kawat berduri yang memagari Arzamas-16.

Bulan demi bulan berlalu dan tak ada berita semacam itu yang muncul. Tetapi, Allan bisa membaca tentang kandidat Presiden Robert Kennedy yang menemui nasib serupa dengan saudaranya dan Cekoslowakia yang meminta bantuan Uni Soviet untuk menjalankan sosialisme di sana.

Selain itu, suatu hari Allan membaca bahwa Lyndon B. Johnson telah digantikan oleh Richard M. Nixon. Tetapi, karena dia masih mendapat amplop gaji dari kedutaan setiap bulan, Allan berpikir, mungkin dia sebaiknya tetap mencari Popov. Jika ada perubahan, pasti Agen Rahasia Hutton akan menghubunginya.



Tahun 1968 berganti menjadi 1969 dan musim semi akan segera tiba ketika Allan yang tak henti-hentinya membaca surat-surat kabar di perpustakaan, menemukan berita menarik. Opera Wina akan menjadi bintang tamu di Teater Bolshoi di Moskwa, dengan Franco Corelli sebagai tenor dan bintang Swedia, Birgit Nilsson, memerankan Turandot.

Allan menggaruk janggutnya (yang tidak berjenggot lagi) dan teringat malam pertama dan satu-satunya yang dihabiskannya bersama Yury. Saat hari sudah larut, Yury menyanyikan sebuah aria. Judul lagu yang dinyanyikannya adalah “Nessun Dorma”. Tak seorang pun boleh tidur! Tak lama kemudian, karena alasan yang berhubungan dengan alkohol, dia tetap jatuh tertidur, tetapi itu masalah lain.

Menurut jalan pikiran Allan, orang yang dapat menirukan Puccini dan Turandot dengan lumayan baik di kedalaman dua ratus meter, tidak akan mau ketinggalan menonton bintang tamu dari Wina yang membawakan opera berjudul sama di Teater Bolshoi, Moskwa, bukan? Terutama jika kediaman orang yang dimaksud hanya beberapa jam perjalanan dari sana dan sudah menerima begitu banyak medali sehingga dia tidak akan kesulitan mendapat bangku.

Atau, mungkin saja dia kesulitan. Jika demikian, Allan akan harus meneruskan perjalanan hariannya dari dan ke perpustakaan. Itulah kemungkinan terburuknya, dan itu tidak terlalu buruk.

Untuk saat ini, Allan berasumsi Yury akan muncul di opera, dan yang harus dilakukannya hanyalah berdiri di sana dan mengingatkan Yury akan saat terakhir mereka minum-minum. Hanya itu yang akan terjadi.

Tetapi, ternyata tidak.

Bahkan, tidak sama sekali.



Malam hari pada 22 Maret 1969, Allan menempatkan diri secara strategis di kiri pintu masuk utama Teater Bolshoi. Menurutnya dari posisi itu dia akan dapat mengenali Yury saat dia menuju auditorium. Tetapi, ternyata ada masalah: semua pengunjung terlihat mirip. Para pria bermantel hitam dan para wanita bergaun panjang yang mengintip dari balik mantel bulu hitam atau

cokelat. Mereka datang berpasangan dan bergegas masuk dari udara dingin di luar ke teater yang hangat, melewati Allan yang berdiri di puncak tangga yang sangat besar. Dan, tempat itu gelap. Jadi, bagaimana caranya Allan bisa mengenali wajah yang hanya dilihatnya selama dua hari, 21 tahun yang lalu? Kecuali dia sangat beruntung dan justru Yury yang mengenalinya.

Tidak, Allan tidak seberuntung itu. Tentu saja sama sekali tidak bisa dipastikan apakah Yury berada di dalam teater, tetapi jika memang iya, berarti dia lewat beberapa meter saja dari kawan lamanya tanpa memperhatikan. Jadi, apa yang bisa Allan lakukan?

Dia berpikir sambil bicara, “Kalau kau baru saja masuk ke teater, kawanku, Yury Borisovich, berarti kau pasti akan keluar beberapa jam lagi melalui pintu yang sama. Tetapi, kau akan kelihatan sama seperti waktu kau masuk. Jadi, aku tidak akan bisa menemukanmu. Itu berarti kau harus menemukanku.”

Biarkan saja begitu. Allan kembali ke kantor kecilnya di kedutaan, menyiapkan sesuatu dan kembali jauh sebelum Pangeran Calaf membuat hati Putri Turandot meleleh.

Hal yang paling ditekankan oleh Agen Rahasia Hutton lebih daripada yang lain kepada Allan adalah “kerahasiaan”. Seorang agen yang berhasil tidak pernah membuat keributan. Dia harus membaur dengan lingkungannya sedemikian rupa sehingga dia hampir tak terlihat.

“Kau mengerti, Tuan Karlsson?”

“Tentu saja, Tuan Hutton,” jawab Allan saat itu.



Birgit Nilsson dan Franco Corelli diundang kembali ke panggung dua puluh kali oleh para penonton yang bertepuk tangan; pertunjukan itu sangat sukses. Jadi, lama sekali sebelum semua orang yang mirip mulai menuruni tangga lagi. Yang diperhatikan semua orang saat itu adalah seorang pria yang berdiri di tengah anak tangga terbawah, kedua tangannya terangkat sambil membawa poster buatannya sendiri yang bertuliskan:

NAMAKU

ALLAN

EMMANUEL

Tentu saja Allan Karlsson memahami ceramah Agen Rahasia Hutton, dia hanya tidak mematuhiinya. Di Paris tempat Hutton berada saat itu sedang musim semi, tetapi di Moskwa cuaca dingin sekaligus gelap. Awalnya, Allan berniat menulis nama Yury di poster itu, tetapi akhirnya memutuskan, jika dia ingin bertindak mencolok, tindakan itu harus dilakukan atas namanya sendiri.



Larissa Aleksandrevna Popova, istri Yury Borisovich Popov, memeluk lengan suaminya dengan penuh cinta, dan mengucapkan terima kasih untuk kali kelima atas pengalaman fantastis yang

baru saja mereka nikmati bersama. Birgit Nilsson benar-benar seperti Maria Callas! Dan, kursi mereka!

Baris keempat, tepat di tengah. Sudah lama Larissa tidak merasa sebahagia ini. Lagi pula, malam ini dia dan suaminya akan menginap di hotel, dan dia tidak harus kembali ke kota mengerikan di balik kawat berduri itu selama hampir 24 jam. Mereka akan makan malam romantis berdua, hanya dia dan Yury ... kemudian mungkin

“Maaf, Sayang,” kata Yury dan berhenti di anak tangga teratas tepat di luar pintu teater.

“Ada apa, Sayang?” tanya Larissa cemas.

“Mungkin ini bukan apa-apa Tetapi, apa kau melihat pria yang membawa poster di bawah itu? Aku harus melihatnya Tidak mungkin ... tetapi dia, kan, sudah mati!”

“Siapa yang sudah mati, Sayang?”

“Ayo!” kata Yury dan menuruni tangga bersama istrinya.

Tiga meter dari Allan, Yury berhenti dan berusaha membuat otaknya memahami apa yang dilihat matanya. Allan melihat teman lama yang menatapnya keheranan, menurunkan poster-nya, dan berkata, “Apakah penampilan Birgit bagus?”

Yury masih belum mengatakan apa-apa, tetapi istrinya berbisik, “Apa dia orang yang sudah mati itu?”

Allan mengatakan bahwa dia belum mati, dan jika pasangan Popov ingin memastikan dia tidak mati kedinginan, mereka sebaiknya segera mengajaknya ke restoran agar dia bisa mendapat vodka dan mungkin sedikit makanan.

“Ini benar-benar kau” Yury akhirnya berhasil bicara. “Tetapi Kau bisa berbahasa Rusia ...?”

“Ya, aku ikut kursus bahasa Rusia lima tahun, tidak lama setelah kali terakhir kita bertemu,” kata Allan. “Tempat kursusnya bernama Gulag. Bagaimana dengan vodkaanya?”

Yury Borisovich orang yang menjunjung tinggi moral, dan 21 tahun terakhir dia merasa sangat bersalah karena secara terpaksa memancing seorang ahli bom atom Swedia ke Moskwa untuk kemudian diangkut ke Vladivostok, yang menurut perkiraannya—kalau tidak sebelumnya—orang itu akan mati karena kebakaran yang diketahui oleh semua warga negara Soviet yang melek berita. Dia menderita selama 21 tahun karena dia langsung menyukai orang Swedia itu dan kemampuannya yang tak dapat dihentikan untuk memandang sisi baik segala hal.

Sekarang Yury Borisovich berdiri di luar Teater Bolshoi di Moskwa, yang suhunya -15°C , setelah menonton pertunjukan opera yang menghangatkan dan ... tidak, dia tak memercayainya. Allan Emmanuel Karlsson selamat. Dia masih hidup. Dan, dia berdiri di depan Yury saat ini juga. Di pusat Moskwa. Bicara bahasa Rusia!



Yury Borisovich telah menikah selama empat puluh tahun dengan Larissa Aleksandrevna dan mereka berbahagia. Mereka tidak dianugerahi anak-anak. Tetapi, mereka saling percaya tanpa batas. Mereka menjalani baik dan buruk bersama dan Yury per-

nah beberapa kali mengungkapkan kepada istrinya rasa dukanya terhadap nasib Allan Emmanuel Karlsson.

Sekarang, sementara Yury masih berusaha memahami semua yang terjadi, Larissa Aleksandrevna mengambil alih situasi, “Kalau aku tidak salah, ini teman lamamu, yang secara tidak langsung kau kirim menuju maut. Yury Sayang, apakah bukan ide yang bagus kalau secepatnya kita bawa dia ke restoran sesuai dengan keinginannya dan memberikan vodka kepadanya sebelum dia mati sungguhan?”

Yury tidak menjawab, tetapi dia mengangguk dan membiarkan istrinya menyeretnya ke limosin yang sudah menunggu, di mana dia duduk di samping kamerad yang sampai baru-baru ini dianggapnya sudah mati, sementara istrinya memberi perintah kepada sopir.

“Tolong ke Restoran Pushkin.”

Perlu dua gelas minuman keras sebelum Allan tidak lagi kebingungan dan dua minuman lagi sebelum Yury sadar kembali. Di antara waktu-waktu minum, Allan dan Larissa berkenalan.

Setelah akhirnya Yury bisa mengganti rasa terguncangnya dengan rasa bahagia (“Sekarang kita harus merayakan!”), Allan berpikir sudah waktunya dia mengatakan apa maksud kemunculannya. Kalau ada yang ingin kau katakan, lebih baik katakan langsung saja.

“Bagaimana menurutmu jika kau jadi mata-mata?” tanya Allan. “Aku sendiri mata-mata, dan sebenarnya profesi ini agak menyenangkan.”

Yury tersedak saat minum gelas kelimanya.

“Mata-mata?” tanya Larissa, sementara suaminya batuk-batuk.

“Ya, atau ‘agen’. Aku tidak tahu apa bedanya, sebenarnya.”

“Menarik sekali! Ayo ceritakan lagi, Allan Emmanuel.”

“Tidak, jangan, Allan.” Yury terbatuk. “Kami tidak ingin tahu lebih banyak!”

“Jangan konyol, Yury Sayang,” kata Larissa. “Biar temanmu menceritakan pekerjaannya; kalian sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Teruskan, Allan Emmanuel.”



Allan meneruskan ceritanya dan Larissa dengan berminat mendengarkan, sementara Yury menutupi wajahnya dengan tangan. Allan menceritakan makan malamnya dengan Presiden Johnson dan Agen Rahasia Hutton dari CIA dan pertemuan dengan Hutton esoknya, saat Hutton mengatakan bahwa Allan harus pergi ke Moskwa untuk mencari tahu bagaimana keadaan misil Soviet.

Alternatif lain yang ada di depan Allan adalah tetap tinggal di Paris di mana dia pasti akan sibuk sekali mencegah Sang Duta Besar dan suaminya menciptakan krisis hanya karena mereka bicara. Karena Amanda dan Herbert berdua, sementara Allan tak mungkin berada di dua tempat sekaligus, dia menyetujui permintaan Agen Rahasia Hutton. Sepertinya tidak terlalu melelahkan. Lagi pula, dia akan senang bertemu Yury setelah sekian lama.

Yury masih menutupi wajahnya dengan tangan, tetapi dia mengintip dari sela-sela jemarinya. Apakah dia mendengar nama Herbert Einstein disebut-sebut? Yury masih ingat kepadanya dan jika Herbert selamat dari penculikan dan kamp penahanan tempat Beria mengirimnya, itu berita baik.

Oh, iya, Allan memastikan. Lalu, dia menceritakan kisah-nya dengan singkat, kisah dua puluh tahun bersama Herbert; tentang bagaimana awalnya temannya itu tidak ingin apa-apa selain mati. Tetapi, ketika akhirnya dia benar-benar mati, di usia 76 tahun Desember tahun lalu di Paris, dia benar-benar sudah berubah pikiran. Dia meninggalkan seorang istri yang sukses—sekarang janda—yang menjadi diplomat di Paris, dan dua anak remaja. Laporan terakhir dari ibu kota Prancis mengatakan bahwa keluarga itu dapat menerima kematian Herbert, dan Ny. Einstein menjadi semacam favorit di kalangan orang-orang penting. Memang bahasa Prancis-nya buruk sekali, tetapi itu bagian dari pesonanya; sesekali dia mengatakan hal-hal bodoh yang sudah pasti tidak disengaja.

“Tetapi, kita sudah melantur dari topik pembicaraan kita,” kata Allan. “Kau lupa menjawab pertanyaanku. Bagaimana kalau kau menjadi mata-mata? Bukankah sudah waktunya mencari suasana baru?”

“Tetapi, Allan Emmanuel, Teman Baikku. Ini tidak mungkin! Aku merasa lebih terhormat karena mengabdikan pada Ibu Pertiwiki daripada orang nonmiliter mana pun dalam sejarah modern Uni Soviet. Sama sekali tidak mungkin aku menjadi mata-mata!” kata Yury dan mengangkat gelas ke mulutnya.

“Jangan berkata begitu, Yury Sayang,” kata Larissa, dan membiarkan suaminya menenggak habis gelas keenamnya, seperti dia menenggak gelas kelima tadi.

“Bukankah lebih baik kau minum saja vodkamumu daripada menyembur-nyemburkannya seperti itu?” tanya Allan dengan penuh perhatian.

Larissa Popova menjabarkan pemikirannya, sementara suaminya lagi-lagi menutupi wajah dengan tangannya. Dia dan Yury akan segera berusia 65 tahun. Untuk apa mereka berterima kasih kepada Uni Soviet? Ya, suaminya memang telah menerima banyak gelar dan penghargaan, dan pada gilirannya penghargaan itu membuat mereka mendapat tiket menonton opera. Tetapi, selain itu?

Larissa tidak menunggu jawaban suaminya, tetapi terus mengatakan bahwa mereka berdua terkurung di dalam Arzamas-16, kota yang namanya saja sudah cukup membuat orang depresi. Kota itu berpagar kawat berduri pula. Ya, Larissa tahu mereka bebas datang dan pergi semau mereka, tetapi Yury tidak boleh memotong pembicaraannya karena dia masih belum selesai sama sekali.

Demi siapa Yury membanting tulang hari demi hari? Pertama, demi Stalin, dan dia benar-benar gila. Kemudian, giliran Khrushchev. Satu-satunya tanda bahwa dia memiliki rasa kemanusiaan adalah memerintahkan Marsekal Beria dieksekusi. Dan, sekarang Brezhnev—yang bau badan!

“Larissa!” seru Yury Borisovich ngeri.

“Jangan menegurku seperti itu, Jilij Sayang. Brezhnev memang bau—kau sendiri yang bilang.”

Lalu, Larissa mengatakan bahwa, Allan Emmanuel datang pada saat yang tepat karena akhir-akhir ini dia merasa makin depresi memikirkan dia akan mati di balik pagar kawat berduri di dalam kota yang secara resmi tidak ada. Bisakah Larissa dan Yury mendapat nisan sungguhan? Atau, haruskah nisan mereka ditulis dengan kode pula karena alasan keamanan?

“Di sini terbaring Kamerad X dan sang istri tercinta Y,” kata Larissa.

Yury tidak menjawab. Istri tersayanginya mungkin benar dalam hal itu. Sekarang Larissa melancarkan senjata pamungkasnya, “Jadi, mengapa kau tidak menjadi mata-mata saja selama beberapa tahun bersama temanmu ini, kemudian kita akan mendapat bantuan untuk kabur ke New York dan begitu sampai, kita bisa pergi ke Metropolitan setiap malam. Kita akan mendapat kehidupan, Yury Sayang, sesaat sebelum kita mati.”

Sementara Yury terlihat hampir menyerah, Allan menjelaskan bagaimana awalnya ini bisa terjadi. Melalui rute yang agak berputar-putar, dia bertemu Tuan Hutton di Paris, dan Hutton ini sepertinya dekat dengan mantan Presiden Johnson dan juga punya jabatan tinggi di CIA.

Ketika Hutton mendengar Allan kenal Yury Borisovich sejak lama, dan bahwa Yury mungkin berutang budi kepada Allan, dia membuat rencana.

Allan tidak terlalu mendengarkan aspek politik global dari rencana itu, karena begitu orang mulai bicara politik, dia berhenti mendengarkan. Itu terjadi dengan sendirinya.

Ahli fisika nuklir Soviet itu sudah mulai sadar, dan sekarang dia mengganggu paham. Politik bukanlah topik kesukaan Yury, tidak sama sekali. Tentu saja hati dan jiwanya sosialis, tetapi jika ada orang yang memintanya menjelaskan hal itu, dia akan kesulitan.

Allan berusaha meringkas apa yang dikatakan Agen Raha-sia Hutton. Semua ini berhubungan dengan apakah Uni Soviet akan menyerang AS dengan senjata nuklir, atau tidak.

Yury setuju, memang begitulah situasinya. Ya/tidak, itulah alternatifnya.

Selain itu, seingat Allan, Hutton yang orang CIA itu pernah menyatakan kekhawatirannya tentang konsekuensi serangan Soviet untuk AS.

Bahkan, jika armada nuklir Soviet hanya cukup untuk menghancurkan Amerika sekali saja, menurut Hutton itu sudah cukup parah.

Borisovich mengganggu untuk kali ketiga, dan berkata, akan sangat buruk untuk orang Amerika jika negaranya hancur.

Tetapi, bagaimana Hutton akan menyelesaikan masalah itu, Allan tidak tahu. Untuk alasan tertentu dia ingin tahu armada Soviet terdiri atau apa saja. Setelah dia tahu, dia dapat merekomendasikan kepada Presiden Johnson untuk memulai negosiasi perlucutan senjata nuklir dengan Uni Soviet. Meskipun sekarang tentu saja Johnson sudah bukan presiden lagi, jadi ... tidak, Allan tidak tahu. Sering kali politik tidak hanya tidak penting, tetapi juga terlalu rumit untuk alasan yang tidak penting.



Yury adalah bos teknis seluruh program senjata nuklir Soviet, dan dia tahu seluruh strategi, geografi, dan kekuatan program itu. Tetapi, selama 23 tahun masa pengabdianya untuk program nuklir Soviet, dia belum pernah memikirkan—dan tidak perlu memikirkan—satu pun pikiran politis. Hal ini sangat sesuai untuk Yury dan kesehatannya. Selama bertahun-tahun dia bertahan dan hidup lebih lama dari tiga pemimpin negara dan Marsekal Beria. Tidak banyak orang berkuasa yang beruntung bisa panjang umur dan bisa tetap berada di posisi tinggi di Uni Soviet.

Yury tahu bahwa Larissa harus banyak berkorban. Dan sekarang, ketika mereka memang sudah layak mendapat pensiun dan pondok liburan di tepi Laut Hitam, pengorbanannya benar-benar lebih besar daripada sebelumnya. Tetapi, istrinya tak pernah mengeluh. Tak pernah sekali pun.

Maka, sekarang Yury mendengarkan dengan lebih saksama ketika Larissa berkata, “Yury-ku yang tercinta. Marilah kita, bersama dengan Allan Emmanuel, memberikan sedikit sumbangsih terhadap perdamaian dunia, kemudian mari kita pindah ke New York. Kau boleh mengembalikan medali-medali itu dan Brezhnev boleh menyumpalkannya ke lubang pantatnya.”

Yury menyerah dan mengiyakan semua tawaran itu (kecuali bagian yang berhubungan dengan pantat Brezhnev). Tidak lama kemudian, Yury dan Allan sepakat, Presiden Nixon mung-

kin tidak perlu tahu seluruh kebenarannya, hanya hal-hal yang membuatnya puas saja. Karena Nixon yang puas akan membuat Brezhnev senang, dan jika mereka berdua senang, tentu tidak akan ada perang, bukan?

Allan baru saja merekrut seorang mata-mata dengan menunjukkan poster di tempat umum, di negara yang mempunyai aparat polisi rahasia paling efektif. Baik kapten militer GRU (badan intelijen asing Rusia) maupun direktur sipil KGB (agen keamanan Rusia) juga berada di Teater Bolshoi malam itu, bersama para istri mereka. Mereka berdua, seperti semua orang lain, melihat pria yang membawa poster di anak tangga terbawah. Mereka berdua telah terlalu lama berurusan dengan pekerjaan mereka untuk membunyikan alarm untuk teman-teman mereka yang bertugas. Siapa pun yang sedang melakukan tindakan yang bersifat kontrarevolusioner tidak akan melakukannya dengan cara yang begitu mencolok.

Tak ada orang sebodoh itu.

Selain itu, setidaknya ada beberapa informan profesional KGB dan GRU yang berada di restoran tempat perekrutan itu berhasil dilakukan malam itu. Di meja sembilan, seorang pria berkali-kali menyemburkan vodka di atas makanan mereka, menutupi wajah dengan tangan, melambaikan tangan ke sana kemari, memelotot, dan ditegur oleh istrinya—dengan kata lain, pemandangan yang sangat normal di restoran Rusia mana pun. Tidak perlu diperhatikan.

Demikianlah asal mulanya, bagaimana seorang agen Amerika yang buta politik diperbolehkan mereka-reka strategi perda-

maian global bersama seorang bos nuklir Soviet yang juga buta politik—tanpa diveto oleh KGB maupun GRU. Ketika bos CIA Eropa, Ryan Hutton, yang berada di Paris menerima laporan bahwa perekrutan selesai, dia membatin, *Karlsson pasti lebih profesional daripada kelihatannya*.



Teater Bolshoi mengganti repertoarnya tiga atau empat kali setahun. Selain itu, setidaknya ada satu bintang tamu seperti Opera Wina.

Jadi, Yury dan Allan punya beberapa kesempatan dalam setahun untuk bertemu diam-diam di kamar hotel Yury dan Larissa untuk menentukan informasi senjata nuklir macam apa yang akan dikirim kepada CIA. Mereka menggabungkan khayalan dan kenyataan sedemikian rupa sehingga dari perspektif Amerika, informasi tersebut dapat dipercaya sekaligus menggembirakan.



Salah satu konsekuensi laporan intelijen Allan, staf Presiden Nixon mulai bekerja melaksanakan pertemuan tingkat tinggi di awal 1970-an di Moskwa dengan agenda perlucutan senjata terhadap kedua belah pihak. Nixon merasa aman karena mengetahui AS-lah yang lebih kuat daripada kedua negara tersebut.

Sementara itu, Ketua Brezhnev sebenarnya tidak menentang ide perjanjian perlucutan senjata karena laporan intelijennya mengatakan bahwa Uni Soviet-lah yang lebih kuat. Yang membuat semuanya itu tampak rumit, seorang petugas kebersihan di kantor CIA bagian laporan intelijen telah menjual informasi penting kepada GRU. Wanita itu berhasil mendapatkan dokumen yang dikirim dari kantor CIA di Paris, yang mengindikasikan CIA punya mata-mata yang ditempatkan di pusat program senjata nuklir Soviet. Masalahnya, informasi yang dikirim mata-mata itu tidak benar. Jika Nixon ingin melucuti senjata berdasarkan informasi palsu yang dikirimkan oleh seorang pembongkaran besar Soviet ke kantor CIA di Paris, tentu saja Brezhnev tidak akan menentangnya. Tetapi, semua itu begitu rumitnya sehingga mereka perlu waktu untuk berpikir. Dan, si pembongkaran besar itu harus ditemukan.

Tindakan pertama Brezhnev adalah memanggil bos teknis senjata nuklirnya, Yury Borisovich Popov yang selalu setia dan tak pernah goyah, dan menyuruhnya menganalisis dari mana asal kesalahan informasi terhadap Amerika itu. Bahkan, jika informasi yang diperoleh CIA itu sangat meremehkan kapasitas senjata nuklir Soviet, cara dokumen tersebut dirumuskan menunjukkan pemahaman yang sangat bagus dan merisaukan terhadap topik tersebut, yang menyebabkan bantuan ahli seperti Popov diperlukan.

Popov membaca laporan yang dikarangnya bersama temannya, Allan, dan mengangkat bahu. Dokumen-dokumen itu, kata Popov, bisa saja ditulis oleh seorang mahasiswa setelah

melakukan riset di perpustakaan. Kamerad Brezhnev tidak perlu merisaukannya, begitulah pendapat ahli fisika sederhana atas masalah itu. Apakah Kamerad Brezhnev mau menerima pendapatnya?

Ya, itulah sebabnya Brezhnev meminta Yury Borisovich datang. Dia mengucapkan terima kasih kepada bos teknis senjata nuklirnya dengan sungguh-sungguh atas bantuannya, dan mengirim salam untuk Larissa Aleksandrevna, istri Yury Borisovich yang menyenangkan.



Sementara KGB melakukan pengamatan rahasia terhadap bacaan yang berhubungan dengan senjata nuklir di dua ratus perpustakaan di Uni Soviet, Brezhnev tetap bertanya-tanya, bagaimana dia harus menanggapi usul tak resmi Nixon, sampai saat Nixon diundang ke Tiongkok—mengerikan—untuk bertemu dengan Mao Tse-tung gendut itu! Brezhnev dan Mao Tse-tung baru saja bertengkar baru-baru ini, dan tiba-tiba muncul risiko bahwa Tiongkok dan AS mungkin akan bersekutu melawan Uni Soviet. Dan, itu tidak boleh terjadi.

Jadi, keesokan harinya, Richard M. Nixon, Presiden Amerika Serikat, menerima undangan resmi untuk berkunjung ke Uni Soviet. Ini diikuti dengan kerja keras di luar panggung. Ketika satu hal berlanjut pada hal lain, Brezhnev dan Nixon tidak hanya berjabat tangan, tetapi juga menandatangani dua perjanjian perlucutan senjata yang terpisah: yang satu mengenai misil

antibalistik (Perjanjian ABM—The ABM Treaty) dan yang lain mengenai senjata strategis. Karena penandatanganannya dilakukan di Moskwa, Nixon memanfaatkan peluang untuk berjabat tangan dengan agen di Kedutaan Amerika yang dengan briliannya telah memberikan informasi tentang kapasitas senjata nuklir Soviet.

“Terima kasih kembali, Tuan Presiden,” kata Allan. “Tetapi, apakah Anda akan mengundang saya makan malam juga? Mereka biasanya begitu.”

“Siapa?” tanya Presiden yang terperanjat.

“Yah,” kata Allan. “Orang-orang yang puas dengan bantuan saya Franco dan Truman dan Stalin ... dan Ketua Mao ... meskipun dia tidak menyuguhkan apa-apa selain mi ... tetapi malam sudah sangat larut sekali waktu itu Dan, Perdana Menteri Swedia hanya memberi saya kopi kalau saya pikir-pikir. Tetapi, lumayan juga, mengingat zaman itu semuanya dijajah”

Untunglah Presiden Nixon sudah diberi tahu secara singkat tentang masa lalu agen itu sehingga dia bisa dengan kalem mengatakan bahwa sayangnya tidak ada waktu untuk makan malam dengan Tuan Karlsson. Tetapi, dia menambahkan, seorang Presiden Amerika tidak mungkin kurang baik daripada Perdana Menteri Swedia sehingga dia akan menyuguhkan secangkir kopi, dengan tambahan *cognag*. Sekarang juga, kalau mau?

Allan mengucapkan terima kasih atas undangannya, dan bertanya apakah dia boleh minta *cognag* dobel jika dia tidak minum kopi. Nixon menjawab, anggaran Amerika cukup untuk menyediakan keduanya.



Kedua pria itu menghabiskan waktu bersama selama satu jam yang menyenangkan, atau setidaknya, semenyenangkan mungkin untuk Allan yang harus mendengarkan Presiden Nixon bicara politik. Presiden Amerika itu bertanya bagaimana permainan politik dijalankan di Indonesia. Tanpa menyebutkan nama Amanda, Allan menjelaskan secara terperinci cara meraih karier politik di sana. Presiden Nixon mendengarkan dengan saksama dan sepertinya sangat memperhatikan topik itu.

“Menarik,” katanya. “Menarik.”



Allan dan Yury sangat puas dengan kerja masing-masing dan dengan perkembangan keadaan dunia. Sepertinya GRU dan KGB telah mulai tenang dalam hal mencari mata-mata itu, dan menurut Allan dan Yury itu menenangkan. Atau seperti kata Allan, “Rasanya lebih enak jika tidak dikejar-kejar dua organisasi pembunuh.”

Lalu, dia menambahkan, mereka berdua tidak boleh menghabiskan terlalu banyak waktu untuk KGB, GRU, dan singkatan-singkatan lain yang tidak dapat mereka apa-apakan. Justru, sekarang sudah waktunya merancang laporan intelijen berikutnya untuk Agen Rahasia Hutton dan presidennya. Kerusakan parah

karena karat di tempat penyimpanan misil jarak menengah di Kamchatka, bisakah mereka memperjelas hal itu?

Yury memuji imajinasi Allan yang luar biasa. Itu membuat mereka menyelesaikan laporan intelijen mereka dengan mudah. Itu berarti mereka punya lebih banyak waktu untuk makan, minum, dan mengobrol dengan teman yang menyenangkan.



Richard M. Nixon pantas merasa puas dengan segala yang terjadi, sampai suatu kali dia sama sekali tidak merasa puas lagi.

Rakyat Amerika mencintai presiden mereka dan memilihnya kembali pada 1972, dengan kemenangan yang sangat tidak seimbang. Nixon menang di 49 negara bagian, sementara George McGovern hanya berhasil memenangi satu negara bagian.

Tetapi, kemudian segalanya menjadi sulit. Bahkan, lebih sulit lagi. Pada akhirnya, Nixon harus melakukan apa yang belum pernah dilakukan Presiden Amerika sebelumnya.

Dia harus mengundurkan diri.

Allan membaca tentang skandal yang disebut Watergate itu di semua koran yang tersedia di perpustakaan kota di Moskwa. Singkatnya, Nixon ternyata curang dalam melaporkan pajak, menerima donasi kampanye ilegal, memerintahkan pengeboman rahasia, menganiaya musuh, dan menerobos masuk ke rumah orang dan menyadap telepon. Allan mengira Sang Presiden

pasti sangat terkesan dengan percakapan mereka sambil minum *cognac* dobel di Paris.

Lalu, di sana Allan bicara pada gambar Nixon di surat kabar, “Seharusnya kau berkarier di Indonesia saja. Kau pasti akan berhasil di sana.”



Tahun demi tahun berlalu. Nixon digantikan oleh Gerald Ford yang digantikan oleh Jimmy Carter. Sementara itu, Brezhnev tetap di tempatnya. Sama seperti Allan, Yury, dan Larissa. Mereka bertiga terus bertemu selama lima atau enam kali setahun dan mereka selalu bersenang-senang di setiap kesempatan. Pertemuan-pertemuan itu selalu menghasilkan laporan imajinatif tentang status armada senjata nuklir Uni Soviet. Dengan berjalannya waktu, Allan dan Yury memutuskan untuk terus mengurangi kapasitas senjata nuklir Soviet, karena mereka memperhatikan ini membuat pihak Amerika sangat puas (siapa pun presidennya) dan suasana di antara pemimpin kedua negara tersebut menjadi lebih menyenangkan.

Tetapi, mana ada kebahagiaan yang berlangsung selamanya?

Suatu hari, tepat sebelum perjanjian SALT II ditandatangani, Brezhnev berpikir, Afghanistan butuh bantuannya. Maka, dia mengirim pasukan elitnya ke negara itu, dan kebetulan mereka membunuh presiden yang sedang menjabat, sehingga Brezhnev tidak punya pilihan lain kecuali menunjuk presiden pilihannya sendiri.

Ini tentu saja membuat Presiden Carter jengkel (sebenarnya lebih parah). Tinta dalam perjanjian SALT belum lagi kering. Maka, Carter memboikot Olimpiade di Moskwa sekaligus menambah dukungan rahasia CIA kepada Mujahidin, pasukan gerilya fundamentalis di Afghanistan.

Carter tidak sempat melakukan lebih dari itu karena tidak lama kemudian Ronald Reagan mengambil alih dan dia jauh lebih tidak sabaran jika berurusan dengan komunis pada umumnya dan khususnya si tua bangsa Brezhnev.

“Si Reagan ini memang kelihatannya sangat pemarah,” kata Allan kepada Yury dalam pertemuan agen mata-mata pertama setelah presiden baru disumpah.

“Ya,” jawab Yury. “Dan, sekarang kita tidak bisa mengurangi lagi armada senjata nuklir Soviet, karena kalau begitu, tidak akan ada apa-apa yang tersisa.”

“Kalau begitu, usulku, kita lakukan yang sebaliknya saja,” kata Allan. “Itu pasti akan membuat Reagan melembek sedikit, kita lihat saja.”

Maka, laporan berikutnya untuk AS melalui Agen Rahasia Hutton menyatakan bahwa Soviet kelihatannya melakukan inisiatif sensasional terhadap pertahanan misil mereka. Imajinasi Allan benar-benar mengembara sampai ke luar angkasa. Dari sana, Allan mengarang ide bahwa roket Soviet dapat mengintip senjata apa pun di muka bumi ini yang akan digunakan AS untuk menyerang.

Dengan laporan itu, Allan sang agen Amerika yang buta politik, dan temannya, si bos senjata nuklir Rusia yang juga

buta politik, telah membangun fondasi untuk keruntuhan Uni Soviet. Ronald Reagan mengamuk ketika membaca laporan intelijen yang dikirim Allan, dan segera memulai Inisiatif Pertahanan Strategis yang juga dikenal sebagai Star Wars. Penjabaran proyek itu, dengan satelit-satelit dan senjata lasernya, sangat mirip dengan apa yang dikarang oleh Allan dan Yury beberapa bulan sebelumnya, di sebuah kamar hotel di Moskwa, di bawah pengaruh vodka dalam jumlah yang menurut mereka pas. Anggaran Amerika untuk pertahanan terhadap senjata nuklir meroket. Uni Soviet mencoba menyamainya, tetapi tidak mampu membiayainya. Malah, negara itu mulai terpecah belah.

Entah karena terguncang oleh rencana rahasia militer Amerika yang baru (Reagan bahkan tidak mau memberi tahu rakyat Amerika sebelum 23 Maret 1983), atau karena alasan lain, tak ada yang tahu, tetapi pada 10 November 1982, Brezhnev wafat karena serangan jantung. Malam berikutnya, Allan, Yury, dan Larissa kebetulan mengadakan pertemuan intelijen mereka.

“Apakah sudah waktunya menghentikan semua omong kosong ini?” Larissa bertanya.

“Ya, ayo kita hentikan omong kosong ini,” kata Yury.

Allan mengangguk dan sepakat, segala hal memang harus berakhir, terutama omong kosong mungkin.

Dia menambahkan, esok paginya dia akan menelepon Agen Rahasia Hutton. Pengabdian selama tiga belas setengah tahun pada CIA sudah cukup; bahwa sebagian besarnya hanya pura-pura tidak perlu diberitahukan kepada siapa pun. Mereka

bertiga setuju, bagian itu lebih baik dirahasiakan dari Agen Rahasia Hutton dan presidennya yang tidak sabaran.

Sekarang, CIA harus memastikan bahwa Yury dan Larissa diterbangkan ke New York, mereka sudah berjanji. Sementara Allan sendiri bertanya-tanya, seperti apa keadaan di Swedia.



CIA dan Agen Rahasia Hutton menepati janji mereka. Yury dan Larissa dipindahkan ke AS, melalui Cekoslowakia dan Austria. Mereka diberi apartemen di West 64th Street di Manhattan, dan tunjangan tahunan yang jauh melebihi kebutuhan mereka. Biaya itu tidak mahal untuk CIA, karena pada Januari 1984, Yury meninggal dalam tidur dan tiga bulan kemudian, istrinya Larissa menyusul, karena sedih. Mereka berdua berumur 79 tahun dan menikmati 1983 bersama sebagai tahun terbahagia mereka, yang bertepatan dengan perayaan ulang tahun Metropolitan Opera yang keseratus, dengan serangkaian pengalaman tak terlupakan untuk pasangan itu.



Sementara itu, Allan mengemasi tasnya dan memberi tahu bagian administrasi Kedutaan Amerika di Moskwa bahwa dia akan pergi untuk seterusnya. Saat itulah bagian administrasi menemukan, karena alasan yang tidak jelas Allen Carson hanya

menerima tunjangan tambahan sebagai orang asing selama tiga belas tahun lima bulan masa kerjanya.

“Apa kau tidak pernah memperhatikan kalau kau tidak mendapat gaji?” tanya petugas.

“Tidak,” kata Allan. “Aku tidak banyak makan dan vodka di sini murah. Menurutku itu lebih dari cukup.”

“Selama tiga belas tahun?”

“Ya, cepat sekali waktu berlalu.”

Petugas itu menatap Allan keheranan, lalu berjanji untuk memastikan gajinya akan dibayarkan dengan cek segera setelah Tuan Carson, atau siapa pun nama aslinya, melapor ke Kedutaan Amerika di Stockholm.



Jumat, 27 Mei–Kamis, 16 Juni 2005

Amanda Einstein masih hidup. Dia sekarang berusia 84 tahun dan tinggal di kamar sebuah hotel mewah di Bali yang dimiliki dan dikelola oleh putra tertuanya, Allan.

Allan Einstein berumur 51 tahun dan cukup cerdas, seperti adiknya, Mao. Allan menjadi spesialis bisnis (sungguhan) dan akhirnya menjadi direktur hotel (hotel yang dimaksud diberikan oleh ibunya pada ulang tahun keempat puluh), sedangkan adiknya, Mao, berminat dengan teknik. Awalnya kariernya tidak berjalan dengan baik karena Mao sangat memperhatikan detail. Dia mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan minyak terkemuka di Indonesia dan tugasnya adalah memastikan mutu sistem produksi. Kesalahan Mao, dia benar-benar menjalankan tugasnya. Tiba-tiba, semua manajemen tingkat menengah di perusahaan itu tidak bisa lagi menggelapkan sejumlah besar uang saat hendak melakukan perbaikan. Efisiensi perusahaan minyak itu meningkat 35 persen dan Mao menjadi orang yang paling tidak disukai di perusahaan itu. Ketika gangguan dari rekan-rekannya

berubah menjadi ancaman yang lebih serius, Mao Einstein berpikir, lebih bijaksana jika dia mengundurkan diri dan mencari pekerjaan di Uni Emirat Arab. Di sana dia segera meningkatkan efisiensi juga, sementara perusahaan di Indonesia kembali ke levelnya yang lama, dan ini membuat semua orang lega.

Amanda sangat bangga kepada kedua putranya. Tetapi, dia tidak mengerti bagaimana mereka bisa begitu pandai. Herbert pernah memberi tahu bahwa dalam keluarganya ada gen baik, tetapi Amanda tidak ingat siapa yang dimaksud.



Demikianlah, ketika Amanda menerima telepon dari Allan, dia senang sekali dan dia akan menyambut hangat Allan dan teman-temannya di Bali. Dia akan segera membahas hal ini dengan Allan Junior; dia harus mengusir beberapa tamu jika kebetulan hotelnya penuh. Dia akan menelepon Mao di Abu Dhabi dan memerintahkannya untuk pulang dan berlibur. Tentu saja mereka akan menyajikan minuman di hotel, dengan dan tanpa payung. Dan, ya, Amanda berjanji untuk tidak ikut-ikutan menyajikan minuman-minuman itu.

Allan berkata, mereka akan segera datang. Kemudian, dia mengakhiri telepon itu dengan kalimat penyemangat yang mengatakan bahwa menurutnya tidak ada seorang pun di dunia ini dengan tingkat kecerdasan begitu terbatas dapat berhasil seperti Amanda. Menurut Amanda kalimat itu indah sekali sehingga matanya berkaca-kaca.

“Lekaslah kemari, Allan Sayang. Lekas!”



Jaksa Ranelid membuka konferensi pers sore itu dengan memberitahukan berita sedih tentang Kicki si anjing polisi. Anjing itu mengindikasikan adanya mayat di atas troli di Pabrik Baja Åker, dan itu berlanjut dengan serangkaian asumsi dari Sang Jaksa—yang tentu saja saat itu benar berdasarkan indikasi yang diberikan anjing itu, tetapi tetap saja salah, sangat-sangat salah.

Sekarang ketahuanlah bahwa tepat sebelum penugasan ini, anjing yang dimaksud menjadi gila dan karena itu tidak dapat dipercaya. Sederhananya, tidak pernah ada mayat di tempat itu.

Sang Jaksa baru mengetahui bahwa anjing polisi itu sudah “ditidurkan”, dan menurut Sang Jaksa, keputusan pawang anjing itu sangat bijaksana. (Kicki, dengan nama samaran, justru sedang dikirim kepada abang sang pawang anjing di utara Swedia, tetapi Sang Jaksa tidak pernah tahu itu).

Selain itu, Jaksa Ranelid menyesal karena polisi Eskilstuna lupa memberi tahu kegiatan baru Never Again yang ternyata sangat mulia dan religius. Seandainya dia tahu hal itu, Sang Jaksa pasti akan memberikan instruksi lain untuk meneruskan usaha investigasi. Atas nama kepolisian, Jaksa Ranelid ingin minta maaf atas simpulan yang dibuatnya. Simpulan itu sebagian bersumber dari seekor anjing gila, dan sebagian dari informasi yang diberikan—dengan salah—oleh polisi.

Sementara untuk penemuan mayat Henrik “Bucket” Hultén di Riga, sepertinya penyidikan baru akan dilakukan. Tetapi,

kasus Bengt “Bolt” Bylund yang tewas dengan cara yang mirip, telah ditutup. Ada indikasi kuat bahwa Bylund telah bergabung dengan Legiun Asing Prancis. Karena semua legiuner bergabung dengan nama samaran, identitasnya tidak bisa dipastikan. Tetapi, ada kemungkinan besar, Bylund yang dimaksud adalah korban bom bunuh diri yang terjadi di pusat Kota Jibouti dua hari yang lalu.

Sang Jaksa menjelaskan secara detail hubungan antara para protagonis yang dimaksud, dan dalam konteks tersebut menunjukkan Alkitab supertipis yang diterimanya tadi pagi dari Bosse Ljungberg kepada perwakilan media yang hadir pada hari itu. Di akhir konferensi pers, para wartawan ingin tahu di mana Allan Karlsson dan rombongannya berada, untuk memperoleh cerita versi mereka, tetapi Jaksa Ranelid tidak punya informasi yang dapat diberikan tentang hal itu (dia sama sekali tidak diuntungkan dengan membiarkan lansia renta itu mengoceh tentang Churchill dan entah apa lagi dengan para perwakilan media). Maka, fokus para wartawan sekarang berpindah ke Bucket Hultén. Dia diperkirakan dibunuh, dan tersangka pembunuh sebelumnya tidak lagi dicurigai. Jadi, siapa yang membunuh Hultén?

Ranelid berharap, masalah itu akan dengan mudah dilupakan. Tetapi, dia sekarang harus menegaskan, investigasi akan segera dimulai setelah penutupan konferensi pers dan mengatakan dia akan membahas hal itu kemudian.

Yang mengagumkan bagi Jaksa Ranelid, ternyata para wartawan dapat menerima semua yang dia katakan. Jaksa Ranelid dan kariernya, selamat.



Amanda Einstein menyuruh Allan dan teman-temannya untuk bergegas ke Bali, yang juga diinginkan para sekawan itu. Kapan saja, wartawan yang terlalu pintar mungkin akan menemukan Bellringer Farm, dan paling aman untuk semua jika tempat itu ditinggalkan saja. Allan telah melakukan bagiannya dengan mengontak Amanda. Sisanya terserah Si Jelita.

Tidak jauh dari Bellringer Farm terdapat lapangan udara militer Sâtenäs dan ada pesawat Hercules yang dapat dengan mudah mengangkut satu atau dua ekor gajah. Pesawat itu pernah lewat di atas Bellringer Farm dan hampir membuat si gajah mati ketakutan, dan itulah yang membuat Si Jelita mendapat ide.

Si Jelita bicara dengan seorang kolonel di Sâtenäs, tetapi dia keras kepala sekali. Dia ingin melihat semua sertifikat dan izin yang diperlukan sebelum memberikan bantuan transportasi antarbenua untuk manusia dan hewan. Misalnya, militer sama sekali dilarang bersaing dengan maskapai komersial, dan mereka perlu sertifikat dari Departemen Pertanian yang menyatakan bukan itu yang terjadi. Mereka akan transit empat kali, dan di setiap bandara harus ada dokter hewan untuk memeriksa status hewan yang diangkut. Dan, untuk si gajah, dia harus beristirahat setidaknya dua belas jam sebelum penerbangan berikutnya.

Terkutuklah dan enyahlah birokrasi Swedia, kata Si Jelita dan menelepon Lufthansa di Munich.

Ternyata, Lufthansa hanya sedikit lebih kooperatif. Tentu saja mereka bisa menjemput seekor hewan dan beberapa orang penumpang yang menemaninya. Yang diperlukan hanya sertifikat kepemilikan si gajah, dan dokter hewan terdaftar yang menemani mereka di pesawat. Tentu saja dokumen yang diperlukan untuk masuk ke Republik Indonesia harus ada, untuk manusia dan hewannya. Jika semua syarat itu sudah terpenuhi, administrasi maskapai tersebut dapat merencanakan pengangkutan dalam waktu tiga bulan.

“Terkutuk dan enyahlah birokrasi Jerman,” kata Si Jelita dan menelepon Indonesia.

Perlu waktu cukup lama karena di Indonesia ada 51 maskapai dan tidak semua punya staf yang berbahasa Inggris. Tetapi, Si Jelita tidak menyerah, dan akhirnya dia berhasil. Di Palembang, di Pulau Sumatra, ada perusahaan angkutan yang dengan biaya yang masuk akal mau dengan senang hati melakukan perjalanan pergi pulang ke Swedia. Mereka punya Boeing 747 yang sesuai untuk tujuan itu, pesawat yang dibeli dari Angkatan Bersenjata Azerbaijan. (Untungnya ini terjadi sebelum semua maskapai Indonesia masuk daftar hitam Uni Eropa dan dilarang mendarat di Eropa.) Perusahaan itu berjanji akan mengatur semua surat-surat untuk pendaratan di Swedia, sementara mengatur izin pendaratan di Bali menjadi tanggung jawab pelanggan. Dokter hewan? Untuk apa?

Sekarang tinggal masalah pembayaran. Harganya naik dua puluh persen sebelum Si Jelita dengan kosakatanya yang kaya berhasil meyakinkan perusahaan itu untuk menyetujui pembayaran tunai dengan krona Swedia saat mereka tiba di Swedia.

Sementara Boeing Indonesia itu lepas landas ke Swedia, sekawan itu mengadakan rapat. Benny dan Julius diberi tugas memalsukan surat-surat yang dapat mereka lambaikan di depan orang yang mereka asumsikan sebagai petugas yang rewel di Bandara Landvetter, dan Allan berjanji mengatur izin mendarat di Bali.

Ada sedikit masalah di bandara yang terletak di luar Got-henburg itu. Tetapi, Benny tidak hanya punya sertifikat dokter hewan palsu, tetapi juga punya kemampuan berkicau dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan kesehatan hewan yang terdengar profesional. Ini, dilengkapi dengan sertifikat kepemilikan dan sertifikat kesehatan untuk si gajah, dan segepok dokumen meyakinkan yang ditulis Allan dalam bahasa Indonesia, membuat mereka semua dapat naik ke pesawat seperti yang direncanakan. Selain memalsukan dokumen-dokumen itu, mereka juga mengatakan bahwa perhentian berikutnya adalah Kopenhagen, tak ada yang meminta paspor mereka.



Rombongan perjalanan termasuk Allan Karlsson yang berumur seratus tahun, Julius Jonsson si maling kecil-kecilan (yang sekarang sudah dinyatakan tak bersalah), Benny Ljungberg si mahasiswa abadi, tunangannya, Gunilla Björklund yang jelita, kedua hewan peliharaannya, Sonya si gajah dan Buster si anjing Alsati-an, abang Benny Ljungberg, Bosse si pedagang grosir makanan yang baru saja menjadi religius, Inspektur Kepala Aronsson dari

Eskilstuna yang dulunya sangat kesepian, mantan bos gangster Per-Gunnar Gerdin dan ibunya, Rose-Marie, yang berumur delapan puluh tahun, yang suatu kali pernah menulis surat yang malang kepada anaknya saat sedang dipenjara di Hall Prison.

Penerbangan makan waktu sebelas jam, tanpa banyak penghentian yang tak perlu. Kelompok itu berada dalam kondisi yang baik ketika kapten berkebangsaan Indonesia mengumumkan kepada para penumpang, mereka sedang mendekati bandara internasional di Bali dan tiba waktunya Allan Karlsson mengeluarkan izin mendarat yang diminta. Allan meminta kapten memberi tahu jika pengatur lalu lintas udara di Bali menghubungi mereka. Allan akan membereskan sisanya.

“Ini dia,” kata kapten yang terlihat cemas. “Saya harus mengatakan apa kepada mereka? Mereka bisa menembak kita kapan saja!”

“Jangan khawatir,” kata Allan dan mengambil alih. “Halo? Apa ini bandara Bali?” tanyanya dalam bahasa Inggris, dan menerima jawaban, mereka harus segera menyebutkan identitas mereka kecuali mereka ingin berhadapan dengan Angkatan Udara Indonesia.

“Nama saya Dolar,” kata Alan. “Seratus Ribu Dolar.”

Petugas pengatur lalu lintas udara itu terdiam. Si kapten Indonesia dan kopilotnya menatap Allan dengan kagum.

“Saat ini petugas dan teman-teman terdekatnya sedang menghitung berapa orang yang akan mendapat bagian,” Allan menjelaskan.

“Saya tahu,” kata si kapten.

Beberapa detik berlalu, sebelum pemandu penerbangan mengontak mereka lagi.

“Halo, Anda masih di sana, Tuan Dolar?”

“Ya,” kata Allan.

“Maaf, siapa nama depan Anda, Tuan Dolar?”

“Seratus Ribu,” kata Allan. “Saya Tuan Seratus Ribu Dolar, dan saya minta izin untuk mendarat di bandara Anda.”

“Maaf, Tuan Dolar, suaranya jelek sekali. Maukah Anda menyebutkan nama depan Anda sekali lagi?”

Allan menjelaskan kepada si kapten bahwa petugas sekarang mulai tawar-menawar.

“Saya tahu,” kata si kapten.

“Nama depan saya Dua Ratus Ribu,” kata Allan. “Apa kami boleh mendarat?”

“Sebentar, Tuan Dolar,” kata pemandu penerbangan dan berdiskusi dengan rekan-rekannya. Kemudian, dia berkata, “Selamat datang di Bali, Tuan Dolar. Senang Anda berkunjung kemari.”

Allan mengucapkan terima kasih kepada pemandu penerbangan.

“Ini pasti bukan kunjungan pertama Anda,” kata si kapten dan tersenyum.

“Indonesia adalah negara di mana segalanya mungkin,” kata Allan.



Ketika para pejabat tinggi di bandara internasional Bali menyadari bahwa beberapa teman seperjalanan Tuan Dolar tidak punya paspor dan bahwa salah seorang dari mereka berbobot hampir lima ton dan berkaki empat alih-alih dua, mereka minta biaya 50.000 dolar lagi untuk mengurus dokumen bea cukai dan angkutan untuk Sonya. Tetapi, satu jam setelah mendarat, seluruh anggota kelompok itu telah berada di hotel milik keluarga Einstein, termasuk Sonya yang diangkut ke sana bersama Benny dan Si Jelita dengan truk pengangkut catering bandara (sayangnya, kebetulan penerbangan ke Singapura siang itu kekurangan baki makan siang).

Amanda, Allan, dan Mao Einstein menerima tamu-tamu mereka dan setelah saling memeluk dan mencium, mereka diantar ke kamar. Sementara itu, Sonya dan Buster dapat meluruskan kaki mereka di taman hotel yang luas dan berpagar. Amanda sudah menyatakan penyesalannya karena Sonya tidak punya teman sesama gajah di Bali, tetapi dia akan segera mengurus agar calon pacar Sonya dikirim dari Sumatra. Sementara, Buster mungkin dapat mencari pacarnya sendiri; banyak sekali anjing betina cantik yang berkeliaran di pulau itu.

Amanda menjelaskan, menjelang malam akan ada pesta Bali yang meriah untuk mereka semua, dan dia meminta mereka untuk tidur siang dulu.



Semua kecuali tiga orang di antara mereka menuruti saran itu. Pike dan mamanya tidak bisa menunggu lebih lama untuk mencicipi minuman berpayung, dan hal yang sama berlaku untuk Allan, tetapi tanpa payung.

Mereka bertiga berjalan ke kursi malas di tepi laut, menyamankan diri, dan menunggu pesanan mereka diantar dari bar.

Pelayannya berusia 84 tahun dan mengambil alih petugas bar.

“Ini minuman merah berpayung untukmu, Tuan Gerdin. Dan, minuman hijau berpayung untukmu, Ny. Mama Gerdin. Dan ... tunggu sebentar Kau tidak memesan susu, kan, Allan?”

“Kukira kau sudah berjanji untuk tidak ikut-ikutan menyajikan minuman, Amanda Sayang,” kata Allan.

“Aku bercanda, Allan Sayang. Aku hanya bercanda.”



Gelap turun di surga itu dan para sekawan berkumpul untuk menyantap makan malam tiga hidangan, diundang oleh tuan rumah, Amanda, Allan, dan Mao Einstein. Sebagai hidangan pembuka mereka disuguhi satai lilit, hidangan utama bebek betutu, dan pencuci mulutnya *jaja batun bedil*. Mereka minum tuak *wayah*, bir dari nira, kecuali Benny yang minum air putih.

Bosse merasa hari dan malam yang berlebihan ini perlu keseimbangan spiritual sehingga dia berdiri dan mengutip Yesus

dari Injil Matius (*"Berbahagialah mereka ... yang lapar dan haus akan kebenaran."*). Bosse yakin mereka akan mendapat manfaat jika mau mendengarkan suara Tuhan dan belajar dari Tuhan. Lalu, dia mengatupkan kedua telapak tangannya dan berterima kasih kepada Tuhan atas hari yang sangat tidak biasa dan luar biasa baik.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Allan untuk memecah keheningan yang terjadi karena kata-kata Bosse.



Bosse berterima kasih kepada Tuhan dan mungkin Tuhan juga balas berterima kasih kepadanya, karena keberuntungan mereka berlangsung terus dan makin bertambah. Benny bertanya apakah Si Jelita mau menikah dengannya, yang dijawabnya dengan, "Ya, sialan! Sekarang juga!"

Upacara pernikahan dilaksanakan besok malamnya dan berlangsung selama tiga hari. Rose-Marie Gerdin, delapan puluh tahun, mengajari anggota klub pensiunan bermain permainan Treasure Island (tetapi tidak lebih baik daripadanya sehingga dia selalu menang); Pike berbaring di tepi pantai di bawah payung setiap hari, minum minuman berpayung dengan semua warna pelangi; Bosse dan Julius membeli kapal pancing yang jarang mereka tinggalkan, dan Inspektur Kepala Aronsson menjadi anggota kelas atas Bali yang populer; lagi pula, dia pria kulit putih, dan inspektur kepala detektif pula, dan jika itu belum cu-

kup, dia berasal dari negara paling tidak korup di dunia. Tidak mungkin ada yang lebih eksotis daripada itu semua.

Setiap hari Allan dan Amanda berjalan-jalan lama di pantai berpasir putih berkilauan di luar hotel. Mereka selalu punya banyak bahan obrolan, dan mereka merasa semakin senang bersama. Mereka tidak berjalan terlalu cepat karena Amanda berumur 84 dan Allan sekarang menjalani tahun keseratus satunya.

Setelah beberapa lama mereka mulai berpegangan tangan, untuk keseimbangan. Lalu, mereka memutuskan untuk makan malam berdua saja di teras kamar Amanda setiap malam karena kebersamaan mereka dengan teman-teman yang lain menjadi terlalu membosankan. Dan, akhirnya, Allan pindah ke kamar Amanda. Dengan begitu, kamar Allan dapat disewakan kepada turis, dan itu bagus untuk neraca hotel.

Selama mereka berjalan-jalan pada hari berikutnya, Amanda membahas pertanyaan apakah mereka tidak seharusnya melakukan hal yang sama dengan Benny dan Si Jelita, yaitu menikah, karena mereka toh sudah tinggal bersama. Allan mengatakan bahwa Amanda masih muda dibandingkan dirinya, tetapi dia bisa mengabaikan keadaan itu. Sekarang dia bisa mencampur minumannya sendiri sehingga dalam hal itu juga tidak ada masalah. Jadi, pendeknya, Allan tidak merasa keberatan terhadap usul Amanda barusan.

“Kalau begitu, kita jadi menikah?” tanya Amanda.

“Ya, kita jadi menikah,” kata Allan.

Lalu, mereka berpegangan tangan erat sekali. Untuk keseimbangan.



Investigasi terhadap kematian Henrik “Bucket” Hultén berjalan singkat dan tanpa hasil. Polisi menyelidiki masa lalunya dan menginterogasi teman-teman lama Bucket di Småland (tidak jauh dari Lake Farm milik Gunilla Björklund, sebenarnya), tetapi mereka tidak melihat atau mendengar apa pun.

Rekan-rekan mereka di Riga mencari pemabuk yang membawa mobil Mustang itu ke tempat pembuangan, tetapi mereka tidak bisa membuatnya bicara yang masuk akal sampai suatu hari salah seorang polisi berpikir untuk menyogoknya dengan sebotol minuman anggur. Kemudian, pemabuk itu tiba-tiba mulai bercerita bahwa—dia tidak tahu siapakah yang menyuruhnya membawa mobil itu ke tempat pembuangan. Suatu hari tiba-tiba ada orang muncul di bangku taman dengan sebuah kantong penuh berisi botol-botol minuman anggur.

“Aku harus mengakui bahwa aku tidak sadar,” kata pemabuk itu. “Tetapi, aku tidak pernah begitu mabuknya sampai-sampai menolak empat botol minuman anggur.”



Hanya satu wartawan yang menghubungi beberapa hari kemudian untuk mencari tahu bagaimana kelanjutan penyelidikan terhadap kematian Bucket Hultén, tetapi Jaksa Ranelid sedang

tidak ada di tempat. Dia sedang berlibur, dengan penerbangan carteran mendadak yang murah ke Las Palmas. Yang sangat ingin dilakukannya adalah menjauh dari segalanya, dan dia mendengar bahwa Bali menyenangkan, tetapi penerbangan ke Bali penuh.

Cukup ke Canary Islands saja. Di sana, dia sekarang duduk di kursi malas di bawah payung, memegang minuman berhiaskan payung, bertanya-tanya ke mana perginya Aronsson. Dia telah minta izin, mengambil semua cutinya, lalu menghilang begitu saja.



1982–2005

Gaji Allan dari Kedutaan Amerika benar-benar berguna ketika Allan kembali ke Swedia. Dia menemukan pondok merah kecil hanya beberapa mil dari tempatnya dibesarkan yang dibayarnya tunai. Saat melakukan pembelian, dia harus berdebat dengan pemerintah Swedia mengenai ada tidaknya dirinya. Pada akhirnya, mereka mengalah dan membayarkan uang pensiun—yang sangat mengejutkan Allan.

“Mengapa?” tanya Allan.

“Karena kau pensiunan,” kata petugas.

“Benarkah?” tanya Allan.

Ternyata, dia memang sudah pantas menjadi pensiunan, bahkan usianya sudah lewat lama dari usia pensiun. Musim semi yang akan datang dia akan berumur 78, dan Allan sadar bahwa dia telah menjadi tua, melewati berbagai rintangan tanpa memikirkannya. Tetapi, dia akan menjadi jauh lebih tua



Tahun-tahun berlalu, dengan santai dan tanpa memengaruhi perkembangan dunia sama sekali. Dia bahkan tidak memengaruhi kehidupan di Kota Flen, yang kadang-kadang dikunjungi untuk berbelanja (dari cucu Tuan Pedagang Grosiran Gustavsson yang sekarang mengelola supermarket lokal dan untungnya sama sekali tidak tahu sejarah Allan). Tetapi, perpustakaan umum di Flen tidak dikunjungi karena Allan sudah sadar, dia dapat berlangganan koran yang ingin dibacanya dan koran-koran itu diantar ke kotak pos di luar pondoknya. Sangat praktis!

Ketika petapa di pondok di luar Yxhult berusia 83 tahun, dia berpikir bahwa bersepeda bolak-balik ke Flen menjadi sulit, jadi dia membeli mobil. Sejenak dia berpikir untuk melengkapi mobil ini dengan mendapatkan surat izin mengemudi, tetapi begitu instruktur berkendara menyebutkan “tes penglihatan” dan “surat izin sementara”, Allan memutuskan untuk tidak membuatnya. Ketika sang instruktur meneruskan dan menyebutkan “buku-buku”, “pelajaran teori”, “pelajaran mengemudi”, dan “ujian akhir ganda”, Allan sudah lama berhenti mendengarkan.

Pada 1989, Uni Soviet mulai runtuh berkeping-keping, yang tidak mengejutkan pria tua di Yxhult yang punya penyulingan vodka sendiri di ruang bawah tanah. Pemuda yang menjabat, Gorbachev, mengawali era kekuasaannya dengan kampanye menentang minum vodka yang berlebihan di negaranya. Itu bukan hal yang akan membuat massa berpihak kepadanya, bukan?

Pada tahun yang sama, tepat pada hari ulang tahun Allan, seekor anak kucing tiba-tiba muncul di tangga teras, dan mem-

beri tanda bahwa dia lapar. Allan mengundangnya ke dapur dan memberikan susu dan sosis. Kucing itu sangat menyukainya sehingga dia pindah ke rumah Allan.

Kucing itu kucing kampung jantan berloreng-loreng seperti macan, yang diberi nama Molotov, bukan seperti menteri, melainkan seperti nama minuman. Molotov tidak banyak bicara, tetapi dia sangat cerdas dan pandai mendengarkan. Jika Allan ingin mengatakan sesuatu, dia tinggal memanggil si kucing dan dia akan datang dengan menandak-nandak, kecuali jika dia sedang sibuk menangkap tikus (Molotov tahu mana yang penting). Kucing itu melompat ke pangkuan Allan, menyamankan diri, dan memberi tanda dengan telinganya untuk menunjukkan bahwa Allan sekarang dapat mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Jika Allan bicara sambil menggaruk belakang kepala Molotov, dan lehernya, mereka bisa mengobrol untuk waktu yang tak terbatas.

Saat Allan punya ayam, dia cukup memberi tahu Molotov sekali bahwa dia tidak boleh mengejar-ngejar mereka, dan kucing itu mengangguk paham. Fakta bahwa dia mengabaikan apa yang Allan katakan dan mengejar-ngejar ayam-ayam itu sampai dia menganggapnya tidak lagi menyenangkan adalah masalah lain. Memangnya apa yang kau harapkan? Dia, kan, memang kucing.

Menurut Allan, tidak ada yang lebih cerdik daripada Molotov, bahkan tidak si rubah yang selalu menyelip di sekitar kandang ayam untuk mencari celah jaring. Rubah itu juga mengincar si kucing, tetapi Molotov terlalu cepat untuknya.



Semakin banyak tahun yang ditambahkan ke tahun-tahun yang dikumpulkan Allan. Setiap bulan uang pensiun datang dari pemerintah tanpa Allan harus melakukan apa-apa. Dengan uang itu Allan membeli keju, sosis, kentang, dan kadang-kadang sekantong gula. Selain itu dia membayar langganan koran lokal, dan dia membayar tagihan listrik setiap tagihan itu muncul.

Tetapi, setiap bulan uangnya selalu bersisa dan apa gunanya? Allan pernah sekali mencoba mengirim kembali kelebihan uangnya di dalam amplop kepada petugas, tetapi setelah beberapa lama seorang petugas datang ke pondok Allan dan memberitahu bahwa dia tidak boleh melakukan itu. Jadi, Allan mendapatkan kembali uangnya dan harus berjanji untuk berhenti berdebat dengan petugas pemerintah.

Allan dan Molotov menjalani kehidupan yang menyenangkan bersama. Setiap hari jika cuaca memungkinkan, mereka naik sepeda di jalan berbatu di wilayah itu, Allan mengayuh pedal, sementara Molotov duduk di keranjang dan menikmati angin dan laju sepeda.

Keluarga kecil itu menjalani kehidupan yang menyenangkan dan teratur. Ini terus berlangsung sampai suatu hari, ternyata tidak hanya Allan yang bertambah tua, tetapi juga Molotov. Tiba-tiba, si rubah berhasil menangkap Molotov, dan itu mengejutkan untuk si rubah dan si kucing sekaligus menyedihkan untuk Allan.

Allan lebih sedih daripada yang dirasakannya sebelumnya, dan kesedihan itu berubah menjadi kemarahan. Si ahli peledak tua itu berdiri di berandanya dengan mata berair dan berseru pada malam musim dingin, “Kalau kau ingin perang, kita akan perang, rubah sialan!”

Untuk pertama dan sekali-kalinya dalam hidupnya, Allan marah. Kemarahan itu tidak dapat dihilangkan dengan vodka, menyetir mobil (tanpa surat izin mengemudi), atau bersepeda lama sekali. Balas dendam bukan hal baik. Tetapi, itulah yang ada dalam agendanya.

Allan memasang sumbu peledak di samping kandang ayam, agar meledak ketika si rubah lapar lagi kali lain dan terlalu jauh memasukkan hidungnya ke daerah kekuasaan para ayam itu. Tetapi, saking marahnya, Allan lupa bahwa dia menyimpan semua dinamitnya tepat di sebelah kandang ayam.

Maka, saat senja tiba pada hari ketiga setelah Molotov naik ke surga, terdengar bunyi ledakan di wilayah Södermanland, yang tidak pernah terdengar lagi sejak 1920-an.

Rubah itu meledak menjadi serpihan-serpihan kecil, seperti halnya ayam-ayam Allan, kandang ayam, dan gudang kayunya. Ledakan itu juga menghancurkan lumbung dan pondoknya. Allan sedang duduk di sofa ketika ledakan itu terjadi, dan Allan beserta kursinya terbang ke udara dan mendarat di tumpukan salju di luar gudang bawah tanah penyimpanan kentangnya.

Dia duduk di sana sambil celingukan dengan ekspresi terpanjat sebelum akhirnya berkata, “Demikianlah akhir hidup si rubah.”

Saat itu, Allan sudah berusia 99 tahun dan merasa sangat terganggu sehingga dia tidak ke mana-mana. Tetapi, tidak sulit bagi ambulans, polisi, dan pemadam kebakaran untuk mencarinya karena apinya membubung tinggi ke langit. Ketika mereka telah memastikan bahwa orang tua yang duduk di sofa di atas tumpukan salju itu tidak cedera, mereka memanggil petugas dinas sosial.

Dalam waktu kurang dari satu jam, petugas dinas sosial, Henrik Söder, sudah berada di sampingnya. Allan masih tetap duduk di sofanya, tetapi petugas ambulans telah membungkusnya dengan beberapa lembar selimut rumah sakit, yang tidak terlalu diperlukan karena api dari rumah yang hampir rata dengan tanah masih menyebarkan panas.

“Tuan Karlsson, sepertinya Anda baru meledakkan rumah Anda sendiri?” tanya Söder si petugas dinas sosial.

“Ya,” jawab Allan. “Itu kebiasaan burukku.”

“Biar kutebak bahwa Anda, Tuan Karlsson, tidak lagi punya tempat tinggal?” lanjut petugas itu.

“Ada benarnya juga,” kata Allan. “Kau punya usul, Pak Petugas Sosial?”

Si petugas dinas sosial tidak punya ide saat itu juga sehingga Allan—dengan biaya ditanggung dinas sosial—dikirim ke hotel di pusat Flen, tempat malam berikutnya, Allan, dalam suasana yang meriah, merayakan Tahun Baru bersama, beberapa orang di antaranya petugas dinas sosial Söder dan istrinya.

Allan belum pernah berada di tempat yang mewah seperti itu sejak masa setelah perang saat dia tinggal di Grand Hotel di Stockholm. Bahkan, sepertinya sudah waktunya dia membayar

tagihannya di sana karena saat dia terburu-buru pergi tagihan itu tidak pernah dibayar.

Awal Januari 2005, petugas dinas sosial Söder telah menemukan alternatif tempat tinggal untuk pria tua baik hati yang kehilangan tiba-tiba kehilangan tempat tinggalnya seminggu yang lalu.

Jadi, Allan berada di Rumah Lansia Malmköping, di mana kamar nomor 1 baru saja kosong. Dia disambut oleh Direktur Alice, yang tersenyum ramah, tetapi juga membuat Allan kehilangan semangat karena memberitahukan semua peraturan di Rumah Lansia itu. Direktur Alice mengatakan bahwa merokok dilarang, minum dilarang, dan televisi dilarang setelah pukul 11.00 malam. Sarapan disajikan pukul 06.45 pada hari kerja dan satu jam lebih lambat pada akhir minggu. Makan siang pukul 11.15, kopi pukul 15.15, dan makan malam pukul 18.15. Kalau penghuni keluar, lupa waktu, dan pulang terlambat, dia menanggung risiko tidak mendapat makan malam.

Setelah itu, Direktur Alice membacakan peraturan mengenai mandi dan menggosok gigi, kunjungan dari luar, dan kunjungan kepada penghuni lansia lain, pukul berapa obat dibagikan, dan kapan saja mereka tidak boleh mengganggu Direktur Alice atau salah seorang rekannya kecuali ada masalah mendesak, yang menurut Direktur Alice jarang terjadi sambil menambahkan bahwa secara umum para penghuni terlalu banyak menggerutu.

“Bolehkah aku *berak* kalau aku kepingin?” Allan bertanya.

Itulah sebabnya Allan dan Direktur Alice menjadi bermusuhan dalam waktu kurang dari lima belas menit setelah mereka bertemu.

Allan tidak puas dengan peperangannya dengan si rubah di rumahnya (meskipun dia menang). Tidak biasanya dia hilang kesabaran. Lagi pula, sekarang dia sudah menggunakan kata-kata kasar yang amat pantas diterima direktur itu, tetapi tetap saja itu bukan gaya Allan. Ditambah lagi daftar panjang peraturan dan tata tertib yang sekarang harus dipatuhi Allan

Allan merindukan kucingnya. Dan, usianya 99 tahun 8 bulan. Rasanya seperti dia kehilangan kendali atas jiwanya sendiri, dan itu erat hubungannya dengan Direktur Alice.

Ini sudah keterlaluan.

Allan tidak ingin hidup lagi karena kehidupan sepertinya tidak menginginkannya lagi, dan sejak dulu dia orang yang tidak suka memaksa dan akan selalu demikian.

Maka, dia memutuskan untuk menempati kamar 1, menikmati makan malamnya pukul 18.15, lalu—setelah mandi, dengan seprai bersih dan piama baru—dia akan tidur, mati dalam tidurnya, digotong keluar, dikubur di dalam tanah dan terlupakan.

Allan merasakan sensasi kenikmatan yang hampir seperti getaran listrik mengalirinya tubuhnyanya ketika pukul 8.00 malam, untuk kali pertama dan terakhirnya dia tidur di atas ranjangnya di Rumah Lansia. Dalam waktu kurang dari empat bulan, usianya akan mencapai tiga angka. Allan Emmanuel Karlsson menutup mata dan merasa amat yakin bahwa dia akan pergi selamanya. Seluruh perjalanan hidupnya sangat seru, tetapi mungkin tak ada yang abadi kecuali kebodohan.

Lalu, Allan tidak berpikir lagi. Kelelahan menguasainya. Semuanya menjadi gelap.

Sampai tiba-tiba, suasana terang kembali—muncul kilauan putih. Bayangkan, kematian ternyata hanya seperti tidur. Apakah dia akan punya waktu untuk berpikir sebelum semuanya berakhir? Apakah dia punya waktu untuk berpikir bahwa dia sudah berpikir baik-baik? Tetapi tunggu, berapa lama dia harus berpikir sebelum dia selesai berpikir?

“Pukul tujuh kurang lima belas menit, Allan, waktunya sarapan. Kalau kau tidak memakan sarapanmu, akan kami ambil buburnya, lalu kau tidak akan makan apa-apa sampai waktu makan siang,” kata Direktur Alice.

Selain semua yang telah terjadi, Allan memperhatikan bahwa di usia tuanya ini dia menjadi naif. Dia tidak bisa mati semaunya. Dan, sekarang ada risiko bahwa besoknya dia juga akan dibangunkan oleh suara wanita yang menyebalkan itu dan diberi sarapan bubur yang hampir sama menyebalkannya.

Ah, sudahlah. Masih ada beberapa bulan sebelum dia berusia seratus tahun, jadi pasti dia akan berhasil mati sebelum itu. “Alkohol bisa membunuhmu!”, itulah alasan Direktur Alice melarang para penghuni minum alkohol di kamar mereka. *Kedengarannya menjanjikan*, pikir Allan. Dia harus menyelip keluar ke toko alkohol milik pemerintah.



Hari berganti menjadi minggu. Musim dingin berganti musim semi dan Allan mendambakan kematian hampir seperti yang

dirasakan temannya, Herbert, lima puluh tahun yang lalu. Permintaan Herbert tidak dikabulkan sampai dia berubah pikiran. Itu bukan pertanda baik.

Dan, yang lebih buruk lagi: para staf di Rumah Lansia telah mulai mempersiapkan ulang tahun Allan yang akan segera tiba. Seperti binatang yang terkurung di kandang dia harus mau saja dipandangi, dinyanyikan lagi selamat ulang tahun, dan diberi makan kue ulang tahun. Sama sekali bukan itu yang dia inginkan.

Sekarang, dia hanya punya waktu satu malam untuk mati.



Senin, 2 Mei 2005

Mungkin kau mengira bisa saja dia telah membuat keputusan sebelumnya, tetapi tidak cukup jantan untuk memberitahukan keputusan itu kepada orang lain. Tetapi, Allan Karlsson tidak pernah berlama-lama mempertimbangkan sesuatu.

Ide tersebut baru saja muncul di benak pria itu sebelum dia membuka jendela kamarnya di lantai dasar Rumah Lansia di kota kecil Malmköping, melangkah keluar—dan mendarat di atas petak bunga di taman.

Manuver ini membutuhkan sedikit usaha keras karena Allan berumur 100 tahun. Tepat pada hari ini, bahkan. Dia hanya punya waktu kurang dari satu jam sebelum pesta ulang tahunnya dimulai di aula Rumah Lansia. Sang Wali Kota akan hadir. Juga wartawan surat kabar setempat. Dan, orang-orang jompo lain. Serta seluruh pegawai panti, dipimpin oleh Direktur Alice yang pemarah.

Hanya yang berulangtahunlah yang tidak berniat datang ke pesta itu.



Allan dan Amanda sangat bahagia bersama. Sepertinya mereka ditakdirkan untuk bersama. Yang satu alergi terhadap semua pembicaraan yang berbau ideologi dan agama, sementara yang lain tidak tahu apa artinya ideologi dan sama sekali tidak bisa mengingat nama Dewa yang seharusnya dia sembah. Lagi pula, terungkaplah pada suatu malam ketika kedekatan mereka menjadi sangat intens, bahwa Profesor Lundborg pasti agak ceroboh menggunakan pisau bedahnya pada suatu hari pada Agustus 1925 dulu, karena Allan—dia sendiri terkejut—ternyata mampu melakukan apa yang selama ini hanya dilihatnya di film-film.

Di ulang tahunnya yang ke-85, suami Amanda memberinya hadiah sebuah laptop dengan koneksi internet. Allan pernah mendengar bahwa internet ini sangat disukai anak-anak muda.

Amanda butuh waktu cukup lama untuk belajar *log in*, tetapi dia tidak menyerah dan dalam waktu beberapa minggu dia berhasil membuat blog sendiri. Dia menulis sepanjang hari, tentang segala hal yang baik dan buruk, lama dan baru. Misalnya, dia menulis perjalanan dan petualangan suami tercintanya me-

ngelilingi dunia. Awalnya dia mengira pembaca blognya hanya para teman wanitanya di masyarakat Bali. Siapa lagi yang akan menemukannya?



Suatu hari, seperti biasa Allan sedang duduk di beranda sambil menikmati sarapan ketika seorang pria berjas muncul. Pria itu memperkenalkan diri sebagai perwakilan pemerintah Indonesia dan mengatakan bahwa dia pernah membaca hal-hal menakjubkan di sebuah blog di internet. Sekarang, atas nama Presiden, dia ingin memanfaatkan keahlian khusus Tuan Karlsson jika ternyata yang dibacanya benar.

“Kalau saya boleh bertanya, apa yang perlu saya bantu?” tanya Allan. “Hanya dua hal yang bisa saya lakukan lebih baik daripada sebagian besar orang. Salah satunya adalah membuat vodka dari susu kambing, dan satunya lagi membuat bom atom.”

“Itulah tepatnya yang membuat kami tertarik,” kata pria itu.

“Susu kambing?”

“Bukan,” kata pria itu. “Bukan susu kambingnya.”



Allan mempersilakan perwakilan pemerintah Indonesia itu duduk. Lalu, dia menjelaskan, dia telah memberikan cara membuat bom itu kepada Stalin dan itu merupakan kekeliruan karena ternyata Stalin orang gila. Jadi, pertama-tama, Allan ingin tahu keadaan mental Presiden Indonesia. Perwakilan pemerintah menjawab, Presiden Yudhoyono adalah orang yang sangat bijaksana dan bertanggung jawab.

“Saya senang mendengarnya,” kata Allan. “Kalau begitu, dengan senang hati saya bersedia membantu.”

Dan, itulah yang dilakukannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ekstra terima kasih untuk Micke, Liza, Rixon, Maud, dan Paman Hans.

BIOGRAFI PENULIS

Jonas Jonasson lahir pada 1961 di sebuah kota kecil bernama Våxjö di Swedia. Setelah belajar bahasa di University of Gothenburg dia menjadi wartawan, yang awalnya bekerja untuk surat kabar regional *Smålandposten* kemudian *Expressen*. Beberapa tahun kemudian, dia mendirikan perusahaan konsultan media dan produksi televisi yang sukses bernama OTW. Setelah lebih dari dua puluh tahun bekerja di media, televisi dan surat kabar, dia sangat lelah dan memutuskan untuk menjual semuanya, termasuk sahamnya di perusahaan itu dan pindah ke luar negeri. Dia pergi ke Desa Ponte Tresa di Swiss tempat dia tinggal selama tiga tahun bersama keluarganya. Selama masa inilah dia menyelesaikan novel yang telah ditulisnya selama beberapa tahun terakhir, *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared*. Sekarang dia tinggal di pedesaan di Pulau Gotland di Swedia, dengan putra, kucing-kucing, dan ayam-ayamnya.

WAWANCARA DENGAN PENULIS

Bagaimana Anda mendapat ide untuk menjadikan seorang pria berusia seratus tahun yang kabur berkeliling Swedia menjadi tokoh utama buku Anda?

Cerita ini adalah salah satu dari setidaknya dua puluh cerita yang ada di kepala saya. Saya mulai menulisnya karena judul buku ini—saya langsung jatuh cinta dengan judul itu begitu saya menciptakannya. Saya mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa saya ingin membaca buku dengan judul semacam itu; hanya saja saya harus menulisnya dulu! Tokoh utamanya juga harus berumur seratus tahun supaya dia sudah menjalani hidup melewati seluruh abad kedua puluh, supaya dia bisa digunakan sebagai pemandu cerita yang berjalan paralel dengan cerita tentang perjalanan di Swedia pada masa ini.

Bagaimana cara Anda menulis buku yang menjadi novel terlaris?

Saya yakin ada banyak cara, sebanyak jumlah novel laris itu sendiri. Cara saya adalah dengan menulis novel yang enak dibaca.

Orang bilang tertawa membuat kita panjang umur. Bayangkan kalau saya bisa memperpanjang umur seseorang!

Apakah sehari-hari Anda sama lucunya? Pasti begitu karena cerita Anda jenaka.

Sepertinya Mark Twain yang mengatakan, “Membaca buku yang menarik kemudian bertemu dengan pengarangnya, seperti makan *paté* hati angsa yang enak sekali kemudian harus bertemu angjanya.” (Maaf, Mark Twain, kalau saya keliru mengingat ungkapan ini.)

Bagaimana Anda membayangkan diri sebagai pria berumur seratus tahun?

Saya harap saat itu saya akan memiliki sikap santai Allan Karlsson. Tetapi—tidak seperti Allan—mudah-mudahan saya masih tertarik dengan isu-isu sosial dan politik. Mungkin saya akan tur ke sekolah-sekolah atau kampus untuk membuat para remaja mengerti bahwa hidup adalah petualangan yang sangat layak dijalani. (Dan bahwa mereka belum melihat apa-apa!)

Apa yang akan Anda lakukan jika Anda berusia seratus tahun dan punya kesempatan untuk “memanjat keluar jendela” dan menghilang? Petualangan seperti apa yang ingin Anda alami?

Sepertinya saya sudah beberapa kali memanjat keluar jendela dalam hidup ini. Bagi saya, memanjat keluar bisa berarti tinggal

di tempat saya sekarang, dengan anak saya, kandang ayam saya, dan kucing saya. Pergi ke tempat sauna di desa ini setiap Sabtu siang, duduk di antara pria-pria tua yang suka menggerutu, hanya agar tahu situasi terbaru di wilayah ini. Tetapi, menurut saya banyak orang yang harus benar-benar mempertimbangkan kemungkinan memanjat keluar jendela mereka. Perspektif saya adalah kita hidup sekali saja, saya tidak yakin, tetapi itu yang saya percayai. Saya rasa kalau Anda pernah bertanya kepada diri sendiri, “Haruskah saya ...”, jawabannya adalah “Ya!”. Kalau tidak, bagaimana Anda tahu bahwa jawabannya adalah tidak?